

**STRATEGI GURU PAI**  
**DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS**  
(Studi Multi Situs di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar)

**TESIS**



*Oleh*

**Rizal Sholihuddin**  
**NIM. 2846134042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**IAIN TULUNGAGUNG**  
**AGUSTUS 2015**

**STRATEGI GURU PAI**  
**DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS**  
**(Studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI )**

**TESIS**

Disusun dalam rangka untuk memenuhi salah satu persyaratan menempuh Sarjana  
Strata 2 Magister (S-2) Pendidikan Agama Islam (PAI)  
pada Pascasarjana IAIN Tulungagung



*Oleh :*

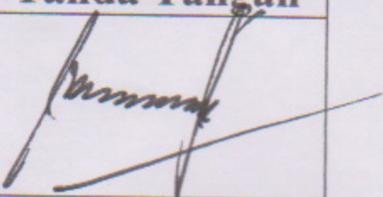
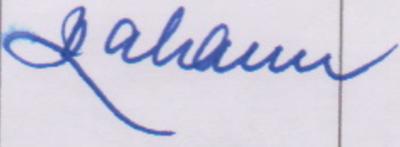
**Rizal Sholihuddin**  
**NIM. 2846134042**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**TULUNGAGUNG**  
**2015**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul "*STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS (Studi Multi Situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI Wlingi Blitar)*" yang ditulis oleh Rizal Sholihuddin ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

No.	Pembimbing	Tanggal	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H. Mujamil, M. Ag.	7 Juli 2015	
2.	Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma	9 Juli 2015	

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul “*Strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius (Studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI)*” yang ditulis oleh RIZAL SHOLIHUDDIN ini telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Tulungagung pada hari Jum’at tanggal 14 Agustus 2015 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)

## DEWAN PENGUJI

1. Ketua : Prof. Dr. H. Achmad Patoni. M.Ag.....
2. Sekretaris : Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag.....
3. Penguji I : Dr. Abd. Aziz, M.Pd.I.....
4. Penguji II : Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I.....

Tulungagung,

Mengetahui,  
IAIN Tulungagung  
Rektor,



**Dr. Maftukhin. M.Ag**  
NIP. 19670717 200003 1 002

Mengesahkan,  
Pascasarjana IAIN Tulungagung  
Direktur,



**Prof. Dr. H. Achmad Patoni. M.Ag**  
NIP. 19600524 199103 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Rizal Shalihuddin  
NIM : 2846134042  
Program studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Institusi : Pascasarjana IAIN Tulungagung

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS dengan judul  
*"Strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius (Studi Multi situs di  
SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI WLINGI)* secara keseluruhan adalah hasil  
penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk  
sumbernya.

Tulungagung, 06 Agustus 2015

Saya yang menyatakan



## MOTTO

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar dan merekalah orang-orang yang beruntung”. (Q.S. Ali Imran: 104).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen agama RI, *al-Qur'an & Terjemahnya*, (Surabaya: Terbit Terang, 2008), 79.

## PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur yang tiada henti kehadiran Allah SWT, dan Sholawat serta salam teruntuk Baginda Nabi Muhammad Saw selamanya. Teramat dalam kupersembakan karya ini teruntuk sepasang mutiara hatiku, yaitu

1. kedua orang tuaku “*Abi wa Ummi*”, yang selalu memberikan dukungan moril dan materil. Umiku yang juga selalu mencurahkan do’a yang tiada hentinya didalam mengarungi semua hidupku, yang tanpa lantaran dari beliau saya tidak mungkin bisa merasakan hidup seperti saat ini...
2. Kepada Bapak, Prof. Dr. H. Mujammil, M.Ag, dan Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma. dengan ketelatenan dan kesabaran serta kesungguhannya telah membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini sampai membuahkan hasil maksimal sebagaimana impian penulis...
3. Teruntuk ZAUJATI “Maya Ismayanti” dengan pancaran kasih sayang, perhatian, kesabaran, dan dukunganmu telah membuat kebahagiaan dalam hidupku, dan kurasa telah sempurna hidup akan kehadiranmu. Syukron katsir... uhibbuki...

## PRAKATA

Segala Puji syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan kelimpahan rahmat serta hidayahnya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetaap iman dan islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan.

Tesis ini disusun untuk memenuhi tugas akhir yang diberikan oleh pascasarjana, dan juga merupakan sebagian dari syarat yang harus dipenuhi oleh penulis guna memperoleh gelar magister pascasarjana.

Seleseinya penulisan tesis ini berkat bimbingan dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Maftukhin, M.Ag selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengumpulkan data sebagai bahan penulisan laporan penelitian ini.
2. Prof. Dr. H. Achmad Pathoni, M. Ag. selaku Direktur Pasca Sarjana IAIN Tulungagung yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Prof. Dr. H. Mujamil, M. Ag. Dan Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma. Selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan koreksi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang sudah direncanakan.
4. Segenap bapak dan ibu dosen pasca sarjana IAIN Tulungagung yang telah berjasa mengantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
5. Kedua orang tua tercinta (bapak Fathurrohman dan ibu Siti Fatimah) yang telah memberikan bimbingan, dukungan moral dan spiritual selama studi, serta senantiasa memberikan kasih sayangnya yang tidak ternilai harganya.
6. Teman-teman angkatan 2013 program studi pendidikan agama islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya, baik suka maupun duka selama ini, serta memberikan motivasi.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. *Jazakumullah khoiron jaza'*. Akhirnya, karya ini

penulis suguhkan segenap para pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang berifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT . Amiin..

Tulungagung, 25 Juni 2015

Penulis

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Pola pelakonan.....	53
Gambar 2.2 Pola Peragaan .....	54
Gambar 2.3 Tahap –Tahap penelitian.....	115

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Penelitian terdahulu .....	96

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 profil hitoris
- Lampiran 2 pedoman interview
- Lampiran 3 pedoman observasi
- Lampiran 4 Foto Kegiatan Majlis
- Lampiran 5 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 7 Kartu Bimbingan
- Lampiran 8 Currculum Vitae

## PEDOMAN TRANSLITERASI

- . Bila dalam naskah Tesis ini dijumpai nama dan istilah teknis (*technical term*) yang berasal dari bahasa Arab akan ditulis dengan huruf Latin. Pedoman transliterasi yang digunakan untuk penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

ARAB		LATIN	
Konsonan	Nama	Konsonan	Keterangan
ا			Tidak dilambangkan ( <i>half madd</i> )
ب	B	B	Be
ت	T	Th	Te
ث	Ts	Th	Te dan Ha
ج	J	J	Je
ح	Ch	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kh	Kh	Ka dan Ha
د	D	D	De
ذ	Dz	Dh	De dan Ha
ر	R	R	Er
ز	Z	Z	Zet
س	S	Sh	Es
ش	Sy	Sh	Es dan Ha
ص	Sh	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	I	ḍ	De (dengan titik di bawah)

ط	Th	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dh	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gh	Gh	Ge dan Ha
ف	F	F	Ef
ق	Q	Q	Qi
ك	K	K	Ka
ل	L	L	El
م	M	M	Em
ن	N	N	En
و	W	W	We
ه	H	H	Ha
ء	A	’	Apostrof
ي	Y	Y	Ye

2. Vocal rangkap dua diftong bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dengan huruf, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf sebagai berikut:

- a. Vocal rangkap ( سَوْ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *aw*, misalnya: *al-yawm*.
- b. Vocal rangkap ( سَيَّ ) dilambangkan dengan gabungan huruf *ay*, misalnya: *al-bayt*.

3. Vokal panjang atau *maddah* bahasa Arab yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf dan tanda macron (coretan horizontal) di atasnya, misalnya ( الْفَاتِحَةُ = *al-fātiḥah* ), ( الْعُلُومُ = *al-'ulūm*), dan ( قِيَمَةٌ = *qīmah*).
4. *Syaddah* atau *tasydid* yang dilambangkan dengan tanda *syaddah* atau *tasydid*, transliterasinya dalam tulisan Latin dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang bertanda *syaddah* itu, misalnya ( = ḥaddun), ( = saddun), ( = ṭayyib).
5. Kata sandang dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan huruf *alif-lam*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “al”, terpisah dari kata yang mengikuti dan diberi tanda hubung, misalnya ( الْبَيْتُ = *al-bayt*), ( السَّمَاءُ = *al-samā'*).
6. *Tā' marbūtah* mati atau yang dibaca seperti ber-*harakat sukūn*, transliterasinya dalam bahasa Latin dilambangkan dengan huruf “h”, sedangkan *tā' marbūtah* yang hidup dilambangkan dengan huruf “t”, misalnya ( رُؤْيَةُ الْهَيْلَالِ = *ru'yat al-hilāl* ).
7. Tanda apostrof (‘) sebagai transliterasi huruf hamzah hanya berlaku untuk yang terletak di tengah atau di akhir kata, misalnya ( رُؤْيَةُ = *ru'yah* ), ( فُقُهَاءُ = *fuqahā'*).

## ABSTRAK

Tesis dengan judul “*Strategi Guru PAI dalam Menerapkan Budaya Religius (studi Multi Situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI WLINGI BLITAR )*. Ditulis oleh Rizal Sholihuddin dengan dibimbing oleh Prof. Dr. H. Mujammil,, M. Ag. dan Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma.

Kata Kunci: *Strategi Guru PAI, Budaya Religius* .

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan perihatin dengan masalah ini

Rumusan masalah dalam tesis ini ialah: (a). Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Sholat Fardhu berjama’ah dan shalat Sunnah untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ? (b). Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Dzikir untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ? (c). Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan peraturan berbusana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?(d) Apa Faktor Penghambat Implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?

Penulisan tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang disajikan dalam bab pertama dan kedua, yang masing-masing membahas pendahuluan dan tinjauan pustaka, sedangkan dalam paparan data/temuan dan pembahasan penelitian ada dalam bab keempat. Dalam pembahasan ini penulis menggunakan metode interview, observasi dan dokumentasi serta pengumpulan dokumen-dokumen dan data yang valid.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan, penulis menyimpulkan bahwa, (1) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu berjama’ah dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius melalui strategi a) Pembiasaan dengan di terapkannya Shalat Duhur berjama’ah dan sholat Duha berjama’ah yang di lakukan Setiap hari ketika jam Istirahat ke dua b). Melalui Pemberian Motivasi Bahwa Guru PAI di kedua SMK tersebut selalu memberikan motivasi baik secara Kognitif , afektif, psikomotorik kepada siswa siswi untuk selalu giat menjalankan Ibadah sholat dengan memberikan penilaian di setiap akhir pembelajaran c) Melalui pembinaan kedisiplinan ; bahwa kedua SMK tersebut sama sama menggunakan strategi ini dengan memberikan peringatan secara lisan

dan juga ancaman kepada siswa siswi yang tidak menjalankan Ibadah Shalat (2). Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir untuk mewujudkan budaya religius melalui ; a) Demonstrasi ; bahwa alasan dasar Guru PAI menggunakan strategi tersebut guru PAI ingin nanti siswa dan siswi memiliki keberanian untuk tampil di Masyarakat dan menjadi generasi siap pakai b) Maudzah (nasehat) ; strategi ini diterapkan karena guru PAI ingin siswa dan siswi memiliki kesadaran akan pentingnya dzikir bagi kehidupan mereka. (3) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius melalui ; a) Maudzah (nasehat) bahwa strategi ini diterapkan karena kesadaran akan berpakaian yang menutup aurat masih rendah, b) penegakkan disiplin, guru PAI memberikan sanksi bagi siswa siswi yang melanggar tidak memakai busana Islami c) pemberian motivasi ; Guru PAI selalu memberikan Penilaian tambahan dan juga hadiah bagi siswa atau siswi yang tertib berbusana muslim (4) Faktor Penghambat dalam mengimplementasikan Budaya Religius a) Kesadaran siswa yang masih kurang b) Keterbatasan sarana dan Prasarana yang dimiliki c) Keteladanan Guru yang masih kurang artinya kurangnya kerjasama antar guru untuk mewujudkan budaya religius masih kurang.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Budaya religius di SMK PGRI lebih kuat, hal ini ditunjukkan bahwa Penerapan Shalat Fardhu berjama'ah dilakukan setiap hari tidak seperti di SMKN I DOKO yang jarang dilakukan, begitu juga dalam penerapan busana Muslim, di SMK PGRI siswa diwajibkan untuk memakai baju Muslim kecuali yang beragama non Muslim tetapi di SMKN I DOKO tidak diwajibkan hanya di perbolehkan.

## ABSTRACT

Thesis with the title "Teacher Islamic religious education strategy in Applying Religious culture (Multi-Site in SMKN I DOKO and SMK PGRI WLINGI BLITAR )". Written by Rizal Sholihuddin with guided by Prof. Dr. H. Mujammil, M.Ag. and Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma.

Keywords: Teacher Islamic religious education strategy, religious culture.

The Research walked form a concern and hope .why in this era of Globalization increasing moral decadence is more high. So parent increasingly worry against the negative effect of globalization. More easy it is to the negative moral value negative influencing children or student from print media or elektronik, and online media, althought we can see from the real life .arroud us as brawl between gang, brawl between school, consume Al coholl or narcotics, rape, free sex , violation, rabbing etc. from some example of it make us asemploy education, conserved with this problem.

Problem formulationin this thesis is : (a) how does the teacher Islamic religious education satrategy in implementing congegrant obligatory prayers and optionary prayers to realize religious culture in SMKN I DOKO and SMK PGRI ?(b) how does teacher Islamic religious education strategy in implementing dhikr to relize religious culture in SMKN I DOKO and SMK PGRI WLINGI ? (c).how does teacher Islamic religious education strategy implementing rules of muslim dress to realize religious culture in SMKN I DOKO and SMK PGRI WLINGI ?(d) what is factor inhibitor implement religious culture in SMKN I DOKO and SMK PGRI WLINGI ?

This Thesis writing used method qualitatife research with used descriptive approach deskriptif served in the first and second chapters each discuss introduction and overview of the librarient whereas in the in the ekspose data discussion in fourth capters. In this discussion in writer finding used metode interview. Observation and documentation as well as collecting dokuments and valid data.

From thr result of reased obtained in the yard. Writer conclude that (1) Teacher Islamic religious education strategy, religious culture.implementing congegrand obligatory prayers, and optional prayer for realize religious culture from strategy a) conditioning with applied congegrant duhur . prayers and congegrand duha prayers that is done every day when second break time .b) throught the giving the giving motivation that in both SMK . Always giving motivation a cording cognitive, afektif, psikomotorik. To student for always did prayers congegrant pray with giving rating in every last study. c). trought coaching discipline that both SMK same used This strategi with giving warning with saying

and giving threat for students who don't worship prayer, (2) teacher PAI strategi in implementing dhiks for realize religious culture from; a) Demonstration; that basic reason teacher PAI used ths strategy teacher PAI want next students hsve bravery for show innabit and to be guad generation (advice); this strategi can be us because teacher PAI want students have awareness of the importance of dhiks for life us. (3) teacher PAI strategy in implementing dress muslim for realized religious culture from; a) advice that this strategy can be use because a warnes s to be wearing clotes until cover genitals still low and think of student still understood that ve vell jus for doing school adjustment b) training discipline, teacher PAI giving doubt for student be breaking don,t wearing dress muslim, c) giving motivatin; teacher PAI always giving plus rating and prize for students who wear dress muslim, 4) restricting factor in implementing religious culture, a) awareness student who still low b) infrastructure limitations that owned. C) example of techer still low means lack of cooperation between teacher to be realize religious culture still low.

From result reaserch thath culture religious in the SMKN I PGRI WLINGI more strengt religious than SMKN I DOKO. That implementasion pray together doit every day.not as SMK PGRI rather than pray together. That asin the implementasion Dress Muslim, in the SMK PGRI WLINGI must dress Muslim except not Muslim, but in the SMKN I DOKO not must for dress Muslim

## الملخص

أطروحة تحت عنوان " حورو تنفيذ استراتيجيات التربية الإسلامية في الثقافة الدينية (دراسات مواقع متعددة في التدريب المهني لمدرسة ثانوية I دوكو والمهني ثانوية نقابة المعلمين مدرسة لجمهورية اندونيسيا وليعى بليتار). من تأليف ريزال صليح الدين تسترشد البروفيسور دكتور مجميل الماجستير الإسلامية الحج، والدكتور أحمد رزق حمى الماجستير الإسلامية.

كلمات البحث: استراتيجيات معلمي التربية الإسلامية والثقافة الدينية.

تغادر هذه الدراسة من الاهتمام وعلى نفس التوقعات. لماذا في عصر العولمة هذا زاد من مشكلة الانحطاط الأخلاقي، لذلك الآباء قلقون على نحو متزايد بشأن السلبية للعولمة، وهي القيم الأخلاقية سهلة مما يؤثر سلبا على الطلاب بشكل جيد للأطفال من خلال المطبوعات والإعلام الإلكتروني، وكذلك وسائل الإعلام عبر الإنترنت، وحتى لدينا شهدت مباشرة في الحياة الحقيقية عن حياتنا كما قتال بين العصابات، والقتال بين المدرسة، يستهلكون الكحول أو المخدرات، والاعتصاب، والاختلاط، والاعتداء الجنسي، والسرقه، وما إلى ذلك من العديد من الأمثلة التي تجعلنا كبشر مع شكوك حول قضية التعليم.

مشكلة هذه الأطروحة هي: أ. كيف المعلمين استراتيجيات التربية الإسلامية في تنفيذ فارد صلاة الجماعة وصلاة السنة لتحقيق الثقافة الدينية في مدرسة ثانوية المهني I دوكو والمهني ثانوية نقابة المعلمين مدرسة لجمهورية اندونيسيا وليعى؟ ب. كيف استراتيجيات التربية الإسلامية المعلمين في تنفيذ الذكر لتحقيق الثقافة الدينية في مدرسة ثانوية المهني I دوكو والمهني ثانوية نقابة المعلمين مدرسة لجمهورية اندونيسيا وليعى؟ ت. كيف المعلمين استراتيجيات التربية الإسلامية في اللوائح التنفيذية لتحقيق فستان مسلم الثقافة الدينية في التدريب المهني لمدرسة ثانوية I دوكو والمهني ثانوية نقابة المعلمين مدرسة لجمهورية اندونيسيا وليعى؟ ث. ما هي العقبات تنفيذ الثقافة الدينية في التدريب المهني لمدرسة ثانوية والثانوية I دوكو المهني للمعلمين الإندونيسية جمعية وليعى؟.

تستخدم هذه الأطروحة طريقة البحث النوعي باستخدام المنهج الوصفي الواردة في الفصول الأول والثاني، كل منها تناقش إدخال ومراجعة الأدبيات، في حين أن بيانات التعرض / نتائج البحث والمناقشة في الفصل الرابع. في

هذه المناقشة استخدام الكتاب أسلوب المقابلة والملاحظة والتوثيق، فضلا عن مجموعة من الوثائق والبيانات صالحة.

من نتائج البحوث التي تم الحصول عليها في هذا المجال، وخلص الباحثون إلى أن (1) استراتيجية معلمي التربية الإسلامية في تنفيذ صلوات الفرض صلاة السنة في الجماعة وتحقيق الاستراتيجية من خلال الثقافة الدينية التعويد مع تنفيذ الصلاة صلاح ظهور الضحى في جماعة وسيضطلع الجماعة كل يوم عندما اندلعت على مدار الساعة إلى قسمين. من خلال إعطاء الدافع الذي معلمي التربية الإسلامية في كل من المهني مدرسة ثانوية دائما يعطي الدافع على حد سواء المعرفية، الوجدانية، وقال النفسي للطلاب لمغامر دائما صلاة المدى العبادة من خلال إعطاء الدرجات في كل نهاية الدرس. (من خلال الانضباط التدريب). أن كلا من مدرسة مهنية عالية في نفس الوقت باستخدام هذه الاستراتيجية لإعطاء تحذير شفهي وأيضا تهديدا للطلاب الذين لم يؤديوا العبادة صلاح.(2) معلمي التربية الإسلامية في تنفيذ استراتيجيات الذكر أن ندرك من خلال الثقافة الدينية: أ (مظاهرة) أن السبب الأساسي لمعلمي التربية الإسلامية استخدام استراتيجية معلمي التربية الإسلامية ترغب في وقت لاحق من الطلاب والطالبات لديهم الشجاعة لتظهر في العلن، وأصبح جيل جاهزة ب (المحاضرات) المشورة يتم تطبيق هذه الاستراتيجية لمعلمي التربية الإسلامية يريدون الأولاد والبنات لديهم الوعي بأهمية ذكرى على حياتهم. (3) المعلمون استراتيجيات التربية الإسلامية في تنفيذ الملابس لتحقيق من خلال الثقافة الدينية؛ أ (محاضرة) المشورة أن هذه الاستراتيجية يتم تنفيذها بسبب الوعي من اللباس الذي يغطي العورة لا يزال منخفضا، ويعتقد أيضا أن الطلاب ما زالوا فهم المحجبات فقط للقيام مدرسة منظم متبادلة ب (إنفاذ الانضباط) ومعلمي التربية الإسلامية تنص على فرض عقوبات للطلاب الذين لا ينتهك ارتداء اللباس الإسلامي ج (توفير الحافز) معلمي التربية الإسلامية دائما تقديم تقييم إضافي وكذلك جوائز للطلاب أو الطلاب الذين اللباس الإسلامي المنظم. (4) معوقات في تنفيذ الثقافة الدينية أ. توعية الطلاب الذين لا تزال تفتقر ب. عدم وجود المرافق والبنية التحتية التي تملكها ج. معلما ومعلمة مثالية لا تزال تفتقر وهذا يعني أن عدم التعاون بين المعلمين لتحقيق الثقافة الدينية ما زالت ناقصة.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xxi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan penelitian .....	16
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Kegunaan Penelitian .....	18
E. Penegasan istilah .....	19
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>23</b>
A. Guru Agama Islam .....	23
1. Pengertian Guru Agama Islam.....	23
2. Syarat-Syarat Guru Agama Islam .....	28
3. Peran tugas dan tanggung jawab Guru Agama Islam .....	31
B. Pendidikan Agama Islam .....	36
1. Pengertian Agama Islam .....	36
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	40

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam .....	46
C. Budaya Religius .....	47
1. Konsep Budaya Religius .....	47
2. Sumber Nilai Agama Islam .....	64
3. Proses penciptaan Budaya Religius.....	67
4. Macam-macam Budaya Religius di Sekolah dan Model Penciptaannya .....	70
D. Peran Guru PAI dalam menciptakan Budaya Religius .....	82
1. Pembiasaan.....	82
2. Keteladanan .....	84
3. Kemitraan .....	86
4. Internalisasi Nilai .....	87
E. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat berjama'ah.....	92
1. Pengertian Shalat berjama'ah .....	92
2. Hukum Shalat Berjama'ah .....	94
3. Tata cara Shalat Berjama'ah .....	95
4. Strategi yang digunakan.....	97
F. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui dzikir .....	101
1. Pengertian Dzikir .....	101
2. Macam-macam Dzikir.....	102
3. Manfa'at Dzikir.....	104
4. Strategi yang digunakan.....	104
G. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim .....	107
1. Pengertian Busana Muslim.....	107
2. Kriteria Busana Muslim .....	108
3. Strategi yang digunakan .....	113
H. Faktor Penghambat Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius	116

<b>BAB III: METODE PENELITIAN.....</b>	<b>130</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	130
B. Kehadiran Peneliti .....	131
C. Lokasi Penelitian .....	133
D. Sumber Data .....	133
E. Tehnik Pengumpulan Data .....	135
F. Analisis Data .....	137
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	141
H. Tahap-tahap Penelitian .....	148
<b>BAB IV : PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>150</b>
A. PAPARAN DATA.....	150
1. Paparan data di SMKN I DOKO .....	150
a. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjama'ah di SMKN I DOKO .....	150
b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui dzikir di SMKN I DOKO dengan metode demonstrasi . .....	165
c. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim di SMKN I DOKO dengan metode Maudzah .	170
d. Faktor penghambat dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO.....	176
e. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius yang merupakan cerminan dari Ibadah Shalat, dzikir dan Busana Muslim di SMKN I DOKO .....	177
2. PAPARAN DATA SMK PGRI WLINGI .....	180
a. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui shalat berjama'ah di SMK PGRI WLINGI .....	180
b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya Religius melalui dzikir di SMK PGRI WLINGI .....	188

c.	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim di SMK PGRI WLINGI .....	195
d.	Faktor penghambat dalam menerapkan Budaya Religius di SMK PGRI WLINGI.....	206
e.	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius yang merupakan cerminan dari Ibadah Shalat, dzikir dan Busana Muslim di SMKN I DOKO .....	210
B.	TEMUAN PENELITIAN .....	214
1.	.Temuan penelitian di SMKN I DOKO.....	214
2.	Temuan penelitian di SMK PGRI WLINGI.....	218
<b>BAB V :</b>	<b>PEMBAHASAN</b> .....	229
a.	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat Berjama'ah .....	229
b.	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui dzikir	250
c.	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim .....	256
d.	Faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius .	266
1)	Faktor Penghambat dalam menerapkan Shalat fardhu Berjama'ah . .	266
2)	Faktor Penghambat dalam menerapkan dzikir ... ..	269
3)	Faktor Penghambat dalam menerapkan Busana Muslim .....	271
<b>BAB VI :</b>	<b>PENUTUP</b> .....	275
A.	Kesimpulan.....	275
B.	Implikasi Penelitian .....	276
1.	Implikasi Teoritis .....	276
2.	Implikasi Praktis .....	282
C.	Saran .....	283

**DAFTAR RUJUKAN**  
**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Penelitian ini berangkat dari sebuah keprihatinan dan sekaligus harapan. Mengapa di era globalisasi ini masalah dekadensi moral semakin meningkat, sehingga para orang tua semakin khawatir terhadap negatif dari globalisasi, yaitu semakin mudahnya nilai-nilai moral yang negatif mempengaruhi anak-anak didik baik melalui media cetak maupun elektronik, dan juga media online, bahkan kita saksikan langsung dalam kehidupan nyata sekitar kehidupan kita seperti tawuran antar geng, tawuran antar sekolah, mengonsumsi miras atau narkoba, pemerkosaan, seks bebas, pencabulan, pencurian, dll. Dari beberapa contoh-contoh itu membuat kita sebagai insan pendidikan perihatin dengan masalah ini.<sup>1</sup>

Menurut hasil penelitian BNN dan UI tentang penyalagunaan narkoba dalam 33 provinsi tahun 2006-2009 meningkat 1,4% dengan rincian SLTP 4,2 % , SMA 6,6 % , dan mahasiswa 6,0 % . Dalam harian ekonomi neraca per-April 2010, BNN mencatat prevalensi penyalagunaan narkoba dikalangan pelajar dan mahasiswa meningkat 5,7 % berarti dalam 1 tahun terakhir setiap 100 orang pelajar dan mahasiswa terdapat 5-6 pemakai. Selain kasus narkoba adapula kasus yang akhir-akhir ini menghantui masyarakat khusus-nya generasi muda yakni pergaulan bebas (seks bebas)

---

<sup>1</sup>Sarwono, S.W, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 67.

yang ikut melanda para pelajar, komisi perlindungan anak (KPA) mengungkapkan data bahwa 97% remaja Indonesia pernah menonton dan mengakses pornografi, 93% pernah berciuman, 63% pernah berhubungan badan serta 21% remaja telah melakukan aborsi.<sup>2</sup>

Yang sangat memprihatinkan, dalam bukti temuan komnas PA (perlindungan anak) di Jabodetabek sepanjang 2011 tercatat 1.851 kasus tindak kriminal dilakukan oleh anak-anak. Dari jumlah tersebut, 52 persen anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan. Mirisnya dari 1.851 pelaku kejahatan anak-anak, 89 persen harus berakhir di penjara. Tidak hanya di Jabodetabek, di beberapa daerah lainnya juga terjadi hal demikian. Seperti di Jember misalnya, tercatat 5-10 berkas perkara dengan tersangka anak-anak diajukan ke Kepala Seksi Pidana Umum Kejaksaan Negeri Jember. Selain kasus pencurian, ada beberapa kasus tindak kriminal lainnya yakni perkelahian dengan teman, perkosaan dan pembunuhan. Pada akhir 2011 ini, Lembaga Pemasyarakatan Jember memiliki 42 tahanan, salah satunya perempuan, dan empat napi anak. Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia Daerah (KPAID) Kepulauan Riau mencatat sebanyak 150 kasus kejahatan yang melibatkan anak-anak dan pelajar sepanjang tahun 2005 ini. Komisioner KPAID Kepri mengatakan tercatat 134 kasus terhadap anak yang terekspose di media dan laporan resmi yang

---

<sup>2</sup>Sungkono, "Kasus kenakalan Remaja", dalam <http://etd.ugm.ac.id/index.php?mod=download&sub..> Diakses 3 November 2014.

masuk ke lembaga ini hanya tercatat 67 kasus dan telah selesai proses hukumnya.<sup>3</sup>

Sebagaimana di Jabodetabek dan Jember, di kepulauan Riau kasus pencurian mendominasi keterlibatan anak dan remaja dan kemudian diikuti kasus pencabulan atau pelecehan seksual. Sementara di daerah Batam, kasus pencabulan menjadi urutan pertama dan pencurian menjadi kasus kedua yang melibatkan anak dan pelajar. Khusus di Jakarta, media massa sempat diramaikan dengan perseteruan antara jurnalis dengan pelajar salah satu SMA.<sup>4</sup> Perseteruan itu, menurut kabar beberapa media, dikarenakan salah satu dari seorang jurnalis menjadi korban aksi brutal pelajar yang merusak kamera jurnasil TV karena tidak terima dirinya diliput saat sedang terlibat aksi tawuran.

Mengenai aksi tawuran pelajar, data Komnas PA mencatat pada tahun 2011 angka kasus tawuran pelajar meningkat 100 persen dibanding tahun sebelumnya. Jika tahun 2010 tercatat ada 128 kasus, tahun 2011 meningkat menjadi 339 kasus tauwran yang menewaskan 82 pelajar. Pelajar yang melakukan tawuran secara umum memiliki karakteristik yang sama, diantaranya kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar dan tidak bertanggung jawab secara sosial. Banyak juga di antara pelajar yang melakukan pesta-pesta keil yang mengarah kepada kemaksiatan, bahkan diselingi dengan minuman keras, dansa dan seks bebas. Entah pesta itu diadakan di rumah, atau di diskotik dan tempat hiburan lainnya. Yang

---

<sup>3</sup>Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung : Alfabeta, 2011), 17.

<sup>4</sup>Kartono, K., *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali, 2000), 24.

menyedihkan, banyak di antara para pelajar yang membuat film mesum dengan kamera handphone (HP).<sup>5</sup> Dan itu sudah berlangsung sejak internet dan HP berkamera mulai dikenal para pelajar. Mekanik tak heran jika video mesum (bahkan lebih vulgar: porno!) yang dibuat oleh siswa, baik tingkat SMP maupun SMA dari berbagai penjuru tanah air sempat dan banyak beredar di internet maupun dari HP ke HP yang akhirnya meracuni para pelajar lainnya dengan konten porno.

Dengan demikian, banyak pula kasus-kasus kehamilan di luar nikah yang menimpa remaja putri. Belum lagi angka aborsi (pengguguran kandungan secara paksa) yang dilakukan akibat seks bebas yang tidak bertanggung jawab. Yang lebih sadis, aksi bunuh diri dari remaja putri atau aksi pembunuhan laki-laki kepada yang dihamilinya karena tidak menerima kenyataan atas kehamilan itu.<sup>6</sup> Jika mencermati angka-angka statistik dan beberapa kasus di atas saja, telah tergambar dengan jelas bahwa kondisi sebagian generasi muda di tanah air sudah sangat memprihatinkan. Pada usia masih sangat muda, anak-anak dan remaja sudah frustrasi, memilih bunuh diri, dan terlibat dalam berbagai tindak kriminal, termasuk pelecehan seksual. Sebagian dari mereka juga akrab dengan tindak kekerasan dan seks bebas.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup>Tu'U, T, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : Grasindo. 2011), 32.

<sup>6</sup>Clerg, P, *Tingkah Laku Abnormal dari Sudut Pandang Perkembangan*, (Jakarta:Grasindo. 1994), 89.

<sup>7</sup>Mulyono "Akhlak Remaja" dalam <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/01/30/akhlak-remaja-parah/>, diakses 13/02/2012.

Masalah-masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mengembangkan budaya Religius di Sekolah yang di lakukan oleh Guru PAI melalui dengan cara.

- 1) Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan aparat sekolah.<sup>8</sup> Untuk mengembangkan budaya religius disekolah tentunya guru agama tidaklah bekerja sendirian. Dalam hal ini perlu adanya kerjasama antara guru-guru dan pihak aparat sekolah yang lain. Alasan mengapa hal ini sangat penting karena ketika guru matematika merasa hanya bertanggung jawab membina kemampuan berfikir, dan guru bidang studi olahraga dan kesehatan hanya merasa wajib membina kesehatan dan kekuatan fisik siswa dan guru agama merasa wajib menanamkan iman maka akibatnya pribadi siswa seolaholah dapat dibagi-bagi secara tegas. Padahal pembentukan itu adalah pembentukan kepribadian yang mengandung tiga aspek besar, suatu pembentukan yang tidak saling terlepas satu dengan yang lainnya.<sup>9</sup>
- 2) Guru Pendidikan Agama Islam hendaknya menjalin kerjasama dengan orang tua murid dan masyarakat. untuk menjaga keberlangsungan pendidikan agama Islam, dibutuhkan suatu penopang yang harus bekerja secara sinergis yakni keluarga, sekolah dan masyarakat. Urgensi kerjasama antara guru dengan orang tua siswa dikarenakan bahwa seorang anak menjalankan hampir seluruh kehidupannya di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu keluarga sangat bertanggung jawab

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 132.

<sup>9</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran*....,132.

dalam mengajarkan anak tentang berbagai macam budaya religius. Keluarga juga bertanggung jawab untuk membekali anak dengan nilai-nilai pendidikan dan sosial yang baik.

Dari sini sangat diharapkan adanya kerjasama baik dari pihak guru pendidikan agama Islam maupun keluarga dalam rangka pembentukan budaya religius anak walaupun pihak sekolah bertanggung jawab dalam skala yang lebih besar dalam mendidik, membimbing, dan mempersiapkan anak untuk menjadi anak-anak yang memiliki sifat religius yang tinggi. Sedangkan urgensi kerjasama antara guru dengan masyarakat dikarenakan masyarakat memegang peranan sentral dan strategis.

- 3) Guru pendidikan agama Islam hendaknya memilih dan menentukan model strategi pembelajaran yang inovatif dalam mengembangkan budaya religius di sekolah. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satu kegiatan yang harus dilakukan adalah melakukan pemilihan dan penentuan strategi pembelajaran yang akan dipilih untuk mencapai tujuan pengajaran. Pemilihan dan penentuan strategi ini didasari adanya strategi-strategi tertentu yang tidak bisa dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>10</sup> Salah satu bentuk model strategi inovatif yang bisa dipilih oleh guru pendidikan agama Islam

---

<sup>10</sup>Binti Ma'unah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jogjakarta; SUKSES Offset, 2009), 90.

adalah strategi PAKEM.<sup>11</sup> PAKEM merupakan model pembelajaran yang menjadi pedoman dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 4) Melalui penciptaan suasana religius di sekolah

Yang dimaksud dengan penciptaan suasana religius di sekolah adalah penciptaan suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafas atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.<sup>12</sup>

Menurut muhaimin religius dalam konteks pendidikan agama Islam ada yang bersifat vertikal dan ada yang bersifat horizontal. Penciptaan suasana religius yang bersifat vertikal dapat diwujudkan dalam kegiatan shalat berjamaah, puasa senin kamis, doa bersama ketika akan/telah meraih sukses tertentu, menegakkan komitmen dan loyalitas moral force di sekolah dan lain-lain. Sedangkan penciptaan suasana religius yang bersifat horizontal lebih mendudukan sekolah sebagai institusi sosial, yang jika dilihat dari struktur hubungan antara manusianya dapat diklasifikasikan kedalam tiga hubungan, yaitu hubungan atasan bawahan, hubungan profesional, hubungan sederajat atau suka rela.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, 67.

<sup>12</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 61.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 61-62.

- 5) Guru pendidikan agama Islam hendaknya mengadakan kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat, dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan diluar jam pelajaran normal.<sup>14</sup> Adapun landasan kegiatan ekstrakurikuler adalah peraturan direktur jenderal pendidikan Islam Nomor: Dj. I/12 A Tahun 2009 tentang penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Isla (PAI) pada sekolah. Secara jenisnya ada beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dilaksanakan disekolah diantaranya:

- a) Pembiasaan akhlak mulia

Pembiasaan akhlak mulia adalah upaya yang dilakukan oleh sekolah secara rutin dan berkelanjutan dalam membangun karakter keagamaan dan akhlak mulia peserta didik, sebagai proses internalisasi nilai-nilai keagamaan agar peserta didik terbiasa berbicara, bersikap, dan berperilaku terpuji baik dalam komunitas kehidupan disekolah, dirumah maupun di masyarakat. Beberapa kegiatan pembiasaan akhlak mulia yang dapat dilakukan dilingkungan sekolah antara lain: shalat berjamaah, tadarusan, baca doa pada awal dan akhir pelajaran, hormat antar sesama.

- b) Pekan keterampilan dan seni (PENTAS PAI)

---

<sup>14</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2008), 188.

Pekan keterampilan dan seni PAI adalah wahana kompetensi dikalangan peserta didik dalam berbagai jenis keterampilan dan seni agama yang diselenggarakan mulai tingkat sekolah, gugus, kecamatan, kabupaten/kota, propinsi, sampai pada tingkat nasional. Jenis keterampilan yang dapat dilombakan antara lain: musabaqah, tilawatil Qur'an, kaligrafi, hafalan surat pendek, dll.

c).Pesantren kilat (SANLAT)

Pesantren kilat adalah kegiatan pesantren yang dilaksanakan pada saat liburan sekolah dengan waktu yang relatif singkat di bulan Ramadhan atau di luar Ramadhan. Pesantren kilat disebut juga pesantren Ramadhan apabila dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Rentang waktu pelaksanaan SANLAT bisa 3, 5, 7 hari atau lebih disesuaikan dengan kebutuhan.

d).Ibadah Ramadhan (IRAMA)

Kegiatan ibadah Ramadhan adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler PAI yang dilakukan selama bulan suci Ramadhan, dengan durasi waktu mulai malam pertama shalat tarawih sampai dengan kegiatan halal bi halal yang dilaksanakan dalam nuansa perayaan hari raya Idhul fitri.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk manusia yang muttaqin yang rentangnya berdimensi infinitum (tidak terbatas menurut jangkauan manusia), baik secara linear maupun secara algoritmik (berurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin dengan perangkat komponen, variabel, dan parameternya masing-masing yang secara kualitatif bersifat kompetatif.

Tujuan pendidikan agama Islam di atas dapat di pecah menjadi tujuan-tujuan berikut ini:

1. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdah,
2. Membentuk manusia muslim yang di samping dapat melaksanakan ibadah mahdah juga dapat melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu,
3. Membentuk warga Negara yang bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsanya dan tanggung jawab kepada Allah,
4. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki teknostruktur masyarakat,
5. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu (agama dan ilmu-ilmu Islami lainnya).<sup>15</sup>

Sedangkan fungsi pendidikan agama Islam adalah :

- a. Dalam aspek individual adalah untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak;
- b. Dalam aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara adalah untuk hal-hal sebagai berikut :
  - 1) Melestarikan asas pembangunan nasional, khususnya asas perikehidupan dalam keseimbangan;

---

<sup>15</sup>Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2009), 196.

- 2) Melestarikan modal dasar pembangunan nasional yakni modal rohaniyah dan mental berupa keimanan, ketakwaan terhadap tuhan yang maha esa, dan akhlak mulia;
- 3) Membimbing warga Negara Indonesia menjadi warga Negara yang baik sekaligus umat yang taat menjalankan agamanya.<sup>16</sup>

Dari beberapa tujuan dan fungsi pendidikan agama Islam di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam di maksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan, serta aplikasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang di miliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>17</sup>

Untuk merealisasikan pendidikan agama Islam seperti yang di maksudkan di atas, guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat besar. Salah satu dari peran guru pendidikan agama Islam yaitu untuk membina seluruh kemampuan dan sikap yang baik dari anak didik sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini berarti, bahwa perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pelaksanaannya melalui pembinaan di dalam

---

<sup>16</sup>Abdur Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (PT Raja Grafindo: Jakarta, 2005), 17.

<sup>17</sup> Rahim, Husni, , *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia* , Jakarta logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru pendidikan agama Islam dalam membina anak didik tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar saja.

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab atas amanat yang di serahkan kepadanya. Allah swt menjelaskan :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ٥٨﴾

*Artinya : Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat. (Q.S. an-Nisa': 58).*

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia ternyata tidak hanya mengendalikan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya 4 jam pelajaran tetapi perlu pembiasaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama Islam, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah. Bahkan, diperlukan pula kerjasama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.<sup>18</sup>

Dari sini strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah sangatlah penting. Tujuan guru PAI dalam mengembangkan budaya religius di sekolah adalah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan

---

<sup>18</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

dimensi pengalaman keagamaan dapat diwujudkan melalui kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai religius di sekolah selanjutnya dapat di amalkan di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Diharapkan budaya religius menjadi sumber rujukan dalam menghampiri globalisasi.<sup>19</sup>

Mengenai strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius disekolah, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya melalui:

a)Memberikan contoh (teladan).

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari pada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.<sup>20</sup> Dalam kaitan mengenai hal memberikan contoh (teladan) ini,

SWT telah berfirman dalam Ash Shaf ayat 3:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

<sup>19</sup>ElMubarak,Zaim, , *Membumikan Pendidikan Nilai*, Bandung :Alfabet, 2008), 56.

<sup>20</sup>Ahmad Barizi & Muhammad idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69.

*Artinya: Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

b) Membiasakan hal-hal yang baik

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

c) Menegakkan disiplin

Disiplin merupakan sesuatu yang penting untuk menanamkan rasa hormat terhadap kewenangan, menanamkan kerjasama, dan merupakan kebutuhan untuk berorganisasi serta hormat terhadap orang lain.<sup>22</sup>

d) Memberikan motivasi dan dorongan

Motivasi diartikan sebagai dorongan yang menggerakkan serta mengarahkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan apa yang dikehendakinya, yang tertuju kepada tujuan yang diinginkannya. Dalam hal ini agama Islam juga menganjurkan untuk menggunakan strategi memberikan motivasi. Hal ini telah termaktub di dalam beberapa ayat Al-Qur'an diantaranya dalam surat Al-Isra' ayat 13-14

---

<sup>21</sup>Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), 206.

<sup>22</sup>Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 118.

يَكْفُ كِتَابَكَ أَقْرَأَ ۚ ۱۳ مَنشُورًا يَلْقَاهُ كِتَابُ الْفَيْمَةِ يَوْمَ لَهُ نُجْرٌ عُنُقِيَّةٌ فِي طَيْرِهِ الزَّمَنَةُ إِنْسَانٍ وَكُلِّ

۱۴ حَسِيبًا عَلَيْكَ الْيَوْمَ بِنَفْسِكَ

*Artinya: Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka "Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu".*

e) Memberikan hadiah terutama psikologis

Memberikan hadiah terutama psikologis juga merupakan strategi dalam pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah yang sangat urgen karena dengan adanya memberikan hadiah terutama psikologis kepada peserta didik bisa menimbulkan rasa hirarah yang tinggi untuk senantiasa meningkatkan motivasi belajar peserta didik.<sup>23</sup>

f) Menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan)

Disiplin merupakan prasyarat utama untuk mencapai keberhasilan dalam mengembangkan budaya religious. Tanpa disiplin yang kuat maka kegiatan yang dilakukan guru PAI akan kurang bernilai, tanpa mempunyai makna dan target apa-apa. Oleh karena itu, upaya-upaya guru PAI untuk meningkatkan disiplin adalah hal penting yang harus dilakukan dalam rangka mencapai keberhasilan budaya religious.

Secara geografis sekolah SMKN 1 DOKO ini adalah sekolah menengah kejuruan negeri yang terletak di jalan Pahlawan No. 5, Doko, Blitar Jawa Timur, Indonesia. Bersama-sama dengan SMK PGRI Wlingi, Salah satu bentuk budaya religious di Sekolah SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI Wlingi ini adalah budaya senyum, salam dan menyapa, budaya saling

---

<sup>23</sup>Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 2.

hormat dan toleran, budaya puasa senin dan kamis, budaya shalat dhuha, budaya shalat dhuhur berjamaah, budaya tadarus al-Qur'an, budaya *Istighasah* dan do'a bersama.

Dengan memperhatikan uraian-uraian tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi dengan memberikan keteladanan , membiasakan hal hal yang baik, dengan penegakan disiplin, memberikan motivasi, pemberian hadiah berupa psikologis dengan melakukan penelitian secara sistematis.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### **1. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini Fokus penelitian atau batasan penelitian yang di kaji adalah penerapan Sholat Fardhu dan Sunnah, penerapan Dzikir, penerapan aturan berbusana Muslim , dan juga Faktor Penghambat budaya religius, strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius sebagai cerminan dari Shalat, dzikir, dan Busana Muslim di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI Wlingi.

### **2. Pertanyaan penelitian**

Berdasarkan Fokus penelitian di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam menerapkan Sholat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?

- b. Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam menerapkan Dzikir untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?
- c. Bagaimanakah Strategi guru PAI dalam menerapkan peraturan berbusana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?
- d. Apa Faktor Penghambat Implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi ?
- e. Bagaimanakah strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius yang merupakan cerminan dari Ibadah Shalat, dzikir, dan busana muslim di SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan Sholat Fardhu berjama'ah dan Sunnah guna mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi.
2. Untuk mengetahui Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan dzikir guna mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi.

3. Untuk mengetahui Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan aturan berbusana muslim guna mewujudkan Budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi.
4. Untuk mengetahui hambatan-hambatan dalam Implementasi budaya religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi.
5. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius yang merupakan cerminan dari Ibadah Shalat, dzikir, dan busana muslim di SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI

**D. Kegunaan Penelitian.**

- 1) Mengembangkan Khazanah Peradaban.
  - a) Sebagai Acuan untuk membangun Akhlakul karimah Manusia dan juga Pribadi Muslim yang Kaffah.
  - b) Mengembangkan Realitas Potensi Religius yang dimiliki Manusia yang nantinya dapat dimanfaatkan generasi berikutnya
- 2) Mengembangkan Khazanah Keilmuan
  - a) Menciptakan pola pembinaan yang variatif dimana nantinya dapat dipelajari dan dijadikan acuan oleh pendidik, lembaga pendidikan, orang-orang yang peduli dengan moral remaja atau siswa itu sendiri.
  - b) Sebagai tambahan dalam perbendaharaan ilmu pengetahuan utamanya bagi pelaksana pendidikan Agama Islam dalam menjalankan program budaya Religius di Sekolah dan Masyarakat.

c) Membantu dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap problem-problem yang tengah dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan dan mengembangkan lembaga pendidikannya.

3) Mengembangkan konsep dan teori.

a) Penelitian ini akan berguna sebagai bahan masukan bagi perumusan konsep dan teori tentang strategi guru pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan budaya religius di sekolah

b) Hasil penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai dasar untuk membangun hipotesis penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian ini

c) Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik , praktisi pendidikan dan pengelola lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik dan kepedulian terhadap pendidikan Islam.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan interpretasi dalam pembahasan tesis ini, maka perlu adanya penjelasan beberapa istilah dari judul tesis ini yaitu, strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah. Adapun kata-kata yang bisa diuraikan pada definisi istilah ini sebagai berikut :

##### **1. Penegasan Konseptual:**

a) Strategi

Strategi adalah sebuah perencanaan, metode, atau rentetan aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI didalam maupun diluar jam pelajaran

pendidikan agama Islam untuk mengembangkan budaya religius di sekolah.

b) Guru pendidikan agama Islam (PAI)

Guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.

c) Budaya Religius

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah.

## **2. Penegasan Operasional**

Secara operasional strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius adalah sebuah perencanaan yang terprogram dan terukur, menggunakan metode dengan Pembiasaan ,keteladanan,dan Internalisasi nilai atau rentetan aktifitas yang dilakukan oleh guru PAI didalam maupun diluar jam pelajaran pendidikan agama Islam untuk menjadikan lembaga sekolah yang religius melalui Shalat, dzikir, busana Muslim.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penulisan tesis ini secara keseluruhan terdiri dari enam bab masing-masing bab di susun secara sistematis dan terinci.

Bab I : Pendahuluan Pada bab ini, berisi tentang latar belakang penelitian/konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah yang menegaskan tentang apa yang dimaksud peneliti tentang strategi guru PAI dalam pengembangan Nilai Religius.

BAB II : Kajian Pustaka, Pada bab ini menguraikan teori-teori dan juga menjelaskan strategi guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan budaya Religius di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi dengan Disamping itu juga menjelaskan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam dan tujuan Pembelajaran Agama Islam dan fungsi Pendidikan Agama Islam. Alur pemikiran penelitian dengan menghubungkan teori yang digunakan dengan fokus penelitian juga mencantumkan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakkan (plagiasi).

BAB III :Metode Penelitian, Pada bab metode penelitian ini menguraikan tentang pendekatan dan rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Pemaparan Data dan Temuan Penelitian, Pada bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang deskripsi fokus penelitian dari hasil penelitian mencakup gambaran umum SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi Blitar, Strategi Guru PAI dalam mengembangkan nilai Religius dalam pembelajaran PAI, implementasi Ibadah Sholat,dzikir,dan berbusana muslim,dan juga faktor pendukung dan penghambat budaya Religius diterapkannya dalam pembelajaran PAI sampai faktor yang mendukung dan menghambat penanaman nilai Religius.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian Pada bab ini, merupakan pembahasan tentang hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini di gunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab VI :Penutup Sedangkan penutup merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

1. DAFTAR RUJUKAN
2. LAMPIRAN-LAMPIRAN

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Guru Agama Islam**

##### 1. Pengertian guru Agama Islam

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam Undang-Undang tentang sistem pendidikan nasional pada bab I pasal 1 ayat (6), Pendidik atau guru adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Sedangkan pada bab XI pasal 39 ayat (2), Guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan

---

<sup>1</sup>Umi Machmudah dan Abdul Wahab Rosyidi, *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 10.

pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.<sup>2</sup>

Secara Etimologi kata guru berasal dari bahasa Arab yaitu “ustadz” yang berarti orang yang melakukan aktivitas memberi pengetahuan, ketrampilan, pendidikan dan pengalaman. Sedangkan secara Terminologi guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memberikan pengetahuan, ketrampilan pendidikan dan pengalaman agama Islam kepada siswa. Secara umum guru agama Islam mempunyai pengertian sebagai berikut : guru agama Islam adalah guru yang bertugas mengajarkan pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri maupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Mereka mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Para ahli pendidikan berpendapat mengenai pengertian guru pendidikan agama Islam, diantaranya:

Zakiya daradjat mengatakan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah merupakan guru agama di samping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu pembentukan kepribadian dan pembinaan akhlaq, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>3</sup> Sedangkan menurut Hadirja paraba guru pendidikan

---

<sup>2</sup>Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209.

<sup>3</sup>Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhana, 1995), 99.

agama Islam adalah merupakan figur atau tokoh utama yang diberi tugas tanggung jawab dan wewenang secara penuh untuk meningkatkan peserta didik dalam bidang pendidikan agama Islam yang meliputi tujuh unsur pokok yaitu: keimanan, ketaqwaan, ibadah, Al Qur'an, syariah, muamalah, dan akhlaq.<sup>4</sup>

Istilah guru, sebagaimana yang dijelaskan oleh N.A. Ametembun, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid, baik secara individual maupun klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.<sup>5</sup>

Sardiman mengatakan bahwa guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu unsur dibidang kependidikan yang harus berperan serta secara katif dan profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.<sup>6</sup>

Ahmad Tafsir dalam bukunya Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam mengemukakan guru adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada muridnya, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah.<sup>7</sup> Terkait dengan pengertian guru di atas, dalam

---

<sup>4</sup>Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembinaan Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 3.

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 32.

<sup>6</sup>Sardiman, A.M, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1992), 123.

<sup>7</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda, 1992), 75.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen Bab 1 dan Pasal 1 disebutkan: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi, peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, Pendidikan dasar dan menengah.<sup>8</sup>

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya potensial dibidang pembangunan. Jadi guru Agama adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada peserta didik. Dikutip dalam bukunya Muhaimin, seorang guru atau pendidik agama dalam pendidikan islam disebut sebagai ustadz, mu'allim, murabby, mursyid, mudarris, dan mu'addib.<sup>9</sup>

Ustadz biasanya digunakan untuk memanggil seorang profesor. Hal tersebut mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap tugasnya. Sedangkan kata Mu'alim berasal dari kat 'ilm yang berarti menangkap hakekat sesuatu. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut mampu untuk menjelaskan hakekat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoritis dan

---

<sup>8</sup>Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen (Bandung: Citra Umbar, 2006), 98.

<sup>9</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 50.

praktisnya serta berusaha membangkitkan peserta didik untuk mengamalkannya.

Murabby berasal dari kata Rabb, Tuhan adalah sebagai Rabb Al-‘alamin dan Rabb An-Nas, yakni yang menciptakan, mengatur dan memelihara alam seisinya. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreatifitasnya agar mampu berkresi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya termasuk untuk tidak menimbulakn malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.

Mursyid biasanya digunakan untuk guru dalam thoriqoh (tasawuf). Seorang mursyid (guru) berusaha menularkan penghayatan akhlak atau kepribadiannya kepada peserta didik, baik etos ibadah, kerja, belajarnya, maupun dedikasinya yang serba lillahita’ala. Dalam konteks pendidikan, guru merupakan model konsultan bagi peserta didiknya.

Mudarris berasal dari kata darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan, yang berarti: terhapus, hilang bekasnya, mengahpus, menjadikan usang, melatih, mempelajari. Dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didiknya, melatih keterampilan sesuai minat mereka, bakat dan kemampuannya. Sehingga guru dituntut untuk memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaruhi pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan.

Mu'addib berasal dari kata adab yang berarti moral etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin, sehingga guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas dimasa depan.

Sehingga menurut Muhaimin yang dimaksud guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan (agama Islam), amaliyah (implementasi), mampu menyiapkan peserta didik agar tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual, moral dan spiritual, mampu mengembangkan minat, bakat peserta didik serta mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradapan yang diridhoi oleh Allah SWT.<sup>10</sup>

## 2. Syarat-syarat Guru Agama Islam

Menurut Zakiyah darajad, dkk syarat menjadi uru pendidikan agama Islam adalah bertakwa kepada Allah, karena tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, tetapi dia sendiri tidak bertakwa kepada Nya.<sup>11</sup> Team penyusun Buku Teks Ilmu Pendidikan Islam Perguruan Tinggi Agama/IAIN merumuskan bahwa syarat untuk

---

<sup>10</sup>*Ibid*, 44-49.

<sup>11</sup>Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 1993), 44.

menjadi guru agama ialah bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniah, baik akhlaknya, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Amin syarat-syarat Guru Agama sebagai berikut: Hal ini berkaitan langsung pada guru agama yaitu seorang guru harus memiliki ijazah sekolah keguruan, yaitu ijazah yang menunjukkan seseorang mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan-kesanggupan yang diperlukan untuk suatu jabatan atau pekerjaan.<sup>13</sup>

#### a. Syarat Formal

Sehat jasmani dan rohani. Sebagai Pendidik dalam melaksanakan aktifitas-aktifitas yang utama antara lain:

- 1) Memiliki jasmani yang sehat tidak sakit-sakitan sebab kan mengganggu jalannya pendidikan.
- 2) Kebersihan badan dan kerapian pakaian lebih-lebih sebagai Guru Agama.
- 3) Tidak memiliki cacat jasmani yang mencolok.
- 4) Sehat rohani artinya seorang guru Agama tidak memiliki kelaian rohani.

Untuk dapat melaksanakan tugasnya dalam pembelajaran dengan baik, maka adanya persyaratan tersebut sangat membantu dalam melaksanakan tugasnya.

---

<sup>12</sup> Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, tt), 102.

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Karya, 1998), 172.

#### b. Syarat Material

Guru harus menguasai bidang studi yang telah dipegangnya dengan ilmu-ilmu penunjang lainnya, sebagai tambahan pengetahuan agar dalam mengajar tidak monoton.

#### c. Syarat Kepribadian

Faktor yang penting bagi seorang guru adalah kepribadian yang mantap. Kepribadian itu yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya. Beberapa kepribadian yang sangat penting yaitu:

##### 1) Aspek Mental

Guru harus memiliki mental yang sehat dan kuat, artinya guru tidak mempunyai rasa rendah diri, sebab hal ini akan menjadikan guru tidak bebas berfikir secara luas dan bergaul secara wajar.

##### 2) Aspek emosi

Guru harus mempunyai perasaan dan emosi yang stabil, sebab ketidak stabilan seorang guru akan mempengaruhi murid-murid yang telah diajarkannya.

##### 3) Aspek sosial

Hubungan sosial guru harus luas, guru perlu memperhatikan dan memperbaiki hubungan sosial baik dengan murid, sesama guru, karyawan, kepala sekolah dan masyarakat sekitar.

#### 4) Aspek moral

Guru agama menjadi panutan dan teladan oleh murid-muridnya tetapi juga masyarakat sekitar dimana guru itu berada. Oleh karena itu diperlukan adanya kesesuaian antara perkataan dan perbuatannya.

### 3. Peran Tugas dan tanggung Jawab Guru Agama Islam

#### a. Peran Guru

Pandangan modern yang dikemukakan oleh Adam dan Dickey bahwa peranan Guru sangat luas, meliputi :<sup>14</sup>

##### 1) Guru sebagai Pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang Guru bertugas memberikan pengajaran didalam kelas. Ia menyampaikan pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan. Selain itu berusaha agar terjadi perubahan sikap, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka guru perlu memahami pengetahuan yang akan menjadi tanggung jawabnya dan menguasai metode pembelajaran dengan baik.

##### 2) Guru sebagai Pembimbing

Harus dipahami bahwa pembimbing yang terdekat dengan murid adalah guru. Oleh karena itu guru wajib memberikan bantuan kepada murid agar

---

<sup>14</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 123-126.

mereka menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

3) Guru sebagai Ilmuwan

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Dia bukan saja berkewajiban menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada murid, tapi juga berkewajiban mengembangkan dan memupuk pengetahuannya terus menerus.

4) Guru sebagai Pribadi

Sebagai pribadi seorang guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi murid-muridnya, orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar ia dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.

5) Guru sebagai Penghubung

Sekolah berdiri diantara dua lapangan, yakni disatu pihak mengemban tugas menyampaikan dan mewariskan ilmu, teknologi, serta kebudayaan, dan dilain pihak ia bertugas menampung aspirasi, masalah, kebutuhan, minat, dan tuntutan masyarakat. Diantara kedua lapangan perannya sebagai penghubung dimana guru sebagai pelaksana untuk menghubungkan sekolah dan masyarakat, antara lain dengan pameran, bulletin, kunjungan ke masyarakat, dan sebagainya. Karena itu ketrampilan guru dalam tugas-tugas senantiasa perlu di kembangkan.

6) Guru sebagai Pembaharu

Guru memegang peran sebagai pembaharu, melalui kegiatan guru menyampikan ilmu dan teknologi, contoh-contoh yang baik dan lain-lain maka akan menanamkan jiwa pembaharuan dikalangan murid.

#### 7) Guru sebagai Pembangunan

Sekolah dapat membantu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat dengan melakukan kegiatan-kegiatan pembangunan yang sedang dilaksanakan oleh masyarakat itu. Guru baik secara pribadi atau profesional dapat menggunakan setiap kesempatan yang ada untuk membantu berhasilnya rencana pembangunan tersebut, seperti: kegiatan keluarga berencana, koperasi, pembangunan jalan-jalan.

#### b. Tugas dan tanggung jawab Guru

Tugas guru agama tidaklah berbeda dengan tugas-tugas guru pada umumnya, akan tetapi tugas seorang guru agama terlebih di tekankan pembinaan akhlak dan mental terhadap anak didik, seperti yang telah ditetapkan dalam tujuan pendidikan agama Islam di sekolah.

Adapun tugas Guru Agama adalah sebagai berikut:

##### 1) Guru Agama sebagai Informator

Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, hendaklah seorang guru agama harus menguasai berapa alat praktek keagamaan, seperti VCD agama, tata cara sholat, mengerti dan memahami fungsi musholla perangkat haji miniature ka'bah) dan sebagainya.

##### 2) Guru Agama sebagai organisator

Guru Agama sebagai organisator, pengelola kegiatan keagamaan, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang terkait dengan belajar mengajar, semuanya harus mampu untuk diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri sendiri.

3) Guru Agama sebagai motivator

Guru Agama sebagai motivator memiliki peranan setrategi dalam upaya mengembangkan minat serta kegairahan belajar pada diri siswa. Guru memiliki kemampuan merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuh kembangkan aktivitas dan kreativitas siswa, sehingga diharapkan terjadi dinamika dalam proses pembelajaran yang optimal.

4) Guru Agama sebagai Pengarah

Jiwa kepemimpinan bagi guru agama dalam tugasnya lebih menonjol. Guru dalam hal ini dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan yang di cita-citakan.

5) Guru Agama sebagai Inisiator

Guru agama dalam hal ini memiliki peran untuk mencetuskan ide-ide dalam proses belajar. Ide kreatif dari seorang guru agama harus mampu mensosialisasikan ide-idenya secara kontinyu, sehingga dapat mencapai proses belajar yang optimal. Ide kreatif itu setidaknya mampu mengembangkan pengalaman religious siswa.

6) Guru Agama sebagai fasilitator

Guru agama dalam hal ini memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, supaya menciptakan suasana yang kondusif sehingga proses interaksi pembelajaran siswa terjamin dengan baik.

7) Guru Agama sebagai Evaluator

Guru memiliki otoritas untuk menilai prestasi anak dalam bidang akademik maupun dalam bidang keagamaannya. Evaluasi bagi guru agama setidaknya mencakup evaluasi intrinsik yang meliputi kegiatan siswa dari hasil belajar agama, misalnya perilaku dan nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Peters yang dikutip oleh Nana Sudjana mengatakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab Guru, yaitu:

a. Guru sebagai Pengajar

Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran.

b. Guru sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberikan tekanan kepada tugas, memberi bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya.

c. Guru sebagai administrator

Guru merupakan jalinan antar keterlaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>Team Didaktik, *Metodik Kurikulum IKIP Malang, Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1987), Cet ke-III, 9-10.

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Sinar Baru Al-Gensindo, 2000), 15.

## B. Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Agama Islam

Pendidikan agama Islam dilihat dari segi kultural umat merupakan salah satu sumberdaya manusia itu sendiri, dengan demikian pendidikan difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial sampai pada titik yang optimal untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat,

Menurut tafsir yang dikutip oleh Muhaimin, pendidikan Islam adalah nama system, yaitu system pendidikan yang islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diedialkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist.<sup>17</sup>

Menurut Muhaimin, bahwa pendidikan agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam. Istilah “pendidikan Islam” dapat di pahami dalam beberapa perspektif, yaitu:

- a. Pendidikan menurut Islam, atau pendidikan berdasarkan Islam atau sistim pendidikan yang Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan serta disusun dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Sunnah/Hadist. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.

---

<sup>17</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, 6.

- b. Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilai agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud: (1) segenap kegiatan yang dilakukan seseorang atau kelompok peserta didik dalam menanamkan dan menumbuhkan kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang di wujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari, (2) segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa fihak.
- c. Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Jadi dalam pengertian ini istilah “pendidikan Islam” dapat dipahami sebagai proses pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradapan umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.<sup>18</sup>

Dari beberapa definisi tersebut dapat di rumuskan sebagai berikut: pendidikan Islam merupakan pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikannya.

---

<sup>18</sup>*Ibid*, 6-8.

Mengenai pengertian pendidikan agama islam banyak para pakar pendidikan yang memberi definisi secara berbeda diantaranya sebagai berikut: Zakiah Darajat menjelaskan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan agama islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agaman Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of live).
- 2) Pendidikan agama islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran islam.
- 3) Pendidikan agama islam adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakinkannya secara menyeluruh, serta menjadikn ajaran agama islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan hidup didunia maupun di akherat.<sup>19</sup>

Ahmad D. marimba dalam bukunya memberikan pengertian pendidikan agama islam, yaitu “Suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam islam”<sup>20</sup>

H. M. Arifin mengatakan bahwa pendidikan agama islam adalah, “Usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan

---

<sup>19</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Graindo Persada, 2005), 6.

<sup>20</sup>*Ibid.* 9-10.

membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>21</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi dikatakan bahwa:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-quran dan hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengamalan. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya dan persatuan bangsa.<sup>22</sup>

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal perlu diperhatikan dalam kegiatan agama islam, yaitu:

- a) Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai
- b) Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran islam.

---

<sup>21</sup>*Ibid*, 15-16.

<sup>22</sup>*Ibid* 20.

- c) Pendidik / Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan tertentu.
- d) Kegiatan pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar ke luar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim) ataupun yang tidak seagama (hubungan dengan non muslim), serta dalam berbangsa dan bernegara, sehingga dapat terwujud persatuan nasional.<sup>23</sup>

Dari sekian banyak pengertian pendidikan Agama Islam di atas pada dasarnya saling melengkapi dan memiliki tujuan yang tidak berbeda, yakni agar siswa dalam beraktifitas kehidupannya tidak terlepas dari pengalaman Islam. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam yang diselenggarakan pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan menekankan bukan hanya pada pengetahuan terhadap (Islam), tetapi juga terutama pada pelaksanaan dan pengamalan agama peserta didik dalam seluruh kehidupannya.

## 2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

---

<sup>23</sup>Muhaimin, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), 1-2.

Berangkat dari uraian diatas, maka untuk menjamin dalam pelaksanaan pendidikan agama islam, maka harus mempunyai dasar dan tujuan yang jelas sebagai pegangan dalam pelaksanaannya. Disamping itu, dengan Adanya tujuan akan dapat mengarahkan proses pendidikan kearah tujuan yang dirumuskan. Untuk mempermudah dalam pemahaman tentang dasar dan tujuan pendidikan agama Islam, maka dijelaskan sebagai berikut:

a. Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang dapat menjadi pegangan dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah Negara Republik pancasila, sila ertama Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar Struktural/Konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI Pasal 29 ayat (1) dan (2) yang berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (2) Negara Menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>24</sup>
- 3) Dasar Operasional, yaitu dasar yang secara langsung menagtur pelaksanaan pendidikan, atau pengajian agama di seluruh wilayah Negara Republik Indonesia, seperti yang disebutkan dalam ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1999 tentang GBHN 1999-2000 sebagai berikut:

---

<sup>24</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama...*, 8-9.

“Meningkatkan kualitas pendidikan agama melalui penyempurnaan sisten pendidikan agama sehingga lebih terpadu dan integral dengan sisitem pendidikan nasional dengan didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai”.<sup>25</sup>

#### b. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar pelaksanaan pendidikan yang bersumber dari Al-Quran dn Hadist. Pelaksanaan pendidikan Islam merupakan perintah Allah dan merupakan ibadah kepada kepadaNya, sebagaimana firman Allah dalam kitab Al-Quran surat At-Taubah ayat: 122 yang artinya sebagai berikut:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾<sup>١٢٢</sup>

*Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukiminin itu pergi semuanya (ke medan perang) mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang kembali kepadaNya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*(QS. At-Taubah:122).<sup>26</sup>

Juga di sebutkan pada dalil yang lain ;

<sup>25</sup>TAP MPR, *Tentang GBHN 1999-2004 Beserta Perubahan Pertama Undang-Undang Dasar RI 1945* (Surabaya: Arloka, 1999), 39.

<sup>26</sup>Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surat At-taubah:122.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: “Serulah kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan bantahan yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalaNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. N-Nahl: 125).<sup>27</sup>*

Dan juga dari Hadist Nabi Abu Hurairah RA berkata, Rasulullah SAW bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadiakn yahudi, nasrani dan majusi.<sup>28</sup>

### c. Dasar Psikologi

Dasar psikologi adalah dasar dimana manusia dalam hidupnya selalu mendambakan atau membutuhkan pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasa bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat mereka berlindung dan memohon pertolongan Nya. Mereka akan merasa tentram kalau hatinya sudah dapat mendekatkan diri kepada penciptanya.<sup>29</sup>

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat: 28 yang berbunyi:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

<sup>27</sup>Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surat An-Nahl: 125.

<sup>28</sup>Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shahih Bukhari juz 5*, (Mauqi'u al-Islam: dalam Sofware Maktabah Samilah, 2005), 144.

<sup>29</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), 132-133.

*Artinya: “Orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”. (QS. Ar-Ra’d:28)<sup>30</sup>*

Karena itu manusia akan selalu berusaha mendekatkan dirinya kepada Allah, hanya saja mereka mengabdikan berbeda sesuai agama yang dianutnya. Itulah sebabnya bagi orang muslim diperlukan pendidikan agama Islam agar dapat mengarahkan fitrah mereka kearah yang benar, sehingga mereka dapat mengerti dan beribadah sesuai dengan ajaran dan tuntutan Islam. Dengan demikian jelaslah bahwa pada sekolah dan lembaga pendidikan harus diberikan pelajaran pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan perintahNya dan menjahui laranganNya.

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul majid dan dian andayani mengutip ungkapan Briter bahwa “Pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus mendidik anak berarti bertindak sesuai dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.<sup>31</sup>

M. Athiyah Al-Abrasyi dalam bukunya dasar-dasar Pokok pendidikan Islam mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu

---

<sup>30</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surat Ar-Rad: 28.

<sup>31</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam...*, 136.

membedakan baik atau buruk, memilih satu keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka kerjakan.<sup>32</sup>

Dari tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Muhaimin dan M. Athiyah Al-Abrasyi tersebut secara garis besar telah mencakup pada tugas dan fungsi kekhilafahan manusia di muka bumi yang mengandung tiga dimensi yaitu:

- (1) Dimensi sebagai ‘penggati dan penerus’ fungsi rububiyah dan menjaga keberlangsungan kehidupan manusia di muka bumi;
- (2) Dimensi sebagai “penguasa dan pengelola” kehidupan dan apa yang ada di muka bumi untuk kesejahteraan hidup manusia; dan
- (3) Dimensi sebagai “wakil dan kuasa” untuk merealisasikan dan menjabarkan segala kehendak, kekuasaan serta kesempurnaan Allah dalam kehidupan nyata di muka bumi ini.<sup>33</sup>

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membentuk perilaku anak didik melalui bimbingan asuhan atau pemberian motivasi. Sehingga anak menjalankan ajaran-ajaran agama Islam secara keseluruhan dengan jalan menghayati, memahami dan mengamalkannya. Kalau kita mencermati pendidikan agama Islam dari berbagai segi maka terlihat adanya pengutamaan yang ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang nantinya akan terwujud dalam amal perbuatan, baik keperluan untuk diri sendiri

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001) 76.

<sup>33</sup> Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), 67.

maupun bagi orang lain. Selain itu pendidikan agama Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga bersifat praktis.

### 3. Fungsi Pendidikan agama Islam

Dasar pendidikan agama Islam di atas, merupakan pijakan pengembangan dan pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka fungsi pendidikan agama Islam mencakup:

- a. Pengembangan, yaitu menumbuh kembangkan dan meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT. Yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan peserta didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat bermanfaat pada dirinya sendiri dan bagi orang lain.
- c. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pencegahan, yaitu mencegah hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- e. Penyesuaian, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya dan dapat menagrahkannya untuk dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.

f. Sumber nilai sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

g. Pengajaran, yaitu kegiatan pendidikan agama berusaha untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan secara fungsional.<sup>34</sup>

Fungsi pendidikan agama Islam diarahkan pada pengembangan keimanan dan ketakwaan siswa dan nilai-nilai agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mampu memperbaiki kesalahan-kesalahan yang diakibatkan oleh pengaruh negatif dari lingkungan dan budaya setempat kemudian mampu mengubah lingkungan dan budaya setempat dengan nilai-nilai ke-Islaman.

### C. Budaya Religius

#### 1. Konsep Budaya Religius

Budaya atau culture merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang di lihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya di artikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang

---

<sup>34</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan...*, 11-12.

menjadi kebiasaan yang sukar di ubah.<sup>35</sup> Istilah budaya, menurut Kotter dan Heskett, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>36</sup>

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.<sup>37</sup> Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalam tradisi tersebut.

Taylor, sebagaimana dikutip Budiningsih, mengartikan budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang immaterial, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya.<sup>38</sup> Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai

---

<sup>35</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), 149.

<sup>36</sup>J. P. Kotter & J. L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Terj. Benyamin Molan, (Jakarta: Prehallindo, 1992), 4.

<sup>37</sup>Soekarno Indrachfudi, *Bagaimana Mengakrabkan Sekolah dengan Sekolah dengan Orang Tua dan Masyarakat*, (Malang: IKIP Malang, 1994), 20.

<sup>38</sup>Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral Berpijak pada Karakteristik Siswa*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 18.

realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

- a. Kebudayaan merupakan suatu hal keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhan mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
- b. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia immaterial artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
- c. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
- d. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
- e. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat di lihat.
- f. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
- g. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti

pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.<sup>39</sup> Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantaranya segenap unsur-unsur budaya terdapat unsure yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.<sup>40</sup>

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan menumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.<sup>41</sup> Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.<sup>42</sup>

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian,

---

<sup>39</sup>Koentjaraningrat, *Rintangan-Rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional Seni, 1969), 17.

<sup>40</sup> Fernandez, S.O, *Citra Manusia Budaya Timur dan Barat*, (NTT: Nusa Indah, 1990), 28

<sup>41</sup> Talizhidu Ndraha, *Budaya Organisasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 82.

<sup>42</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 72.

6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.<sup>43</sup> Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.<sup>44</sup>

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 1989), 74.

<sup>44</sup> Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 10.

<sup>45</sup> Ibid.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.<sup>46</sup> Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (pattern for behavior). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behavior). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), 126.

<sup>47</sup> Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 75.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,<sup>48</sup> yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (ber-akhlaq karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.<sup>49</sup> Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan

---

<sup>48</sup>Nursyam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKIS, 2005), 1.

<sup>49</sup>Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 90.

karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami.

Ada juga kejadian, menurut anggapan orang luar, seseorang sangat tekun dan taat melakukan ajaran agamanya secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang, ia adalah lintah darat, sedangkan di dalam rumah tangganya ia juga kejam terhadap istrinya, serta secara diam-diam ia suka berjudi, main serong, dan sebagainya. Orang ini beragama hanya sekedar ingin dihormati, dan tambah keuntungan-keuntungan material tertentu. Ia bukan manusia religius.

Ada hal lain yang perlu diakui, secara lahiriah ia tidak begitu cermat menaati ajaran agamanya, bahkan boleh jadi secara resmi oleh teman-temannya ia dicap komunis/atheis/kafir. Namun tidak mustahil, orang yang dicap demikian itu ternyata memiliki rasa keadilan yang mendalam. Ia cinta pada yang benar dan benci pada segala kebohongan serta kemunafikan. Ia perasa yang halus, peka terhadap getaran-getaran sedih orang lain, dan suka menolong. Ia banyak merenung mencari hakikat hidup dan tekun serta kritis terhadap liku-liku perangkat penipuan pada dirinya maupun masyarakat sekelilingnya. Ia dapat bergema terhadap segala yang indah dan luhur, sampai orang lain merasakan kedamaian dan kepastian bila dekat dengannya. Ia boleh jadi bukan orang yang sempurna atau teladan, akan tetapi terasa dan jujur diakui bahwa ia manusia yang baik dan mempunyai antena religius.

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi social keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.<sup>50</sup>

Menurut Rokeach dan Bank, bahwasannya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Ini berarti pemaknaan atau pemberian arti terhadap suatu objek. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.<sup>51</sup>

Spranger, yang dikutip Mulyana, menyatakan bahwa terdapat “enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya”.<sup>52</sup> Nilai-nilai tersebut antara lain:

a. Nilai teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik memiliki kadar benar-salah menurut timbangan akal pikiran. Oleh karena itu, nilai ini erat dengan konsep, aksioma, dalil, prinsip, teori dan generalisasi yang

---

<sup>50</sup>Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 287-288.

<sup>51</sup>Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah Unggul Berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMA Regina Pacis. Dan SMA al-Islam 01 Surakarta*, (Sukoharjo: UNIVET Bantara Press, 2003), 22.

<sup>52</sup>Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), 32.

diperoleh dari sejumlah pengamatan dan pembuktian ilmiah. Kadar kebenaran teoritik muncul dalam beragam bentuk sesuai dengan wilayah kejiannya. Kebenaran teoritik filsafat lebih mencerminkan hasil pemikiran radikal dan komprehensif atas gejala-gejala yang lahir dalam kehidupan; sedangkan kebenaran ilmu pengetahuan menampilkan kebenaran obyektif yang dicapai dari hasil pengujian dan pengamatan yang mengikuti norma ilmiah. Karena itu, komunitas manusia yang tertarik pada nilai ini adalah para filosof dan ilmuwan.<sup>53</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai ini kebenarannya bersifat sementara selama konsep atau aksioma yang ditemukan masih dipakai dan belum didegradasi dengan konsep lainnya.

#### b. Nilai ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Obyek yang ditimbanginya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Oleh karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi manusia.<sup>54</sup> Karena memang pada dasarnya nilai bersifat pragmatis dan sesuai dengan kebutuhan manusia.

#### c. Nilai estetik

Nilai estetik menempatkan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subyek yang memilikinya, maka akan muncul kesan indah dan tidak indah. Nilai ini lebih menekankan pada subyektifitasnya, karena yang namanya keindahan itu,

---

<sup>53</sup>*Ibid*, 32-33.

<sup>54</sup>*Ibid*, 34.

setiap orang pasti berbeda-beda. Dan biasanya nilai ini lebih banyak dimiliki oleh para musisi, pelukis dan perancang model.

#### d. Nilai sosial

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia.<sup>55</sup> Hal ini dikarenakan rentang nilai ini bergerak dalam kehidupan sehari-hari antara manusia satu dengan yang lainnya. Sikap dan prasangka selalu menyelimuti perkembangan nilai ini. Apabila nilai ini ada pada seseorang terhadap lawan jenisnya, maka dinamakan nilai cinta. Nilai ini banyak dijadikan pegangan oleh banyak orang yang suka bergaul, berteman dan lain sebagainya.

#### e. Nilai politik

Nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan. Oleh karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tinggi (otoritas). Kekuatan merupakan factor penting yang berpengaruh terhadap pemilikan nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai itu. ketika terjadi persaingan dan perjuangan menjadi isu yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, para filosof melihat bahwa kekuatan (power) menjadi dorongan utama dan berlaku universal pada diri manusia. Namun, bila dilihat dari kadar kepemilikannya, nilai politik memang menjadi tujuan utama orang tertentu, seperti para politisi atau penguasa.

---

<sup>55</sup> *Ibid*, 65.

#### f. Nilai agama

Secara hakiki sebenarnya nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai ini terbagi berdasarkan jenis agama yang dianut oleh manusia, dan kebenaran nilai ini mutlak bagi pemeluk agamanya masing-masing.

Keenam nilai tersebut juga memunculkan perilaku dasar manusia. Nilai teori perilaku dasarnya adalah berpikir, nilai ekonomi perilaku dasarnya adalah bekerja, nilai estetika perilaku dasarnya adalah menikmati keindahan, nilai politik perilaku dasarnya adalah berkuasa, memerintah dan mengontrol, nilai sosial perilaku dasarnya adalah berkorban dan nilai agama perilaku dasarnya adalah memuja.

Dalam konteks yang lebih mendasar, perilaku individu maupun kelompok pada hakekatnya dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya. Sistem nilai tersebut hakekatnya merupakan jawaban yang dianggap benar mengenai berbagai masalah dasar dalam hidup. Pada tatanan inilah nilai agama dapat dijadikan sebagai way of life sekaligus sebagai problem solving terhadap perilaku individu dalam kelompok organisasi termasuk organisasi institusional seperti sekolah.

Menurut tinggi rendahnya, nilai dikelompokkan menjadi empat tingkatan, sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan orang senang atau menderita.
- b. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini tercakup nilai-nilai yang lebih penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran nadan, kesejahteraan umum.
- c. Nilai-nilai kejiwaan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan, seperti kehidupan, kebenaran dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat
- d. Nilai-nilai kerohanian: dalam tingkat ini terdapat moralitas nilai dari suci dan tidak suci. Nilai-nilai semacam ini terutama terdiri dari nilai-nilai pribadi dan nilai-nilai ketuhanan.<sup>56</sup>

Dari keseluruhan nilai di atas, dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumen. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai instrumen adalah nilai yang bersifat local, pasang surut dan temporal.<sup>57</sup>

Keberagaman (religiusitas) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagaman (religiusitas) lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati

---

<sup>56</sup> Madyo Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, 27.

<sup>57</sup> Thoha, *CH, Kapita Selektu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), 65.

nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.<sup>58</sup>

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Menurut Suroso mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan ikhlas hati dan dengan seluruh jiwa dan raga.<sup>59</sup>

Menurut Murthadha Mutahhari bahwa beribadah dan berdoa adalah penyembuh batin kita, ucapnya “Bila olah raga penting untuk kesehatan

---

<sup>58</sup> Muhaemin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 288.

<sup>59</sup> Soroush. Abdul Karim, *Menggugat Otoritas*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2005), 65.

kita, dan jika air penting untuk disediakan di rumah, maka begitupula halnya dengan ibadah dan doa. Jika seseorang meluangkan beberapa saat dalam sehari untuk berdoa ke hadirat Allah, maka betapa hatinya akan menjadi bersih.<sup>60</sup>

Bahkan Abraham Maslow mengatakan bahwa pengalaman mistik adalah pengalam puncak manusia. Mereka yang merasakan dan mengalami pengalaman mistik merasa puas dengan dunia yang menurutnya memiliki tatanan yang baik, mengagumkan, dan mengasyikkan. Juga tidak pernah menganggap dunia sebagai pusat kejahatan, semua terlihat menarik, menyejukkan, dan indah.<sup>61</sup>

Menurut William James membagi karakteristik pengalaman mistik kepada empat; pertama, pengalaman mistik yang bersifat sementara. Kedua, pengalaman mistik itu tidak mampu diungkapkan dengan bahasa verbal. Ketiga, bahwa setelah mengalami pengalaman mistik akan merasakan benar-benar pelajaran yang berharga dari pengalaman tersebut. Keempat, pengalaman mistik terjadi tanpa kendali kesadaran.<sup>62</sup>

bahwa manusia pada dasarnya memiliki naluri alamiah dan kebutuhan dasar (fitrah) akan agama, baik itu disebut spiritualitas atau religiusitas. Kemudian religiusitas dan spiritualitas mengandung arti yang abstrak dibanding dengan istilah agama, religiusitas dan spiritualitas lebih bersifat pengalaman beragama sedangkan istilah agama lebih kepada pandangan ritual. Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-

---

<sup>60</sup> Murthadha Muthahari, *Manusia dan Agama*, (Bandung: Penerbit Mizan, 2010), 47.

<sup>61</sup> *Ibid.*, 72.

<sup>62</sup> *Ibid.*, 78.

tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan bertanggung jawab dihari kemudian.<sup>63</sup>

Berangkat pemahaman tersebut, maka pendidikan agama tidak sebatas mengajarkan ritus-ritus dan segi-segi formalistik agama belaka. Ritus dan formalitas agama ibarat bingkai atau konsep bagi agama. Sebagai bingkai atau kerangka, ritus dan formalitas bukanlah tujuan, sebab itu ritus dan formalitas yang dalam hal ini terwujud dalam apa yang disebut "rukun islam" baru mempunyai makna yang hakiki, jika menghantarkan orang yang bersangkutan kepada tujuannya yang hakiki pula, yaitu kedekatan (taqorrub) kepada Allah SWT. Dan kebaikan kepada sesama manusia (akhlaq karimah). Nilai-nilai agama Islam pada hakekatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan. Jangan dikira bahwa ada satu nilai berdiri sendiri. Jadi Islam itu pada dasarnya adalah satu sistem, satu paket, paket nilai yang saling terkait satu sama lain, membentuk apa yang disebut teori-teori Islam yang baku.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Nuscholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 124.

<sup>64</sup> Fuad Amsyari, *Islam Kaffah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1995), 22.

Nilai-nilai agama Islam dapat dilihat dari dua sisi yaitu: segi nilai normative dan segi nilai operatif. Segi nilai normative dalam pandangan Kupperman adalah standart atau patokan norma yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative yang menitiberatkan pada pertimbangan baik buruk, benar salah, haq dan bathil, diridhoi atau tidak diridhoi. Pengertian nilai normative ini mencerminkan pandangan dari sosiolog yang memiliki penekanan utamanya pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkah laku manusia.<sup>65</sup>

Pelaksanaan ajaran agama dipandang belum cukup dengan melaksanakan ritual agama saja, sementara aspek ekonomi, sosial dan budaya lainnya terlepas dari nilai-nilai agama penganutnya atau dengan kata lain pelaksanaan ritual agama (ibadah) oleh seseorang terlepas dari pelaku sosialnya. Padahal, ibadah itu sendiri memiliki nilai sosial yang harus melekat pada orang yang melaksanakannya, misalnya orang shalat ditandai dengan perilaku menjauhkan dosa dan kemungkaran, puasa mendorong orang untuk sabar, tidak emosional, tekun dan tahan uji.

Aktualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sekarang ini menjadi sangat penting, terutama dalam memberikan isi dan makna kepada nilai, moral dan norma masyarakat. Apalagi pada masyarakat Indonesia yang sedang dalam masa pancaroba ini. Aktualisasi nilai dilakukan dengan

---

<sup>65</sup> Rohmad Mulyana, *Mengartikulasikan ...*, 9.

mengartikulasikan nilai-nilai ibadah yang bersifat ritual menjadi aktifitas dan perilaku moral masyarakat sebagai bentuk dari kesalehan sosial.

Dalam Al-Qur'an terdapat nilai-nilai normative yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai yang dimaksud terdiri atas tiga pilar utama, yaitu:

- a. I'tiqadiyah, yang berkaitan dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir, yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.
- b. Khuluqiyah, yang berkaitan dengan pendidikan etika, yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.
- c. Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari, baik berhubungan dengan pendidikan ibadah dan pendidikan muamalah.<sup>66</sup>

Sedangkan nilai-nilai operatif menurut Zulkarnain dalam bukunya *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* disebutkan bahwa nilai-nilai agama Islam meliputi empat aspek pokok, yaitu nilai tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.<sup>67</sup>

### 3. Sumber Nilai Agama Islam

Agama dipandang sebagai sumber nilai, karena agama berbicara baik dan buruk, benar dan salah. Demikian pula, agama Islam memuat ajaran normatif yang berbicara tentang kebaikan yang seyogyanya dilakukan manusia dan keburukan yang harus dihindarkannya. Islam memandang

---

<sup>66</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 36.

<sup>67</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Bengkulu: Pustaka pelajar Offset, 2008), 19.

manusia sebagai subyek yang paling penting di muka bumi sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

*Artinya: Dan dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.<sup>68</sup>*

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menundukkan apa yang ada di langit dan di bumi untuk manusia. Sedangkan ketinggian kedudukan manusia terletak pada ketaqwaannya, yakni aktifitas yang konsisten kepada nilai-nilai Ilahiyah yang diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Nilai agama Islam sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut manusia akan turun pada tingkat kehidupan hewan yang amat rendah, karena agama mengandung unsur kuratif terhadap perakit sosial. Nilai agama itu bersumber dari dua hal, yaitu:

a. Nilai ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi.<sup>69</sup> Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber nilai ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 115:

<sup>68</sup> Al-Qur'an dan Terjemahnya ..., 456.

<sup>69</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 110.

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ  
 الْعَلِيمُ ﴿١١٥﴾

*Artinya: Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil, tidak ada yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya dan Dia-lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>70</sup>*

Dalam surat Al-Baqarah ayat 2 juga disebutkan,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

*Artinya: Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.<sup>71</sup>*

b. Nilai insaniah, yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>72</sup> Nilai duniawi yang pertama bersumber dari ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran dan penjelasan terhadap al-Qur'an dan as-sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam al-Qur'an dan as-sunnah. Yang kedua bersumber dari adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antara sesama manusia dan sebagainya. yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.<sup>73</sup>

Berbagai nilai tersebut dasar pertimbangan manusia dalam bertindak laku, akan tetapi dapat tidaknya manusia merefleksikan nilai tersebut

<sup>70</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya ..., 213.

<sup>71</sup> Ibid, 1.

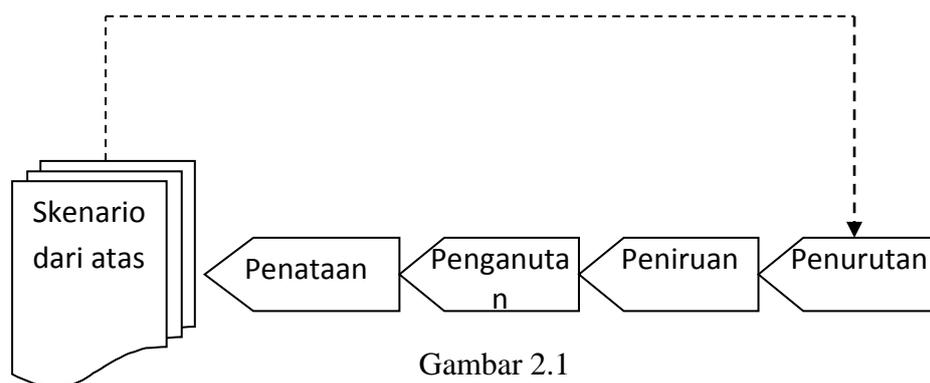
<sup>72</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan* ..., 111.

<sup>73</sup> Zakiyah darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 262.

tergantung pada keyakinan yang menyeluruh terhadap sistem nilai dan Norma serta daya serap dari individu dan masyarakat. Dari pengertian tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai agama Islam yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan as-sunnah yang harus dicerminkan dalam setiap tingkah laku manusia.

#### 4. Proses Penciptaan Budaya Religius

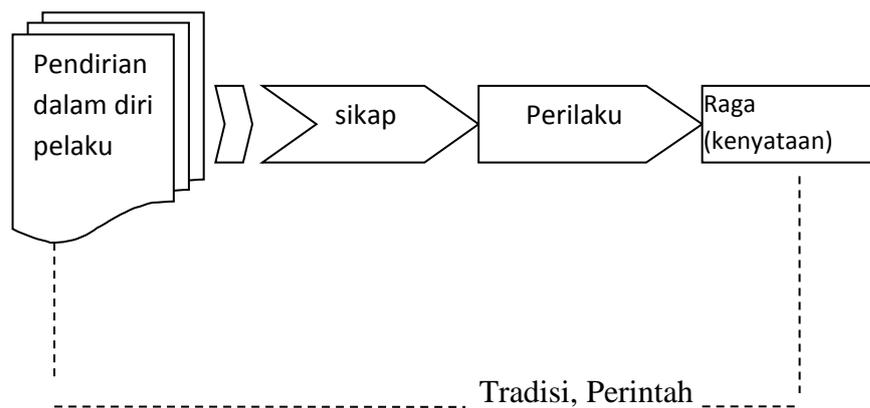
Secara umum budaya dapat terbentuk secara prescriptive dan dapat juga secara terprogram sebagai learning process atau solusi terhadap suatu masalah. Pertama terbentuknya budaya religius di lembaga pendidikan melalui penurunan, peniruan, penganutan, dan penataan suatu scenario (tradisi, perintah) dari atas atau dari luar pelaku budaya yang bersangkutan. Pola ini disebut pola pelakonan, modelnya sebagai berikut:



Gambar 2.1  
Pola Pelakonan

Kedua adalah pembentukan budaya secara terprogram melalui learning process. Pola ini bermula dari dalam diri pelaku budaya dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman atau pengkajian trial and error dan pembuktiannya adalah peragaan pendiriannya tersebut. Itulah sebabnya pola aktualisasinya ini disebut pola peragaan.<sup>74</sup> Berikut ini modelnya

Berikut ini modelnya:



Gambar 2.2

Pola Peragaan<sup>75</sup>

Budaya religius yang telah terbentuk di lembaga pendidikan beraktualisasi ke dalam dan ke luar pelaku budaya menurut dua cara. Aktualisasi budaya ada yang berlangsung secara covert (samar/tersembunyi) dan ada yang overt (jelas/terang). Yang pertama adalah aktualisasi budaya

<sup>74</sup> Ndara, *Teori Budaya...*, 24.

<sup>75</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 83.

yang berbeda antara aktualisasi ke dalam dengan ke luar, ini disebut covert, yaitu seseorang yang tidak berterus terang, berpura-pura, lain di mulut lain di hati, penuh kiasan, dalam bahasa lambing, ia diselimuti rahasia. Yang kedua adalah aktualisasi budaya yang tidak menunjukkan perbedaan antara aktualisasi ke dalam dengan aktualisasi ke luar, ini disebut dengan overt. Pelaku overt selalu berterus terang dan langsung pada pokok pembicaraan.<sup>76</sup>

Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Keberagamaan adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam

---

<sup>76</sup> *Ibid*, 84.

kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggebleng aspek kognitif saja.

Menurut penelitian Muhaimin, dalam bukunya, kegiatan keagamaan seperti khatmil ai-Qur'an dan istighasah dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika lembaga pendidikan.<sup>77</sup> Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan harus dan wajib mengembangkan budaya religius untuk menciptakan ketenangan dan ketentraman bagi orang yang ada di dalamnya.

#### 4. Macam-macam Budaya Religius di Sekolah dan Model Penciptaannya

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqamah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain pertama, malakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab guru-guru

---

<sup>77</sup> Muhaimin.et.all, *Paradigma Pendidikan...* 299-300.

bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (*religious culture*). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama

secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau kesadaran religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qur'an. Selain itu di ruangan kelas bisa pula ditempatkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antar sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan

pendapatan atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagamaan yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagamaan dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktekkan materi pendidikan agama Islam. Mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal. Perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi waktu kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka dan pekelahian pelajar dapat dihindarkan. Dari perlombaan ini memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri pada mereka agar mempermudah bagi peserta didik untuk memberikan pengarahan yang dapat mengembangkan kreativitasnya. Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan itu antara lain adanya nilai pendidikan di mana peserta didik mendapatkan pengetahuan, nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, mandiri. Selain itu ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Salah satu contoh perlombaan adalah lomba berpidato. Peserta didik diberikan kesempatan berpidato untuk melatih dan mengembangkan keberanian berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan teks atau tanpa teks menyampaikan pesan-pesan Islami. Menjadi ahli pidato yang efektif menuntut para peserta didik mengembangkan kemampuannya untuk berkomunikasi secara efektif dan penuh percaya diri, serta mampu merumuskan dan mengkomunikasikan pendapat dan gagasan di dalam berbagai kesempatan dan keadaan. Peserta didik diharapkan mampu

mendakwahkan ajaran agama yang benar sesuai dengan hukum-hukum agama, tidak sebaliknya berpidato atau berkomunikasi yang merendahkan agama.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadinya lainnya untuk pengembangan spiritual rokhaninya. Untuk itu pendidikan seni perlu direncanakan dengan baik agar menjadi pengalaman kreatif yang jelas tujuannya. Melalui pendidikan seni, peserta didik memperoleh pengalaman berharga bagi dirinya, mengekspresikan sesuatu tentang dirinya dengan jujur dan tidak dibuat-buat. Untuk itu, guru harus mampu menyadarkan peserta didik untuk menemukan ekspresi dirinya. Melalui pendidikan seni peserta didik dilatih untuk mengembangkan bakat, kreatifitas, kemampuan, dan keterampilan yang dapat ditransfer pada kehidupan. Melalui seni para peserta didik akan memperoleh pengalaman dan siap untuk memahami dirinya sendiri secara mandiri. Peserta didik yang mandiri mampu memahami gaya belajar mereka sendiri, disiplin dalam belajar bukan karena tekanan pihak lain, sehingga mereka mampu mengenali, mengidentifikasi dan memahami kekuatan dan kelemahan kemampuannya mengembangkan bakat dan minatnya. Selain itu juga

untuk menghadapi berbagai tantangan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan yang dijalannya sehari-hari. Peserta didik dikondisikan agar mampu mengkomunikasikan apa yang dilihat, didengar, diketahui, atau dirasakannya. Peserta didik mampu membuat dan mengembangkan perasaan, imajinasi, dan gagasan secara ekspresif agar menjadi hidup yang berguna bagi pengembangan diri.

Pembelajaran seni di sekolah memiliki kontribusi dalam sikap belajar seumur hidup (*life long learning*). Selama waktu belajar di sekolah atau di luar waktu belajar, peserta didik diharapkan selalu melakukan aktivitas seni untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan seni pada dasarnya dirancang untuk membantu peserta didik untuk belajar seumur hidup dengan memiliki pengetahuan, pemahaman, pemikiran, atau komunikasi yang efektif. Melalui pelajaran seni di sekolah, para peserta didik dilibatkan untuk menciptakan dan mengekspresikan gagasan dan perasaan dalam bentuk ucapan, tulisan, pendengaran atau gerakannya.

Salah satu bidang seni yang diselenggarakan adalah seni nasyid. Nasyid adalah seni vocal yang kadang-kadang dilengkapi dengan alat musik. Tujuan nasyid antara lain untuk melatih dan mengembangkan keberanian, penjiwaan, keindahan, keserasian dan kemampuan mengaransemen seni modern yang islami. Nasyid mengembangkan kemampuan untuk berfikir dan mengekspresikan diri dalam bentuk vocal atau bunyi-bunyian alat-alat musik. Peserta didik belajar untuk

menginterpretasikan atau mengekspresikan emosi atau jiwa spiritual di dalam bernyanyi atau bermusik. Dengan bernyanyi atau bermusik peserta didik mendapatkan kepuasan lahir dan batinnya sehingga menjadi landasan yang baik untuk meningkatkan semangat belajarnya. Nasyid biasanya berisikan lagu-lagu atau syair manis berupa pujian yang menyenangkan perasaan atau hati. Nasyid ini dapat dijadikan cara yang cukup efektif untuk membantu peserta didik dalam memahami berbagai persoalan, seperti tentang kehidupan, rasa cinta kepada sesama manusia atau kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagainya. Nasyid dengan menggunakan bahasa dan intonasi yang mudah dipahami mempunyai pengaruh yang baik bagi pertumbuhan jiwa dan bahasa peserta didik. apalagi kalau disertai dengan gerakan-gerakan yang mudah untuk dilakukan. Serasinya antara suara dengan gerakan atau antara lagu/syair-syair dengan gerakan-gerakan yang mengikutinya dapat menyenangkan perasaan dan menenangkan hati peserta didik.<sup>78</sup>

langkah konkrit untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut teori Koentjaraningrat, upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktik keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.<sup>79</sup>

pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di lembaga

---

<sup>78</sup> Mardiya, "Menumbuhkan Budaya Keberagamaan (Religious Culture) Di Lingkungan Sekolah" dalam <http://m-ali.net/?p=95>, diakses 5/8/2015.

<sup>79</sup> Koentjaraningrat "Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan" dalam Muhaemin, Nuansa Baru Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 157.

pendidikan, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama diantara semua anggota lembaga pendidikan terhadap nilai yang disepakati.<sup>80</sup> Pada tahap ini diperlukan juga konsistensi untuk menjalankan nilai-nilai yang telah disepakati tersebut dan membutuhkan kompetensi orang yang merumuskan nilai guna memberikan contoh bagaimana mengaplikasikan dan memanifestasikan nilai dalam kegiatan sehari-hari.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai religius yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di lembaga pendidikan. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di lembaga pendidikan yang mewujudkan nilai-nilai religius yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga lembaga pendidikan, seperti guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan (*habit formation*) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai religious yang disepakati. Penghargaan tidak selalu berarti materi (ekonomi), melainkan juga dalam arti sosial, culture, psikologis ataupun lainnya.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya ...*,85.

<sup>81</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 326.

dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan symbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah model berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, foto-foto dan motto yang mengandung pesan-pesan nilai keagamaan.<sup>82</sup>

strategi untuk membudayakan nilai-nilai religious di lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui: (1) power strategi, yakni strategi pembudayaan agama di lembaga pendidikan dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui people's power, dalam hal ini peran kepala lembaga pendidikan dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan; (2) persuasive strategy, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga lembaga pendidikan; (3) normative re educative. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat, norma termasyarakatkan lewat pendidikan norma digandengkan dengan pendidikan ulang untuk menanamkan dan mengganti paradigm berpikir masyarakat lembaga yang lama dengan yang baru.<sup>83</sup>

Pada strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward and punishment.<sup>84</sup> Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasive atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan

---

<sup>82</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86.

<sup>83</sup> Muhaimin, *rekonstruksi Pendidikan...*, 328.

<sup>84</sup> Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, 86.

mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut member warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antipasti, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.<sup>85</sup>

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religious sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religious sama dengan model penciptaan suasana religious. Karena budaya religious pada mulanya selalu didahului oleh suasana religious. Model penciptaan budaya religious di lembaga pendidikan dapat dipilih menjadi empat macam, antara lain:

a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religious yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar tas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top-down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan atasan.

b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religious yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan

---

<sup>85</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan...*, 328-329.

masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan ke-Islam-an dengan non ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan budaya religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment dan dedikasi.

c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi. Model tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model organik, yaitu penciptaan budaya religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan ketrampilan hidup yang religius. Model penciptaan budaya religius ini berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan al-Sunnah shahihah sebagai pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.<sup>86</sup>

#### D. Peran Guru PAI dalam menciptakan Budaya Religius

Guru PAI dalam pengembangan nilai-nilai keagamaan, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi orang yang diberi tanggungjawab harusnya memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akherat, mempunyai orientasi pada kasih sayang pada manusia dan makhluk lainnya. Bagi mereka kehadiran orang lain merupakan berkah Ilahi yang harus dijaga dan ditingkatkan. Bukan hanya hubungan sosial, tetapi lebih jauh lagi menjadi

---

<sup>86</sup>*Ibid*, 306-307.

hubungan yang terkait pada hubungan emosional spiritual yang berlimpahkan kasih sayang dan saling menghormati. Kehadiran orang lain merupakan eksistensi dirinya, tanpa kehadiran orang lain mereka tidak mempunyai potensi untuk melaksanakan cinta kasihnya pada agama.<sup>87</sup>

Dalam konteks pendidikan di sekolah berarti pelaksanaan budaya religius atau dalam kehidupan keagamaan yang dampaknya ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Apa saja yang termasuk nilai-nilai keagamaan? Dalam konteks pendidikan agama ada yang bersifat vertikal dan ada yang horisontal. Yang vertikal berwujud hubungan manusia atau warga sekolah dengan Allah (habl minallah), misalnya shalat, do'a puasa dan lain sebagainya. Sedangkan yang horisontal berwujud hubungan antar manusia atau antar warga sekolah (habl minannas), dan hubungan mereka dengan lingkungan sekitarnya.<sup>88</sup> Semuanya itu adalah pengembangan nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kemitraan dan internalisasi nilai.

#### 1. Pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah 'biasa'. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, biasa adalah 1) lazim atau umum, 2) seperti sedia kala, 3) sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan

---

<sup>87</sup>Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 6.

<sup>88</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru...*, 106-107.

sehari-hari.<sup>89</sup> Dengan adanya prefik ‘pe’ dan sufiks ‘an’ menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.<sup>90</sup>

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Ada syarat-syarat yang harus dilakukan dalam mengaplikasikan model pembiasaan dalam pendidikan, yaitu:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat.
- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinyu, teratur dan terprogram.

Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten.

---

<sup>89</sup> Departemen *Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar ...*, 129.

<sup>90</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputra Pers, 2002), 110.

- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.<sup>91</sup>

Kelebihan penggunaan model pembiasaan antara lain:

- a. Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
- b. Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.
- c. Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

## 2. Keteladanan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan ‘keteladanan’ dasar katanya ‘teladan’ yaitu perbuatan atau barang yang patut ditiru dan dicontoh.<sup>92</sup> Oleh karena itu, keteladanan adalah hal yang dapat di tiru atau di contoh. Dalam bahasa Arab ‘keteladanan’ diungkapkan dengan kata ‘uswah’ dan ‘qudwah’. Kata ‘uswah’ terbentuk dari huruf-huruf hamzah, siin, dan waw. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu ‘pengobatan dan perbaikan’. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru

---

<sup>91</sup> *Ibid.*, 114.

<sup>92</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar ..., 1025

atau di contoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian ‘uswah’.<sup>93</sup> Pendidikan dengan teladan berarti pendidikan dengan member contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, kesenian dan lain-lain.

Di dalam al-Qur’an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan. Antara lain terlihat pada ayat-ayat yang mengemukakan pribadi-pribadi teladan seperti yang ada pada diri Rosulullah. Diantaranya dalam surat al-Azhab ayat 21:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>94</sup>*

Telah diakui bahwa kepribadian Rasul sesungguhnya bukan hanya teladan buat suatu masa, satu generasi, satu bangsa atau satu golongan tertentu, tetapi merupakan teladan universal, buat seluruh manusia dan

---

<sup>93</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu ...*, 114.

<sup>94</sup> Al-Qur’an dan Terjemahnya..., 487.

generasi. Teladan yang abadi dan tidak akan habis adalah kepribadian Rasul yang di dalamnya terdapat segala norma, nilai dan ajaran Islam.

Kepentingan penggunaan keteladanan juga terlihat dari teguran Allah SWT. terhadap orang-orang yang menyampaikan pesan tetapi tidak mengamalkan pesan itu. Allah menjelaskan dalam al-Wur'an surat Shaff ayat 2-3:

*“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”<sup>95</sup>*

Dalam penggunaan model keteladanan ada keuntungan atau kelebihan, antara lain:

- a. Akan memudahkan dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya.
- b. Akan memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajarnya.
- c. Agar tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
- d. Bila keteladanan dalam lingkungan, sekolah, keluarga dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.
- e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
- f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkan.
- g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.

### 3. Kemitraan

Kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga

---

<sup>95</sup> *Ibid*, 450.

memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara maksimal pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling *truth-claim* (klaim kebenaran).
- d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.<sup>96</sup>

#### 4. Internalisasi Nilai

Secara etimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia, akhirnya 'sasi' mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya.<sup>97</sup>

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu karakter

---

<sup>96</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), 22.

<sup>97</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus ..., 336.

atau watak peserta didik. dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian. Freud yakin bahwa super-ego atau aspek moral kepribadian berasal dari internalisasi sikap-sikap parental (orang tua).

Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.

b. Tahap transaksi nilai.

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

c. Tahap transinternalisasi.

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, tetapi juga sikap mental dan

kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>98</sup>

Dengan demikian bila dikaitkan perkembangan manusia, proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tugas-tugas perkembangan. Internalisasi merupakan sentral proses perubahan kepribadian yang merupakan dimensi kritis pada perolehan atau perubahan diri manusia, termasuk di dalamnya pemribadian makna (nilai) atau implikasi respon terhadap makna.

Muhadjir mengemukakan tujuh model pendekatan pendidikan nilai, yaitu: pendekatan doktriner, pendekatan otoritatif, pendekatan karismatik, pendekatan aksi, pendekatan rasional, pendekatan penghayatan dan pendekatan efektifitas.<sup>99</sup>

Doktriner sebagai salah satu pendekatan pendidikan nilai menawarkan cara penanaman nilai kepada siswa dengan jalan memberikan doktrin bahwa kebenaran itu harus diterima seperti apa adanya secara bulat. Otoritatif menawarkan cara penanaman nilai dengan kekuasaan dalam arti nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti. Aksi menawarkan cara penanaman nilai melalui jalan melibatkan peserta didik dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian muncul kesadaran dalam dirinya akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. Karismatik sebagai pendidikan nilai menawarkan cara

---

<sup>98</sup> Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, (Surabaya: Karya Abditama, 1998),153.

<sup>99</sup> Thoha,CH.,Kapita...,80.

penanaman nilai melalui pemberian contoh oleh orang-orang yang memiliki konsistensi dan keteladanan yang dapat diandalkan. Penghayatan menawarkan cara penanaman nilai dengan jalan melibatkan peserta didik dalam empiric keseharian. Rasional menawarkan cara penanaman nilai melalui kesadaran rasional. Dan pendekatan efektif menawarkan cara menanamkan nilai melalui proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi untuk berbuat.<sup>100</sup>

Muhadjir juga mengemukakan empat metode pendidikan nilai, yaitu metode dogmatik, deduktif, induktif dan relatif. Sesuai dengan pendekatan dan metode yang dapat digunakan dalam pendidikan nilai di atas, dapat diterapkan teknik indoktrinasi, klarifikasi, moral reasoning, meramalkan konsekuensi, menganalisis nilai dan internalisasi nilai dalam pendidikan nilai.<sup>101</sup> Teknik indoktrinasi dapat diterapkan pada pendekatan nilai dengan pendekatan doktiner dan otoritatif yang menggunakan metode dogmatik. Teknik klarifikasi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan penghayatan yang menggunakan metode deduktif. Teknik moral reasoning dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan rasional dan efektif. Teknik meramalkan konsekuensi dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional baik dengan metode deduktif atau induktif. Teknik menganalisa nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan pendekatan rasional, dan teknik internalisasi

---

<sup>100</sup> *Ibid*, 84.

<sup>101</sup> *Ibid*, 85.

nilai dapat diterapkan pada pendidikan nilai dengan memadukan pendekatan karismatik, rasional, penghayatan dan efektif.<sup>102</sup>

#### E. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat berjama'ah.

##### 1. Pengertian Shalat Berjama'ah.

Shalat menurut bahasa artinya adalah “doa”, sedangkan menurut syariat, shalat mengandung arti “ suatu ibadah yang terdiri atas ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan syarat- syarat tertentu”.<sup>103</sup> Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang diantara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. Orang yang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.<sup>104</sup>

Shalat berjama'ah adalah sunnah yang diwajibkan kepada setiap orang beriman yang tidak mempunyai udzur untuk menghadirinya. Keutamaan shalat jama'ah itu besar sekali, dan pahalanya juga besar.

Rasulullah saw, bersabda :

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعِ دَرَجَاتٍ وَعِشْرِينَ

Artinya : “ shalat jama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh derajat.”(Muttafaq Alaih).<sup>105</sup>

<sup>102</sup> *Ibid*, 87.

<sup>103</sup> Saefulloh Muhammad Satori, *Sifat Ibadah Nabi*, (Jakarta: Pustaka Amanah, 2004), 49.

<sup>104</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006),. 106.

<sup>105</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim* (Minhajul Muslim), (Jakarta: PT DarulFalah, 2004), 322-323.

Rasulullah saw juga bersabda dalam Hadist yang di riwayatkan Muttafaq Alaih lain dengan terjemahnya sebagai berikut:

Artinya: “Shalat jama’ah itu lebih banyak dua puluh lima derajat dari pada shalat seseorang di rumahnya dan di pasarnya. Jika salah seorang dari kalian berwudhu dengan baik, dan pergi ke masjid tanpa maksud lain kecuali shalat, maka ia tidak melangkah melainkan Allah mengangkatnya satu derajat, dan menghapus kesalahannya hingga ia memasuki masjid. Jika ia telah memasuki masjid ia berada dalam keadaan shalat selagi shalat tersebut menahannya, dan para malaikat mendoakannya selama ia berada di tempat is shalat sambil berkata, “Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, sayangilah dia, ‘itulah selama ia tidak batal.” (Muttafaq Alaih)<sup>106</sup>

Pada hadits di atas dapat dipahami bahwa shalat berjama’ah yang kita lakukan harus melahirkan tingkah laku sosial positif. Nilai-nilai sosial shalat harus terpancarkan dalam tingkah laku sehari-hari oleh pelakunya.<sup>107</sup> Shalat berjama’ah memiliki makna intrinsik untuk mengeratkan hubungan vertikal dengan Tuhan, dan makna instrumental berfungsi untuk mendidik seseorang berjiwa luhur dan selanjutnya mampu mensosialisasikan kedalam masyarakat.<sup>108</sup>

Seluruh rangkaian ibadah dalam islam mengandung ajaran moral yang harus dihayati oleh setiap pelakunya. Melalui shalat berjama’ah kita

---

<sup>106</sup> Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim (Minhajul Muslim)*, (Jakarta: PT Darul Falah, 2004), 322-323.

<sup>107</sup> Khozin, *Refleksi Keberagaman, Dari Kepekaan Teologis Menuju Kepekaan Sosial*, (Malang: UMM Pres, 2004), 52.

<sup>108</sup> Moh Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistic*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 175-176.

memperoleh pendidikan pengikatan pribadi atau komitmen kepada nilai-nilai luhur. Dalam mendidik siswa tentunya tidak terlepas dari suatu metode yang dapat membantu siswa dalam mempermudah menyerap penyampaian pendidikan yang diberikan oleh guru.

## 2. Hukum Shalat Berjamaah

Sebagian ulama' mengatakan bahwa shalat berjama'ah itu adalah fardhu 'ain (fardhu Kifayah), sebagian berpendapat bahwa shalat berjama'ah itu fardhu ain, dan sebagian lagi berpendapat sunat Muakkad (sunat istimewa). Yang pertama inilah hukum yang lebih banyak ulama yang menggunakannya. Yang mengatakan hal ini adalah Al-Imam Asy-Syafi'i dan Abu Hanifah sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Habirah dalam kitab Al-Ifshah jilid 1 halaman 142. Demikian juga dengan jumhur (mayoritas) ulama baik yang lampau (mutaqaddimin) maupun yang berikutnya (mutaakhirin). Termasuk juga pendapat kebanyakan ulama dari kalangan mazhab Al-Hanafiyah dan Al-Malikiyah. dan untuk Shalat Sunnah berjama'ah seperti Shalat ber Jama'ah pada hari raya Idul Fitri dan shalat berjama'ah pada hari Idul Qurban Mayoritas ulama' menghukuminya dengan Sunnah Mu'akkad (Sunnah yang diwajibkan ).

Dikatakan sebagai fardhu kifayah maksudnya adalah bila sudah ada yang menjalankannya, maka gugurlah kewajiban yang lain untuk melakukannya. Sebaliknya, bila tidak ada satu pun yang menjalankan shalat jamaah, maka berdosa semua orang yang ada di situ. Hal itu karena shalat jamaah itu adalah bagian dari syiar agama Islam kecuali

Shalat Jum'at karena dasar hukum yang berbeda. dan Shalat Sunnah Berjama'ah seperti Shalat ber Jama'ah pada hari raya Idul Fitri dan shalat berjama'ah pada hari Idul Qurban.

Di dalam kitab Raudhatut-Thalibin karya Imam An-Nawawi disebutkan bahwa:

Dari Abi Darda` ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidaklah 3 orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok tapi tidak melakukan shalat jamaah, kecuali syetan telah menguasai mereka. Hendaklah kalian berjamaah, sebab srigala itu memakan domba yang lepas dari kawanannya." (HR Abu Daud 547 dan Nasai 2/106 dengan sanad yang hasan)

Dari Malik bin Al-Huwairits bahwa Rasulullah SAW, `Kembalilah kalian kepada keluarga kalian dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka shalat dan perintahkan mereka melakukannya. Bila waktu shalat tiba, maka hendaklah salah seorang kalian melantunkan azan dan yang paling tua menjadi imam.(HR Muslim 292 – 674)

Dari Ibnu Umar ra bahwa Rasulullah SAW bersabda, `Shalat berjamaah itu lebih utama dari shalat sendirian dengan 27 derajat. (HR Muslim 650, 249)<sup>109</sup>

### 3. Tata Cara Shalat Berjamaah

#### a.Syarat Sah Manjadi Imam Dalam Shalat Berjama'ah

---

<sup>109</sup>Anis Masruroh, "Hukum Sholat", dalam [http://www.eramuslim.com/shalat/hukum-sholat-berjamaah.htm#.Vbg92Fyz\\_w](http://www.eramuslim.com/shalat/hukum-sholat-berjamaah.htm#.Vbg92Fyz_w), diakses 29 Juli 2015.

Sebelum memulai shalat dengan makmumnya, seorang imam setelah muazin selesai mengumandangkan azan dan iqomat, maka imam berdiri paling depan dan menghadap makmum untuk mengatur barisan terlebih dahulu. Jika sudah lurus, rapat dan rapi imam menghadap kiblat untuk mulai ibadah shalat berjamaah dengan khusyuk. Syarat Untuk Menjadi Imam Sholat Berjama'ah :

- 1) Lebih banyak mengerti dan paham masalah ibadah solat.
- 2) Lebih banyak hafal surat - surat Alquran .
- 3) Lebih fasih dan baik dalam membaca bacaan-bacaan salat.
- 4) Tidak mengikuti gerakan shalat orang lain .
- 5) Laki-laki. Tetapi jika semua makmum adalah wanita, maka imam boleh perempuan.

Bacaan dua rokaat awal untuk shalat zuhur dan ashar pada surat Al-fatihah dan bacaan surat pengiringnya dibaca secara sirran atau liri yang hanya bisa didengar sendiri, orang lain tidak jelas mendengarnya. Sedangkan pada solat maghrib, isya dan subuh dibaca secara jahran atau nyaring yang dapat didengar makmum. Untuk shalat sunah jumat, idul fitri, idul adha, gerhana, istiqa, tarawih dan witr dibaca nyaring, sedangkan untuk shalat malam dibaca sedang, tidak nyaring dan tidak liri.

b. Syarat Sah Menjadi Ma'mum Dalam Shalat Berjama'ah

- 1). Niat untuk mengikuti imam dan mengikuti gerakan imam.
- 2) . Berada satu tempat dengan imam.

- 3). Jika imam batal, maka seorang makmum maju ke depan menggantikan imam.
  - 4). Jika imam lupa jumlah roka'at atau salah gerakan sholat, makmum mengingatkan dengan membaca Subhanallah dengan suara yang dapat didengar imam. Untuk ma'mum perempuan dengan cara bertepuk tangan.
  - 5) . Makmum dapat melihat atau mendengar imam.
  - 6) . Makmum berada di belakang imam.
  - 7) . Mengerjakan Ibadah sholat yang sama dengan imam.
  - 8). Jika datang terlambat, maka makmum akan menjadi masbuk yang boleh mengikuti imam sama seperti makmum lainnya, namun setelah imam salam, masbuk menambah jumlah rakaat yang tertinggal. Jika berhasil mulai dengan mendapatkan ruku' bersama imam walaupun sebentar maka masbuk mendapatkan satu raka'at. Jika masbuk adalah makmum pertama, maka masbuk menepuk pundak imam untuk mengajak sholat berjama'ah.
4. Strategi yang digunakan ;

Sebagus apapun sebuah konsep ilmu kalau cara penyampaiannya kurang cocok maka hasilnya pun kurang optimal. Oleh karena itu perlu strategi yang tepat agar apa yang disampaikan mencapai hasil yang baik bahkan maksimal. Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau strategi dan dapat menggunakan strategi yang tepat dalam proses belajar

mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.<sup>110</sup>

Adapun Strategi yang di gunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Shalat berjama'ah bagi Siswa dan siswi adalah melalui ;

a). Pemberian Materi

Agar terlaksananya pembinaan shalat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat berjamaah. Dan shalat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan islam.

Pendidikan islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah SWT yang setia. Maka aktivitas pendidikan islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah.

Pendidikan islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan shalat yaitu mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah

---

<sup>110</sup>Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009),. 55.

diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya,serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat.<sup>111</sup>

b). Kesadaran Beragama

Pikunas mengemukakan pendapat William Kay, yaitu bahwa tugas utama perkembangan remaja adalah memperoleh kematangan system moral untuk membimbing. perilakunya. Kematangan remaja belumlah sempurna, jika tidak memiliki kode moral yang dapat diterima secara universal.<sup>112</sup>

Pendapat ini menunjukkan tentang pentingnya remaja memiliki landasan hidup yang kokoh, yaitu nilai-nilai moral, terutama yang bersumber dari agama. Terkait dengan kehidupan beragama remaja, ternyata mengalami proses yang cukup panjang untuk mencapai kesadaran beragama yang diharapkan. Kualitas kesadaran beragama remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan atau pengalaman keagamaan yang diterimanya sejak usia dini, terutama dilingkungan keluarga dan ditunjang lagi dengan pelaksanaan pembinaan disekolah.

c). Pembiasaan

Salah satu yang merupakan kunci dalam pandangan islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. Dari aspek motorik, anak masa kanak-kanak awal telah mampu mengontrol geraknya

---

<sup>111</sup> Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta : Taufiqiyah Sa'adah, 2005), 153.

<sup>112</sup> Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik*, (Bandung : Refika Aditama, 2010), hal. 205-206.

sehingga untuk melakukan gerakangerakan, misalnya dengan shalat, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan shalat dirumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.<sup>113</sup>

d). Pengawasan

Perlu kita ketahui bahwasanya pembiasaan yang baik adalah yang membutuhkan pengawasan. Demikian pula, aturanaturan dan larangan-larangan dapat berjalan dan ditaati dengan baik jika disertai dengan pengawasan yang terus-menerus,dalam arti bahwa pendidik hendaklah konsekuen; apa yang telah dilarang hendaknya selalu dijaga jangan sampai dilanggar, dan apa yang telah diperintahkan jangan sampai diingkari.

---

<sup>113</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 177.

Pendapat para ahli didik sekarang umumnya sependapat bahwa pengawasan adalah alat pendidikan yang penting dan harus dilaksanakan, biarpun secara berangsur-angsur anak itu harus diberi kebebasan. Dalam hal ini harus ada perbandingan antara pengawasan dan pembebasan. Tujuan mendidik adalah membentuk anak supaya akhirnya dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri atas perbuatannya.<sup>114</sup>

## F. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Dzikir

### 1. Pengertian Dzikir

Dzikir merupakan ibadah yang paling ringan, sekaligus paling besar kedudukannya dan paling utama di sisi-Nya. Hal ini dikarenakan gerak lidah adalah gerakan yang paling ringan dan paling mudah dari segenap anggota badan lainnya. Seandainya anggota badan lainnya bergerak sebanyak lidah bergerak (karena dzikir), niscaya ia akan letih, dan yang demikian itu tidak mungkin dilakukan.

Dzikir menurut bahasa adalah ingat akan sesuatu atau menyebut akan sesuatu. Dzikir menurut para Ahli adalah ingat Asma Allah SWT. dengan sarana apa saja baik secara dhohir atau dalam bathin. Orang yang senantiasa berdzikir maka akan merasa tenang dan tenang dalam hidupnya sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Ra'd/13:28 yang berbunyi:

---

<sup>114</sup> *Ibid.*, 178-179.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَّا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram.” (Q.S. Al-Ra’d:28)<sup>115</sup>

## 2. Macam-macam Dzikir

Dzikir terbagi menjadi beberapa macam, adapun macam-macam Dzikir adalah sebagai berikut:

### a) Dzikir dengan lidah (lisan)

Dzikir dengan lisan dilakukan dengan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir, baik dengan suara jelas (jahar) atau samar (sir). Kalimat-kalimat dzikir yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. adalah merupakan kalimat thayyibah antara lain sebagai berikut:

- سُبْحَانَ اللَّهِ
- لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
- اللَّهُ أَكْبَرُ

### b) Dzikir dengan fikir

Dzikir dengan fikir dilakukan dengan merenungkan ciptaan Allah SWT. dan merupakan dzikir yang sangat tinggi nilainya, di samping dapat memantafkan iman, juga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan.

<sup>115</sup>Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surat Ar-Rad: 28.

c) Dzikir dengan perasaan

Dzikir dengan perasaan dilakukan dengan berhuznuzan kepada Allah SWT. dan merasakan indahnya rahmat yang telah dikucurkan-Nya kepada kita, sehingga dapat merubah perasaan negatif menjadi positif. Beberapa contoh dzikir dengan perasaan adalah dengan merasa dekat dengan Allah SWT., merasa dilindungi Allah SWT., merasa disayangi Allah SWT., mendapat karunia dari Allah SWT. Allah SWT. memberikan segala kebaikan, sedangkan yang buruk diakibatkan oleh kesalahan kita.

d) Dzikir dengan keyakinan

Dzikir dengan keyakinan adalah mantapnya aqidah tauhid dalam perjalanan hidup, bahwa segala sesuatu terjadi hanya menurut kehendak Allah SWT. yang disebut dengan Tauhid Rububiyah, dan adanya keyakinan yang utuh bahwa hanya Allah SWT. lah yang berha disembah, yang kemudian dikenal dengan Tauhid Uluhiyah. Orang yang selalu mengamalkan dzikir dengan keyakinan yang sampai ke lubuk hati terdalam tidak akan terkagum-kagum kepada apapun dan siapapun, kecuali hanya kepada Allah SWT. godaan terbesar dalam Dzikir ini adalah syirik.

e) Dzikir dengan perbuatan

Dzikir dengan perbuatan dilakukan dengan sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah SWT., baik dalam hal aqidah, ibadah maupun mu'amalah. Sehingga segala gerak dan langkah serta tutur kata

memancarkan akhlak Allah SWT. yang penuh rahmah, berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela (madzmumah).<sup>116</sup>

### 3. Manfaat Dzikir

Sebagaimana fungsi dari Dzikir itu sendiri yang mana dzikir membuat orang yang membacanya menjadi tenang, maka dzikir pun memiliki banyak manfaat diantaranya sebagai berikut:

- a) Dzikir membawa seseorang untuk mendapatkan keberuntungan berupa Surga.
- b) Ahli dzikir akan diumumkan sebagai ahul karam oleh Allah SWT. di hari kiamat.
- c) Dzikir meninggikan derajat seseorang
- d) Orang yang selalu berdzikir dengan rutin, maka ia akan memperoleh keutamaan di hari kiamat dengan mengalahkan yang lainnya
- e) Dzikir menyempurnakan pahala jihad
- f) Orang yang selalu (rutin) berdzikir akan mendapat ampunan dan pahala yang besar<sup>117</sup>

### 4. Strategi yang di gunakan ;

- a). Memberikan contoh (teladan).

Agama sangatlah menekankan adanya keteladanan yang baik dari pada pendidik. Mereka dituntut untuk tidak hanya berbicara namun juga harus melakukannya. Setiap tenaga pendidik di lembaga pendidikan

---

<sup>116</sup> Febrian, Bayu. (2013). *Macam-Macam Dzikir dan Fungsinya*. (online) diakses di [islam99.blogspot.com/2013/06/macam-macam-dzikir-dan-fungsinya\\_7039.html?m=1](http://islam99.blogspot.com/2013/06/macam-macam-dzikir-dan-fungsinya_7039.html?m=1) pada tanggal 10 November 2014.

<sup>117</sup> Qayyim, Ibnul (2014), *Faedah Dzikir yang Menakjubkan*. ---\_: Pustaka Ibnu ‘Umar.

harus memiliki tiga hal yaitu competency, personality, dan religiosity. Competency menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi, keterampilan dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan dibidang keagamaan.<sup>118</sup> Dalam kaitan mengenai hal memberikan contoh (teladan) ini, SWT telah berfirman dalam Ash Shaf ayat 3:

١ سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

#### b). Pembiasaan

Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

#### c). Demontrasi (Praktek)

---

<sup>118</sup> Ahmad Barizi & Muhammad idris, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 69.

Metode Demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar sengaja diminta, siswa sekali pun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses. Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>119</sup>

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>120</sup>

Jadi metode demonstrasi yaitu sebuah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yaitu memperagakan tentang shalat. Baik menggunakan metode visual maupun secara langsung.

d). Mauidzah (Nasehat )

---

<sup>119</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 208

<sup>120</sup> Ismail, S. M., *PAIKEM*, 20.

Mendidik Melalui Maudzah, Maudzah berarti nasehat.<sup>121</sup> Rasyid

Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut:

“Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.<sup>122</sup> Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni

- 1). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;
- 2). Motivasi dalam melakukan kebaikan.
- 3). Peringatan tentang dosa atau bahaya.

#### G. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim

##### 1. Pengertian Busana Muslim

Sejarah busana lahir seiring dengan sejarah peradaban manusia itu sendiri. Oleh karenanya busana sudah ada sejak manusia diciptakan. Busana memiliki fungsi yang begitu banyak, yakni menutup anggota tertentu dari tubuh hingga penghias tubuh sebagaimana yang telah diterangkan pula dalam Al-Qur'an yang mengisyaratkan akan fungsi busana; ”wahai anak adam (manusia), sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi aurat tubuhmu dan untuk perhiasan”.

Konsekuensi sebagai manusia agamis adalah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan segala perintah allah dan meninggalkan

---

<sup>121</sup> Warson, Kamus Al Munawir, 1568.

<sup>122</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Jilid II* (Mesir: Maktabah al-Qahirah, tt) , hal 404

segala larangannya. Salah satu bentuk perintah agama Islam adalah perintah untuk mengenakan busana yang menutup seluruh aurat yang tidak layak untuk dinampakkan pada orang lain yang bukan muhrim. Dari situlah akhirnya muncul apa yang disebut dengan istilah “Busana Muslim”.

Busana muslimah adalah busana yang sesuai dengan ajaran Islam, dan pengguna gaun tersebut mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agamanya dalam tata cara berbusana. Busana muslimah bukan sekedar simbol melainkan dengan mengenyakannya berarti seorang perempuan telah memproklamirkan kepada makhluk Allah swt akan keyakinan, pandangannya terhadap dunia, dan jalan hidup yang ia tempuh. Dimana semua itu didasarkan pada keyakinan mendalam terhadap Tuhan yang Maha Esa dan Kuasa.<sup>123</sup>

## 2. Kriteria busana muslim

Sekurang-kurangnya ada lima point yang menjadi kriteria busana muslimah menurut syariat, yaitu sebagai berikut :

- a) Busana muslimah harus menutup seluruh tubuhnya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya. Dan janganlah ia membuka untuk lelaki mahramnya kecuali bagian yang menurut kebiasaan yang benar dan pantas (tidak termasuk suami).<sup>124</sup> Satu cara untuk menutup aurat selain memakai pakaian yaitu hendaknya seorang muslimah mengenakan jilbab (mengulurkan jilbabnya). Allah swt berfirman:

---

<sup>123</sup>Sutrisno, “ Busana Muslim” <http://Muslimahberjilbab.blokspot.com/2005/03/busana-muslim-identitasdiri.html>, diakses 24juni 2015.

<sup>124</sup> <http://Ibnuhakri.multiply.com/jurnal/item/11.html> diakses 24juni 2015

دَأْيُهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكِ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: "Hai Nabi katakanlah kepada istri-istri kamu, anak-anak gadismu dan istri-istri orang mukmin: hendaklah ia mengulurkan jilbabnya kesaluruh tubuhnya. Yang demikian itu supaya nereka mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. Al-Ahzab: 59)<sup>125</sup>*

Ummu Salamah ra. menuturkan: begitu turun ayat ini hendaklah ia mengulurkan jilbabnya keseluruhan tubuhnya. Al-hafizh Ibnu Katsir menjelaskan: "firman Allah tersebut menginstruksikan kepada rasul-Nya agar beliau memerintahkan wanita-wanita yang beriman, khususnya pada anak-anak gadis dan istri-istri karena kemuliaan mereka, untuk mengulurkan jilbab mereka sehingga mereka berbeda dengan wanita jahiliyah dan budak-budak perempuan.<sup>126</sup>

Adapun yang dimaksud jilbab disini tidak di batasi oleh nama, jenis, dan warna, akan tetapi jilbab adalah semua pakaian yang dapat menutupi titik-titik perhiasan perempuan. Jilbab lebih sempurna dari pada menggunakan kata al-khimar (penutup kepala/kerudung) karena meliputi seluruh badan perempuan dan menutupi seluruh bagian atas tubuhnya termasuk perhiasan atau sesuatu yang melukiskan (bentuk) badannya. Karena pakaian yang melukiskan ukuran tubuh wanita adalah haram di pakai di hadapan laki-laki nonmahram.

<sup>125</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surat Al-Ahzab: 59.

<sup>126</sup> Shodiq Burhan, *Engkau Lebih Cantik Dengan Jilbab*, Solo: Samudra, 2006.

b) Hendaknya busana yang dipakai wanita muslimah menutup apa yang dibalikannya. Maksudnya tidak tipis menerawang sehingga warna kulitnya dapat terlihat dari luar. Istilah menutup tidak akan terwujud kecuali dengan kain yang tebal. Jika tipis maka akan semakin memancing fitnah (godaan) dan berarti menampakkan perhiasan. Dari Abdullah bin Abu Salamah, dikatakan Umar bin Al-Khattab pernah memakai baju qubthiyah, (jenis pakaian dari mesir yang tipis dan berwarna putih) kemudian Umar berkata, ”jangan kamu pakaikan baju-baju ini untuk istrimu! ”seseorang kemudian bertanya, ”wahai amirul muminin, telah saya pakaikan itu pada istriku dan telah aku lihat dirumah dari arah depan maupun belakang, namun aku tidak melihatnya sebagai pakaian yang tipis. ”maka Umar menjawab, ”sekalipun tidak tipis, namun ia mensifati (menggambarkan lekuk tubuh). ”(HR. Al-Baihaqi II/23-235; muslim al-Bitthin dari Ani SHALIH dari umar).<sup>127</sup>

c) Busana tidak ketat membentuk bagian-bagian tubuh.

Usamah bin Zaid pernah berkata, ”Rasulallah pernah memberiku baju quthbiah yang tebal dan merupakan baju yang pernah di hadiahkan oleh dihyah Al-kalbi kepada beliau. Baju itupun aku pakaikan kepada istriku. Nabi bertanya kepadaku, mengapa kamu tidak mengenakan baju quthbiyah? Aku menjawab aku pakaikan baju itu kepada istriku. Nabi lalu bersabda: ”perintahkan dia agar mengenakan baju dalam dibalik quthbiyah itu, saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan lekuk

---

<sup>127</sup> Muhammad Maulana, *Kekeliruan Ijtihad Para Cendekiawan Muslim*, Surabaya: Pustaka, 1990.

tulangnyanya. “(Al-Dhiya Al-Maqdisi dalam Al-Hadits Al-Mukhtarah 1/441; Ahmad dan Al-Baihaqi dengan sanad Hasan).<sup>128</sup>

- d) Busana wanita muslimah tidak menyerupai pakaian laki-laki.

Ada beberapa hadits shahih yang melaknat wanita yang menyerupakan diri dengan kaum pria, baik dalam hal pakaian maupun lainnya. Abu hurairah berkata bahwa Rasulullah melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria Abu Dawud II/182; Ibnu Majah 1/588; Ahmad 2/325; Al-Hakim IV atau 19 disepakati oleh Adz-Dzahabi). Dalam hadits ini terkandung petunjuk yang jelas mengenai diharamkannya tindakan wanita menyerupai kaum pria begitu juga sebaliknya ini bersifat umum, meliputi masalah pakaian dan lainnya.

- e) Busana yang dipakai wanita tidak terdapat hiasan yang dapat menarik perhatian orang saat keluar rumah, agar tidak tergolong wanita yang suka tampil dengan perhiasan. Seorang wanita yang suka menampilkan perhiasannya bisa dikatakan wanita pesolek (tabarruj) perlu kamu ketahui, kata tabarruj bagi perempuan memiliki tiga pengertian:

1. Menampilkan keelokan wajah dan titik-titik pesona tubuhnya di hadapan laki-laki non mahram.
2. Menampilkan keindahan-keindahan pakainnya dan perhiasannya kepada laki-laki non mahram.
3. Menampilkan gaya berjalannya, lenggangannya, dan lenggak-lenggoknya di hadapan laki-laki nonmahram.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup> Ibrahim, *Wanita Berjilbab Vs wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH, 2007), 12.

Apa yang dilakukan oleh banyak perempuan masa kini sudah tidak termasuk praktik tabarruj, mereka keluar rumah dengan dandanan yang memikat dan mengundang fitnah. Mereka membuka kepala mereka (tidak berjilbab), juga bagian atas dada, betis, dan lengan mereka. Semua ini merupakan praktik kemungkaran terbesar yang melanggar syariat dan menyebabkan murka, siksa dan datangnya amarah Allah. Hukum tabarruj adalah haram. Seperti dalam firman Allah:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتَيْنَ  
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُم تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

*Artinya: Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan (bertingkah laku) seperti orang-orang Jahiliyah dahulu, dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (An-Nisa':33)<sup>130</sup>*

Jika objek perintah dalam ayat diatas adalah istri-istri Nabi namun hal itu lebih di prioritaskan kepada wanita-wanita muslimah, sebab syariat sendiri sarat dengan perintah mengharuskan wanita untuk berdiam diri di rumahnya dan tidak keluar rumah kecuali untuk keperluan yang mendesak.

Allah berfirman:

<sup>129</sup>[https://abdulrois461.wordpress.com/2013/04/30/makalah-tentang busanamuslimah/diakses muslimah/diakses24Juni2015](https://abdulrois461.wordpress.com/2013/04/30/makalah-tentang-busanamuslimah/diakses%20muslimah/diakses24Juni2015)

<sup>130</sup> Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surat An-Nisa' Ayat:33.

وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا مَثَاهِرَ

Artinya: “Dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali yang bisa tampak dari mereka”. (Qs. An-Nur: 31)

Kata perhiasan diatas mengandung tiga arti yaitu pakaian yang indah, perhiasan, hal-hal yang pada umumnya dijadikan perhiasan oleh wanita-wanita, baik dikepala, wajah, maupun anggota badan yang lain (make-up). Ketiga hal ini adalah perhiasan yang tidak boleh diperlihatkan oleh wanita kepada laki-laki nonmahram.

Firman Allah:

وَالْقَوَاعِدُ مِنَ النِّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ  
 أَنْ يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَاتٍ بِزِينَةٍ وَأَنْ يَسْتَعْفِفْنَ  
 خَيْرٌ لَهُنَّ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan perempuan-perempuan yang telah berhenti (dari haid dan telah mengandung) yang tiada ingin kawin lagi, tiadalah mereka dosa menanggalkan pakaian mereka dengan tidak maksud menampakkan perhiasan, dan berlaku sopan adalah lebih baik bagi mereka. Dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui”. (Qs. An-nur: 60)<sup>131</sup>

3. Strategi yang digunakan melalui ;

a) Maudzah berarti nasehat. Rasyid Ridla mengartikan mauidzah sebagai berikut:

Maudzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya

<sup>131</sup> www.syariahpublications.com, *Jilbab Antar Gaya dan Rekontruksi Diri* di akses 02 September 2008,halaman 1

untuk mengamalkannya Metode maidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni ;

- 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;
  - 2) motivasi dalam melakukan kebaikan
  - 3) peringatan tentang dosa atau bahaya.<sup>132</sup>
- b) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Busana Muslim untuk mewujudkan Budaya Religius dengan metode Penegakan Disiplin.

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

- 1) Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi

---

<sup>132</sup> Warson, *Kamus Al Munawir...*, 1568.

yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran.

## 2) Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya. Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

### 3) Penerapan reward and punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif terutama dalam rangka penegakan disiplin.<sup>133</sup>

## H. Faktor penghambat Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius .

Faktor Penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya religius di sekolah diantaranya:

### 1) Faktor guru yang tidak profesional

Faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius di sekolah yang paling utama ialah guru. Hal ini dikarenakan tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi maka strategi itu tidak mungkin bisa diaplikasikan. Untuk itu maka dalam menerapkan budaya religius diperlukan guru yang profesional<sup>134</sup>

### b). Faktor keterbatasan sarana dan prasarana

Faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius di sekolah yang ialah keterbatasan kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana

---

<sup>133</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

<sup>134</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 170.

proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggagalkan pendidikan.<sup>135</sup>

c) Faktor orang tua

kurang pedulinya orang tua juga merupakan faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius disekolah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pondasi yang paling utama terhadap aktifitas peserta didik.

d)Faktor partisipasi masyarakat

Dalam menerapkan budaya religius disekolah, salah satu sebagai faktor penghambat adalah kurangnya partisipasi masyarakat. Hal ini mengingat bahwa sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- 1)Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
- 2) Sekolah dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat.
- 3)Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan disekolah.

### **E. Penelitian Terdahulu.**

Hal demikian diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal sama. Dengan demikian akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian yang peneliti teliti dengan

---

<sup>135</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 170.

penelitian terdahulu.<sup>136</sup> Ada beberapa hasil studi penelitian yang peneliti anggap mempunyai relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Nur Saidah meneliti tentang *Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam*. Penelitian ini terfokus pada Problem dan tantangan seni Budaya Islam, Kontribusi seni Budaya dalam penyiapan tenaga Pendidik PAI, Kontribusi seni Budaya dalam pembelajaran PAI, kontribusi PAI dalam pengembangan seni Budaya Islam. Penelitian ini menghasilkan Mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai Ilmu Pengetahuan, tetapi juga seni, Para Ahli pendidikan Antropologi sepakat bahwa seni Budaya dasar terbentuknya kepribadian manusia, Baik Agama maupun kehidupan seni Budaya manusia keduanya berasal dari sumber yang sama.<sup>137</sup>
2. Siti Muawanatun Hasanah meneliti tentang *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)* tahun 2009. Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari

---

<sup>136</sup>Ibid.,131

<sup>137</sup> Nur Saidah, *Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam*. Jurnal PAI vol V no 1 2008.

besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing.<sup>138</sup>

3. Asmaun Sahlan meneliti tentang *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, tahun 2009. Hasil penelitiannya adalah (a) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah. (b) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain. (c) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu *instructive sequential strategy*, dan *constructive sequential strategy*. (d) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru lain. (e) Pentingnya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah

---

<sup>138</sup> Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", *Tesis*, (UIN Maliki Malang, 2009).

didasari adanya kurang berhasilnya pengembangan pendidikan agama Islam dalam pembelajaran klasikal di sekolah.<sup>139</sup>

4. Nining Dwi Rohmawati meneliti *Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*, tahun 2010. Hasil penelitian ini adalah: Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan *asmaul husna*, surat yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman. Strategi yang diterapkan oleh kedua sekolah, penggunaan buku

---

<sup>139</sup> Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", *Disertasi*, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

penghubung atau buku pedoman yang mencatat aktivitas keagamaan siswa baik di sekolah maupun di rumah.<sup>140</sup>

5. Miftahuddin melakukan penelitian tentang *Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madarassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas. Aquino)* tahun 2010. Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta factor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino. Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa kepada guru, dengan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan.<sup>141</sup>

Berikut akan di petakan dalam bentuk tabel dengan maksud agar mudah di baca dan difahami perbedaan antara satu penelitian dengan penelitian yang lain.

---

<sup>140</sup> Nining Dwi Rohmawati, “*Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir*”, Tesis, (STAIN Tulungagung, 2010).

<sup>141</sup> Miftahuddin, “*Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Syudi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino*”, Tesis, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

Tabel 1.1 Studi Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	Fokus	Temuan
1	Nur Saidah	Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam	<p>1.pada Problem dan tantangan seni Budaya Islam,</p> <p>2.Kontribusi seni Budaya dalam penyiapan tenaga Pendidik PAI,</p> <p>3.Kontribusi seni Budaya dalam pembelajaran PAI,</p> <p>4.kontribusi PAI dalam pengembangan seni Budaya Islam.</p>	<p>Penelitian ini menghasilkan Mendidik dan mengajar bukan hanya sebagai Ilmu Pengetahuan, tetapi juga seni, Para Ahli pendidikan Antropologiy sepakat bahwa seni Budaya dasar terbentuknya kepribadian manusia, Baik Agama maupun kehidupan seni Budaya manusia keduanya berasal dari sumber yangf sama<sup>142</sup></p>
2	Siti Muawanatun Hasanah	Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah (Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang)	<p>a. Wujud budaya agama.</p> <p>b. Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama</p> <p>c. Dukungan warga sekolah</p>	<p>Hasil penelitiannya (1) Wujud budaya agama di SMK Telkom Sandhy Putra meliputi: (a) Penambahan pembelajaran pengembangan diri Seni Baca Al-Qur'an (SBA), (b) Pembiasaan sikap senyum dan salam, (c) Pelaksanaan shalat Jum'at</p>

<sup>142</sup> Nur Saidah, *Pendidikan Agama Islam dan pengembangan seni Budaya Islam*. Jurnal PAI vol V no 1 2008.

				berjama'ah, pembelajaran keputrian, (d) pemakaian jilbab (berbusana muslim) pada hari Jum'at dan bulan Ramadhan, (e) Pengembangan kegiatan agama Islam melalui Badan Da'wah Islam (BDI), (f) Peringatan hari-hari besar Islam (PHBI). (2) Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama meliputi: (a) Perencanaan program, (b) Memberi teladan kepada warga sekolah, (c) Andil dan mendukung kegiatan keagamaan, (d) Melakukan evaluasi. (3) Dukungan warga sekolah telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. <sup>143</sup>
3	Asmaun Sahlan	Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori	a. menjadikan PAI sebagai budaya sekolah.	(a) Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di

<sup>143</sup> Siti Muawanatul Hasanah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam mengembangkan Budaya Agama di Komunitas Sekolah: Studi Kasus di SMK Telkom Sandhy Putra Malang", Tesis, (UIN Maliki Malang, 2009).

		ke Aksi,	<p>b. Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah</p> <p>c. Proses perwujudan budaya religius</p> <p>d. Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius</p> <p>e. pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah</p>	<p>kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi menjadikan PAI sebagai budaya sekolah.</p> <p>(b) Perwujudan budaya religius sebagai pengembangan PAI di sekolah meliputi: budaya senyum, salam dan sapa, budaya shalat dhuha, budaya tadarus al-Qur'an, doa bersama dan lain-lain.</p> <p>(c) Proses perwujudan budaya religius dapat dilakukan dengan dua strategi, yaitu <i>instructive sequential strategy</i>, dan <i>constructive sequential strategy</i>.</p> <p>(d) Dukungan warga sekolah terhadap upaya pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius berupa: komitmen pimpinan dan guru agama, komitmen siswa, komitmen orang tua dan komitmen guru</p>
--	--	----------	--	---

				lain. <sup>144</sup>
4	Nining Dwi Rohmawati	Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir	<p>a. Sistem pengembangan budaya beragama</p> <p>b. Tujuan dari pengembangan budaya beragama</p> <p>c. kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa.</p>	<p>a. Sistem pengembangan budaya beragama yang diterapkan di SMPN 1 Tulungagung terdiri dari kegiatan akademis, non akademis dan pembiasaan</p> <p>b. Sedangkan program keagamaan di MTsN Tunggangri Kalidawir adalah pembelajaran kitab kuning setiap hari Selasa dan Rabu, tartil setiap hari Kamis, tilawatil Qur'an setiap hari Sabtu, shalat dhuha, dan shalat dhuhur berjamaah yang dilakukan setiap hari, hafalan <i>asmaul husna</i>, surat yasiin dan lain-lain. Tujuan dari pengembangan budaya beragama di SMPN 1 Tulungagung dan MTsNTunggangri</p> <p>c. Kalidawir</p>

<sup>144</sup> Asmaun Sahlan, "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi", Disertasi, Tidak diterbitkan, (Surabaya: 2009).

				<p>Tulungagung adalah pembentukan karakter islami yang dimaksudkan agar siswanya memiliki kebiasaan bertingkah laku islami dalam kehidupannya serta sebagai bahan pertimbangan nilai akhir bagi raport masing-masing siswa.</p> <p>d. tujuan yang ingin dicapai dari seluruh rangkaian kegiatan keagamaan adalah untuk menciptakan lingkungan yang berbasis karakter keislaman.<sup>145</sup></p>
5	Miftahuddin	Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Moral (Studi Multi Kasus di Madarassah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo	Dengan fokus penelitian berbagai perencanaan, aplikasi dan evaluasi serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan keagamaan dalam penanaman nilai	Temuan penelitiannya antara lain, di SMAK tidak ada pelajaran agama tetapi mampu menerapkan nilai-nilai keagamaan dengan cukup bagus. Hal ini dapat terlihat dari

<sup>145</sup> Nining Dwi Rohmawati, "Pengembangan Budaya Beragama Islam pada RSBI: Studi Komparasi di SMPN 1 Tulungagung dan MTsN Tunggangri Kalidawir", Tesis, (STAIN Tulungagung, 2010).

		Thomas. Aquino)	moral di MAN 1 Tulungagung dan SMA Katholik Santo Thomas Aquino	sikap siswa kepada guru, degnan sesama siswa, kepada tamu dan kepada semua orang selalu menjaga sopan santun, ramah dan menjaga persaudaraan. <sup>146</sup>
--	--	-----------------	---	--

Setelah di lakukan penelitian dan pengkajian secara mendalam maka di dapatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu di antaranya ;

1. Strategi Guru PAI di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI Wlingi dalam memanfaatkan waktu Praktek Agama Islam dengan Alokasi 1 jam Pelajaran yang dimasukkan dalam Kurikulum selain pelajaran Agama Islam dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran.
2. Strategi Guru PAI di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI Wlingi dalam mengimplementasikan budaya Religius tidak terfokus di dalam kelas.
3. Guru PAI bekerja sama dengan Guru mata pelajaran lain dengan mengarahkan Siswa untuk membiasakan diri Shalat Dhuhur dan Shalat Sunnah berjamaah dan di Absen. Dan juga siswa diarahkan untuk membiasakan diri berdzikir dan juga diarahkan untuk berbusana Muslim dan Muslimah baik ketika ketika Pelajaran Praktek Agama dan juga Pelajaran Agama Islam di Kelas

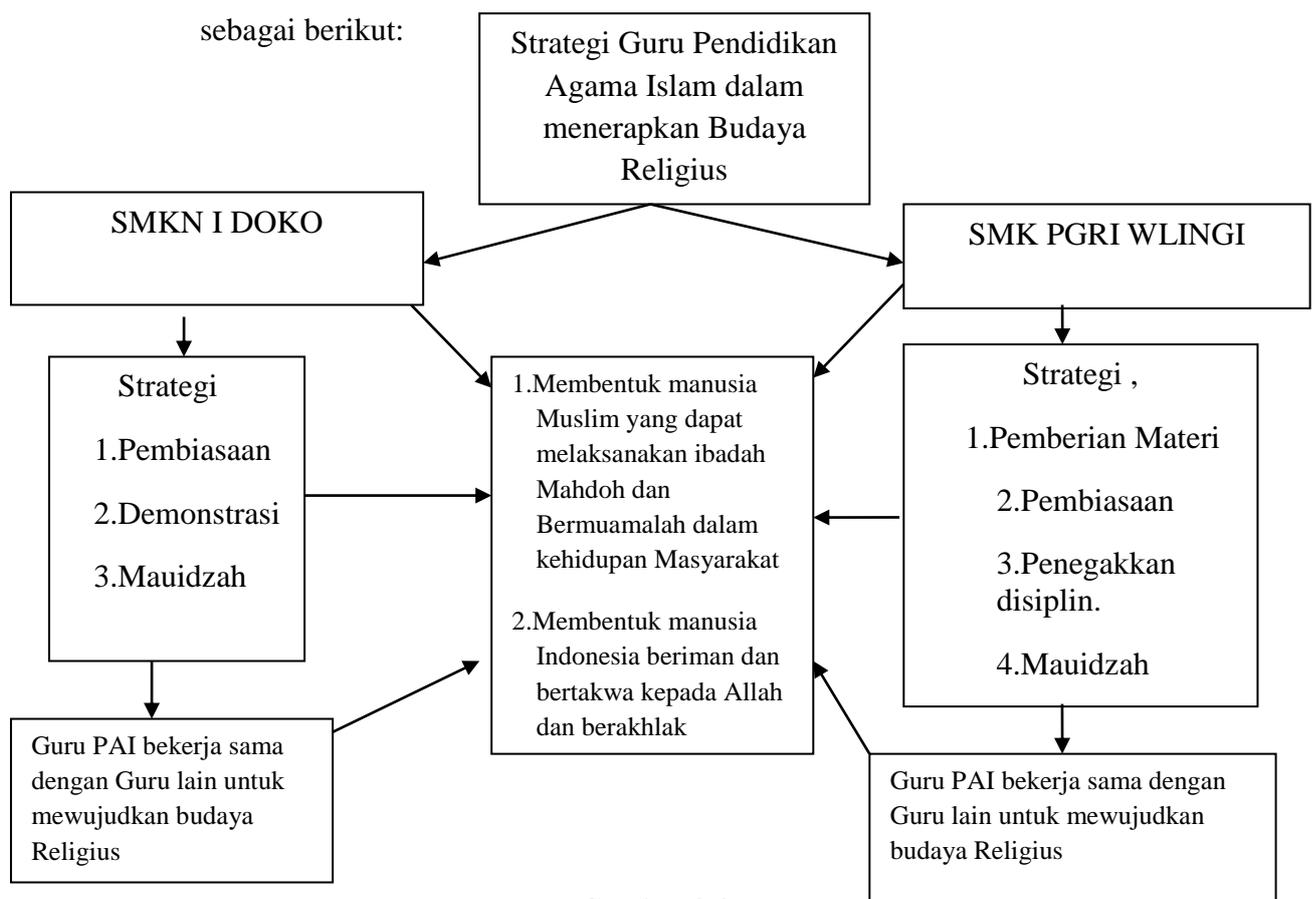
---

<sup>146</sup> Miftahuddin, "Manajemen Kegiatan Keagamaan dalam Penanaman Nilai Moral: Syudi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung dan Sekolah Menengah Atas Katholik Santo Thomas Aquino", Tesis, (STAI Diponegoro Tulungagung, 2010).

4. Realita Religius ini muncul di kedua SMK tersebut yang berdiri dibawah naungan KEMENDIKNAS.yang memfokuskan diri agar siswa terampil di jurusan masing masing akan tetapi guru PAI termotivasi untuk mengarahkan siswa agar memiliki Akhlak Mulia .

**f. Paradigma Penelitian.**

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3

Proses penciptaan Budaya religius terbentuk<sup>147</sup>. Ketika Guru PAI melakukan perannya dengan menerapkan perencanaan pembelajaran yang terukur dan terprogram yang di dukung dengan pemilihan strategi yang tepat maka proses terwujudnya Budaya religius akan dapat terlaksana dengan baik.

Dalam pembahasan tesis tentang “Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius (studi multi situs di SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI WLINGI Blitar)” penulis ingin membahas tentang berbagai peran guru PAI, diantaranya adalah Strategi guru PAI dengan menggunakan Strategi pembiasaan, Maudzah (Nasehat), Penegakkan Disiplin pembimbing dalam menerapkan Budaya Religius hal ini berdasarkan pendapat Ahmad D Marimba. Untuk yang berkaitan dengan pengertian guru pendidikan agama Islam, dalam hal ini membahas tentang Pendidikan agama Islam, pendidikan agama dan keagamaan sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin dan Abdul Rahman Shaleh. Sedang penciptaan budaya religius berkaitan dengan bagaimana kehidupan keagamaan dan budaya beragama di sekolah sebagaimana yang tercantum dalam bukunya Muhaimin dan Ngainun Naim, Sauki dan Sahlan.

---

<sup>147</sup> Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 6.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif . Yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sebagai objek penelitian.<sup>1</sup> Adapun jenis penelitian yang peneliti teliti adalah menggunakan jenis penelitian multi situs. Rancangan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi multi situs. Studi multi situs merupakan salah satu metode atau strategi kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh bogdan dan Biklen yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh bahwa: “Studi multi situs merupakan satu bentuk rancangan penelitian yang diangkat dari beberapa latar yang serupa sehingga dapat dihasilkan teori yang dapat ditransfer ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cakupannya”. Juga pendapat dari Mulyadi yang mengutip Bogdan dan Biklen, bahwa:

Ketika peneliti mempelajari dua bidang atau lebih, atau penyimpanan data, peneliti biasanya melakukan apa yang kita sebut multi-case studies. Muti-case studies sendiri memiliki berbagai bentuk. Beberapa diantaranya

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 3.

memulai dengan hanya satu kasus untuk memilih pekerjaan utama sebagai seri pertama dalam penelitian atau sebagai pemandu. Ada penelitian lain sebelumnya tentang single-case study tetapi kurang intens, kurang menyeluruh atau mencakup aspek lain dengan tujuan menjawab keseluruhan pertanyaan. Peneliti-peneliti lain melakukan comparative-case studies. Dua penelitian kasus atau lebih sudah dilakukan kemudian dipelajari persamaan dan perbedaannya.

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa karakteristik utama studi multi kasus adalah apabila seorang peneliti meneliti dua atau lebih subyek. Karena pada penelitian ini memiliki karakteristik yang sama maka disebut studi situs. Pada penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SMK Negeri 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi meskipun memiliki kesamaan karakter dari Kurikulum yang digunakan dan juga sarana dan prasarana. Ke dua SMK tersebut juga memiliki perbedaan yaitu SMK NEGERI I DOKO di bawah naungan Pemerintah tetapi SMK PGRI di bawah naungan Yayasan PGRI. Peneliti tetap berupaya memberikan gambaran-gambaran secara mendetail mengenai latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kedua SMK tersebut. Yaitu diantaranya pada kurikulum yang sama dari kementerian Pendidikan dan Budaya, juga fasilitas dan sarana dan prasarana yang sama.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian mendapat sambutan yang hangat dan ramah dari Bapak Kepala Sekolah, Guru PAI, dan Staf baik di

SMKN 1 DOKO dan SMK PGRI WLINGI karena dari kedua SMK tersebut jarang di gunakan untuk penelitian Tesis karena kedua SMK tersebut sering di jadikan lokasi penelitian Skripsi dari Peneliti lain. Di sisi lain memang dari kedua SMK tersebut sedang mendekati ujian sehingga materi yang diajarkan oleh bapak dan Ibu guru mayoritas sudah tersampaikan dan di ajarkan ke pada siswa sehingga kehadiran peneliti di lokasi tidak mengganggu jalanya proses belajar mengajar yang berlangsung.

Selama penelitian di kedua SMK tersebut peneliti dapat menjalin hubungan lebih akrab mulai dari Kepala Sekolah , Guru, Staf, dan begitu juga dengan siswa, sehingga menumbuhkan kepercayaan bahwa peneliti tidak akan menggunakan hasil penelitiannya untuk maksud yang salah dan merugikan orang lain atau lembaga yang diteliti. Disisi lain selama peneliti meneliti di kedua SMK tersebut peneliti tetap menjunjung tinggi etika dalam penelitian, adapun etika penelitian yang kami gunakan sebagai berikut :1) Menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada Informan 3)menjaga prifasi informan ; 4) tidak mengeksploitasi informan;5) mengkomunikasikan hasil laporan penelitian kepada informan atau pihak pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian; 6) menghargai pandangan informan; 7) nama lokasi penelitian dan nama informan tidak disamarkan karena melihat sisi positifnya dengan seizin informan;dan 8) bertindak cermat sehingga tidak mengganggu aktifitas subjek penelitian sehari-hari.

### C. Lokasi Penelitian

Dalam lokasi penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMKN 1 Doko yang terletak di Jl Pahlawan no 5 Doko Blitar, dan SMK PGRI Wlingi yang terletak di JL Raya Beru Wlingi Blitar alasan peneliti memilih lokasi ini adalah bahwa SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi merupakan salah satu sekolah menengah Kejuruan di Kab Blitar yang telah mengembangkan budaya religius. Adapun budaya religius itu tercermin antara lain: (1) toleransi beragama, (2) saling memberi salam, (3) maraknya kegiatan keagamaan, (4) lingkungan yang bersih dan tertib, (5) disiplin, (6) sopan santun.

### D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau suatu fakta yang digambarkan lewat keterangan angka, simbol, kode, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>2</sup> Misalnya, apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan berbagai macam data yang berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder adalah

---

<sup>2</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius. Data tersebut dapat bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata atau gambar maupun dokumen sekolah.

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>3</sup> Dengan demikian sumber data tersebut dapat berupa informan dan di dukung dengan dokumentasi yang berupa naskah-naskah, data tertulis maupun foto.

Adapun yang menjadi subjek atau sumber data manusia dalam penelitian ini adalah

- a. Kepala Sekolah
- b. Waka Kurikulum
- c. Guru PAI,
- d. Siswa,

Alasan ditetapkannya informan sumber data tersebut, pertama mereka sebagai pelaku yang terlibat langsung dalam strategi guru PAI dalam mengembangkan budaya religius, kedua, mereka mengetahui secara langsung persoalan yang akan dikaji oleh peneliti, ketiga, mereka lebih menguasai berbagai informasi yang akurat, berkenaan dengan permasalahan yang terjadi di SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi.

---

<sup>3</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, 112.

Teknik pemilihan informan tersebut, penulis menggunakan sampling purposif, dimana peneliti cenderung memilih informan yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu dan dianggap memenuhi dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang akurat serta mengetahui masalahnya secara mendalam.

#### **E. Tehnik Pengumpulan Data.**

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain, (b) mengkonstruksikan kebulatan-kebulatan demikian yang dialami masa lalu.

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik Purposive

Sampling yaitu pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti.<sup>4</sup>

Sedangkan jumlah informan yang diambil terdiri dari: 1). Kepala Sekolah dan Wakil Kepala SMK; 2). Guru PAI SMK; 3). Siswa SMK

Teknik observasi, dalam penelitian kualitatif observasi diklarifikasikan menurut tiga cara.

- a. Pengamat dapat bertindak sebagai partisipan atau non partisipan.
- b. Observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran.
- c. Observasi yang menyangkut latar penelitian dan dalam penelitian ini digunakan tehnik observasi yang pertama di mana pengamat bertindak sebagai partisipan. Tehnik dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. “Rekaman” sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa atau memenuhi accounting. Sedangkan “Dokumen” digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti: surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Lexi Moelong, *Metodologi penelitian kualitatif* ( Bandung PT Remaja Rosdakarya 2002 ),135

<sup>5</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian , Suatu Pendekatan Praktek* ( Jakarta, Rieneka Cipta, 1998), 229-236

## F. Analisa Data.

Penelitian ini menggunakan rancangan studi multi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (a) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (b) analisis data lintas situs (*cross case analysis*).<sup>6</sup>

### 1. Analisis data kasus tunggal

Analisis data kasus individu dilakukan pada masing-masing objek yaitu: SMKN I DOKO dan SMK PGRI WLINGI. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data serta setelah data terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), 2) penyajian data (*data displays* dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/veriffication*). Proses Analisis data dalam penelitian ini di bagi menjadi beberapa tahap ;

#### a. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak

---

<sup>6</sup>Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, (Beverly Hills: Sage Publication, 1987), 114-115.

perlu dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga diperoleh kesimpulan akhir dan diverifikasi. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung sudah terjadi tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo). Proses ini berlanjut sampai pasca pengumpulan data di lapangan, bahkan pada akhir pembuatan laporan sehingga tersusun lengkap.

Langkah selanjutnya mengembangkan sistem pengkodean. Semua data yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (*transkrip*) dibuat ringkasan kontak berdasarkan fokus penelitian. Setiap topik liputan dibuat kode yang menggambarkan topik tersebut. Kode-kode tersebut dipakai untuk mengorganisasi satuan-satuan data yaitu: potongan-potongan kalimat yang diambil dari transkrip sesuai dengan urutan paragraf menggunakan komputer.

b. Penyajian data

Sebagaimana ditegaskan oleh Miles dan Huberman,<sup>7</sup> bahwa penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam

---

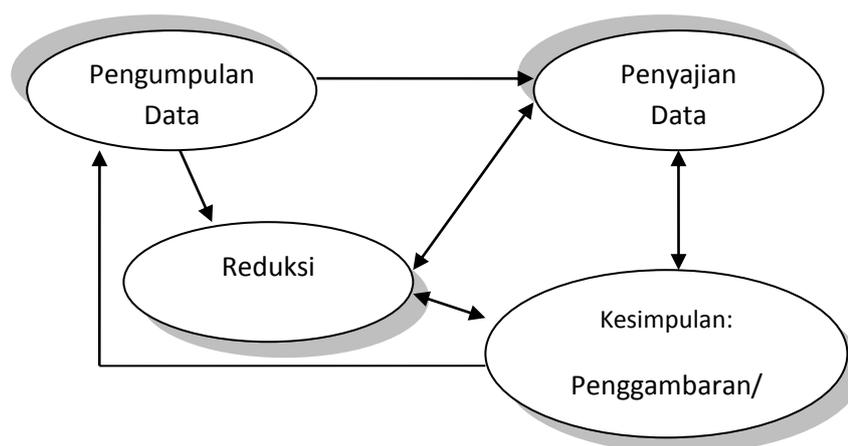
<sup>7</sup> *Ibid.*, 21-22

penelitian ini juga dimaksudkan untuk menemukan suatu makna dari data-data yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis, dari bentuk informasi yang kompleks menjadi sederhana namun selektif.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis pada tahap ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Sejak pengumpulan data peneliti berusaha mencari makna atau arti dari simbol-simbol, mencatat, keteraturan pola, penjelasan-penjelasan, dan alur sebab akibat yang terjadi. Dari kegiatan ini dibuat simpulan-simpulan yang sifatnya masih terbuka, umum, kemudian menuju ke yang spesifik/rinci. Kesimpulan final diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.

Untuk lebih jelasnya mengenai penjelasan tersebut, lihat bagan dibawah ini:



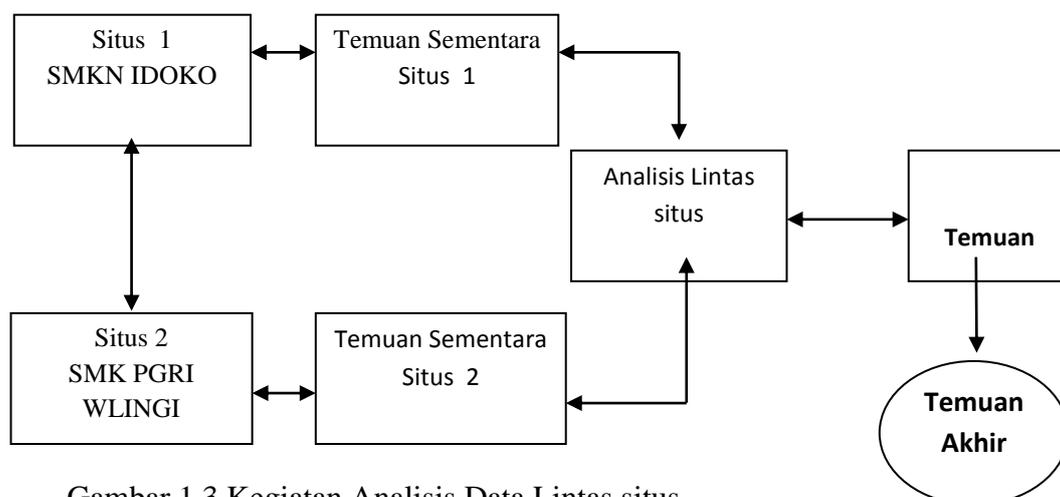
Gambar: 1.2 Teknik Analisis Data

## 1. Analisis data lintas situs

Analisis data lintas situs dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Pada awalnya temuan yang diperoleh dari SMKN I DOKO disusun kategori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun yang selanjutnya dikembangkan menjadi teori substansif I, begitu juga sebaliknya.

Secara umum proses analisis data lintas situs mencakup kegiatan sebagai berikut: a) merumuskan propors berdasarkan temuan kasus pertama dan kemudian dilanjutkan kasus kedua; b) membandingkan dan memadukan temuan teoritik sementara dari kedua kasus penelitian; c) merumuskan simpulan teoritik berdasarkan analisis lintas situs sebagai temuan akhir dari kedua kasus penelitian.

Kegiatan analisis data lintas situs dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 1.3 Kegiatan Analisis Data Lintas situs

## G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data mengenai Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO Dan SMK PGRI WLINGI berdasarkan data yang terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data, meliputi: *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmasiabilitas*.<sup>8</sup> Keabsahan dan kesahihan data mutlak diperlukan dalam studi kualitatif. Oleh karena itu dilakukan pengecekan keabsahan data. Adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut.

### 1. Keterpercayaan (*credibilitas*)

Kriteria ini dipergunakan untuk membuktikan, bahwa data seputar Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO Dan SMK PGRI WLINGI yang diperoleh dari beberapa data di lapangan benar-benar mengandung nilai kebenaran (*truth value*) selanjutnya merujuk pada pendapat Lincoln dan Guba.<sup>9</sup> Pengecekan kredibilitas derajat kepercayaan data perlu dilakukan untuk membuktikan apakah yang diamati oleh peneliti benar-benar telah sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi secara wajar di lapangan. Derajat kepercayaan data (kesahihan data) dalam penelitian kualitatif digunakan untuk memenuhi criteria (nilai) kebenaran yang bersifat emik, baik bagi pembaca maupun bagi subjek yang diteliti.

---

<sup>8</sup> Rulam Ahmadi, *Memahami metodologi Penelitian...*, 170

<sup>9</sup> Y.S. Lincoln & Guban E.G., *Naturalistic Inquiry*, (Beverly Hill: SAGE Publication. Inc, 1985), 301

Sedangkan menurut Lincoln dan Guba bahwa untuk memperoleh data yang valid dapat ditempuh teknik pengecekan data melalui: 1) observasi yang dilakukan secara terus-menerus (*persistent observation*); 2) triangulasi (*triangulation*) sumber data, metode dan peneliti lain; 3) pengecekan anggota (*number check*), diskusi teman sejawat (*peer reviewing*); dan 4) pengecekan mengenai kecukupan referensi (*referencial eduquacy check*) transferibilitas atau keterlibatan dalam penelitian kualitatif dapat dicapai dengan cara “uraian rinci”<sup>10</sup>

Pengujian terhadap kredibilitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber data dan pemanfaatan metode, serta *member check*. Dengan demikian dalam pengecekan keabsahan data mutlak diperlukan dalam penelitian kualitatif agar supaya data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya dengan melakukan verifikasi terhadap data. Verifikasi terhadap data tentang implementasi kecerdasan ganda dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengoreksi metode yang digunakan untuk memperoleh data. Dalam hal ini peneliti telah melakukan cek ulang terhadap metode yang digunakan untuk menjangkau data metode yang dimaksud adalah *participant observation*, *independent interview* dan dokumentasi.
- b. Mengecek kembali hasil laporan penelitian yang berupa uraian data dan hasil interpretasi peneliti. Peneliti telah mengulang-ulang hasil

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, 289-331

laporan yang merupakan produk dari analisis data diteruskan dengan *cross check* terhadap subyek penelitian.

- c. Triangulasi untuk menjamin obyektifitas dalam memahami dan menerima informasi, sehingga hasil penelitian akan lebih obyektif dengan di dukung *cross check* dengan demikian hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Triangulasi ini merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam pandangan Moleong, Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dalam teknik triangulasi ada empat macam sebagai teknik pemeriksaan yang menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti, dan teori.<sup>11</sup> Terdapat tiga macam triangulasi yang dipergunakan untuk mendukung dan memperoleh keabsahan data, yaitu.

#### 1) Triangulasi Sumber

Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat dicapai dengan cara, yaitu:

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Berkaitan dengan pengecekan, keabsahan data, ketika peneliti mendapatkan data tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan *self control* siswa dengan cara

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 324 & 330

observasi kemudian peneliti melanjutkan dengan cara membandingkan dengan hasil wawancara, sehingga diperoleh data-data yang valid.

- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi. Peneliti selalu mengulang wawancara dengan informan yang telah ditentukan sebelumnya dengan situasi yang berbeda. Dengan cara demikian, peneliti dapat mengetahui konsistensi informan berkaitan dengan data-data yang peneliti perlukan. Misalnya ketika peneliti wawancara dengan informan tentang upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan *self control* siswa tidak mengalami perubahan yang signifikan ketika wawancara dengan informan yang sama dalam situasi sendirian.
- c) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>12</sup>

## 2) Triangulasi Metode

Menurut Patton yang dikutip Lexy Moleong terdapat dua strategi dalam triangulasi, metode ini yaitu yang pertama, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dilaksanakan dengan memanfaatkan

---

<sup>12</sup> Michael Quinn Patton, *How To Use Qualitative in Evaluation*, terj. Budi Puspo Priyadi, *Metode Evaluasi Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 66.

penggunaan beberapa metode yang berbeda untuk mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Misalnya hasil observasi dibandingkan atau dicek dengan *interview*, kemudian dicek lagi melalui dokumen yang relevan.

Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan triangulasi ini, peneliti dapat *me-check* kembali temuan dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, ataupun teori.

Teknik pengecekan data selanjutnya yaitu pembahasan sejawat (*peer reviewing*). Pemeriksaan sejawat menurut Moleong adalah teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.<sup>13</sup> Teman sejawat yang sering dilibatkan dalam penelitian ini diantaranya Nur Rohmat dan Aniqotus Zuhroh. Mereka adalah orang yang memiliki kesamaan dalam kapasitas pendidikannya serta terlibat dalam pengelolaan pendidikan di tingkat sekolah dan kedua teman sejawat tersebut telah menyelesaikan pendidikan strata 2 menggunakan pendekatan kualitatif. Dari informasi yang berhasil digali, diharapkan dapat terjadi perbedaan pendapat yang akhirnya lebih memantapkan hasil penelitian.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, 332-333

Jadi pengecekan keabsahan temuan dengan menggunakan metode ini adalah dengan mencocokkan data dengan sesama peneliti.

Teknik pengecekan data selanjutnya yang terakhir memperpanjang keikutsertaan. Seperti yang telah dikemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrument kunci, maka keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Agar data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan pengamatan dan wawancara tentunya tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian.

## 2. Keteralihan (*Transferability*)

Standar *transferability* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif sendiri, melainkan dijawab dan dinilai oleh pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferability* yang tinggi bilamana para pembaca laporan penelitian ini memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang konteks dan fokus penelitian. Dalam prakteknya peneliti meminta kepada beberapa rekan akademisi dan praktisi pendidikan mengenai arah hasil penelitian. Pada dasarnya penerapan keteralihan merupakan suatu upaya berupa uraian rinci, penggambaran konteks tempat penelitian, hasil yang ditemukan sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

### 3. Kebergantungan (*dependability*)

Teknik ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil penelitian ini mencerminkan kemantapan dan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian, baik dalam kegiatan pengumpulan data, interpretasi temuan maupun dalam melaporkan hasil penelitian. Salah satu upaya untuk menilai dependabilitas adalah melakukan audit dependabilitas itu sendiri. Ini dapat dilakukan oleh auditor, dengan melakukan review terhadap seluruh hasil penelitian. Dalam teknik ini peneliti meminta beberapa ekspert untuk mereview atau mengkritisi hasil penelitian ini. Untuk itu diperlukan *dependent auditor* atau para ahli di bidang pokok persoalan penelitian ini. Sebagai *dependent auditor* dalam penelitian ini adalah para promotor.

### 4. Kepastian (*confirmability*)

Konfirmabilitas atau kepastian diperlukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh obyektif atau tidak. Hal ini tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan temuan seseorang. Untuk menentukan kepastian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data dengan para informan atau para ahli. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan pengauditan *dependabilitas*. Perbedaannya jika pengauditan *dependabilitas* ditujukan pada penilaian proses yang dilalui selama penelitian, sedangkan pengauditan *konfirmabilitas* adalah untuk menjamin keterkaitan antara data, informasi,

dan interpretasi yang dituangkan dalam laporan serta didukung oleh bahan-bahan yang tersedia.<sup>14</sup>

#### **H. Tahap-Tahap Penelitian**

Data-data yang telah didapatkan dari SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi, kemudian disederhanakan dan dipilih sesuai dengan kebutuhan penulis, data tersebut berasal dari wawancara, observasi dan dokumentasi, selanjutnya dijabarkan dalam bentuk narasi, gambar, juga bagan yang diperlukan.

Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan multi situs, maka dalam menganalisis data dilakukan dua tahap, yaitu; (1) analisis data kasus individu, dan (2) analisis data lintas situs. Analisis data kasus individu adalah analisis data berdasarkan lokasi tertentu, peneliti akan memisahkan dulu data yang dihasilkan dari SMKN 1 Doko dan SMK PGRI Wlingi. Setelah itu data dari kedua lokasi tersebut akan dianalisis secara bersamaan yang disebut analisis lintas situs.

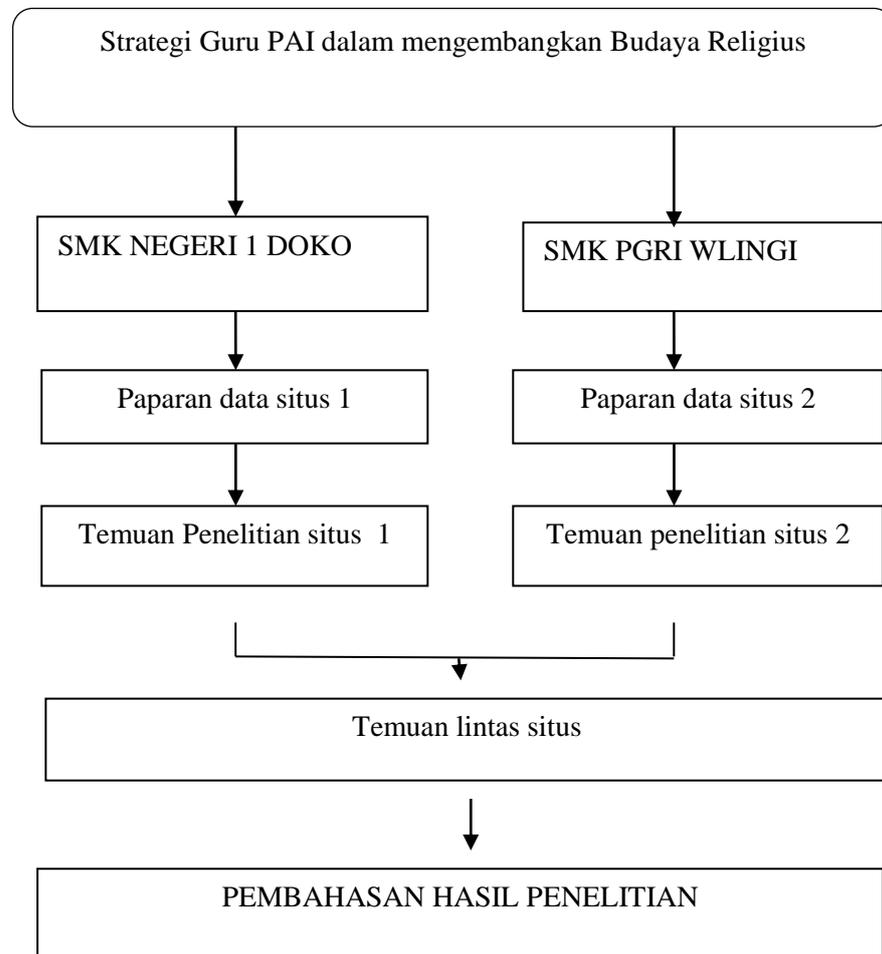
Adapun secara sistematis tahapan-tahapan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 325

Bagan 9.2

## Tahap-Tahap Penelitian



## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1.Paparan data di SMKN 1 DOKO**

a.Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui Shalat Berjama'ah di SMKN 1 DOKO ;

Guru dalam hal ini sebagai pendidik yang ada di sekolah tentunya harus bisa mendidik anak secara maksimal dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran shalat baik Shalat Jama'ah Fardhu dan shalat Sunnah Diantara beberapa Strategi dalam pembelajaran pelaksanaan shalat berjama'ah bagi siswa antara lain :

1) Melalui Pembiasaan ;

Pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah telah diterapkan SMK N 1 DOKO kurang lebih selama 2 tahun. Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Blitar dan juga Musyawarah dewan Guru tentang di terapkanya Muatan lokal Praktek Agama telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak siswa Notulen, No. 12 tanggal 22 Juli 2013. <sup>1</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Saiful Huda menjelaskan,

Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini, siswa dipandang kurang

---

<sup>1</sup> *Dokumentasi, Terlampir*

produktif dalam memanfaatkan waktu Istirahat mereka, contohnya seperti berlama-lama di kantin, internetan Hot spot , terlalu boros dengan uang. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini harus diterapkan bagi siswa<sup>2</sup>



Siswa SMKN I DOKO sedang melakukan Shalat berjama'ah  
Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 12.00 WIB <sup>3</sup>

Bapak Ahmad Mashuri selaku Guru PAI yang lain juga menjelaskan;

Bahwa pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu, salah satunya seperti shalat Dhuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah Shalat Dhuhur berjama'ah<sup>4</sup>

Hal tersebut juga di perkuat oleh pendapat Endang Softwati selaku

Guru PAI Shalat Jama'ah Fardhu dan Sunnah menurut dia ;

Shalat harus ditempatkan sebagai suatu kebutuhan hidup bukan hanya sebatas kewajiban untuk guru dan siswa , shalat akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang berdisiplin disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menghargai waktu.<sup>5</sup>

Terkait kedisiplinan Shalat Jama'ah dia menambahkan

<sup>2</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko 20 April 2015

<sup>3</sup> *Dokumentasi*, Terlampir

<sup>4</sup> Ahmad Mashuri, *wawancara*, Doko, Doko, 20 April 2015

<sup>5</sup> Endang Softwati, *wawancara* , Doko, 20 April 2015

Semua guru dan siswa harus tepat waktu dalam belajar begitu juga di disiplin dalam beribadah khususnya sholat 5 waktu meskipun situasi dan kondisi belum memungkinkan untuk bisa berjama'ah setiap hari karena kapasitas Musholla yang kecil tetapi bisa di upayakan setiap kelas bisa shalat berjama'ah .<sup>6</sup>

Selanjutnya, di Hari yang lain Bapak Saiful Huda menambahkan ;

Bahwa pembiasaan shalat Dhuhur berjamaah ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah Swt. di saat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah Swt. adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah. Jadi, siswa tidak hanya diharuskan berpusing-pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru.<sup>7</sup>



Siswi SMKN I DOKO melaksanakan shalat berjama'ah Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 12.00 WIB <sup>8</sup>

Hal senada juga di ungkapkn oleh Endang Softwati selaku waka

Kurikulum menurut dia :

Kami berharap program kegiatan keagamaan ini khususnya Shalat berjama'ah bisa diikuti oleh guru-guru selain guru Agama Islam .karena karena terbentur ruang dan waktu yang terbatas .<sup>9</sup>

<sup>6</sup> Endang Softwati, wawancara, Doko, 20 April 2015

<sup>7</sup> Saiful Huda , wawancara, Doko, 21 April 2015

<sup>8</sup> Dokumentasi, Terlampir

<sup>9</sup> Endang softwati, wawancara, Doko, 20 April 2015

Di saat yang bersamaan Ahmad Mashuri juga menjelaskan bahwa, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan agar siswa dapat membiasakannya di desa mereka masing-masing. Selain itu, siswa dapat lebih menghemat uang sakunya, karena waktu istirahat mereka digunakan untuk shalat Dhuhur berjama'ah, Dhuhur ini dilaksanakan selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena shalat Dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid di luar sekolah, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru.<sup>10</sup>

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai bidang atau pembahasan pendidikan agama Islam. Dari hasil observasi, bahwa kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah ini diberlakukan untuk siswa kelas, XI,XII dan berbagai jurusan. Bagi siswa diwajibkan membawa perlengkapan shalat masing-masing. Untuk yang laki-laki membawa sarung dan peci (songkok), sedangkan yang perempuan membawa mukenah.<sup>11</sup>

Dari beberapa keterangan di atas, maka dapat dianalisa bahwa munculnya program pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah di SMKN1 DOKO dilatarbelakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah, siswa kurang produktif dalam memanfaatkan waktu. Oleh karena itu, pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini selain bertujuan untuk pembinaan akhlak siswa, juga bertujuan untuk melatih siswa dalam memanfaatkan waktu mereka.

---

<sup>10</sup>Ahmad Mashuri, *wawancara*, Doko, Doko, 21 April 2015.

<sup>11</sup> Doko, *Observasi*, 21 April 2015.

pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah di SMK dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Shalat duhur berjama'ah ini dilaksanakan sebelum kelas XI sampai di sekolah karena kelas XI masuk siang. Untuk kelas XII seminggu dua kali Kamis dan Sabtu ketika pulang dan ketika pada pelajaran Praktek Agama di jam terakhir.<sup>12</sup>

Dan untuk pelaksanaan Shalat sunnah Duha berjama'ah dilaksanakan seminggu sekali di kelas X yang di mulai pada pukul 09.00 sampai 10.00 Wib pada waktu pelajaran praktik Agama<sup>13</sup>

Bahwa Implementasi Strategi tersebut Bapak Saiful Huda memiliki beberapa alasan, dia mengungkapkan ;

Dari beberapa strategi yang kami terapkan Strategi ini yang memberikan pengaruh besar. Karena siswa di arahkan untuk membiasakan melakukan shalat berjama'ah. Seorang siswa memiliki kebiasaan tertentu yang positif dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati . Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua, Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.<sup>14</sup>

Di saat yang bersamaan Bapak Ahmad Mashuri menambahkan ;

Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Doko, Observasi, 21 April 2015

<sup>13</sup> Doko, Observasi, 21 April 2015

<sup>14</sup> Saiful Huda, wawancara , Doko, 21 April 2015

<sup>15</sup> Ahmad Mashuri , wawancara , Doko, 21 April 2015

peneliti menanyakan cara Strategi tersebut bisa tetap bertahan bapak

Saiful Huda menjelaskan ;

Seegera memulai pembiasaan itu hendaklah dilakukan secara berkelanjutan, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten..Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.,hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri.<sup>16</sup>

Bapak Ahmad Mashuri juga menjelaskan tentang kesulitan dalam mengimplementasikan strategi pembiasaan tersebut, dia menjelaskan

Kesulitan kami adalah siswa SMK dengan banyak mata pelajaran yang di terima yang menyita waktu Shalat Dhuhur berjama'ah sehingga tidak bisa berjalan dengan tepat waktu . kami masih memiliki mushalla yang kecil tidak bisa menampung siswa yang banyak sehingga di laksanakan di luar sekolah yang kegiatannya di lakukan di masjid dan tempatnya agak jauh dari Sekolah <sup>17</sup>

Peneliti menanyakan sudah sejauh mana Implementasi dengan Strategi pembiasaan ini di jalankan ; Bapak Saiful Huda menjelaskan;

Sesuai dengan apa yang sudah sampaikan sebelumnya ini adalah sekolah Negeri yang berada di bawah naungan KEMENDIKNAS kami tetap menjalankan program ini sudah 2 tahun yang lalu meskipun dengan segala keterbatasan kami berupaya tetap mempertahankan program ini sampai anak didik kami mengerti dan memahami dan bisa membiasakannya di rumah dan Masjid dan di Masyarakat. Dan yang paling penting dukungan dari pihak sekolah terhadap terwujudnya Strategi ini dan juga dukungan Masyarakat yang telah menyediakan Masjid sehingga siswa bisa mengikuti shalat berjama'ah. dan strategi pembiasaan ini telah di ikuti oleh hampir seluruh siswa dan siswi SMK meskipun tidak semua bisa diikuti oleh kelas X <sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Saiful Huda, *wawancara* , Doko, 21 April 2015

<sup>17</sup> Ahmad Mashuri , *wawancara* , Doko, 20 April 2015

<sup>18</sup> Saiful Huda, *wawancara* , Doko, 21 April 2015

Dari interview dengan bapak Saiful Huda Harapan besar dan juga saran dia utarakan demi mewujudkan SMKN 1 DOKO yang lebih religius

Kami berharap Sekolah segera memiliki Masjid atau Mushalla yang bisa menampung siswa yang banyak sehingga siswa tidak jauh jauh untuk melaksanakan Shalat Duhur berjama'ah di Masjid dan tidak hanya diikuti oleh siswa saja tetapi bisa diikuti oleh seluruh fihak Sekolah yang beragama Islam <sup>19</sup>

Penggunaan kartu Shalat adalah strategi Guru PAI yang kedua . dan ini di harapkan bisa memberikan konstribusi dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa siswi di SMKN 1 DOKO, sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Mashuri

Disediakannya kartu sholat bagi tiap-tiap siswa, untuk mengingatkan para siswa untuk mengikuti shalat, terutama shalat dhuhur berjamaah yang memungkinkan untuk dilaksanakan di sekolah. Perencanaan yang dilakukan guru PAI dalam upaya meningkatkan kesadaran beribadah siswa SMKN 1 DOKO yaitu menggerakkan siswanya untuk shalat berjamaah melalui kartu shalat dan memberikan tauladan kepada siswanya dengan aktif juga mengikuti kegiatan shalat berjamaah baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. <sup>20</sup>

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu waka Kurikulum SMKN 1

## DOKO

yang mengatakan:

pelaksanaan ibadah shalat berjama'ah kepada peserta didik dengan jalan sekolah membuat program yang terwujud dari pelaksanaan shalat berjamaah untuk melatih peserta didik agar terbiasa melaksanakan shalat berjamaah secara istiqomah. Saya selalu menekankan agar siswa-siswi itu selalu menjalankan ibadah shalat, khususnya yang sudah terjadwal dan ada pengawasannya melalui kartu shalat. ibadah shalat sunnah dhuha dan shalat dhuhur karena memang yang bisa kita pantau hanya pada waktu tersebut, untuk shalat dhuhur menurut pengamatan saya sudah cukup bagus, shalat dhuhur dilaksanakan saat waktu istirahat kedua untuk kelas kelas tertentu. <sup>21</sup>

<sup>19</sup> Saiful huda , *wawancara* Doko , 21 April 2015

<sup>20</sup> Ahmad mashuri , *wawancara*, Doko, 21 April 2015

<sup>21</sup> Endang Softwati, *wawancara*, Doko, 21 April 2015

Sedangkan menurut pendapat Bapak Ahmad Mashuri yang menyatakan Bahwa :

pelaksanaan shalat berjama'ah dilakukan dengan dibuat secara regulasi, dan di sistem sip-sipan antara laki-laki dan perempuan, yang mana guru dibagi untuk mengecek di kelas-kelas, mungkin ada yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah. Guru tidak bisa memantau seluruh aktivitas siswa, kecuali pada waktu siswa berada di sekolah, jadi yang kami utamakan ya shalat dhuha sama shalat dhuhur, kalau shalat yang lainnya itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua selaku pendidik selain di sekolah.<sup>22</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Saiful

Huda selaku Guru PAI yang menyatakan:

Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu sholat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam sholat waktu dhuhur, di waktu sholat dhuhur tersebut siswa mengabsen kan diri dengan mengisi kartu sholat yang telah disediakan. Apabila para murid yang tidak melakukan sholat berjamaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat<sup>23</sup>

Hal lain juga diungkapkan oleh waka kurikulum Bu Endang Softwati

yaitu:

shalat berjama'ah dhuhur wajib dilaksanakan oleh peserta didik, karena shalat tersebut sudah menjadi program sekolah, sehingga apabila ada peserta didik yang tidak melaksanakannya akan mendapat hukuman, saya bersama dengan teman-teman guru agama yang lain secara bergantian di setiap harinya mengkondisikan shalat berjamaah<sup>24</sup>

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa ketika

ditanya tentang pelaksanaan ibadah shalat yang dilaksanakan di sekolah:

Menurut Imam siswa Kelas XI SMKN 1 DOKO menyatakan:

Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk shalat tetapi hanya sebagian yang

---

<sup>22</sup> Ahmad mashuri , wawancara, Doko, 21 April 2015

<sup>23</sup> Saiful huda , wawancara Doko , 21 April 2015

<sup>24</sup> Endang Softwati, wawancara, Doko, 21 April 2015

mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe..<sup>25</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Wahyuni siswi kelas XI SMKN 1

DOKO menyatakan:

Di sekolah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mbak, dan ada kartu shalatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mbak. Kalau shalat jum'at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum'at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang.<sup>26</sup>

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 22 April 2015 peneliti datang ke lokasi penelitian dan peneliti sedang melaksanakan sholat Dhuhur dan secara langsung dapat melihat pelaksanaan ibadah shalat dilaksanakan di Musholla SMKN 1 DOKO<sup>27</sup>.

Ketrampilan guru PAI selaku pendidik diarahkan pada kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa dengan disertai proses memasukkan nilai-nilai agama ke dalam diri masing-masing siswa. Termasuk menumbuh kembangkan kesadaran beragama, yang pada akhirnya kesadaran beragama tersebut akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran beribadah para siswa.

Adapun pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Mashuri yang menyatakan bahwa:

Upaya guru PAI meningkatkan dalam kesadaran beribadah siswa di SMKN 1 DOKO dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan juga

---

<sup>25</sup> Imam, wawancara, Doko, 21 April 2015

<sup>26</sup> Wahyuni, wawancara, Doko, 21 April 2015.

<sup>27</sup> Doko, Observasi, 22 April 2015

pengarahan demi suksesnya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.<sup>28</sup>

Bapak Ahmad Mashuri juga menambahkan komentarnya

Tugas seorang Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi tentang shalat kepada siswa, tidak sebatas membuat siswa-siswanya hafal dan mengerti tentang materi shalat, akan tetapi tugas seorang guru lebih berat lagi yakni, mengupayakan supaya anak didiknya juga melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari peran para Guru PAI yang setiap ada kesempatan, khususnya setiap pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri, walaupun materi yang diajarkan tidak tentang ibadah, namun disela-sela jam pelajaran tersebut selalu mengingatkan murid-muridnya tentang arti pentingnya ibadah (khususnya shalat) bagi seseorang yang memeluk agama Islam. Dalam hal ini terlihat peran guru dalam meningkatkan kesadaran beribadah adalah berperan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah secara keseluruhan.<sup>29</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Saiful Huda yang mengungkapkan bahwa:

Upaya Guru PAI meningkatkan dalam kesadaran beribadah siswa di SMKN 1 DOKO dengan jalan mengembangkan wawasan pemahaman siswa tentang ibadah melalui kegiatan keagamaan, dan memberikan nasihat dalam upaya peningkatan kesadaran beribadah pada siswa.<sup>30</sup>

Data tersebut di atas didukung dengan data observasi peneliti pada tanggal 22 April 2015, secara tidak sengaja peneliti melihat guru serta siswa sedang memberikan nasihat kepada siswanya untuk senantiasa beribadah kepada Allah.<sup>31</sup>

Bapak Saiful juga menjelaskan kekurangan dan kelebihan penggunaan Kartu Shalat dia memaparkan pendapatnya ;

Kelebihan dari Penggunaan kartu ini Guru bisa memantau perkembangan peserta didik terkait Pelaksanaan Shalat Fardhu dan kelemahannya siswa shalat berjama'ah termotivasi karena ingin memenuhi target nilai yang di berikan guru PAI<sup>32</sup>

- 2) Melalui pemberian motivasi dari ranah kognitif, afektif, Psikomotorik.

---

<sup>28</sup> Ahmad mashuri , wawancara, Doko, 22 April 2015

<sup>29</sup> Ahmad mashuri , wawancara, Doko, 22 April 2015

<sup>30</sup> Saiful, wawancara, Doko, 22 April 2015

<sup>31</sup> Doko, *Observasi*, 22 April 2015

<sup>32</sup> Saiful, wawancara, Doko 22 April 2015

Dorongan yang menggerakkan serta mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu yang berdasarkan apa yang dikehendakinya khususnya dalam Implementasi Shalat Dhuhur berjama'ah atau shalat sunnah duha , yang mengarah kepada tujuan yang diinginkannya. Dalam hal ini Guru PAI SMKN I DOKO juga menggunakan strategi tersebut berikut petikan wawancaranya;

Peneliti mewawancarai Bapak Saiful Huda terkait Strategi pemberian motivasi dia meuturkan ;

Keberhasilan dari ranah kognitif guru PAI mengatakan sudah cukup bagus mas, karena sebelumnya mereka sangat minim pengetahuannya dalam hal ibadah khususnya sholat berjama'ah, disamping mereka dari keluarga yang berlatar belakang kurang mengetahui ajaran agama, lingkungan luar maupun teman bermain mereka, juga mereka masuk kesini tanpa bekal pengetahuan ibadah yang banyak, rata-rata dari mereka tingkat kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi sekarang banyak kemajuan dari masalah sholat, seperti bacaan dalam sholat karena setiap jam pembelajaran saya di kelas, pasti saya meminta hafalan bacaan sholat dulu sebelum pembelajaran dimulai dari beberapa siswa.<sup>33</sup>

Dia juga menambahkan pendapatnya Dari ranah afektif

(sikap) mereka cukup bagus mas, tetapi kadang-kadang sebagian dari mereka harus disuruh oleh para guru baru mau gerak. Tetapi saya berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan yang terbaik bagi para siswa dan siswi saya tentang ibadah khususnya sholat mas, karena mereka kelak akan menjadi imam dilingkungan keluarga maupun masyarakat.<sup>34</sup>

Peneliti juga mewawancarai Bapak Mashuri di tempat yang berbeda pendapat dia mengatakan bahwa;

mereka sudah cukup baik hanya saja kesadaran mereka dalam melaksanakan ibadah belum sampai kedalam hati, dalam artian

---

<sup>33</sup> Saiful, *wawancara*, Doko, 23 April 2015

<sup>34</sup> Saiful Huda , *wawancara*, Doko, 23 April 2015

mereka belum menyadari benar arti ibadah khususnya sholat sehingga mereka masih terbebani dengan ibadah itu sendiri padahal saya sudah berusaha demi kebaikan anak-anak saya, mungkin saya akan malu sendiri apabila anak didik saya kelak masih seperti itu masih terbebani dengan ibadah khususnya sholat yang hanya 5 menit saja waktunya untuk melaksanakannya.<sup>35</sup>

Dia juga menambahkan pendapatnya tentang kendala yang di hadapi menurutnya ;

yang pertama dari gurunya sendiri, dia mengatakan tidak sepenuhnya guru-guru Madrasah melaksanakan sholat bersama siswa sehingga siswa bertanya-tanya kenapa kita disuruh sholat berjama'ah padahal guru-guru yang lain tidak melaksanakan sholat berjama'ah, saya juga sering mengajak guru untuk melaksanakan sholat bersama sebagai teladan buat siswanya tetapi jawabannya hanya "ia ia silahkan duluan pak.

Dari siswanya sendiri selain mereka kebanyakan lulusan SMP yang notabenehnya pendidikan agama Islam hanya diajarkan seminggu sekali dibandingkan dengan siswa MTs, mereka juga belum sepenuhnya sadar betul tentang agama dan kewajiban ibadah karena memang kurangnya pengetahuan agama siswa dari keluarga sendiri walaupun mereka dari keluarga beragama Islam namun orang tua mereka belum begitu paham tentang ajaran agama serta intelegensi mereka yang biasa-biasa saja sehingga saya memang harus benar-benar sabar dalam menghadapi mereka.

Keluarga siswa juga sebagai kendala utama, walaupun siswanya di sekolah diajarkan sholat tetapi kadang keluarganya tidak sholat karena memang tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan orang tua jarang di rumah karena harus mencari nafkah sehingga siswa di rumah sering terabaikan terutama dalam urusan sholat. Selain itu lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, walaupun dilingkungan mereka muslim tetapi ibadah sholat merupakan hal yang sering diabaikan.<sup>36</sup>

Dalam ranah Psikomotorik bapak Ahmad Mashuri menjelaskann

Siswa sudah cukup bagus dalam mempraktekkan shalat hanya penerapan di lingkungan Masyarakat dan di rumah yang masih kurang kami sering mengajak siswa untuk Shalat Duhur berjama'ah dan Shalat Duha agar siswa terbiasa melakukannya di rumah dan Masyarakat<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ahmad mashuri , *wawancara*, Doko, 23 April 2015

<sup>36</sup> Ahmad mashuri , *wawancara*, Doko, 23 April 2015

<sup>37</sup> Ahmad mashuri , *wawancara*, Doko, 23 April 2015

Terkait penerapan motivasi yang di berikan bapak Saiful Huda menjelaskan

Kami menyelipkan materi-materi sholat, memberikan hadiah, mengancam siswa dan selalu menanyakan serta mengajak siswanya sholat Berkaitan dengan sarana prasarana guru PAI memberikan mukenah, pemberian buku panduan sholat dan menempel bacaan-bacaan sholat di tembok masjid sekolah. terkait dengan motivasi guru PAI sering memberikan ceramah tentang sholat pada saat jam pembelajaran dan selalu menanyakan siswa apakah sudah sholat atau belum? Dan mengancam siswanya akan memberikan nilai jelek apabila ketahuan tidak melaksanakan sholat fardhu munfarid atau shalat fardhu berjama'ah<sup>38</sup>

Di Saat yang bersamaan bu ending softwati menjelaskan menjelaskan

Guru Agama mengajak sholat siswa apabila adzan telah dikumandangkan. Guru Agama menemani siswa melaksanakan sholat, mengimami dan membimbing siswa. Guru Agama apabila bertemu dengan siswa pada saat istirahat kedua beliau selalu menanyakan sudah sholat atau belum? Hanya beberapa guru saja yang melaksanakan sholat berjama'ah bersama siswa<sup>39</sup>

Tujuan dalam mengimplementasikan Shalat Duhur dan Duha dengan Strategi pemberian motivasi dan Dorongan Bapak Saiful Huda menjelaskan ;

Agar siswa memiliki semangat untuk melaksanakan Shalat Berjama'ah contohnya Shalat Dhuhur, siswa mendapatkan ketenangan batiniyah sehingga shalat bisa menjadi kebutuhan .siswa lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga ketengan batiniyah yang mereka dapatkan dan Pintu Ilmu yang bermanfaat akan mereka dapatkan pula.<sup>40</sup>

Di saat yang bersamaan peneliti melihat langsung Guru Agama tengah memberikan motivasi di Masjid dan Mushalla .yang materinya tentang pentingnya shalat dalam kehidupan sehari hari<sup>41</sup>

3) Melalui pembinaan Kedisiplinan.

---

<sup>38</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko, 23 April 2015

<sup>39</sup> Endang Softwati, *wawancara*, Doko, 23 April 2015

<sup>40</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko, 23 April 2015

<sup>41</sup> *Observasi*, Doko, 23 April 2015

Kedisiplinan sudah menjadi prioritas utama di SMKN 1 DOKO ,hal tersebut sebagaimana yang di paparkan Bapak Saiful Huda ;

Kami mengimplementasikan strategi tersebut karena penting, mengingat visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sekolah menerapkan nuansa islami demi mendukung tujuan mulia yang telah ditetapkan<sup>42</sup>.Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dan berdaya saing tinggi dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat.<sup>43</sup>

Dia juga menambahkan pendapatnya ;

Pembinaan disiplin ibadah dimulai dari disiplin dalam berpakaian yang menutup aurat ketika Shalat Duha berjama'ah. Adapun peserta didik laki-laki diwajibkan memakai celana panjang Lengan pendek yang di nilai oleh guru Agama .Untuk pembinaan ibadah shalat, pemfokusan dilakukan pada beberapa aspek:

- 1.Penguasaan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan shalat.
- 2.Kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat.

Aspek penguasaan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan meliputi bagaimana mereka melakukan gerakan shalat secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang diajarkan nabi Muhammad saw Dalam mengajarkan gerakan-gerakan shalat, saya mendemonstrasikannya di depan peserta didik. Setelah didemonstrasikan, peserta didik diminta untuk mempraktekkannya dibawah bimbingan saya Kemudian saya menilai dan mengoreksi jika terdapat kekurangan pada gerakan yang dipraktekkan oleh para peserta didik.<sup>44</sup>

Hal serupa juga di ungkapkan oleh Bu Endang Softwati dia berpendapat ;

Selain memfokuskan pada gerakan-gerakan shalat, pembinaan shalat difokuskan juga pada penguasaan peserta didik terhadap bacaan doa-doa untuk tiap gerakan shalat. Pada aspek ini guru Pendidikan Agama Islam memeriksa masing-masing peserta didik, apakah mereka telah menguasai bacaan doa untuk tiap gerakan shalat atau belum. Peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok yang sudah menguasai seluruh bacaan doa dan yang belum menguasai. Selain guru memberikan beberapa catatan keterangan mengenai kemampuan apa saja yang belum dikuasai oleh peserta didik.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> *Dokumentasi*, Terlampir.

<sup>43</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko,24 April 2015

<sup>44</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko,24 April 2015

<sup>45</sup> Endang Softwati,*wawancara*, Doko,24 April 2015

Bapak Saiful Huda memaparkan Tujuan menggunakan Strategi dengan menggunakan Pembinaan disiplin dia berpendapat;

Tujuan utama kami mengadakan pembinaan ibadah shalat kepada peserta didik yaitu agar mereka disiplin melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ketetapan indikator, yaitu peserta didik:

1. Melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari-hari.
2. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu.
3. Khusyu<sup>46</sup> dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Dalam membina kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu tersebut, kami melakukan beberapa langkah, yaitu:

- Memberi pemahaman kepada peserta didik tentang shalat.
- Menyelenggarakan praktek pelaksanaan shalat.
- Memantau dan mengontrol pelaksanaan shalat peserta didik.<sup>46</sup>

Dia juga menambahkan pendapatnya ;

Dalam memberi pemahaman tentang shalat, peserta didik dijelaskan tentang materi shalat serta diberi buku Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk menunjang pemahaman peserta didik tentang materi shalat tersebut. Dalam menjelaskan shalat, saya melakukan demonstrasi berupa beberapa gerakan shalat yang saya kira membutuhkan visualisasi di hadapan peserta didik.<sup>47</sup>

Di tempat yang berbeda bapak Ahmad Mashuri Menjelaskan hal yang sama

menanamkan disiplin shalat para peserta didik, saya dibantu oleh para wali kelas dan guru-guru yang lain dalam melakukan pemantauan dan pengontrolan terhadap pelaksanaan ibadah shalat mereka, baik di sekolah mau pun di rumah mereka masing-masing. Di sekolah, saya bersama beberapa guru yang lain memantau dan memperhatikan kegiatan shalat peserta didik. Kami pun sering menegur peserta didik yang bergurau saat pelaksanaan shalat berjama'ah berlangsung dan mengoreksi serta memperbaiki gerakan shalat peserta didik yang kurang sempurna. Selain itu peserta didik dibiasakan untuk selalu berzikir berjama'ah dan berdoa setiap selesai shalat. Adapun pelaksanaan zikir dan doa setelah selesai shalat dilakukan secara sirr(halus).<sup>48</sup>

Bapak Ahmad Mashuri menambahkan pendapatnya;

---

<sup>46</sup> Saiful Huda , *wawancara*, Doko, 24 April 2015

<sup>47</sup> Saiful Huda , *wawancara*, Doko, 24 April 2015

<sup>48</sup> Ahmad Mashuri, *wawancara*, Doko, 24 April 2015

Setelah pelaksanaan shalat selesai, guru sering melakukan evaluasi pelaksanaan shalat para peserta didik. hal ini bertujuan mengingatkan kepada mereka akan kekurangan mereka ketika melaksanakan shalat berjama'ah sekaligus membina gerakan shalat mereka agar menjadi baik dan benar.<sup>49</sup>

**b.Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui dzikir di SMKN 1 DOKO dengan metode demonstrasi .**

Bahwa Di Implementasikannya dzikir di SMKN I DOKO untuk membentuk sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah SWT., baik dalam hal aqidah, ibadah maupun mu'amalah. Sehingga segala gerak dan langkah serta tutur kata memancarkan akhlak Allah SWT. yang penuh rahmah, berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela. adapun Langkah-langkah Guru PAI yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut Melalui demonstrasi Dari hasil pengamatan selama proses penelitian, peneliti melihat bahwa tradisi dzikir setelah sholat fardhu Duhur di SMKN 1 DOKO memiliki keunikan jika dibandingkan dengan tradisi dzikir setelah sholat fardhu Duhur berjama'ah di SMK PGRI WLINGI adapun keunikan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah dikarenakan pelaksanaan dzikir dipimpin oleh Siswa ;

Adapun alasan mengapa terjadinya pola pelaksanaan yang demikian dikarenakan sebagai upaya untuk melatih siswa tersebut agar kelak setelah mereka keluar dari SMKN I DOKO tidak mengalami grogi, kekakuan dalam memimpin pelaksanaan ibadah tersebut, seperti pernyataan Bapak Saiful Huda berikut ini:

---

<sup>49</sup> Ahmad Mashuri, *wawancara*, Doko, 24 April 2015

Pelaksanaan dzikir di pimpin oleh Siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dan pemberian materi dari Guru PAI tentang bacaan dzikir yang harus dihafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media latihan agar kelak selama berkecimpung di masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah.<sup>50</sup>



Siswa SMKN I DOKO melaksanakan dzikir Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 12.00 WIB<sup>51</sup>

Adapun alasan Guru PAI meggunakannya strategi tersebut bahwa , strategi ini mengadopsi dari pondok pesantern yang memberikan kesempatan siswa untuk melatih mental dan juga melatih jiwa kepemimpinan siswa SMKN 1 DOKO untuk dilibatkan kegiatan Agama seperti menjadi Imam dzikir . Sebagaimana yang diungkan Bu Endang Softwati dia menuturkan ;

Ini berawal kami dulu pernah menempatkan siswa siswi SMKN 1 DOKO di Pondok Pesantren ketika Bulan Ramadhan kami melihat santri laki laki yang asli menetap disitu mampu dengan baik memimpin siswa siswi SMKN I DOKO yang sedang mengikuti pesantren dari situlah kami selaku Guru PAI memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi tersebut di SMKN I DOKO.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko, 24 April 2015.

<sup>51</sup> *Dokumentasi*, Terlampir

Adapun Bacaan dzikir yang di baca setiap selesai Shalat Duhur berjama'ah adalah kalimat Istiqhfah, Ayat Kursi, Tahmid , Tahlil , Takbir. Seperti kutipan pernyataan Bapak Ahmad Mashuri :

Kami membiasakan siswa khusus siswa laki laki untuk memimpin dzikir yang sebelumnya sudah mendapatkan materi , bimbingan dan arahan dari Guru PAI yaitu dengan bacaan Istiqhfah, Ayat Kursi, Tahmid , Tahlil , Takbir.setiap selesai Shalat Duhur dan juga shalat Sunnah Duha ketika jam pelajaran praktek Agama agar siswa memiliki kecakapan mental dan memiliki jiwa memimpin teman dan juga kedepan di Masyarakat sehingga menjadi generasi yang siap pakai dan memberikan manfaat bagi Masyarakat<sup>53</sup>



GAMBAR SISWA SMKN I DOKO mengikuti Istighosah Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 8.00 WIB<sup>54</sup>

Bapak Ahmad Mashuri juga menambahkan;

kesulitan menerapkan Strategi tersebut karena tidak semua siswa memiliki keberanian dan mental ketika berada di depan untuk memimpin dzikir padahal sebenarnya mereka semua bisa dan mampu hanya masalah factor mental yang menjadi penghalang.dan meskipun kami selaku Guru PAI memiliki kesulitan bukan berarti ini tidak berhasil yang terpenting setiap kelas satu dua atau tiga siswa laki-laki yang sudah memberanikan diri untuk maju menjadi imam dzikir

<sup>53</sup> Endang Softwati, *wawancara*, Doko,25 April 2015

<sup>54</sup> *Dokumentasi*, Terlampir

Di saat bersamaan Bapak Saiful selaku guru Agama Islam yang lain juga memberikan komentarnya terkait tujuan atau maksud di Implementasikanya dzikir ;

Materi Dzikir setelah sholat fardhu Duhur berjama'ah dan setelah shalat Sunnah Duha di samakan dengan Dzikir pada umumnya agar siswa dapat memperoleh hikmah, barokah,serta siswa kemanfaatan ilmu di dapatkan”Dalam pelaksanaan dzikir setelah sholat fardhu Duhur berjama'ah di SMKN I DOKO . Hal ini diawasi guru PAI hal ini dimaksudkan untuk menjaga ketertiban dan ketenangan suasana pelaksanaan do'a di sisi lain siswa mendapatkan ketenangan batin ketika menerima beban tugas pelajaran yang menumpuk sehingga siswa tidak merasa stress dan terbebani.<sup>55</sup>

Kepemimpinan dzikir setelah sholat fardhu Duhur berjama'ah dan shalat Sunnah Duha oleh siswa SMKN I DOKO yang telah dijadwalkan tersebut berjalan dengan baik dan tampak khidmat, demikian juga dengan makmum dalam mengikuti setiap lirik dzikir yang dipanjatkan imam tampak serempak sehingga dapat menjaga keseragaman dan tidak tampak gaduh.

Selama proses penelitian, peneliti juga ikut bergabung dalam pelaksanaan sholat Duhur berjama'ah dan ibadah do'a setelah sholat Duhur berjama'ah. Dalam prosesnya peneliti merasakan kekhusu'an dalam berdzikir karena secara mayoritas pelaksanaan dzikir setelah sholat Duhur berjama'ah di Masjid At Ta'awun.<sup>56</sup>

Peneliti juga mewawancarai Wahyuni siswi SMKN I DOKO kelas XI Jurusan Komputer maksud peneliti untuk mengetahui Argumentasi tentang diimplementasikannya dzikir di SMKN I DOKO dengan Strategi Demonstrasi berikut hasil wawancaranya ;

---

<sup>55</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko, 25 April 2015.

<sup>56</sup> Observasi, Doko, 25 April 2015

Pertama kalinya ikut bergabung subyek merasakan keraguan dalam Berdzikir, subyek ragu apakah dzikir yang dipanjatkan oleh yang telah ditugaskan akan makbul mengingat biasanya sholat fardhu duhur setelah sholat fardhu di lingkungan SMKN I DOKO selalu dipimpin oleh Guru PAI dengan alasan mereka lebih berilmu, lebih tua, dan berpengalaman sebelumnya sehingga kemungkinan do'a yang dipanjatkan akan lebih makbul tidak seperti siswa yang juga masih belajar, masih muda dan kurang berpengalaman. Dengan adanya keraguan saya akan terkabulnya do'a yang dipanjatkan oleh santri senior yang ditugaskan sebagai imam, maka membuat saya tidak dapat mengikuti pelaksanaan do'a dengan khusyu'. Saya bermalas-malasan dalam menirukan bacaan dzikir yang dipanjatkan oleh imam.<sup>57</sup>

Subyek ingin mengetahui kenapa terjadi demikian, setelah pada akhirnya ia mengetahui jawabannya dari GURU PAI yang mengajar bahwa perihal tersebut didasarkan pada latihan dalam upaya berdakwah menghadapi dan menyikapi realitas masyarakat kelak agar tidak terjadi kekakuan dan grogi. ustad tersebut juga mengatakan bahwa santri senior yang ditugaskan untuk memimpin ritual tersebut sebelumnya telah dibekali ilmu tentang materi/ teori dan praktek

Subyek menyepakati realitas tersebut dengan penuh kesadaran bahwa Siswa SMKN I DOKO haruslah belajar baik secara teori maupun praktek memimpin pelaksanaan ibadah guna bekal dimasa mendatang dan sebagai generasi penerus untuk melanjutkan komitmen SMKN I DOKO selanjutnya. Dalam aplikasinya subyek melihat dzikir setelah sholat fardhu yang dipimpin oleh siswa SMKN I DOKO yang ditugaskan telah cukup baik, tidak ada lagi keraguan yang menyelimuti pikiran subyek terkait dengan kekhusu'an dalam memimpin dzikir, pengalaman memimpin do'a,

---

<sup>57</sup> Wahyuni, interview, Doko, 25 April 2015

Peneliti juga memberikan pertanyaan kepada Wahyuni selaku siswi SMKN I DOKO terkait perubahan dalam diri setelah mengikuti dzikir yang dipimpin oleh teman sendiri , menurutnya ;

Sama halnya dengan konsepsi dzikir yang lainnya, bacaan- bacaan dalam dzikir setelah sholat duhur berjama'ah sendiri juga berisi perihal yang baik berupa pujian, memohon ampunan, sehingga dengan mengucapkan dan menghayati makna dari dzikir tersebut secara tulus ikhlas karna Allah SWT tanpa adanya keraguan maka akan dapat memberikan efek mensugesti atau menghipnosis pada orang yang bersangkutan. Dalam proses pelaksanaan dzikir subyek berusaha untuk menghayati dan larut dalam alunan rangkaian dzikir dengan menjaga irama serta mengikuti lirik- demi lirik yang dipanjatkan oleh imam. Saya selalu berusaha dengan sungguh- sungguh agar pelaksanaan dzikir yang sedang saya jalankan lebih baik daripada waktu berdzikir sebelumnya sehingga dengan kesungguhan itu tak jarang membuat tubuh saya gemetar ketakutan kepada Allah SWT.<sup>58</sup>

**c. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim di SMKN 1 DOKO dengan metode Maudzah .**

Berpakaian adalah kebutuhan pokok manusia yang tidak hanya berkaitan dengan kesehatan tetapi, etika, estetika, tetapi juga berhubungan dengan social budaya, bahkan juga ekspresi ideology. Bagi manusia pakaian tidak hanya berdimensi keindahan tetapi kehormatan bahkan keyakinan. Ituah sebabnya aturan pakaian itulah sebabnya aturan pakaian di pandang penting oleh Allah swt dari uraian di atas maka Guru PAI bersama dengan guru Agama lain mewujudkannya melalui Maudzah (nasehat).

---

<sup>58</sup> Wahyuni, interview, Doko,25 April 2015

Karena dengan strategi ini menurut Guru PAI yang bisa di upayakan karena terbentur dengan menggunakan metode ini yang di barengi dengan Do'a sedikit demi sedikit akan memberika perubahan dalam diri siswa.

Bapak Saifu Huda memaparkan argumentasinya ;

Begini mas kami bersama guru Agama Islam yang lain sebenarnya berharap siswi siswi di SMKN I DOKO yang beragama Islam memakai seragam Sekolah dengan rok panjang baju lengan panjang dan logo almamater sekolah dan berjilbab dan yang laki laki memakai baju lengan panjang dan berkopyah, ini belum terwujud karena kami guru agama masih dalam tahap penajakan dan pembelajaran karena kondisi kultur masyarakat yang masih abangan dan kami harus hati-hati dalam mengimplementasikanya karena ini SMKN I DOKO bukan sekolah di bawah naungan KEMENAG akan tetapi kami guru Agama Islam akan tetap mengupayakan suasana religious dengan menunjukkan identitas sekolah dan identitas Muslim dan Muslimah bisa terwujud . dan hasilnya menerapkan Strategi dengan anjuran (Mauidzah ) sebagai pilihan yang harus di jalankan dengan di dasarkan dengan al Qur'an sebagai dasar hukumnya,<sup>59</sup>



Gambar Siswa dan siswi SMKN I DOKO memakai Baju Seragam Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 8.00 WIB<sup>60</sup>

<sup>59</sup> Saiful, *wawancara*, DOKO 27 April 2015

<sup>60</sup> *Dokumentasi* ,terlampir

Di saat yang bersamaan bu Endang Softwati juga berkomentar terkait hal yang sama ;

Adapun faktor yang lain adalah belum adanya kesadaran dalam diri siswa , meskipun sudah ada yang berjilbab tetapi berjilbabnya hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna , atau rambut di rebounding (diluruskan ) atau juga hanya sekedar ikut-ikutan teman atau juga hanya untuk fashion semata . sekarang berjilbab besok tidak memakai jilbab , dan hanya sedikit yang benar-banar berjilbab secara ikhlas dengan niat untuk beribadah<sup>61</sup>.

Bapak Ahamd Mashuri menambahkan pendapatnya tentang pemberian Nasehat yang disampaikan ke siswa atau siswi tentang pentingnya menutup aurat adapun kutipan nasehat yang disampaikan salah satunya ;

Saya memberikan nasehat di kelas atau luar kelas tentang petingnya menutup aurat yang saya sampaikan di depan anak-anak manfaat memakai jilbab adalah

1. Untuk melestarikan salah satu budaya Islam yang sudah memasyarakat.
2. Mendidik masing-masing siswi untuk hidup berdisiplin.
3. Memberi contoh yang baik pada lingkungan dan memberi contoh pada anakcucu kita kelak.
4. Untuk mencegah perbuatan zina.<sup>62</sup>

Selain dengan Strategi Mauidzah (nasehat ) Guru PAI di SMKN I DOKO juga menggunakan strategi reword maksud atau tujuannya adalah agar siswi termotivasi untuk menutup Aurat, hal tersebut sebagaimana diungkapkan Bapak Saiful selaku guru PAI;

Kami memotivasi siswi SMKN I DOKO untuk menutup aurat dengan pakaian yang Islami dengan cara kami memberikan nilai tambahan bagi siswi yang menutup aurat dan berperilaku baik selama belajar di SMKN I DOKO , akan tetapi kami tidak memberikan tambahan nilai jika menutup aurat tetapi sikap dan prilaku tidak baik.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Endang Softwati, *wawancara*, DOKO 27 April 2015.

<sup>62</sup> Ahmad mashuri, *wawancara*, DOKO 27 April 2015.

<sup>63</sup> Saiful , *wawancara*, DOKO 27 April 2015

Data yang kami dapatkan dari peraturan tata tertib terkait seragam yang diwajibkan di SMKN I DOKO adalah untuk laki-laki memakai baju lengan pendek dan bercelana panjang memakai ikat pinggang bersepatu hitam kaos kaki ada logo SMKN I DOKO dan di lengan kiri ada logo jurusan masing-masing, untuk yang wanita baju lengan panjang rambut di ikat dan memakai rok panjang<sup>64</sup>

Aturan yang tidak mewajibkan siswi untuk berjilbab dan juga bagi laki-laki yang tidak diwajibkan berkopyah dan lengan panjang dan akhirnya memunculkan Istilah Siswi kadang-kadang memakai Jilbab Siswi yang Memakai Jilbab “kadang-kadang”<sup>65</sup>

a). Profil IA

IA merupakan salah satu siswi SMKN I DOKO yang duduk di kelas XI jurusan Komputer. IA sering menghabiskan waktu luangnya bersama kedua orang tuanya di rumah. Walaupun seperti itu, IA juga masih menyempatkan diri untuk bermain dengan teman sebayanya. IA merupakan salah satu siswa yang aktif baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain memiliki hobi fotografi, IA juga menggemari alat musik drum, menggambar dan menyanyi. IA mengenal memakai jilbab ketika sudah bersekolah di SMK N I DOKO. Sedangkan sebelumnya IA belum memakai jilbab seperti saat ini;

...saya pernah memakai jilbab ke sekolah tapi belum terbiasa, kalau memakai jilbab merasa wajahnya jadi lucu, dan berniat memakai jilbab saat kelas XII. Ibu tidak memakai jilbab, memakai jilbab pas acara tertentu saja.<sup>66</sup>

Dari wawancara di atas, maka terlihat bahwa IA hanya memakai jilbab ke sekolah ketika IA ingin memakainya saja dan pada kesempatan tertentu saja. Hal ini menunjukkan bahwa IA merupakan salah satu siswi yang mempraktikkan pemakaian jilbab “kadang-kadang”. Dalam pemilihan

---

<sup>64</sup> *Dokumen*, Terlampir

<sup>65</sup> Observasi, DOKO 27 April 2015

<sup>66</sup> IA, wawancara, DOKO 27 April 2015

model jilbab IA cenderung lebih suka pada model jilbab variasi. Pemakaian jilbab “kadang-kadang” oleh IA ini juga dipengaruhi oleh teman-temannya yang mempraktikkan hal serupa. Walaupun dia merasa wajahnya lucu ketika memakai jilbab, IA tetap berusaha memakai jilbab selain ke sekolah. Misalnya, ketika ada acara pengajian, pesantren ramadhan dan acara lain yang berhubungan dengan agama Islam.

b) YT

YT merupakan salah satu siswi kelas XI yang aktif mengikuti gerakan pramuka sejak kelas X. Dia memang menggemari pramuka, alasannya setelah mengikuti latihan kepramukaan dia mendapatkan pengalaman baru. YT lebih suka ketika ada acara kemah jauh dari orang tua dan jauh dari tempat tinggalnya. YT mulai mengenal jilbab berawal dirinya melihat keluarganya memakai jilbab.

Saya dengan Ibu yang memakai jilbab, kakak perempuan Saya memakai jilbab ketika mau pergi saja.” YT mengenal jilbab pertama kali dari keluarganya dan selanjutnya memakai jilbab ketika sekolah..aku nyaman memakai jilbab, tapi ketika bangun kesiangan bisa saja tidak memakai jilbab dan langsung berangkat, soalnya memakai jilbab membutuhkan waktu yang lama”.<sup>67</sup>

Dari pernyataan YT menunjukkan bahwa dia memakai jilbab ke sekolah ketika memiliki waktu yang lebih lama untuk memakainya. Pada saat ada kegiatan kepramukaan YT juga lebih sering memakai jilbab. Jilbab yang di pakai YT merupakan jilbab model sederhana tanpa variasi.

---

<sup>67</sup> YT, *wawancara*, DOKO 27 April 2015

**d. Faktor Penghambat dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO .**

Pendidikan nilai keagamaan mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan upaya budaya religius. Karena hanya dengan pendidikan nilai keagamaan, anak didik akan menyadari pentingnya nilai keagamaan dalam kehidupan. dari keberhasilan penanaman nilai keagamaan tersebut pasti ada faktor penghambatnya di antaranya adalah :

- 1) Faktor Penghambat dalam menerapkan Shalat Berjama'ah di SMKN 1 DOKO. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Ibu Waka Kurikulum Waka Kurikulum ada pun faktor penghambat dalam mengimplemenatsikan Shalat Bejamaah di SMKN I DOKO menurut dia adalah ;

Fasilitas Mushalla atau sarana sarana dan prasarana yang kurang memadai untuk memudahkan mengakses materi Shalat .Kurangnya jam pelajaran Agama Islam dan Praktek Agama Islam<sup>68</sup>

Pernyataan tersebut juga di perkuat oleh Bapak Saiful Huda selaku Guru PAI menurut Dia ;

Faktor penghambat untuk mengimplementasikan Shalat adalah Kurangnya motivasi dan semangat siswa selain sarana dan prasarana karena masjid yang jauh dari sekolah, dan paling berpengaruh lingkungan masyarakat kurang nya kekompakkan atau kerjasama seluruh Guru di SMK karena hanya guru Agama yang menjadi cntoh<sup>69</sup>

- 2). Faktor Penghambat dalam menerapkan Dzikir di SMKN 1 DOKO.

Bapak Ahmad Mashuri mengungkapkan faktor penghambat Dzikir di SMKN I DOKO.;

Dari Siswa iu sendiri tidak semua siswa memiliki keberanian dan mental ketika berada di depan untuk memimpin dzikir padahal sebenarnya mereka semua bisa dan mampu hanya masalah factor

---

<sup>68</sup> Endang Softwati, *wawancara*, DOKO 27 April 2015

<sup>69</sup> Saiful Huda , *wawancara*, DOKO ,27 April 2015

mental yang menjadi penghalang, dan meskipun kami selaku Guru PAI memiliki kesulitan bukan berarti ini tidak berhasil yang terpenting setiap kelas satu dua atau tiga siswa laki-laki yang sudah memberanikan diri untuk maju menjadi imam dzikir. Semangat siswa atau kesadaran siswa yang masih kurang akan pentingnya dzikir bagi kehidupan khususnya untuk ketenangan bagi diri sendiri<sup>70</sup>

Bapak Saiful Huda memperkuat pendapat dari Bapak Ahmad Mashuri menurut Dia ;

Lingkungan Yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa itu sendiri , siswa berdzikir di sekolah tetapi sulit untuk di Implementasikan di Lingkungan Masyarakat<sup>71</sup>

### 3). Faktor Penghambat dalam menerapkan Busana Muslim di SMKN 1 DOKO.

Bapak Saiful Huda selaku Guru PAI menuturkan Hambatan dalam Mengimplementasikan Busana Muslim di SMKN I DOKO ;

Begini mas kami bersama guru Agama Islam yang lain sebenarnya berharap siswi siswi di SMKN I DOKO yang beragama Islam memakai seragam Sekolah dengan rok panjang baju lengan panjang dan nada logo almamater sekolah dan berjilbab dan yang laki laki memakai baju lengan panjang dan berkopyah, ini belum terwujud karena kami guru agama masih dalam tahap peninjauan dan pembelajaran karena kondisi kultur masyarakat yang masih abangan dan kami harus hati-hati dalam mengimplementasikanya karena ini SMKN I DOKO bukan sekolah di bawah naungan KEMENAG akan tetapi kami guru Agama Islam akan tetap mengupayakan suasana religious dengan menunjukkan identitas sekolah dan identitas Muslim dan Muslimah bisa terwujud . dan hasilnya menerapkan Strategi dengan anjuran (Mauidzah ) sebagai pilihan yang harus di jalankan dengan di dasarkan dengan al Qur'an sebagai dasar hukumnya,<sup>72</sup>

Di saat yang bersamaan bapak Ahmad Mashuri juga berkomentar terkait hal yang sama ;

Adapun faktor yang lain adalah belum adanya kesadaran dalam diri siswa , meskipun sudah ada yang berjilbab tetapi berjilbabnya

---

<sup>70</sup> Ahmad Mashri , *wawancara*, DOKO ,27 April 2015

<sup>71</sup> Saiful Huda , *wawancara*, DOKO ,27 April 2015

<sup>72</sup> Saiful, *wawancara*, DOKO 27 April 2015

hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna , atau rambut di rebounding (diluruskan ) atau juga hanya sekedar ikut-ikutan teman atau juga hanya untuk fashion semata . sekarang berjilbab besok tidak memakai jilbab , dan hanya sedikit yang benar-benar berjilbab secara ikhlas dengan niat untuk beribadah<sup>73</sup>

**e Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim.**

Melalui Perencanaan Kemitraan dalam penyusunan Kegiatan Keagamaan. Perumusan kegiatan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan. Dimana Guru Agama Islam bersama Guru bidang studi lain bekerja sama dalam rapat awal tahun yang ada di SMKN I DOKO di rencanakan ketika awal tahun , ketika rapat kinerja awal tahun. Ibu Endang Softwati, selaku Wakil kepala Sekolah SMKN I DOKO mengatakan ;

”Kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam renstra . Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang harus kami terapkan mengingat kegiatan keagamaan di SMKN I DOKO sangat minim di lakukan<sup>74</sup>

Sementara itu , Saiful Huda selaku Guru PAI mengungkapkan :

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran .hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif . kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam renstra.<sup>75</sup>

Padahari yang lain , ketika peneliti temui lagi , dia mengemukakan

”namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak terencanakan , namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib , misalnya berdo’a pada pagi hari , sholat Dhuhur berjama’ah , dan sholat dhuha .<sup>76</sup>

---

<sup>73</sup> Mashuri, *wawancara*, DOKO 27 April 2015

<sup>74</sup> Endang Softwati, *Wawancara*, Doko, 28 April 2015.

<sup>75</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko, 28 April 2015.

<sup>76</sup> Saiful Huda, *wawancara*, Doko, 28 April 2015

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ahmad Mashuri selaku guru PAI ia mengemukakan bahwa :

Pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMK ini di rencanakan dan di jadwalkan sesuai dengan kalender akademik . biasanya kegiatan keagamaan tersebut perencanaanya di masukkan dalam renstra . Namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak masuk dalam renstra<sup>77</sup>

Pernyataan tersebut di perkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa pada bulan April kemaren,Kepala sekolah beserta staf menyusun renstra 2015-2016.<sup>78</sup>

Mengenai kegiatan keagamaan yang masuk dalam kurikulum , dapat dilihat dalam deskripsi singkat profil SMN I DOKO adalah sebagai berikut:

1).Kegiatan harian.

- a) Berdo'a di awal pelajaran selama 15 menit di lanjutkan membaca surat atau beberapa ayat dari Al Qur'an (surat-surat pendek ) di pandu guru pada jam 1.
- b) Bersalaman ketika datang disekolah di pandu guru piket
- c) Sholat dhuha pada waktu jam tertentu (bagi kelas tertentu pada pelajaran PAI )<sup>79</sup>
- d) Membiasakan memakai pakaian sekolah (laki-laki pakai celana panjang perempuan baju lengan panjang memakai rok panjang di perbolehkan memakai jilbab ).
- e) Adanya tulisan kalimat- kalimat keagungan Allah (Asma'ul Husna ) di sepanjang jalan di sekolah seperti : Subhanalloh , Allohuakbar dan lain lain supaya siswa ingat kepada Allah Swt.Sebagai penciptannya.

---

<sup>77</sup> Ahmad Mashuri, *wawancara*, Doko 28 April 2015

<sup>78</sup> Doko, *Observasi*, 28 April 2015

<sup>79</sup> Doko , *Observasi* ,28 April 2015

- f) Sholat dhuhur berjama'ah setiap hari bagi yang kena jadwal, hanya 2 kelas saja , mengingat musholla kapasitasnya sangat terbatas.
  - g) Membiasakan BOSO ( memakai bahasa jawa halus kepada bapak Ibu Guru )
- 2) Kegiatan Mingguan .
- a) Sholat Jumat di Masjid (tidak berjalan )
  - b) Mengisi kotak amal ,tiap-tiap hari jumat pagi yang di prakarsai oleh osis
  - c) Belajar baca Al Qur'an setelah jam pelajaran dengan metode usmani.
- 3) Kegiatan Tahunan
- a) Pondok Ramadhan di SMKN I DOKO



MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA  
MELALUI SHALAT YANG DILAKUKAN SECARA BERJAMAAH



Dokumen Kegiatan pondok Ramadhan SMKN I DOKO di ambil  
Hari Senin tanggal 20 April 2015<sup>80</sup>

<sup>80</sup> Dokumentasi, terlampir

- b) Peringatan Isra' Mi'raj
- c) Peringatan Nuzulul Qur'an
- d) Sholat Idul adha di laksanakan di sekolah
- e) Pengumpulan dan pembagian zakat
- f) Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban
- g) Halal bihalal
- h) Bakti sosial ke Panti Asuhan
- i) Kegiatan Insidental
  - (1) Takziah
  - (2) Menjenguk orang sakit
  - (3) Pengurusan Jenazah.<sup>81</sup>

## 2. Paparan Data di SMK PGRI WLINGI

- a. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui Shalat Berjama'ah di SMK PGRI WLINGI ;

Dalam menerapkan shalat fardhu dan shalat Sunnah pada anak di sekolah, tentunya guru mempunyai kebijakan atau langkah-langkah dalam pelaksanaannya. adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah ;

### 1) Melalui Pengajaran atau pemberian Materi

Dalam upaya pendisiplinan shalat fardhu pada siswa di SMK PGRI Wlingi langkah pertama yang dilakukan guru SMK PGRI Wlingi yaitu melalui pengajaran maksudnya siswa dan siswi di berikan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pelajaran Shalat khususnya materi Shalat fardhu berjama'ah dan Shalat Sunnaah.. Sunah diberi pengarahan tentang pentingnya shalat, hikmah mengerjakan shalat, akibat bila tidak

---

<sup>81</sup>Dokumentasi , terlampir

mengerjakan shalat, serta materi yang menyangkut Shalat fardhu sebagaimana yang di ungkapkan oleh Bapak Khairul Selaku Guru PAI ;

Di SMK PGRI Wlingi ini siswa siswinya di berikan materi shalaat Fardhu dalam pembelajaran praktek Agama karena dengan di berikannya materi shalat fardhu lebih mendalam siswa akan memhamai pentingnya shalat dalam kehidupan sehari hari<sup>82</sup>

Pendapat tersebut di dukung oleh pak Bambang Styono selaku Kepala Sekolah di SMK PGRI Wlingi, dia membrikan pernyataan sebagai berikut

Dengan memberi materi shalat fardhu dan sunnah pada siswa sebelum praktek mereka akan faham dan mengerti tentang pentingnya shalat bagin kehidupan meskipun di SMP ,MTs mereka sudah mendapatkan materi tentang shalat sehingga dengan harapan mereka melakukan tidak hanya sebatas kewajiban semata tetapi sebagai upaya dan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt<sup>83</sup>

Melihat dari wawancara tersebut memang pemberian materi shalat sebelum pelaksanaan shalat sangat penting dengan harapan siswa dan siswi mampu dan faham pentingnya shalat untuk kehidupan mereka. Saat melakukan penelitian saya melihat Guru PAI sedang memberikan arahan dan materi Shalat . siswa dan siswi SMK PGRI dengan seksama sedang memperhatikan arahan dan pemberian materi Shalat Fardhu dan Sunnah, mereka antusias bertanya bila tidak mengerti dan menjawab bila di Tanya , ternyata melalui pemberian materi di rasa harus dilakukan.<sup>84</sup>

Dengan memberikan pendidikan sesuai dengan realita keadaan dan kehidupan saat ini dan juga memberikan dorongan semangat motivasi dalam belajar pendidikan agama akan lebih efektif tanpa harus mengikuti

---

<sup>82</sup> Khairul Anam, *Wawancara*, Wlingi 4 Mei 2015

<sup>83</sup> BAMBANG SETIYONO, *Wawancara*, Wlingi, 4 MEI 2015.

<sup>84</sup> *Observasi*, SMK PGRI WLINGI , 4 MEI 2015

prosedur buku yang mana memerlukan proses yang panjang. Pendapat ini sesuai yang diungkapkan oleh Bapak Khairul selaku guru PAI di SMK PGRI Wlingi ;

Dalam memberikan materi kepada siswa kita harus jeli mana yang harus di dahulukan agar lebih bermanfaat kepada siswa Bapak Khairul Juga menambahkan Pendapatnya terkait langkah dan upaya yang dilakukan agar strategi tersebut tetap di jalankan. Bahwa Strategi dengan pemberian materi harus di sesuaikan dengan kemampuan siswa , menggunakan penyampaian yang tidak monoton dan juga mengangkat permasalahan permasalahan yang up to date terbaru contohnya Shalat menggunakan Bahasa Indonesia bagaimana hukumnya jadi siswa akan tertarik untuk mendengarkan.<sup>85</sup>

Namun juga dalam memberikan materi tentang shalat juga di butuhkan strategi dalam menyampaikan materi Shalat agar siswa tidak jenuh dan bosan dalam memahami materi yang di berikan adapun ungkapan dari bapak Khairul ;

Dalam penyampaian materi tentang shalat saya mencoba untuk selalu dekat dengan siswa dengan sedikit senyum dan canda sehingga anak didik saya merasa nyaman dengan saya sehingga mereka bisa nyaman ketika mengikuti materi yang saya sampaikan.<sup>86</sup>

Bapak Adri selaku waka kurikulum mengatakan terkait sejauh mana metode ini diImplementasikan;

Dan sampai sekarang kami masih mempertahankan metode ini karena siswa siswi bisa menerima dengan baik metode ini dengan didindikasikan setiap kami menjelaskan siswa juga mendengarkan dan bertanya jika mereka belum memahami materi yang kami sampaikan<sup>87</sup>.

---

<sup>85</sup> Khairul Anam , *wawancara*, Wlingi 6 Mei 2015

<sup>86</sup> Khairul, *wawancara*, Wlingi 6 Mei 2015

<sup>87</sup> Adri , *wawancara* Wlingi 6 Mei 2015

Dalam Strategi pemberian materi Guru PAI juga menghadapi beberapa kelemahan atau kesulitan Bu Ninik Mukarromah menjelaskan ;

Kondisi siswa yang capek karena menerima materi pelajaran yang padat sehingga siswa mengantuk, sehingga motivasi dan semangat menerima materi yang disampaikan menurun.ada sebagian siswa yang takut atau malu bertanya ketika tidak memahami materi yang disampaikan<sup>88</sup>

Dari uraian diatas, begitu jelas bahwa pemberian materi shalat pada siswa yang dilakukan oleh guru PAI merupakan bentuk langkah pertama dalam pembelajaran shalat fardhu dan Sunnah berjama'ah .

## 2). Melalui pembiasaan

Dalam pembelajaran ibadah shalat Fardhu dan sunnah tidak cukup dengan pemberian materi shalat saja, namun juga dibutuhkan praktek juga agar para anak didik mampu memahami dari unsur luar dan dari dalam sebagaimana yang di ungkapkan Pak Adri selaku waka kurikulum;

Begini mas ...selain mengajarkan materi shalat fardhu pada anak didik, saya juga mengajak mereka melakukan shalat Duhur berjama'ah dan shalat Duha. Ini saya lakukan biar mereka faham dan merasakan bahwa mendekatkan diri kepada Allah adalah hal yang diwajibkan.karena tujuan hidup manusia adalah untuk Ibadah<sup>89</sup>

Bu Ninik Mukarromah juga menambahkan pendapatnya Langkah yang kami lakukan Agar Strategi pembiasaan tetap bisa di pertahankan ;

Kami selalu mengabsen secara berkelanjutan siswa yang shalat dan yang tidak Shalat di bantu OSIS dan wali kelas atau ketua kelas sehingga kami bisa memantau perkembangan Religiusitas dalam diri siswa<sup>90</sup>.

---

<sup>88</sup> Ninik Mukarromah, *wawancara*, Wlingi 6 Mei 2015

<sup>89</sup> Adri, *wawancara*, Wlingi 6 Mei 2015

<sup>90</sup> Ninik Mukarromah, *wawancara*, Wlingi 7 Mei 2015

Peneliti juga mewawancarai Imran salah satu Siswa kelas XI jurusan otomotif dia menuturkan tentang di Implementasikannya Shalat fardhu dan Sunnah di SMK PGRI menurutnya ;

Saya sangat setuju dengan di adakannya Shalat Dhuhur berjama'ah selain saya bisa shalat berjama'ah. karena di rumah saya tidak pernah shalat berjama'ah ketika hari libur. Alasan yang lain banyak teman saya yang ikut dan takut di hokum Guru jadi saya shalat saja<sup>91</sup>



Siswa SMK PGRI Wlingi shalat berjama'ah dokumen di ambil hari kamis tanggal 7 Mei 2015 pukul 12.15 WIB<sup>92</sup>

Terkait di Implementasikannya strategi dengan Pembiasaan Kepala SMK PGRI Wlingi Bapak Bambang Setiyono dia memberikan pernyataan sebagai berikut ;

memang praktek keagamaan itu perlu dan untuk itu saya jadikan praktek-praktek itu menjadi rutinitas yang harus dijalani oleh setiap

<sup>91</sup> Imran,wawancara, Wlingi 7 Mei 2015

<sup>92</sup> Dokument, terlampir

siswa jadi ini bukan praktek ibadah lagi namun sudah masuk jadwal<sup>93</sup>

Dari uraian diatas , begitu jelas bahwa dalam pembelajaran Ibadah Shalat fardhu tidak cukup hanya di berikan materi saja akan tetapi dibutuhkan praktek juga. Di SMK PGRI Wlingi dalam upaya pendisiplinan Shalat, guru melakukan salah satu tindakannya yaitu melalui pembiasaan yaitu melakukan kegiatan ibadah di sekolah, yang dibimbing oleh guru PAI dan dewan guru, seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khairul ;

Di SMK PGRI kegiatan Shalat dhuhur berjama'ah diikuti oleh semua siswa SMK PGRI dan di lakukan di jam Istirahat ke dua ketika sudah masuk waktu dhuhur dengan Imam dari Guru dari mata pelajaran lain dan di lakukan secara bergiliran di hari hari yang berbeda-beda dan di Absen. untuk Shalat Duha di laksanakan ketika jam pelajaran Praktek Agama di kelas berbeda-beda dan hari yang berbeda yang di Imami oleh Guru Agama dan di Absen<sup>94</sup>.

Bapak Adri memaparkan alasan menggunakan Strategi Pembiasaan dia mengungkapkan ;

Agar siswa tidak merasa terbebani dan merasa nyaman dengan apa yang dilakukannya sehingga ada rasa rindu kepada Tuhannya maka di butuhkan pembiasaan dan rutinitas yang di lakukan berulang ulang sehingga menghasilkan perbuatan yang positif karena sesuatu yang positif di awali yang bersifat positif.<sup>95</sup>

dia juga menambahkan pendapatnya ;

Sejauh ini dan sampai saat ini Strategi tersebut masih tetap di pertahankan karena siswa dan siswi SMK PGRI sudah mulai terbiasa hal ini diindikasikan siswa banyak yang mengikuti Shalat Dhuhur berjama'ah dari pada yang tidak mengikuti<sup>96</sup>

---

<sup>93</sup> Bambang Setyono, *wawancara*, Wlingi 7 Mei 2015

<sup>94</sup> Khairul Huda, *wawancara*, Wlingi 7 Mei 2015

<sup>95</sup> Adri , *wawancara*, 8 Mei 2015

<sup>96</sup> Khairul, *wawancara*, 8 Mei 2015

Beberapa saat kemudian Shalat Dhuhur berjama'ah pun dimulai, keheningan pun mulai dirasakan dan menyelimuti kekhusukan ibadah itu. kegiatan shalat berjama'ah yang dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di sekolah merupakan bagian dari kegiatan di SMK PGRI Wlingi yang ditujukan untuk menanamkan pendidikan keimanan dan ketakwaan yang mendalam, bukan saja bagi siswa tetapi juga bagi seluruh aktivitas akademik di SMK PGRI Wlingi.<sup>97</sup>

Bu Ninik Mukarromah menambahkan pendapatnya terkait hambatan dalam Mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Sunnah dengan Strategi pembiasaan dia berpendapat ;

Faktor kebiasaan di Rumah dan Lingkungan masyarakat yang kurang mendukung untuk anak terbiasa Shalat disisi lain orang tua yang tidak mengarahkan anak atau mengajak anaknya untuk shalat.<sup>98</sup>

Keberhasilan dari Strategi yang di Implementasikan tidak terlepas dari pemberian Motivasi yang di berikan oleh Guru PAI Bapak Khairul berpendapat ;

Dari Kognitif “Kami memberikan motivasi kepada siswa siswi SMK PGRI untuk semangat Shalat berjama'ah dengan pemberian cerita cerita atau kisah kisah Sejarah para Nabi dan Rasul yang selalu menjaga shalatnya dan akhirnya Nabi dan Rasul mendapatkan kemudahan ketika di hadapkan pada Kesulitan dan mendapatkan ketenangan batin ketika mendekatkan diri pada Allah.dari ranaf Afektif kami seluruh guru SMK PGRI ketika sudah berkumandang Adzan Dhuhur ketika kami melihat ada siswa yang masih di kelas dan di kantin kami mengajak mereka untuk shalat Dhuhur Berjama'ah. Dari ranah Psikomotorik seluruh Guru juga menyatu dan ikut Shalat berjama'ah bersama siswa<sup>99</sup>

Di saat yang bersamaan Bu Ninik menjelaskan tentang kendala-kendala yang di hadapi dalam mengimplementasikan Strategi dengan

---

<sup>97</sup> *Observasi*, SMK PGRI WLINGI , 8 MEI 2015

<sup>98</sup> Ninik Mukarromah, *wawancara*, 8 Mei 2015

<sup>99</sup> Khairul,*wawancara*, 8 Mei 2015

pemberian motivasi baik dari ranah kognitif, Afektif, Psikomotorik beliau berpendapat ;

Kendala dari ranah Kognitif kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya shalat untuk kehidupan, dari ranah afektif sikap siswa yang sulit untuk diajak Shalat berjama'ah karena lingkungan yang kurang mendukung , ranah Psikomotorik Siswa yang masih membuat kegaduhan dan jahil ketika temannya sedang melaksanakan shalat dan dari kendala-kendala tersebut kami selaku Guru PAI belajar dari problem yang kami hadapi dan sekarang ini sedikit demi sedikit dapat kami Selesaikan semua karena berkat Konsistensi dan Istiqomah dari seluruh Bapak Ibu Guru.meskipun masih ada siswa yang membandel yang terpenting mereka melaksanakan Shalat berjama'ah dan Program dalam mewujudkan Nilai Religius tetap bisa di jalankan <sup>100</sup>

Peneliti melihat Guru PAI memberikan motivasi secara langsung kepada siswa ketika guru masih berada di kelas<sup>101</sup>

### 3). Melalui Penegakkan Disiplin

Di SMK PGRI Wlingi guru juga memberlakukan Penegakkan Disiplin dalam upaya pendisiplinan shalat Fardhu dan Sunnah.Hukuman pada dasarnya bukan karena Guru membenci tapi tujuannya lebih kepada mendidik pada siswa siswinya untuk disiplin sehingga hukuman dijadikan sebagai rasa tanggung jawab apa yang telah di perbuat sebagai contohnya di utarakan oleh Bapak Khairul selaku Guru PAI ;

begini Mas ....untuk menghadapi anak-anak yang sering tidak ikut shalat Duha dan Dhuhur biasanya saya menghukum untuk membaca Istiqhfir dan membaca Surah Yasin di halaman sekolah, alasan saya supaya mereka tidak mengulangi lagi<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Ninik Mukarromah, *wawancara*, 8 Mei 2015

<sup>101</sup> *Observasi*, SMK PGRI WLINGI , 8 MEI 2015

<sup>102</sup> Khairul,*wawancara*, WLINGI , 8 MEI 2015

Adapun ungkapan dari Pak Adri selaku waka kurikulum , dia memberi pernyataan sebagai berikut ;

Saya sering menjumpai anak yang masih berada di kelas dan di kantin sekolah ketika waktu pelaksanaan shalat Duhur akhirnya saya suruh untuk membaca Surah Yasin dan Istiqhfar . tergantung berapa kali dia tidak shalat jika sering meninggalkan shalat saya suruh membaca berkali-kali di tambah hukuman lain.<sup>103</sup>

Dari contoh tersebut bahwa di tunjukkan hukuman yang diterima para siswa bukan semata mata benci dengan mereka tapi semata ingin mendidik mereka agar mereka malu dan tidak mengulangi lagi .kalaupun ini tidak dilakukan di khawatirkan siswa akan mengulangi lagi. Sebagaiman yang diungkapkan oleh Bapak Kepala Sekolah yaitu Bapak Bambang Setyono ;

Anak sekarang ini tidak cukup hanya dibilangin mulut tapi perlu di beri hukuman dengan yang membuat mereka jera namun yang sifatnya mendidik seperti menyapu Mushalla Sekolah. Ini saya lakukan bukan semata marah pada mereka tetapi agar mereka jera dan tidak mengulangi lagi<sup>104</sup>

Dari ungkapan bapak Bambang Setyono bahwasanya hukuman fisik yang sifatnya mendidik .itu perlu namun dalam batas sewajarnya dan juga hukuman yang di lakukan itu haruslah mendidik agar siswa tidak mengulangi lagi.

**b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui dzikir di SMK PGRI WLINGI.**

Bahwa Di Implemntasikannya dzikir di SMK PGRI WLINGI untuk membentuk sikap taat dan patuh terhadap aturan Allah SWT., baik

---

<sup>103</sup> Pak Adri, *wawancara* WLINGI , 8 MEI 2015

<sup>104</sup> Bambang Setyono , *wawancara*, WLINGI , 8 MEI 2015

dalam hal aqidah, ibadah maupun mu'amalah. Sehingga segala gerak dan langkah serta tutur kata memancarkan akhlak Allah SWT. yang penuh rahmah, berbudi luhur dan jauh dari akhlak tercela. adapun Langkah-langkah Guru PAI yang di gunakan untuk mencapai tujuan tersebut Melalui

1). Melalui Nasehat (Mauidzah).

Pemahaman mengenai dzikir, menurut informan Khairul Huda selaku guru PAI yaitu, mengingat Allah SWT, dengan mengingat Allah hati akan menjadi tenang, segala permasalahan yang dihadapi menjadi mudah, sembuh dari rasa tertekan yang menjadi factor pencetus stress berikut kutipan wawancaranya ;

Jika siswa sedang dihadapkan suatu tugas sekolah yang banyak yang sedang membebaninya sehingga ia merasa tertekan dan dirinya merasa stress, maka dengan pemberian dzikir akan menjadikan hatinya menjadi tenang karena dengan ingat Allah hati menjadi tenang<sup>105</sup>

Selain itu adapun pengertian dari dzikir, para responden mengungkapkan bahwa, dzikir itu ialah mengingat Allah SWT, akan tetapi maksud dari masing-masing responden berbeda , ada yang mengungkapkan bahwa dzikir itu hanya lafad Subhanallah, Alkhamdulillah, Astaqfirullah dan Allahu Akbar, seperti yang diungkapkan oleh Imran selaku siswa SMK PGRI berikut kutipan hasil wawancara ;Kalau dzikir itu kaya Istighfar, Allahu Akbar, Subhanallah.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> Khairul Huda, *wawancara* ,WLINGI , 11 MEI 2015

<sup>106</sup> Imran , *wawancara*, Wlingi 12 MEI 2015



Siswa dan siswi SMK PGRI Wlingi sedang Berdzikir Dokumentasi di ambil hari selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.00 WIB<sup>107</sup>

Hal ini sama seperti yang diungkapkan Tina selaku Siswa SMK PGRI yang lain yang mana mereka memahami dzikir itu hanya lafadz saja tanpa mengetahui makna dari dzikir tersebut. berbeda dengan siswa SMK yang lain mengungkapkan bahwa dzikir yang maksudnya , yaitu mengingat apa yang dipikirkannya, jika ia sedang mengingat Allah maka ia artikan dzikir itu mengingat Allah, begitu pun ia artikan dzikir itu ingat segala apa yang dipikirkannya. Berikut kutipan hasil wawancara;

Dzikir yaitu kita mengingat, mengingat apapun yang ada dipikiran, paling utama mengingat Allah SWT.<sup>108</sup>

---

<sup>107</sup> Dokumentasi, terlampir

<sup>108</sup> Tina, wawancara, , Wlingi 12 Mei 2015.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, peran dari Guru PAI sangat penting bagi mereka. Mengingat dari hasil wawancara ini sebagian besar siswa SMK PGRI masih belum memahami betul pengetahuan agama termasuk pengetahuan mengenai dzikir baik pada saat sedang beribadah, bekerja, dan menuntut Ilmu. bahwa menurut Guru PAI pemahaman SISWA SMK PGRI WLINGI sangat kurang sekali .karena dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan Masyarakat mereka tidak terbiasa untuk berdzikir, dan ini menjadi kewajiban untuk mengajarkan kembali, mengingatkan kembali. Setelah mereka ingat dan mengenal Dzikir, kita dapat melanjutkan pada pemberian materi yang diberikan selanjutnya.

Berikut kutipan hasil wawancara dengan Bapak Khairul selaku Guru PAI di SMK PGRI WLINGI ;

Pemahaman siswa SMK PGRI WLINGI mengenai dzikir, mereka harus diajarkan juga diingatkan kembali, kita bimbing lagi mulai dari pengertian dzikir, apakah mereka tahu dan ingat, setelah mereka mengenal arti dzikir baru kita lanjutkan bacaan dan dzikir itu sendiri, juga kita tambahkan artinya agar mereka bisa memahami betul, mengingat mereka itu kesehariannya tinggal di lingkungan Masyarakat dan Keluarga<sup>109</sup>

Setelah di lakukan wawancara lebih lanjut, saya coba untuk mengemukakan seberapa banyak mereka berdzikir dalam sehari berikut bacaan apa yang mereka baca . dan jawabanya pun bermacam-macam , menurut Tina selaku siswa SMK PGRI WLINGI, mengatakan bahwa

---

<sup>109</sup> Khairul, *wawancara* Wlingi 12 Mei 2015

mereka berdzikir setiap selesai shalat Dhuhur berjama'ah dan shalat sunnah. Berikut kutipan wawancaranya ;

Setiap selesai shalat Dhuhur berjama'ah dan Shalat sunnah Duha saya membaca Istighfar, Tahmid, tahlil, dan Takbir sebanyak 3 kali saya suka berdzikir minta sama Allah SWT . Berikut dzikir yang saya dibaca Astaghfirilluah, ya Allah, Amin ya Rabbal alamin, Alhamdulillah, Allahu Akbar, lailaha Illallah. Mudah-mudah aja yang saya ingat, yang saya baca<sup>110</sup>.

Adapun pendapat dari Imran selaku Siswa SMK PGRI , ia mengatakan bahwa ketika berdzikir ketika sedang banyak tugas .berikut kutipan wawancaranya ;

Setiap selesai shalat dhuhur , sambil berdzikir terus yang saya baca Istiqhfar terus membaca Laa Ilaha Illallah.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan Observasi Guru PAI mengemukakan bahwa terkadang menjumpai siswa yang sedang mengalami masalah dengan keluarga ada juga yang mengalami masalah dengan pelajaran, maka siswa terkadang lebih agresif , lebih mudah tersinggung, cepat marah dan emosi yang tidak menentu terbukti setelah di berikan bimbingan dzikir dan do'a siswa bisa lebih tenang , selain itu siswa bisa untuk diajak ngobrol, sehingga mereka bisa lebih terbuka dan bahkan sampai mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa SMK . meskipun tidak secara keseluruhan dan hanya sebagian saja dan hal yang sangat terpenting ada siswa yang mulai mengamalkan dzikir sebagaimana kutipan wawancara pak Adri selaku waka Kurikulum sebagai berikut ;

---

<sup>110</sup> Tina, *wawancara*, Wlingi 12 MEI 2015

<sup>111</sup> Imran, *wawancara*, Wlingi 12 MEI 2015

Saya melihat mereka yang agresif menjadi bisa menjadi tenang bisa untuk diajak bicara , ia bisa lebih terbuka lagi, bahkan sampai curhat masalah pribadinya . Saya berharap semoga yang siswa yang menghadapi masalah baik di lingkungan keluarga dan Sekolah bisa terselesaikan. Yang terpenting itu mereka merasakan ketenangan dulu itu sudah baik menurut saya.<sup>112</sup>

Dan hal yang sangat terpenting dari hasil bimbingan ini, adanya siswa SMK PGRI WLINGI mulai mengamalkan Sebagaimana kutipan wawancara dengan pembimbing sebagai berikut ;

Karena kita bimbinganya ketika jam praktek Agama atau ketika jam pelajaran Agama Islam , jadi kesehariannya kami tidak bisa memantau siswa satu persatu<sup>113</sup>

Pembimbing melihat secara keseluruhan bagi siswa SMK PGRI WLINGI yang sering mengikuti bimbingan terlihat jelas bahwa mereka yang menghadapi masalah atau yang stress tatkala mengikuti bimbingan dzikir hatinya menjadi lebih tenang , lebih ikhlas, tidak kasar, bahkan sampai ada yang mengamalkan bimbinganya dzikir yang saya berikan di luar jam pelajaran Praktek Agama atau di luar Shalat Duhur berjama'ah atau Shalat Duha.

Manfaat dari semua itu di antaranya kita mendapat ketenangan dari Maha Kuasa Allah SWT, dan itu sangat saya rasakan . semuanya atas kuasanya karena hanya Allah lah yang pemberi ketenangan yang sebenarnya<sup>114</sup>

## 2) Melalui Pembiasaan.

### a) Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan di laksanakan setiap selesai Shalat Duhur berjama'ah dan ketika shalat sunnah duha ketika jam pelajaran Praktek Agama dan kegiatan ini di pimpin oleh Guru Agama yang bertempat di Mushalla SMK PGRI Wlingi<sup>115</sup>

<sup>112</sup> Adri, wawancara, Wlingi 15 MEI 2015

<sup>113</sup> Khairul, wawancara, Wlingi 15 MEI 2015

<sup>114</sup> Khairul, wawancara, Wlingi 15 MEI 2015

<sup>115</sup> Observasi, SMK PGRI WLINGI , WLINGI 15 MEI 2015

Teknik bimbingan dzikir yang guru PAI berikan dapat berupa Asmaul Husna atau bacaan dzikir yang paling mudah untuk di hafal dan di praktekkan Takbir, tahlil , dan tahmid yang bertujuan siswa siswi SMK PGRI menjadi tenang berikut kutipan wawancaranya Bu NINIK MUKARROMAH ;

Bimbingan dzikirnya yang dilakukan berupa membaca surat alfatihah, alikhlas, al falaq, an Nass, syahadat<sup>116</sup>.

Berdasarkan hasil wawancara observasi peneliti siswa SMK PGRI WLINGI berkumpul di Mushalla untuk memulai Shalat Duhur berjama'ah ketika itu waktu sudah menunjukkan jam 12 WIB Siang semua SISWA SMK PGRI shalat duhur berjama'ah dan setelah itu suasana hening sejenak dilanjutkan dzikir yang dipimpin oleh Guru Agama Islam<sup>117</sup>

1. Guru PAI menanyakan kepada Seluruh siswa SMK PGRI tadi siapa yang shalat Subuh ?
2. Lalu diawali dengan berdzikir membaca Istighfar “Astaghfirullahaladzim” sambil tanganya di angkat dengan memohon kepada Allah SWT’.
3. Kemudian diselingi oleh motivasi-motivasi, setelah itu membaca’Subhanallah, Alhamdulillah, laaIllaha Illalah, Allahu Akbar<sup>118</sup>

---

<sup>116</sup> NINIK MUKARROMAH, *Wawancara*, WLINGI 15 MEI 2015

<sup>117</sup> *Observasi*, SMK PGRI WLINGI, WLINGI 15 MEI 2015

<sup>118</sup> *Observasi*, SMK PGRI WLINGI, WLINGI 15 MEI 2015

**c. Strategi guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui busana muslim di SMK PGRI WLINGI .**

Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada takut pada aturan bukan takut pada orang. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran. Maka untuk mewujudkan hal tersebut dalam Implementasi Busana Muslim maka Guru PAI melakukan Strategi ;

1) Melalui Penegakkan disiplin

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang saya lakukan pada tanggal 16 MEI 2015 di SMK PGRI WLINGI bahwa pengetahuan dan pemaknaan tentang Busana Muslim untuk siswa khususnya siswi di sekolah tersebut setiap satu siswi dengan siswi yang lain berbeda-beda.

Drs. Bambang Setyono selaku Kepala Sekolah memaparkan;

Bahwa Pemakaian busana Muslim yang pengkhususan dalam pemakaian jilbab setiap pelajaran Agama Islam dan Praktek Agama merupakan seragam khusus yang juga dijadikan sebagai satu ciri khas yang menonjol dan bisa di kenal masyarakat umumnya. Sedangkan menurut pemahaman dari masyarakat sekitar sekolah bahwa siswi SMK PGRI WLINGI belum sepenuhnya memakai jilbab yang didasari dengan kemauan dan keikhlasan diri siswi, akan tetapi mereka memakai jilbab hanya karena tuntutan aturan dan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi. Pemakaian jilbab pada siswi SMK PGRI WLINGI merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan, karena jika tidak memakai jilbab akan mendapatkan sanksi.<sup>119</sup>

---

<sup>119</sup> BAMBANG SETIYONO, *Wawancara*, Wlingi, 18 MEI 2015.



Busana Muslim siswa SMK PGRI WLINGI Dokument di ambil hari

Selasa tanggal 12 MEI 2015 jam 09.00 WIB<sup>120</sup>

Kepala sekolah berharap kepada para siswi memiliki keikhlasan dan niat yang betul-betul murni dari diri siswa untuk memakai jilbab tanpa paksaan dari pihak manapun. Sehingga pihak sekolah tidak berani memaksa para siswinya untuk memakai jilbab. Jika pihak sekolah memberi tekanan dan paksaan makaditakutkan nantinya akan memberikan dampak negatif pada generasi baru dan juga penilaian masyarakat yang awalnya berminat belajar dan menyekolahkan anaknya di SMK PGRI

WLINGI , namun dengan diberlakukannya tekanan dan paksaan tersebut generasi baru dan masyarakat menjadi tidak berminat belajar dan

---

<sup>120</sup> Dokument terlampir

menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Maka dengan diberlakukannya peraturan untuk memakai jilbab pada pelajaran Agama Islam dan juga Praktek Agama Islam merupakan suatu usaha pihak sekolah dalam melatih siswi untuk berdisiplin dalam mematuhi tata tertib dan membudayakan cara berpakaian yang sopan dan rapi. Dengan ciri khas yang dimiliki SMK PGRI WLINGI dan ciri khas tersebut belum tentu dimiliki oleh sekolah SMK yang lain, maka SMK PGRI WLINGI mampu bersaing dengan SMK yang lain. Mengingat semakin banyak persaingan sekolah untuk menjadi sekolah unggulan sekarang ini. Akan tetapi jika dilihat dari faktanya meskipun siswi di sekolah memakai jilbab, tapi belum tentu di luar nanti akan tetap memakai jilbab.

Karena beliau Bapak Kepala Sekolah menganggap bahwa sebagai apapun pakaian yang dipakai tapi belum tentu dan belum bisa mencerminkan Akhlak pribadi masing-masing orang. Sehingga pakaian tidak bisa dijadikan sebagai cerminan perilaku dan akhlak bagi para pemakainya. Begitu juga sama halnya dengan tujuan dari aturan memakai jilbab pada siswi SMK PGRI WLINGI yang didasari niat tulus dan keikhlasan para siswi akan memberikan dampak positif dan hasil yang optimal, bukan hanya pakaian yang bagus akan tetapi akhlak dan perilaku siswi juga ikut mencerminkan kemuliaan akhlak.

Sedangkan menurut pendapat Pak ADRI selaku Waka Kesiswaan bahwa ;

pengetahuan dan pemaknaan tentang memakai jilbab pada siswi SMK PGRI WLINGI belum maksimal, karena mereka masih

dalam tahap pembelajaran. Jadi mereka belum menyadari sepenuhnya, dapat di lihat dari sikap setiap siswi pada saat melakukan olah raga. Mereka masih mempunyai perasaan terganggu dengan memakai jilbab. Mungkin mereka belum begitu menyadarinya. Jadi mereka kadang-kadang melepas jilbab. Karena mereka merasa panas dan kurang nyaman dengan jilbab yang

dipakai. Para siswi belum bisa menempatkan dirinya kapan mereka harus memakai dan melepas jilbab dan juga tidak menyadari keadaan sekitarnya apakah ada orang laki-laki non muhrim yang dengan sengaja memperhatikannya atau tidak. Dan mereka belum menyadari bahwa melepas jilbab itu membuka aurat dan hukumnya adalah dosa.<sup>121</sup>

Dari pemaparan Kepala Sekolah mengenai pemakaian jilbab pada siswi SMK PGRI WLINGI berbeda dengan pemaparan Pak ADRI selaku Waka Kesiswaan. Menurut Waka Kesiswaan pengetahuan dan pemaknaan siswa tentang memakai jilbab belum maksimal, karena selain bermula dari aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, siswi juga masih dalam tahap pembelajaran yang mana awalnya hanya di latih untuk memakai jilbab dan di kenalkan dengan makna jilbab yang hakiki. Tahap pembelajaran ini melalui proses yang sangat lama sehingga nantinya siswi akan menyadari sepenuhnya tentang pengetahuan dan makna memakai jilbab. Jika siswi sudah menyadari dengan sepenuhnya tentang pengetahuan dan pemaknaan memakai jilbab, maka siswi tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti pada waktu berlangsungnya mata pelajaran Penjaskes siswi merasa terganggu dan kurang nyaman dengan pemakaian jilbab.

Dengan pemakaian jilbab mereka merasa panas dan tidak bebas mengembangkan potensi diri. Sehingga dengan keadaan tersebut para

---

<sup>121</sup> ADRI, *Wawancara*, Wlingi, 19 MEI 2015.

siswi belum bisa menempatkan dirinya kapan mereka harus memakai dan melepas jilbab dan juga tidak menyadari keadaan sekitarnya apakah ada orang laki-laki non muhrim yang dengan sengaja memperhatikannya atau tidak. Begitu juga mereka belum bisa memahami bahwa melepas jilbab itu membuka aurat dan hukumnya adalah dosa. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa para siswi belum memiliki kesadaran dari diri masing-masing untuk memakai jilbab secara sepenuhnya, sehingga mereka melakukan tindakan yang menyimpang seperti, melepas jilbab kapan pun jika mereka merasa terganggu dan tidak nyaman dengan jilbab yang mereka pakai, tanpa menyadari keadaan sekitarnya. Menurut pemaparan dari Bu NINIK MUKARROMAH selaku GURU PAI dia mengatakan bahwa ;

siswi SMK PGRI WLINGI kadang-kadang ada yang belum bisa atau belum tahu cara memakai jilbab. Dengan begitu bagi yang belum siap untuk memakai jilbab kadang-kadang suka dilepas dengan berbagai alasan.<sup>122</sup>

Mengenai pemaparan dari Bu NINIK MUKARROMAH bahwa tidak semua siswi tahu dan paham cara memakai jilbab, hanya beberapa siswa saja yang bisa dan tahu cara memakai jilbab, sehingga bagi siswi yang merasa dirinya belum siap untuk memakai jilbab maka, kadang-kadang mereka melepas jilbab yang dipakainya dengan berbagai alasan. Beberapa hal yang mereka jadikan alasan untuk melepas jilbab diantaranya: Model jilbab yang kurang praktis, bahan jilbab yang tidak memberikan kenyamanan kepada pemakainya, mereka kurang terbiasa

---

<sup>122</sup> NINIK MUKARROMAH, *Wawancara*, Wlingi, 19 MEI 2015.

memakai jilbab di rumah. Oleh karena itu usaha pihak sekolah untuk mempermudah dalam memberikan ketentuan jilbab yang tidak membebani bagi siswinya. Dengan begitu nantinya siswi akan merasa nyaman dan senang memakai jilbab.

Menurut TINA selaku siswi di SMK PGRI WLINGI bahwa memakai jilbab merupakan salah satu unsur yang terpenting bagi orang tua untuk mempercayai setiap tingkah laku anak-anaknya. Karena anaknya kelihatan sopan.<sup>123</sup>

Pendapat para siswi memakai jilbab merupakan hal yang terpenting dan yang diinginkan oleh orang tua/ wali murid. Karena bagi mereka dengan memakai jilbab akan bisa mengontrol tingkah laku anak-anaknya, sehingga tidak akan melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan. Selain itu orang tua/ wali murid merasa senang dan bangga jika anaknya memakai jilbab, karena terlihat rapi dan sopan. Tapi pada kenyataannya masih banyak siswi yang belum mengetahui tentang jilbab, Dari pendapat TINA pun pengetahuan mengenai jilbab sangat minim, karena mereka belum terbiasa untuk memakai jilbab. Bahkan jilbab yang diberikan dari sekolah sangat sulit untuk di pakai. TINA berharap kepada pihak sekolah untuk memberikan jilbab yang tidak menyulitkan siswinya. Karena kebanyakan siswi SMK PGRI WLINGI Belum tahu dan terbiasa dengan memakai jilbab. Tapi meskipun begitu peraturan ini harus dijalankan. Karena tujuan dari awal sekolah di dalam penerapan pemakaian jilbab guna melatih dan mendisiplinkan siswinya agar kelihatan rapi dan sopan.

---

<sup>123</sup> Tina, *wawancara*, Wlingi 19 MEI 2015

Kami bangga sebagai umat Islam karena jilbab tidak hanya menutup aurat tetapi juga sebagai pelindung diri dari orang-orang yang berbuat jahat karena jaman sekarang banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang ingin menghancurkan Islam dengan mengatasnamakan islam

## 2). Melalui pemberian Memotivasi

Pemberian motivasi di lakukan Guru PAI guna membangkitkan semangat agar siswa tetap bisa belajar dan memahami bahwa menutup aurat adalah hukumnya wajib, dan juga sebagai sarana untuk mensi'ar kan Islam

Menurut penjelasan kepala sekolah bahwa

Memakai jilbab bagi Siswi SMK PGRI WLINGI adalah diberlakukannya pada hari-hari tertentu dan pada suatu acara atau tempat yang mewajibkan siswi untuk memakai jilbab, seperti hari-hari besar yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha atau pada waktu berada disuatu tempat yang mewajibkan memakai jilbab. Seperti forum-forum BDI, pada anak-anak mengajak untuk memakai jilbab. Namun ada juga yang menafsirkan bahwa memakai jilbab itu hanya sebatas untuk mentaati tata tertib sekolah, karena mungkin diluar lingkungan sekolah mereka ada yang belum memakai jilbab.<sup>124</sup>

Bisa dipaparkan dari penjelasan kepala sekolah bahwa siswi SMK PGRI WLINGI mengartikan makna memakai jilbab hanya diperuntukkan di hari-hari tertentu atau peringatan dan di suatu acara yang mana didalamnya diharuskan untuk memakai jilbab, misalnya hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri. Sedangkan acara seperti acara BDI (Badan Dawah Islamiyah). Disisi lain siswi juga mengartikan makna memakai jilbab hanya untuk mematuhi aturan dan tata

---

<sup>124</sup> BAMBANG SETIYONO, *Wawancara*, Wlingi, 18 MEI 2015.

tertib yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga mereka menganggap memakai jilbab sebagai tuntutan bukan sebagai kemauan diri pribadi. Maka siswi memakai jilbab jika berada di lingkungan Sekolah saja dan belum tentu di luar lingkungan sekolah dia memakai jilbab.

Menurut pendapat Pak Khairul Huda selaku guru PAI dia memaparkan bahwa kami selalu memberikan motivasi siswa dan siswi khususnya siswi SMK PGRI WLINGI untuk memakai jilbab diantaranya:

- a. Untuk melindungi kehormatan/ harga diri siswa dalam pergaulan khususnya diluar sekolah.
- b. Sebagai tanda bahwa siswi tersebut mayoritas bernuansa Islam.
- c. Suatu trend
- d. Untuk mengendalikan tingkah laku dalam pergaulan.<sup>125</sup>

Ada beberapa motivasi memakai jilbab yang dipaparkan menurut pendapat Pak KHAIRUL seperti yang pertama manfaat dan kegunaan jilbab yang digunakan sebagai pelindung diri, kehormatan dan harga diri siswa dalam pergaulan di luar sekolah, supaya siswi tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas dan Westernisasi.

Mengingat semakin bebasnya pergaulan para remaja kini yang mengakibatkan kerusakan moral dan akhlak para pelajar. Sehingga dengan adanya jilbab diharapkan bisa mengontrol pergaulan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kedua Dengan memakai jilbab kita sudah menunjukkan sebagai seorang muslimah sejati. Begitu juga pada siswi SMK PGRI WLINGI yang berciri khas dengan memakai jilbab, maka sekolah tersebut bernuansakan Islami. Ketiga Siswi yang memakai jilbab

---

<sup>125</sup> KHAIRUL, *Wawancara*, Wlingi, 18 MEI 2015.

bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi dengan memakai jilbab justru mengikuti tren masa kini.

Menurut Pak Khairul dengan melihat realita yang ada banyak sekali perempuan yang memakai jilbab. Dengan pemakaian jilbab yang diaplikasikan pada siswa dapat memberikan motivasi untuk menggunakan jilbab. Bahkan dalam agama Islam jilbab wajib digunakan untuk menutup aurat. Bahkan di dalam surat An-Nuur ayat 31 dan Al-Ahzab Ayat 59 ditegaskan bahwa wanita wajib untuk memakai jilbab. Oleh karena itu di SMK PGRI WLINGI diwajibkan untuk memakai jilbab pada sebagai pembiasaan siswa dalam memakai jilbab, karena memakai jilbab harus dengan kesadaran dan keikhlasan serta kebiasaan secara terus menerus. Keempat Dengan memakai jilbab dapat menghindarkan siswi dari perilaku yang tidak senonoh sehingga dapat membentengi diri dari hal-hal negatif yang dilakukan orang lain. Dengan pemakaian jilbab siswi akan merasa aman dan terlindungi.

Menurut TINA bahwa motivasi memakai jilbab adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang tua. Misalnya keluar rumah sewaktu-waktu selalu mendapatkan sorotan positif dari orang tua. Untuk melatih diri supaya terbiasa memakai jilbab. Sebagaimana yang telah dilakukan orang lain sebagai seorang muslim.<sup>126</sup>

Pendapat murid alasan dalam memakai jilbab adalah memperoleh kepercayaan dari orang tua. Kita sebagai murid dengan mendapatkan kepercayaan tersebut dapat memanfaatkannya sebaik mungkin, misalnya kita izin keluar rumah untuk belajar kelompok kepada orang tua, kita harus

---

<sup>126</sup> Tina, *wawancara*, Wlingi 19 MEI 2015

bersikap jujur atas tujuan tersebut. Dari segi pemakaian jilbab diharapkan dapat melatih kerapian dan kesopanan dalam berpakaian yang sesuai dengan syar'ii. Orang tua akan memberikan kepercayaan kepada anaknya dan tidak merasa was-was bila anaknya keluar rumah dan bergaul dengan teman-temannya maka kebebasan akan diberikan kepada seorang anak.

Menurut Bu NINIK MUKARROMAH motivasi memakai jilbab beliau utarakan kepada siswa ketika jam pelajaran Agama dan Praktek Agama motivasi yang saya sampaikan adalah ;

- a. Bahwa jilbab untuk menutupi kekurangan pada diri seseorang misalnya ada yang cacat orang tidak menjadi tahu secara langsung.
- b. bahwa jilbab untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang muslim.
- c. Status sekolah mengikuti kaidah agama. Dengan memakai jilbab bisa meredakan keinginan seseorang atau menjauhi zina .<sup>127</sup>

Dari hasil interview dengan Bu Ninik Mukarromah penulis dapat menyimpulkan pertama bahwa siswi apabila ada kecacatan dalam fisiknya bisa tertutupi dengan jilbabnya berbeda dengan siswi yang tidak berjilbab apabila ada kecacatan dalam dirinya, misalnya rambut keriting maka akan lebih cantik dengan memakai jilbab. Dan mereka tidak perlu kesalon untuk mempercantik dirinya karena malu pada orang yang melihatnya. Kedua

---

<sup>127</sup> NINIK MUKARROMAH, *wawancara*, Wlingi 19 MEI 2015

Sebagai tanda atau simbol bahwa dia beragama Islam karena, di dalam Islam sendiri wanita diwajibkan memakai jilbab.

Ketiga jika para siswi dalam lingkungan sekolah membiasakan memakai jilbab, maka hal ini merupakan nilai tambahan bagi SMK PGRI WLINGI dimana SMK PGRI mendapatkan respon yang baik bagi masyarakat khususnya bagi calon siswi baru. Selain itu SMK PGRI juga tidak kalah dengan pesantren maupun Madrasah Aliyah yang ada Disisi lain dengan memakai jilbab bisa meredakan seseorang karena manusia makhluk yang merasa kurang dan ingin sesuatu yang lebih sehingga dengan memakai jilbab bisa mengendalikan segala keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang belum tentu itu bermanfaat menurut dirinya.

Ada beberapa manfaat memakai jilbab bagi siswi SMK PGRI WLINGI. Pertama Berjilbab merupakan budaya Islam yang sudah diterapkan dari zaman Rasulullah SAW sampai kehidupan sekarang ini sehingga kita selaku umat Islam yang mentaati perintah Allah dan Rasulnya, memiliki kewajiban untuk melestarikan salah satu budaya Islam tersebut. Begitu juga para siswi SMK PGRI WLINGI yang memakai jilbab, mereka sudah mentaati dan melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya. Kedua dengan adanya peraturan yang disusun oleh pihak sekolah secara tidak langsung bisa melatih siswi untuk hidup disiplin. Selain disiplin dalam mematuhi peraturan pihak sekolah yang telah ditentukan dan juga disiplin dalam menjaga dan melaksanakan syari'at Allah dan Rasul.

Ketiga berawal dari mendidik generasi muda untuk memakai jilbab maka akan memberikan titik cerah dalam kehidupan nantinya. Begitu juga dalam mendidik siswi SMK PGRI WLINGI untuk memakai jilbab akan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Jika generasi yang dilahirkan oleh SMK PGRI WLINGI memiliki keagungan akhlak dan pribadi yang mulia maka, akan melahirkan generasi baru yang lebih baik yang juga memiliki keagungan akhlak dan pribadi yang mulia seperti generasi sebelumnya. Keempat dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan pesat menjadikan pergaulan bebas merajalela dikalangan remaja dan pelajar. Berdasarkan realita yang ada kebanyakan para remaja dan pelajar terperangkap dalam pergaulan bebas. Sehingga upaya SMK PGRI WLINGI dalam membentengi para siswinya yaitu dengan melatih dalam pemakaian jilbab. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan para siswi yang belum memakai jilbab bisa mencontoh para siswi yang berjilbab.

#### **d..Faktor penghambat dalam menerapkan Budaya Religius di SMK PGRI WLINGI.**

Pendidikan nilai keagamaan mempunyai posisi yang penting dalam upaya mewujudkan upaya budaya religius. Karena hanya dengan

pendidikan nilai keagamaan, anak didik akan menyadari pentingnya nilai keagamaan dalam kehidupan.dari keberhasilan penanaman nilai keagamaan tersebut pasti ada faktor pendukung dan penghambatnya di antaranya adalah :

1. Hambatan dalam Menerapkan Shalat Berjama'ah Dengan adanya pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMK PGRI Wlingi dalam pendisiplinan Siswa dalam shalat Fardhu dan Sunnah pada siswa SMK PGRI Wlingi tentu ada factor yang menghambat dalam mencapai pelaksanaan tersebut adapun faktor-faktor antara lain

a)..Minimnya jam pelajaran Agama Islam.

Kurangnya jam Pelajaran Agama merupakan hambatan yang paling dirasakan oleh siswa , karena 1 jam pelajaran Agama akan habis penyampaian materi Shalat Fardhu Sunnah secara teoritis. Sedangkan Praktek dan pengalaman khususnya Sholat sholat Sunnah.

Adapun ungkapan dari bapak Kepala Sekolah Bapak Bambang Setyono mengungkapkan ;

minimnya jam pelajaran agama ini merupakan factor penghambat dalam pembelajaran Agama , Apalagi jam pelajaran Praktek Agama 1 Jam pelajaran Agama akan habis untuk menyampaikan materi dan harus dengan di sertai praktek agar anak tau bagaimana cara-cara Sholat fardhu khususnya shalat Sunnah <sup>128</sup>

Dari uraian di atas memang dalam pembelajaran Praktek Agama membutuhkan waktu yang lumayan lama apalagi tentang materi Shalat Sunnah yang jarang mereka lakukan.

b).Kurangnya kesadaran dari siswa

Setiap siswa memiliki sifat yang berbeda-beda, ada yang patuh apabila di perintah guru da nada juga yang bandel. Demikian yang terjadi

---

<sup>128</sup> Bambang Setyono, *wawancara*, WLINGI , 8 MEI 2015

SMK PGRI Wlingi dalam upaya mendisiplinkan shalat Fardhu dan Sunnah ada siswa yang apabila dia di perintah dia langsung bergegas

melaksanakannya akan tetapi ada juga siswa yang malas melakukannya. Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Khairul ;

Begini Mas ...disini itu setiap anak mempunyai watak yang berbeda-beda ada yang patuh misalnya apabila waktu shalat dhuhur sudah waktunya tanpa disuruh pun mereka sudah langsung bergegas ke Mushalla , tetapi ada yang membandel kalau tidak disuruh tidak mau melaksanakan shalat dhuhur .<sup>129</sup>

Saat itu pukul 12.00 WIB menunjukkan bahwa jam Istirahat ke dua dan waktu shalat dhuhur telah tiba . ada sebagian siswa dengan sadar langsung menuju ke Mushalla dan mengambil air wudhu kemudian mengambil posisi rapi dan bershaf akan tetapi ada juga siswa yang masih duduk duduk di teras kelas padahal sudah di tegur oleh salah satu guru, setelah ditegur bukannya malah ke Mushalla tetapi hanya berpindah tempat.<sup>130</sup>

Dari uraian di atas memang kurangnya kesadaran dari siswa bisa nmenjadi penghambat guru dalam upaya pendisiplinan shalat fardhu di sekolah.

#### c). Minimnya sarana yang dimiliki

Dalam pembelajaran shalat Fardhu khususnya shalat Sunnah tentunya mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa sarana sarana yang memadai pembelajaran shalat fardhu tidak akan maksimal . di SMK PGRI Wlingi .dalam upaya penanaman nilai religious mengalami hambatan menyangkut sarana yang dimiliki ukuran Mushalla tidak sesuai dengan jumlah keseluruhan siswa siswinya . hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Khairul Selaku Guru PAI ;

<sup>129</sup> Khaiul, wawancara, *WLINGI* , 8 MEI 2015

<sup>130</sup> Observasi, *WLINGI* , 8 MEI 2015

DI SMK PGRI Wlingi dalam pelaksanaan jama'ah Shalat Dhuhur mengalami kendala dengan Mushalla yang tidak terlalu besar yang tidak sesuai dengan jumlah siswa siswinya yang banyak meskipun kegiatan shalat dhuhur berjama'ah tetap dapat di lakukan dengan memakai teras mushalla yang sedikit membantu bisa menampung jumlah siswa yang banyak.<sup>131</sup>

Penjelasan di atas juga di pertegas Kepala Sekolah yaitu Bapak Bambang Setyono ;

Dalam pelaksanaan kegiatan Jama'ah Shalat Dhuhur disini diikuti oleh Seluruh Siswa dan siswi SMK PGRI hanya masalah kami ukuran Mushalla yang sebenarnya bisa dikatakan besar tetapi jika di gunakan menampung seluruh siswa tidak mencukupi akhirnya menggunakan teras Mushalla yang bisa menampung Siswa laki-laki dan perempuan dan yang terpenting Ibadah Shalat Dhuhur berjama'ah tetap bisa di jalankan setiap hari.<sup>132</sup>

Dari uraian di atas ternyata minimnya sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan akan menghambat upaya efektifitas pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman ibadah secara Individu maupun massal. Hal ini tentunya kurang menguntungkan untuk mengupayakan Implementasi Shalat Fardhu dan Sunnah .

## 2. Hambatan dalam menerapkan Dzikir.

Menurut bapak Khairul dalam mengimplementasikan dzikir di SMK PGRI ada beberapa hambatan ;

Kami dalam mengimplementasikan dzikir terkadang menghadapi beberapa masalah di antaranya

- a. Siswa kurang konsentrasi dan fokus dalam berdzikir
- b. Lingkungan keluarga yang tidak terbiasa untuk berdzikir
- c. Pengaruh lingkungan Masyarakat yang tidak mendukung
- d. Pengaruh pergaulan teman

---

<sup>131</sup> Khaiul, *wawancara*, WLINGI , 8 MEI 2015

<sup>132</sup> Bambang Setyono, *wawancara*, WLINGI , 8 MEI 2015

e. Pemahaman yang kurang terhadap makna dzikir yang diucapkan<sup>133</sup>

### 3. Hambatan dalam Menerapkan Busana Muslim.

Bapak Khairul memaparkan implementasi Busana Muslim di SMK PGRI;

Diwajibkan untuk memakai seragam muslim dan semua siswa sudah melakukannya bukan berarti kami tidak menghadapi masalah, masalah yang kami hadapi adalah pemahaman terhadap pemakaian busana muslim karena sebagian besar siswa atau siswi SMK PGRI memiliki pemahaman bahwa seragam atau busana muslim hanya sebatas melaksanakan aturan tata tertib sekolah bukan di pahami sebagai Aturan Syar'at Islam yang harus di laksanakan, faktor lingkungan dan pergaulan yang memiliki pengaruh yang besar.<sup>134</sup>

#### e **Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK PGRI WLINGI sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim.**

Melalui Perencanaan Kemitraan dalam penyusunan Kegiatan Keagamaan. Perumusan kegiatan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ada di SMK PGRI Wlingi di rencanakan ketika awal tahun , ketika rapat kinerja awal tahun. Drs BAMBANG SETIYONO, selaku kepala Sekolah SMK PGRI Wlingi mengatakan;

”Formulasi atau perencanaan kegiatan keagamaan biasanya kami masukkan dalam renstra . Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti di lakukan oleh SMK PGRI Wlingi. Maka dari itu , kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstra kurikuler di masukkan dalam renstra<sup>135</sup>

Sementara itu , Khoirul Anam selaku Guru PAI mengungkapkan :

---

<sup>133</sup> Khaiul, *wawancara*, WLINGI , 8 MEI 2015

<sup>134</sup> Khaiul, *wawancara*, WLINGI , 8 MEI 2015.

<sup>135</sup> BAMBANG SETIYONO, *Wawancara*, Wlingi, 8 MEI 2015.

“Perencanaan biasanya kami lakukan pada awal tahun pelajaran .hal tersebut dipertimbangkan dari kekurangan pelaksanaan kegiatan keagamaan pada tahun lalu dan memperkuat kegiatan yang mendapat apresiasi positif . kami memasukkan perencanaan kegiatan keagamaan tersebut dalam renstra.<sup>136</sup>

Padahari yang lain , ketika peneliti temui lagi , dia mengemukakan

”namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak terencanakan , namun sudah menjadi budaya dan ketentuan serta masuk dalam tata tertib , misalnya berdo’a pada pagi hari , sholat Dhuhur berjama’ah , dan sholat dhuha .<sup>137</sup>

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Ninik Mukarromah selaku guru PAI ia mengemukakan bahwa :

Pengembangan nilai-nilai keagamaan di SMK ini di rencanakan dan di jadwalkan sesuai dengan kalender akademik . biasanya kegiatan keagamaan tersebut perencanaanya di masukkan dalam renstra . karena renstra mencakup kurikulum kurikuler dan ekstrakurikuler. Namun ada juga kegiatan pengembangan nilai-nilai keagamaan yang tidak masuk dalam renstra<sup>138</sup>

Pernyataan tersebut di perkuat oleh observasi peneliti yang menyatakan bahwa pada bulan Mei kemaren , Kepala sekolah beserta staf menyusun renstra 2015-2016.<sup>139</sup>

Mengenai kegiatan keagamaan yang masuk dalam kurikulum , dapat dilihat dalam deskripsi singkat profil SMK PGRI Wlingi adalah sebagai berikut:

1) Kegiatan harian.

- a) Berdo’a di awal pelajaran selama 15 menit di lanjutkan membaca surat atau beberapa ayat dari Al Qur’an (surat-surat pendek ) di pandu guru pada jam 1.
- b) Bersalaman ketika datang disekolah di pandu guru piket
- c) Sholat dhuha pada waktu jam tertentu (bagi kelas tertentu pada pelajaran PAI )<sup>140</sup>

---

<sup>136</sup> Khoirul Anam, *wawancara*, Wlingi, 8 MEI 2015

<sup>137</sup> Khoirul Anam, *wawancara*, Wlingi, 9 MEI 2015

<sup>138</sup> Ninik Mukarromah, *wawancara*, Wlingi 9 MEI 2015

<sup>139</sup> Wlingi, *Observasi*, 9 Mei 2015.

- d) Membiasakan memakai pakaian islami (laki-laki pakai celana panjang perempuan baju lengan panjang memakai rok panjang dan berjilbab ). (Dua tahun ini berjalan atas inisiatif stakeholder dan semua warga sekolah serta kesadaran siswa sendiri.. Bagi yang beragama non muslim lengan panjang dan rok panjang tidak berjilbab .
  - e) Adanya tulisan kalimat- kalimat keagungan Allah (Asma'ul Husna ) di sepanjang jalan di sekolah seperti : Subhanalloh , Allohualkabir dan lain lain supaya siswa ingat kepada Allah Swt.Sebagai penciptannya.
  - f) Sholat dhuhur berjama'ah setiap hari bagi yang kena jadwal, hanya 2 kelas saja , mengingat musholla kapasitasnya sangat terbatas.
  - g) Membiasakan BOSO ( memakai bahasa jawa halus kepada bapak Ibu Guru )
- 2) Kegiatan Mingguan.
- a) Sholat Jumat di Masjid (tidak berjalan )
  - b) Adanya motto “Smart Brain and soul “otak dan jiwa yang cerdas dengan ditambah wawasan “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah “
  - c) Mengisi kotak amal ,tiap-tiap hari jumat pagi yang di prakarsai oleh osis
  - d) Belajar baca AlQur’an setelah jam pelajaran dengan metode usmani.
  - e) Pembinaan Agama Islam (dipandu Guru mengaji )
- 3) Kegiatan bulanan Pengajian umum
- 4) Kegiatan Tahunan
- a) Pringatan Isra’ Mi’raj di dampingi oleh Remus (Remaja Mushalla dari siswa SMK PGRI WLINGI )
  - b) Peringatan Nuzulul Qur’an di dampingi oleh Remus (Remaja Mushalla beranggotakan dari siswa SMK PGRI WLINGI )

- c) Sholat Idul adha di laksanakan di Sekolah
- d) Pengumpulan dan pembagian zakat
- e) Menyelenggarakan Qurban dan pembagian daging Qurban
- f) Halal bihalal
- g) Bakti sosial ke Panti Asuhan
- h) Dibentuknya Grup Shalawat yang di lengkapi dengan alat musik terbang Banjari yang selalu memeriahkan setiap event keagamaan di SMK PGRI WLINGI.



Dokumentasi Group Hadrah al-Banjari Siswa SMK PGRI WLINGI diambil hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015 pukul 09.00 WIB.<sup>141</sup>

---

<sup>141</sup>Dokumen terlampir



Dokumentasi REMUS (Remaja Mushalla SMK PGRI WLINGI ), diambil hari Sabtu tanggal 9 MEI 2015 pukul 09.00 WIB <sup>142</sup>

- 5) Kegiatan Insidental
  - a) Takziah
  - b) Menjenguk orang sakit
  - c) Pengurusan Jenazah.<sup>143</sup>

## **B.Temuan Penelitian**

### 1. Temuan penelitian di SMKN I DOKO.

Dari berbagai paparan data di SMKN I DOKO tentang Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya Religius, dapat di kemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

---

<sup>142</sup> Dokument , terlampir

<sup>143</sup> Dokumentasi , terlampir

a.Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat berjama'ah ;

1) Pembiasaan ;

Pembiasaan shalat Fardhu Duhur telah diterapkan SMK N 1 DOKO kurang lebih selama 2 tahun. Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Blitar dan juga Musyawarah dewan Guru tentang di terapkanya Muatan lokal Praktek Agama telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan shalat Dhuhur dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak siswa Notulen, No. 12 tanggal 22 Juli 2013.

2) Pemberian motivasi .

Dalam ranah Kognitif Keberhasilan dari ranah kognitif guru PAI mengatakan sudah cukup bagus, karena sebelumnya mereka sangat minim pengetahuannya dalam hal ibadah khususnya sholat,ranah afektif sikap di bangun melalui Implementasi Shalat dalam SMKN I DOKO terbangun sudah terbangun, dari ranah psikomotorik, siswa sebagian besar mampu mempraktekkan gerakan gerakan shalat.

3) Pembinaan Kedisiplinan.

Penerapan strategi tersebut karena , mengingat visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sekolah menerapkan nuansa islami demi mendukung tujuan mulia yang telah ditetapkan

.Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dan berdaya saing tinggi dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat.

- b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui dzikir di SMKN 1 DOKO dengan metode Demonstrasi (praktek)

Pelaksanaan dzikir di pimpin oleh Siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dan pemberian materi dari Guru PAI tentang bacaan dzikir yang harus dihafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media latihan agar kelak selama berkecimpung di masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah.

- c. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim di SMKN 1 DOKO dengan metode Mauidzah (nasehat) ;

memberikan nasehat di kelas atau luar kelas tentang pentingnya menutup aurat yang Guru sampaikan di depan anak-anak manfaat memakai jilbab adalah

- 1) Untuk melestarikan salah satu budaya Islam yang sudah memasyarakat.
- 2.) Mendidik masing-masing siswi untuk hidup berdisiplin.
- 3.) Memberi contoh yang baik pada lingkungan dan memberi contoh pada anakcucu kita kelak.
- 4.) Untuk mencegah perbuatan zina.

- d.Faktor penghambat dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO .

1) Faktor Penghambat Implementasi Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah Berjama'ah

a) Faktor keterbatasan sarana dan prasarana

Faktor penghambat dalam mengimplemenatsikan Shalat fardhu Berjamaah di kedua SMK tersebut adalah Fasilitas Mushalla atau sarana dan prasarana .Dalam pembelajaran shalat Fardhu berjama'ah khususnya shalat Sunnah tentunya mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa sarana sarana yang memadai pembelajaran shalat fardhu tidak akan maksimal .

b) Kurangnya keteladanan dari para pendidik.

Faktor penghambat untuk mengimplementasikan Shalat adalah Kurangnya motivasi dan semangat siswa selain sarana dan prasarana karena masjid yang jauh dari sekolah, dan paling berpengaruh lingkungan masyarakat kurang nya kekompakkan atau kerjasama seluruh Guru di SMK DOKO karena hanya guru Agama yang menjadi contoh dan aktif dalam melaksanakan kegiatan Shalat Fardhu berjama'ah di Masjid.

c) Kurangnya jam pelajaran.

Kurangnya jam Pelajaran Agama merupakan hambatan yang paling dirasakan oleh siswa , karena 1 jam pelajaran Agama akan habis penyampaian materi Shalat Fardhu Sunnah secara teoritis. Sedangkan Praktek dan pengalaman khususnya Sholat sholat Sunnah. Minimnya jam pelajaran agama ini merupakan

factor penghambat dalam pembelajaran Agama , Apalagi jam pelajaran Praktek Agama 1 Jam pelajaran Agama akan habis untuk menyampaikan materi dan harus dengan di sertai praktek agar anak tau bagaimana cara-cara Sholat fardhu khususnya shalat Sunnah.Dari uraian di atas memang dalam pembelajaran Praktek Agama membutuhkan waktu yang lumayan lama apalagi tentang materi Shalat Sunnah yang jarang mereka lakukan.

2) Faktor Penghambat penerapan dzikir.

Faktor Lingkungan atau Masyarakat yang kurang mendukung Siswa ketika siswa di berikan materi dzikir dan praktek untuk dzikir lingkungan masyarakat dan keluarga tidak memberikan motivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam berdzikir.

3). Faktor Penghambat penerapan Busana Muslim.

Bahwa Implementasi Berbusana Muslim di SMKN I DOKO belum di jalankan secara maksimal karena peraturan sekolah tidak mewajibkan siswanya untuk berbusana Muslim , sehingga siswa berjilbab hanya ikut-ikutan teman bukan karena keikhlasan dan kesadaran dalam diri.

## **2 Temuan penelitian di SMK PGRI WLINGI.**

Dari berbagai paparan data di SMK PGRI WLINGI tentang Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya Religius, dapat di kemukakan temuan penelitian sebagai berikut :

a.Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat Berjama'ah dengan metode ;

1) Pengajaran atau pemberian Materi

Dalam upaya pendisiplinan shalat fardhu pada siswa di SMK PGRI Wlingi langkah pertama yang dilakukan guru SMK PGRI Wlingi yaitu melalui pengajaran maksudnya siswa dan siswi di berikan pengetahuan yaang lebih mendalam tentang pelajaran Shalat khususnya materi Shalat fardhu dan Shalat Sunnaah.. Sunah diberi pengarahan tentang pntingnya shalat, hikmah mengerjakan shalat, akibat bila tidak mengerjahn shalat, serta materi yang menyangkut Shalat fardhu.

2) Pembiasaan

Dalam pembelajaran ibadah shalat Fardhu dan sunnah tidak cukup dengan pemberian materi shalat saja, namun juga dibutuhkan praktek juga agar para anak didik mampu memahami dari unsur luar dan dari dalam dan komitmen SMK PGRI tersebut di wujudkan dalam Shalat Fardhu berjama'ah yang dilakukan setiap hari di jam Istirahat kedua dan shalat Sunnah duha berjama'ah yang di lakukan seminggu sekali untuk kelas tertentu secara bergiliran .

b. Strategi Guru PAI dalam menerapkan budaya religius melalui dzikir di SMK PGRI WLINGI ;

1) Pemberian Nasehat (Mauidzah).

Pemahaman SISWA SMK PGRI WLINGI sangat kurang sekali .karena dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan Masyarakat mereka tidak terbiasa untuk berdzikir, dan ini menjadi

kewajiban untuk mengajarkan kembali, mengingatkan kembali. Setelah mereka ingat dan mengenal Dzikir, kita dapat melanjutkan pada pemberian materi yang diberikan selanjutnya.

2) Pembiasaan.

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan di alaksanakan setiap selesai Shalat Duhur berjama'ah dan ketika shalat sunnah duha ketika jam pelajaran Praktek Agama . dan kegiatan ini di pimpin oleh Guru Agama yang bertempat di Mushalla SMK PGRI Wlingi. Dengan memanfaatkan waktu yang tersedia SMK PGRI menerapkan pembiasaan dzikir ketika selesai Shalat Fardhu Duhur atau ketika selesai shalat Sunnah Duha. Dan Guru PAI berorientasi pada memberikan kesadaran pada siswa tidak menggunakan pendekatan yang sifatnya menghukum.

c. Strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui berbusana muslim di SMK PGRI WLING ;

1) Penegakkan disiplin.

Maka dengan diberlakukannya peraturan untuk memakai jilbab pada pelajaran Agama Islam dan juga Praktek Agama Islam merupakan suatu usaha pihak sekolah dalam melatih siswi untuk berdisiplin dalam mematuhi tata tertib dan membudayakan cara berpakaian yang sopan dan rapi. Dengan ciri khas yang dimiliki SMK PGRI WLINGI

## 2) Pemberian motivasi.

Ada beberapa motivasi memakai jilbab yang dipaparkan oleh Guru PAI seperti yang pertama manfaat dan kegunaan jilbab yang digunakan sebagai pelindung diri, kehormatan dan harga diri siswa dalam pergaulan di luar sekolah, supaya siswi tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas dan Westernisasi.

Mengingat semakin bebasnya pergaulan para remaja kini yang mengakibatkan kerusakan moral dan akhlak para pelajar. Sehingga dengan adanya jilbab diharapkan bisa mengontrol pergaulan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kedua Dengan memakai jilbab kita sudah menunjukkan sebagai seorang muslimah sejati. Begitu juga pada siswi SMK PGRI WLINGI yang berciri khas dengan memakai jilbab, maka sekolah tersebut bernuansakan Islami. Ketiga Siswi yang memakai jilbab bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi dengan memakai jilbab justru mengikuti tren masa kini.

### d. Faktor penghambat Penerapan Budaya Religius di SMK PGRI WLINGI

#### 1) Faktor Penghambat Implementasi Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah Berjama'ah

##### a) Faktor sarana dan prasarana

Faktor penghambat dalam mengimplemenatsikan Shalat fardhu Berjamaah di kedua SMK tersebut adalah Fasilitas Mushalla atau sarana dan prasarana .Dalam pembelajaran shalat Fardhu berjama'ah

khususnya shalat Sunnah tentunya mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa sarana sarana yang memadai pembelajaran shalat fardhu tidak akan maksimal .

b) Kurangnya keteladanan dari para pendidik.

Faktor penghambat untuk mengimplementasikan Shalat adalah Kurangnya motivasi dan semangat siswa selain sarana dan prasarana karena masjid yang jauh dari sekolah, dan paling berpengaruh lingkungan masyarakat kurang nya kekompakkan atau kerjasama seluruh Guru di SMK DOKO karena hanya guru Agama yang menjadi contoh dan aktif dalam melaksanakan kegiatan Shalat Fardhu berjama'ah di Masjid.

c) Kurangnya jam pelajaran.

Kurangnya jam Pelajaran Agama merupakan hambatan yang paling dirasakan oleh siswa , karena 1 jam pelajaran Agama akan habis penyampaian materi Shalat Fardhu Sunnah secara teoritis. Sedangkan Praktek dan pengalaman khususnya Sholat sholat Sunnah. Minimnya jam pelajaran agama ini merupakan factor penghambat dalam pembelajaran Agama , Apalagi jam pelajaran Praktek Agama 1 Jam pelajaran Agama akan habis untuk menyampaikan materi dan harus dengan di sertai praktek agar anak tau bagaimana cara-cara Sholat fardhu khususnya shalat Sunnah.Dari uraian di atas memang dalam pembelajaran Praktek Agama membutuhkan waktu yang lumayan

lama apalagi tentang materi Shalat Sunnah yang jarang mereka lakukan.

2) Faktor Penghambat penerapan dzikir.

Faktor Lingkungan atau Masyarakat yang kurang mendukung Siswa ketika siswa di berikan materi dzikir dan praktek untuk dzikir lingkungan masyarakat dan keluarga tidak memberikan motivasi siswa untuk mengembangkan diri dalam berdzikir.

3). Faktor Penghambat Penerapan Busana Muslim.

Bahwa Implementasi Berbusana Muslim di SMK PGRI WLINGI di jalankan secara maksimal karena peraturan sekolah mewajibkan siswanya untuk berbusana Muslim, Guru PAI juga memberikan hukuman bagi siswa atau siswi yang tidak memakai baju busana muslim akan tetapi meskipun diwajibkan tetapi kesadaran siswi khususnya yang memakai jilbab belum terbentuk secara keseluruhan artinya masih sedikit sekali siswi yang mau berjilbab baik di sekolah maupun di masyarakat. Siswi berjilbab atau memakai jilbab hanya sekedar mematuhi peraturan sekolah saja ketika siswa sudah di rumah banyak laporan dari masyarakat siswa tersebut tidak memakai jilbab ketika di luar rumah.

### C. Analisis Lintas Situs

#### 1. Temuan Sementara

Tabel 1.2  
Perbandingan Temuan Sementara

NO	Fokus	Situs I	Situs II
1	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah.	<p>a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah</p> <p>1).Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO dengan Strategi Pembiasaan.</p> <p>2).Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO dengan Strategi pemberian motivasi.</p> <p>3).Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO dengan Strategi pembinaan Kedisiplinan</p>	<p>a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Shalat Fardhu dan sunnah melalui :</p> <p>1)Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO Pengajaran atau pemberian Materi.</p> <p>2).Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO Melalui pembiasaan.</p> <p>3).Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO Melalui Penegakan Disiplin</p>
2	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam mengimplementasikan	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan dzikir untuk

	an Dzikir untuk menerapkan Budaya Religius	dzikir untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO melalui ;  Demonstrasi( praktek)	mewujudkan budaya religius di SMK PGRI WLINGI.  a) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Dzikir di SMK PGRI WLINGI dengan Maudzah (nasihat).  b) Strategi Guru PAI dalam mengimplementasikan Dzikir di SMK PGRI WLINGI dengan Pembiasaan.
3	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Busana Muslim	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan busana Muslim untuk mewujudkan budaya religius di SMKN 1 DOKO melalui Maudzah (nasehat)	a. Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan berbusana muslim di SMK PGRI WLINGI ;  1)Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan berbusana muslim di SMK PGRI WLINGI dengan penegakkan disiplin.  2).Strategi guru PAI dalam mengimplementasikan berbusana muslim di SMK PGRI WLINGI dengan pemberian motivasi.
4.	Faktor penghambat Implementasi Shalat Fardhu dan Sunnah untuk menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO .	a). Faktor penghambat Implementasi Shalat Fardhu dan Sunnah untuk menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO .  1).Faktor keterbatasan sarana dan prasarana	a) Faktor penghambat penerapan Shalat Fardhu dan Sunnah untuk mewujudkan budaya religius di SMK PGRI Wlingi  1).Sarana prasarana yang kurang memadai.

		<p>2).Kurangnya keteladanan dari para pendidik.</p> <p>3)Kurangnya jam pelajaran</p> <p>b)Faktor penghambat Implementasi dzikir Fardhu dan Sunnah Budaya Religius di SMKN I DOKO .kondisi Masyarakat.</p> <p>c). Faktor penghambat Implementasi Busana Muslim Fardhu dan Sunnah Budaya Religius di SMKN I DOKO .faktor Lingkungan dan juga kondisi social Masyarakat</p>	<p>2).Kurangnya jam pelajaran</p> <p>b).Faktor penghambat Implementasi dzikir Fardhu dan Sunnah Budaya Religius di SMKN I DOKO .kondisi Masyarakat atau lingkungan.</p> <p>c)Faktor penghambat Implementasi Busana Muslim Fardhu dan Sunnah Budaya Religius di SMKN I DOKO .kondisi Masyarakat atau lingkungan.</p>
5	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim melalui kemitraan (kerjasama dengan guru Agama lain )	Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMK PGRI Wlingi sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim melalui kemitraan (kerjasama dengan guru Agama lain )

Dari kedua temuan di atas , dapat disimpulkan persamaan kedua lokasi tersebut

- a. Sama sama lembaga yang menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan dalam menciptakan suasana religius
- b. Sama sama menggunakan strategi Pembiasaan, dan pemberian motivasi
- c. Tindakan peran guru pada praktiknya sama.

Sedangkan perbedaannya adalah :

- a. Aplikasi peran guru sesuai dengan kontekstual kondisi masing-masing sekolah
- b. Suasana Religius yang terbentuk juga berbeda ,SMK PGRI Wlingi lebih kental suasana religiusnya dari pada SMKN 1 DOKO.

## 2. Temuan Lintas Situs

- a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Budaya Religius melalui Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah dengan cara mengembangkan Strategi Pembiasaan, Strategi menggunakan Kartu Shalat, Strategi pemberian motivasi, pemberian materi, pembinaan kedisiplinan ,
- b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan budaya religius melalui dzikir dengan cara mengembangkan strategi Demonstrasi (praktek), Maudzah (nasehat), Pembiasaan.
- c. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan budaya religius melalui Busana Muslim dengan cara mengembangkan strategi Maudzah (Nasehat), Motivasi, disiplin.
- d. Terdapat hambatan hambatan dalam mengimplementasikan budaya religius melalui Shalat berjama'ah, dzikir dan Busana Muslim.
- e. Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di kedua SMK tersebut sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim melalui kemitraan (kerjasama dengan guru Agama lain ).

## 3. Proposisi

Berdasarkan penjabaran dan perbandingan temuan lintas situs di atas, dapat dirumuskan proposisi sebagai berikut :

- a. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan Budaya Religius melalui Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah dapat terwujud dengan baik dengan cara mengembangkan Strategi Pembiasaan, Strategi menggunakan Kartu Shalat, Strategi pemberian motivasi, Strategi pemberian materi, Strategi pembinaan kedisiplinan ,
- b. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan budaya religius melalui dzikir dapat di terlaksana dengan baik dengan cara mengembangkan strategi Demonstrasi (praktek), Strategi Mauidzah (nasehat), Strategi Pembiasaan.
- c. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan budaya religius melalui Busana Muslim dapat berjalan dengan baik dengan cara mengembangkan strategi Mauidzah (Nasehat), Strategi Motivasi, Strategi disiplin.
- d. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan budaya religius dapat berjalan dengan baik apabila hambatan-hambatan dapat terselesaikan dengan tersediannya Sarana dan prasarana, Tenaga pendidik yang berkopeten,dan juga lingkungan yang mendukung.
- e. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius di SMKN I DOKO sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim dapat berkembang dengan baik melalui kemitraan (kerjasama dengan guru Agama lain ).

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

A.Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat Berjama'ah .

1). Pembiasaan.

Pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah telah diterapkan di kedua SMK tersebut kurang lebih selama 2 tahun. Sesuai dengan Surat Keputusan Bupati Blitar dan juga Musyawarah dewan Guru tentang di terapkanya Muatan lokal Praktek Agama telah tercapai secara mufakat memutuskan, bahwa program pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah dipandang perlu untuk dijalankan sebagai suatu langkah strategis untuk membina akhlak siswa.

Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Fardhu berjama'ah di kedua SMK tersebut siswa dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu Istirahat mereka, contohnya seperti berlama-lama di kantin, internetan Hot spot , terlalu boros dengan uang. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Fardhu berjama'ah ini harurs diterapkan bagi siswa di kedua SMK tersebut.

Bahwa pembiasaan shalat Fardhu berjama'ah ini diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat

waktu, salah satunya seperti shalat Dhuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah Shalat Dhuhur berjama'ah

Bahwa pembiasaan shalat fardhu berjamaah ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah Swt. di saat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah Swt. adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah. Jadi, siswa tidak hanya diharuskan berpusing-pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru.

Pembiasaan Shalat fardhu berjama'ah ini dilaksanakan agar siswa dapat membiasakannya di desa mereka masing-masing. Selain itu, siswa dapat lebih menghemat uang sakunya, karena waktu istirahat mereka digunakan untuk Shalat fardhu berjama'ah, Pembiasaan ini dilaksanakan selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena shalat fardhu berjama'ah ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid di luar sekolah, jadi secara tidak langsung mereka saling

menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru

. Dari beberapa Strategi yang di terapkan strategi ini yang memberikan pengaruh besar. Karena siswa di arahkan untuk membiasakan melakukan shalat berjama'ah. Seorang siswa memiliki kebiasaan tertentu yang positif dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati . Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.

Dari kedua SMK tersebut yang membedakan adalah dalam mengimplementasikan waktu untuk shalat fardhu berjama'ah bahwa di SMK DOKO di Implementasikan Seminggu tiga kali dengan Imam Guru PAI sendiri, berbeda dengan di SMK PGRI setiap hari di adakan shalat Fardhu berjama'ah dengan Imam Guru laki laki selain Guru PAI.

Hal ini sebagai mana diungkapkan oleh Marimba, pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Nilai-nilai agama Islam yang ada dalam yang terkandung dalam ibadah dan perbuatan keseharian manusia harus dihayati dan dipahami dengan baik. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri

individu akan lebih cepat untuk mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.<sup>1</sup>

Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>2</sup>

Ada beberapa pembiasaan yang diterapkan oleh Guru PAI di ke dua SMK tersebut dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan, di antaranya: mengerjakan shalat Fardhu dan shalat Sunnah berjamaah. Pembiasaan adalah salah satu Strategi yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai religius. Seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua. Untuk mengubahnya sering kali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Bagi para orang tua dan guru, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara optimis seperti Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

---

119 <sup>1</sup> Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1980).

<sup>2</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan ...*, 151.

Berdasarkan data yang telah didapat di atas, ditarik kesimpulan bahwa budaya religius yang di Implementasikan di kedua SMK tersebut berupa dibiasakannya kegiatan Shalat Fardhu dan Sunnah. Budaya religius di lembaga pendidikan merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan kegiatan religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religious itu. Pijakan awal dari budaya religious adalah adanya religiusitas atau keberagaman. Keberagaman adalah menjalankan agama secara menyeluruh. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius.

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Muhaimin, budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di lembaga pendidikan, karena lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai.<sup>3</sup> Menurut S. P. Robbins Nilai-nilai penting untuk mempelajari perilaku organisasi karena nilai meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi kita. Individu-individu memasuki suatu organisasi dengan gagasan yang dikonsepsikan sebelumnya mengenai apa yang “seharusnya” dan “ tidak seharusnya”. Tentu saja gagasan-gagasan itu tidak bebas nilai.<sup>4</sup> Bahkan robbin menambahkan bahwa nilai itu mempengaruhi sikap dan perilaku.<sup>5</sup> Sedangkan budaya religius

---

<sup>3</sup> Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2008), 287.

<sup>4</sup> S. P. Robbins, *Organizational Behavior*, (New Jersey; Prentice Hall, Inc, 1991), 158

<sup>5</sup> *Ibid*, 159.

merupakan salah satu wahana untuk menstransfer nilai kepada peserta didik. Tanpa adanya budaya religius, maka pendidik akan kesulitan melakukan transfer nilai kepada anak didik dan transfer nilai tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pembelajaran di dalam kelas. Karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya menggembleng aspek kognitif saja.

2). Pemberian motivasi.

Keberhasilan dari ranah kognitif di kedua SMK tersebut sudah cukup bagus, karena sebelumnya mereka sangat minim pengetahuannya dalam hal ibadah khususnya sholat berjama'ah, disamping mereka dari keluarga yang berlatar belakang kurang mengetahui ajaran agama, lingkungan luar maupun teman bermain mereka, juga mereka masuk ke dua SMK tersebut tanpa bekal pengetahuan ibadah yang banyak, rata-rata dari mereka tingkat kecerdasannya biasa-biasa saja, tetapi semenjak masuk di kedua SMK tersebut banyak kemajuan dari masalah sholat, seperti bacaan dalam sholat.

Dalam Implementasinya sudah cukup baik hanya saja kesadaran mereka dalam melaksanakan ibadah belum sampai kedalam hati, dalam artian mereka belum menyadari benar arti ibadah khususnya sholat sehingga mereka masih terbebani dengan ibadah itu sendiri, dengan keadaan yang demikian Guru PAI di kedua SMK tersebut tetap berkomitmen dan mempertahankan strategi ini dengan tetap memberikan motivasi kepada siswa atau siswi mereka agar tetap Shalat Fardhu berjama'ah dan Shalat sunnah.

Dalam memberikan motivasi kepada siswa Guru PAI di kedua SMK tersebut menyelipkan materi-materi sholat, memberikan hadiah, mengancam siswa dan selalu menanyakan serta mengajak siswanya sholat Berkaitan dengan sarana prasarana guru PAI ke dua SMK tersebut memberikan mukenah, pemberian buku panduan sholat dan menempel bacaan-bacaan sholat di tembok masjid sekolah. terkait dengan motivasi guru PAI di kedua SMK tersebut sering memberikan ceramah tentang sholat pada saat jam pembelajaran dan selalu menanyakan siswa apakah sudah sholat atau belum? Dan mengancam siswanya akan memberikan nilai jelek apabila ketahuan tidak melaksanakan sholat fardhu munfarid atau shalat fardhu berjama'ah.

Guru Agama mengajak sholat siswa apabila adzan telah dikumandangkan. Guru Agama menemani siswa melaksanakan sholat, mengimami dan membimbing siswa. Guru Agama apabila bertemu dengan siswa pada saat istirahat kedua beliau selalu menanyakan sudah sholat atau belum Hanya beberapa guru saja yang melaksanakan sholat berjama'ah bersama siswa dengan tujuan Agar siswa memiliki semangat untuk melaksanakan Shalat Berjama'ah contohnya Shalat Dhuhur, siswa mendapatkan ketenangan batiniyah sehingga shalat bisa menjadi kebutuhan .siswa lebih menedekatkan diri kepada Allah sehingga ketengan batiniyah yang mereka dapatkan dan Pintu Ilmu yang bermanfaat akan mereka dapatkan pula

Dari kedua SMK tersebut yang membedakan adalah teknik pemberian Motivasi . di SMK PGRI WLINGI motivasi diberikan yaitu dengan menyisipkan cerita Sejarah dari Para ulama karena Istiqhohmah menjalankan Shalat dan pemberian motivasi lebih sering di berikan karena kesempatan guru PAI untuk bertatap muka dengan siswa lebih sering .

Menurut Hamzah B. Uno Motivasi memiliki akar kata dari bahasa Latin *move*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar tinggi.<sup>6</sup>

*Menurut* Purwa Atmaja Prawira Pengertian motivasi belajar Motivasi belajar yaitu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh prestasi yang lebih baik lagi.<sup>7</sup> Menurut Noer Rohmah Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu

---

<sup>6</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 23.

<sup>7</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 320

dapat tercapai. Dikatakan keseluruhan karena umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar. Atau dengan kata lain, motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu untuk melakukan kegiatan belajar untuk menambah pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman. Motivasi ini tumbuh karena keinginan untuk bisa mengetahui dan memahami sesuatu dan mendorong dan mengarahkan minat belajar siswa sehingga sungguh-sungguh untuk belajar dan termotivasi untuk mencapai prestasi.<sup>8</sup>

Menurut Zakiah Daradjat, “motivasi belajar adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan-tujuan belajar.”<sup>9</sup> Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat diibaratkan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan prestasi belajar di kelas. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan yang berasal dari dalam maupun dari luar diri siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dan semangat untuk lebih giat dan rajin belajar agar dapat mendapat prestasi yang memuaskan.

#### d. Macam-macam Motivasi

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini

---

<sup>8</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 241.

<sup>9</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 140.

dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Berbagai macam motivasi tersebut antara lain:

1) Motivasi menurut sifatnya dibedakan atas tiga macam, yaitu:

- a) Motivasi takut atau *fear motivation*, individu melakukan suatu perbuatan karena takut.
- b) Motivasi intensif atau *incentive motivation*, individu melakukan suatu perbuatan untuk mendapatkan sesuatu intensif. Bentuk intensif ini bermacam-macam, seperti: mendapatkan honorarium, bonus, hadiah, penghargaan, piagam, dan lain sebagainya.
- c) Sikap atau *attitude motivation* atau *self motivation*. Sikap merupakan suatu motivasi karena menunjukkan ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap suatu objek. Seorang yang memiliki sikap positif.

2) Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- a) Motivasi intrinsik Motivasi intrinsik adalah suatu bentuk motivasi yang berasal dari dalam diri individu dalam menyikapi suatu tugas dan pekerjaan yang diberikan kepada individu dan membuat tugas dan pekerjaan tersebut mampu memberikan kepuasan batin bagi individu sendiri.<sup>10</sup>

b) Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan

---

<sup>10</sup> Nur Ghufon dan Rini Risnawita, *Teori-teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 87.

belajar. Pujian dan hadiah, peraturan sekolah, suri tauladan orangtua, guru, dan seterusnya merupakan contoh-contoh kongkret motivasi ekstrinsik. Ekstrinsik diantaranya adalah: (1) Belajar demi memenuhi kewajiban; (2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan; (3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan; (4) Belajar demi meningkatkan gengsi; (5) belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru; (6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administratif.<sup>11</sup> Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri individu. Menurut Djaali, motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.<sup>12</sup> Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan individu bergerak/terdorong untuk melakukan suatu hal/perbuatan. Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang tinggi akan dapat mempercepat tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

---

<sup>11</sup> Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik: Implementasi KTSP & UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 109.

<sup>12</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 101.

### 3) Penegakan disiplin.

Di kedua SMK tersebut mengimplementasikan strategi penegakan disiplin karena , mengingat visi, misi dan tujuan sekolah yang mengarah kepada pembentukan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sekolah menerapkan nuansa islami demi mendukung tujuan mulia yang telah ditetapkan .Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk menyiapkan peserta didik yang kompeten dan berdaya saing tinggi dengan dilandasi keimanan dan ketaqwaan yang kuat

Pembinaan disiplin ibadah dimulai dari disiplin dalam berpakaian yang menutup aurat ketika Shalat fardhu berjama'ah. Adapun peserta didik laki-laki diwajibkan memakai celana panjang Lengan pendek yang di nilai oleh guru Agama .Untuk pembinaan ibadah shalat, pemfokusan dilakukan pada beberapa aspek:

a.Penguasaan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan shalat.

b.Kedisiplinan peserta didik dalam melaksanakan shalat.

Aspek penguasaan peserta didik terhadap tata cara pelaksanaan meliputi bagaimana mereka melakukan gerakan shalat secara baik dan benar sesuai dengan tuntunan yang diajarkan nabi Muhammad SAW Kemudian guru PAI menilai dan mengoreksi jika terdapat kekurangan pada gerakan yang dipraktekkan oleh para peserta didik. ;

Selain memfokuskan pada gerakan-gerakan shalat, pembinaan shalat difokuskan juga pada penguasaan peserta didik terhadap bacaan doa-doa untuk tiap gerakan shalat. Pada aspek ini guru Pendidikan Agama

Islam memeriksa masing-masing peserta didik, apakah mereka telah menguasai bacaan doa untuk tiap gerakan shalat atau belum. Peserta didik dikelompokkan menjadi dua kelompok, kelompok yang sudah menguasai seluruh bacaan doa dan yang belum menguasai. Selain guru memberikan beberapa catatan keterangan mengenai kemampuan apa saja yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Tujuan utama di kedua SMK tersebut mengadakan pembinaan di Siplin kepada peserta didik yaitu agar mereka disiplin melaksanakan shalat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa ketetapan indikator, yaitu peserta didik:

- a. Melaksanakan shalat lima waktu dalam sehari-hari.
- b. Tepat waktu dalam melaksanakan shalat lima waktu.
- c. Khusyu" dalam melaksanakan shalat lima waktu.

Dalam membina kedisiplinan peserta didik dalam pelaksanaan ibadah shalat lima waktu tersebut, kami melakukan beberapa langkah, yaitu: Memberi pemahaman kepada peserta didik tentang shalat, Menyelenggarakan praktek pelaksanaan shalat, Memantau dan mengontrol pelaksanaan shalat peserta didik.

Dan yang membedakan dari kedua SMK tersebut adalah Pembinaan disiplin yang dilakukan jika di SMK DOKO lebih cenderung kepada penilaian Afektif artinya sikap menjadi di faktor penilaian Guru akan memberikan nilai tambah kepada siswa yang Istiqhomah , begitu juga di SMK PGRI WLINGI hanya di tambahkan kepada hukuman yang

bersifat fisik seperti di jemur di tengah lapangan dan ada yang bersifat kognitif adalah siswa dituntut untuk membuat Makalah dan hafalan surah surah Pendek.

Menurut M. Furqon Hidayatullah Penegakan aturan Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman. Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

Penerapan reward and punishment Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.<sup>13</sup> Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

<sup>14</sup> Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 230-231.

mendefinisikan disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati. Dalam Dictionary Of Education mengartikan disiplin sebagai berikut.

- a. Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- b. Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri, meskipun menghadapi rintangan
- c. Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- d. Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun pengertian disiplin peserta didik adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki oleh peserta didik di sekolah, tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap peserta didik sendiri dan terhadap sekolah secara keseluruhan.

Menurut Musrofi cara yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik peserta didik diantaranya adalah meningkatkan kedisiplinan anak.

## 2. Penanaman atau Penegakan Kedisiplinan

Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Penegakan disiplin antara lain dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut:

### a. Peningkatan motivasi

Motivasi merupakan latar belakang yang menggerakkan atau mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Ada dua jenis motivasi, yaitu yang pertama motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri kita. Kedua motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri kita. Dalam menegakkan disiplin, mungkin berawal berdasarkan motivasi ekstrinsik. Orang melakukan sesuatu karena paksaan, pengaruh orang lain, atau karena keinginan tertentu. Akan tetapi setelah berproses, orang tersebut dapat saja berubah ke arah yang lebih baik motivasi intrinsik. Setelah merasakan bahwa dengan menerapkan disiplin memiliki dampak positif bagi dirinya kemudian orang tersebut melakukan sesuatu dilandasi dengan kesadaran dari dalam dirinya sendiri. Idealnya menegakkan disiplin itu sebaiknya dilandasi oleh sebuah kesadaran<sup>15</sup>.

### b. Pendidikan dan latihan

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu faktor penting

---

<sup>15</sup> M.Musrofi, *Melestarikan Prestasi Akademik Siswa, Cara Praktis Menambah jam Belajar*, (Yogyakarta : PT Pustaka Intan Madani , Anggota IKAPI,2010),.3.

dalam membentuk dan menempa disiplin. Pendidikan dan latihan merupakan suatu proses yang di dalamnya ada beberapa aturan atau prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik. Misalnya, gerakan-gerakan latihan, mematuhi atau mentaati ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan, mendidik orang untuk membiasakan hidup dalam kelompok, menumbuhkan rasa setia kawan, kerja sama yang erat dan sebagainya.

Peraturan-peraturan tersebut merupakan faktor-faktor penting dalam suksesnya mencapai tujuan tertentu. Dan dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai karakter tersebut juga sangat penting.

#### c. Kepemimpinan

Kualitas kepemimpinan dari seorang pemimpin, guru, atau orangtua terhadap anggota, peserta didik ataupun anaknya turut menentukan berhasil atau tidaknya dalam pembinaan disiplin. Karena pemimpin merupakan panutan, maka faktor keteladanan juga sangat berpengaruh dalam pembinaan disiplin bagi yang dipimpinnya.

#### d. Penegakan aturan

Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.

Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

e. Penerapan reward and punishment

Reward and punishment atau penghargaan dan hukuman merupakan dua kesatuan yang tidak terpisahkan. Jika penerapannya secara terpisah maka tidak akan berjalan efektif, terutama dalam rangka penegakan disiplin.<sup>16</sup>

3. Membangun Tradisi Disiplin yang Kuat

Untuk membangun tradisi disiplin yang baik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya adalah:

a. Mengingat manfaat dan Kerugiannya

Selalu mengingat manfaat besar disiplin akan mendorong seseorang untuk disiplin. Sebagai seorang guru dan murid, disiplin manfaatnya sangat besar, antara lain pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan baik.

b. Mengingat Cita-cita

Cita-cita yang besar selalu membutuhkan kerja keras, semangat pantang menyerah, dan prinsip maju tanpa mengenal mundur. Sekali maju, sebesar apa pun halangan dan rintangan yang menghadang, harus dihadapi dengan sikap kesatria, penuh keberanian. Namun, untuk menggapai semua itu perlu kedisiplinan. Cita-cita besar tidak akan terwujud kalau seseorang

---

<sup>16</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

tidak disiplin melakukan pekerjaan yang berpengaruh besar dalam hidupnya jangka panjang. Sebelum mendisiplinkan muridnya, seorang guru harus disiplin terlebih dahulu, sehingga murid-muridnya segan dan mengikuti perintahnya.

c. Memiliki Tanggung Jawab

Tanggung jawab besar yang ada di pundak guru harus dilaksanakan sebagai amanat dari negara, masyarakat, dan nurani sendiri. Tanggung jawab mendidik dan mempersiapkan masa depan anak bangsa membutuhkan keseriusan dan kerja keras seorang guru dan serang siswa harus belajar dengan rajin untuk masa depan.

d. Pandai Mengatur Waktu

Disiplin melaksanakan kegiatan membutuhkan kemampuan mengatur waktu dengan baik. Dari manajemen waktu tersebut bisa diketahui mana yang menjadi prioritas. Istilahnya, mana yang masuk kategori pekerjaan wajib (harus dilaksanakan), sunah (baik dilakukan), makruh (banyak negatifnya), dan haram (larangan) dilakukan.

e. Meninggalkan Sesuatu yang tidak bermanfaat

Hal-hal yang tidak manfaat, misalnya begadang malam, nonton televisi sampai malam, ngobrol larut malam, dan sejenisnya, seharusnya ditinggalkan. Seorang guru harus memberikan contoh yang baik dan konstruktif kepada anak didik dan masyarakatnya.

4) Pemberian materi.

Di Kedua SMK tersebut ini siswa siswinya di berikan materi shalat Fardhu dalam pembelajaran praktek Agama karena dengan di berikannya materi shalat fardhu lebih mendalam siswa akan memhamai pentingnya shalat dalam kehidupan sehari hari. “Dengan memberi materi shalat fardhu dan sunnah pada siswa sebelum praktek mereka akan faham dan mengerti tentang pentingnya shalat bagi kehidupan meskipun di SMP ,MTs mereka sudah mendapatkan materi tentang shalat sehingga dengan harapan mereka melakukan tidak hanya sebatas kewajiban semata tetapi sebagai upaya dan sarana mendekatkan diri kepada Allah swt

Pemberian materi shalat sebelum pelaksanaan shalat sangat penting dengan harapan siswa dan siswi mampu dan faham pentingnya shalat untuk kehidupan mereka. dengan memberikan pendidikan sesuai dengan realita keadaan dan kehidupan saat ini dan juga memberikan dorongan semangat motivasi dalam belajar pendidikan agama akan lebih efektif tanpa harus mengikuti prosedur buku yang mana memerlukan proses yang panjang.

Dalam memberikan materi kepada siswa harus jeli mana yang harus di dahulukan agar lebih bermanfaat kepada siswa bahwa Strategi dengan pemberian materi harus di sesuaikan dengan kemampuan siswa , menggunakan penyampaian yang tidak monoton dan juga mengangkat permasalahan permasalahan yang up to date terbaru contohnya Shalat menggunakan Bahasa Indonesia bagaimana hukumnya jadi siswa akan

tertarik untuk mendengarkan.dalam penyampaian materi tentang shalat . Dan sampai sekarang guru PAI masih mempertahankan metode ini karena siswa siswi bisa menerima dengan baik metode ini dengan didindikasikan setiap kami menjelaskan siswa juga mendengarkan dan bertanya jika mereka belum memahami materi yang kami sampaikan .

Menurut Jamaluddin Idris Pemberian Materi Agar terlaksananya pembinaan shalat berjamaah maka awal tindakan yang harus diterapkan seorang pendidik adalah memberikan pengertian akan pentingnya shalat berjamaah. Dan shalat berjamaah termasuk dalam materi pendidikan islam. Pendidikan islam tersendiri bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdian kepada Allah SWT yang setia.

Maka aktivitas pendidikan islam diarahkan kepada upaya membimbing manusia agar dapat menempatkan diri dan berperan sebagai individu yang taat dalam menjalankan ajaran agama Allah. Pendidikan islam juga mempunyai tujuan yang diarahkan untuk membentuk sikap taqwa. Ciri taqwa ini salah satunya mendirikan shalat, (QS. Al- Baqarah:3-4; (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki Kami anugerahkan kepada mereka; Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah

diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya,serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. <sup>17</sup>

## B. Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui dzikir.

### 1). Demonstrasi (Praktek ).

bahwa tradisi dzikir setelah sholat fardhu Duhur di SMKN 1 DOKO memiliki keunikan jika dibandingkan dengan tradisi dzikir setelah sholat fardhu Duhur berjama'ah di SMK PGRI WLINGI adapun keunikan yang dimaksudkan oleh peneliti adalah dikarenakan pelaksanaan dzikir dipimpin oleh Siswa Terjadinya strategi yang demikian dikarenakan untuk melatih siswa tersebut agar kelak setelah mereka keluar dari tidak mengalami grogi, kekakuan dalam memimpin pelaksanaan ibadah tersebut. Pelaksanaan dzikir di pimpin oleh Siswa yang telah ditugaskan yang sebelumnya telah mendapatkan pelatihan dan pemberian materi dari Guru PAI tentang bacaan dzikir yang harus dihafalkan. Hal ini dimaksudkan sebagai media latihan agar kelak selama berkecimpung di masyarakat tidak mengalami kekakuan dan grogi dalam berdakwah.

Adapun alasan Guru PAI meggunakannya strategi tersebut bahwa strategi ini mengadopsi dari pondok pesantern yang memberikan kesempatan siswa untuk melatih mental dan juga melatih jiwa kepemimpinan siswa SMKN 1 DOKO untuk dilibatkan kegiatan Agama seperti menjadi Imam dzikir

---

<sup>17</sup> Jamaluddin Idris, *Kompilasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta : Taufiqiyah Sa'adah, 2005), 153.

Ini berawal dulu pernah menempatkan siswa siswi SMKN 1 DOKO di Pondok Pesantren ketika Bulan Ramadhan kami melihat santri laki laki yang asli menetap disitu mampu dengan baik memimpin siswa siswi SMKN I DOKO yang sedang mengikuti pesantren dari situlah kami selaku Guru PAI memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi tersebut di SMKN I DOKO

Menurut Winarno Surakhmad Metode Demonstrasi sebagai metode mengajar dimaksudkan bahwa seorang guru, orang luar sengaja diminta, siswa sekali pun memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses.<sup>18</sup>Demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Menurut Muhibbin Syah Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan,dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.<sup>19</sup>

Menurut Ismail, Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.<sup>20</sup> Jadi metode demonstrasi yaitu sebuah cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar dengan cara memperlihatkan peragaan sesuatu/kegiatan

---

<sup>18</sup> Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, (Bandung: Jemmars, 1980), 87 .

<sup>19</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 208

<sup>20</sup> Ismail, S. M., *PAIKEM*, 20

baik langsung maupun menggunakan peraga. Khusus pada pembahasan ini yaitu memperagakan tentang shalat. Baik menggunakan metode visual maupun secara langsung.

## 2) Melalui Maudzah (Nasehat )

Siswa memahami dzikir itu hanya lafadz saja tanpa mengetahui makna dari dzikir tersebut. , yaitu mengingat apa yang dipikirkannya, jika ia sedang mengingat Allah maka ia artikan dzikir itu mengingat Allah, begitu pun ia artikan dzikir itu ingat segala apa yang dipikirkannya. sebagian besar siswa SMK PGRI masih belum memahami betul pengetahuan agama termasuk pengetahuan mengenai dzikir baik pada saat sedang beribadah, bekerja, dan menuntut Ilmu.

Pemahaman siswa sangat kurang sekali .karena dengan kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan Masyarakat mereka tidak terbiasa untuk berdzikir, dan ini menjadi kewajiban untuk mengajarkan kembali, mengingatkan kembali. Setelah mereka ingat dan mengenal Dzikir, dapat melanjutkan pada pemberian materi yang diberikan selanjutnya.

mereka harus diajarkan juga diingatkan kembali, di bimbing lagi mulai dari pengertian dzikir, apakah mereka tahu dan ingat, setelah mereka mengenal arti dzikir baru kita lanjutkan bacaan dan dzikir itu sendiri, juga kita tambahkan artinya agar mereka bisa memahami betul, mengingat mereka itu kesehariannya tinggal di lingkungan Masyarakat dan Keluarga ,

“Setiap selesai shalat Dhuhur berjama’ah dan Shalat sunnah Duha saya membaca Istighfar, Tahmid, tahlil, dan Takbir sebanyak 3 kali saya suka berdzikir minta sama Allah SWT .

siswa yang sedang mengalami masalah dengan keluarga ada juga yang mengalami masalah dengan pelajaran, maka siswa terkadang lebih agresif , lebih mudah tersinggung, cepat marah dan emosi yang tidak menentu terbukti setelah di berikan bimbingan dzikir dan do’a siswa bisa lebih tenang , selain itu siswa bisa untuk diajak ngobrol, sehingga mereka bisa lebih terbuka dan bahkan sampai mengungkapkan masalah-masalah yang dihadapi oleh para siswa SMK . meskipun tidak secara keseluruhan dan hanya sebagian saja dan hal yang sangat terpenting ada siswa yang mulai mengamalkan dzikir

mereka yang agresif menjadi bisa menjadi tenang bisa untuk diajak bicara , ia bisa lebih terbuka lagi, bahkan sampai curhat masalah pribadinya . Saya berharap semoga yang siswa yang menghadapi masalah baik di lingkungan keluarga dan Sekolah bisa terselesaikan. Yang terpenting itu mereka merasakan ketenangan dulu itu sudah baik menurut saya. Dan hal yang sangat terpenting dari hasil dzikir ini adanya siswa SMK PGRI WLINGI mulai mengamalkan

Bimbinganya ketika jam praktek Agama atau ketika jam pelajaran Agama Islam , jadi kesehariannya guru PAI tidak bisa memantau siswa satu persatu yang sering mengikuti bimbingan terlihat jelas bahwa siswa yang menghadapi masalah atau yang stress tatkala mengikuti bimbingan

dzikir hatinya menjadi lebih tenang , lebih ikhlas, tidak kasar, bahkan sampai ada yang mengamalkan bimbinganya dzikir yang saya berikan di luar jam pelajaran Praktek Agama atau di luar Shalat Duhur berjama'ah atau Shalat Duha.

Menurut Warson“Manfaat dari semua itu di antaranya mendapat ketenangan dari Maha Kuasa Allah SWT, dan itu sangat saya rasakan . semuanya atas kuasanya karena hanya Allah lah yang pemberi ketenangan yang sebenarn

Mendidik Melalui Maudzah, Maudzah berarti nasehat.<sup>21</sup> Menurut Rasyid Ridla mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya<sup>22</sup> Metode mauidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni

- a) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;
- b) motivasi dalam melakukan kebaikan
- c) peringatan tentang dosa atau bahaya.

### 3) Pembiasaan

Kegiatan dzikir di laksanakan setiap selesai Shalat Duhur berjama'ah dan ketika shalat sunnah duha ketika jam pelajaran Praktek Agama . dan kegiatan ini di pimpin oleh Guru Agama yang bertempat di

---

<sup>21</sup> Warson, *Kamus Al Munawir*, 1568.

<sup>22</sup> Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar, Jilid II* (Mesir:Maktabah al-Qahirah, tt) , 404.

Mushalla SMK PGRI Wlingi Teknik bimbingan dzikir yang guru PAI berikan dapat berupa Asmaul Husna atau bacaan dzikir yang paling mudah untuk di hafal dan di praktekan Takbir, tahlil , dan tahmid yang bertujuan siswa siswi di kedua SMK tersebut menjadi tenang dengan membaca surat al Fatihah, al Ikhlas, al Falaq, an Nass, syahadat .

Menurut M Ngalim purwanto Pembiasaan merupakan kunci dalam pandangan islam adalah bahwa anak sejak lahir telah diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar dan iman dari Allah. misalnya dengan dzikir, anak telah mampu melakukannya. Oleh karena itu seorang guru dapat membiasakan siswa untuk bersama-sama shalat di sekolah, dari sini diharapkan siswa akan memiliki rasa tanggung jawab melaksanakan dzikir di rumah maupun dimasyarakat, dan diharapkan akan terbentuk jiwa keagamaan yang positif pada diri siswa dikemudian hari.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali, oleh karena itu sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik. Anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan yang baik, di dalam rumah tangga atau keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 177.

### **C.Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim**

#### 1) Maudzah (nasehat).

Di SMK DOKO Belum maksimalnya Implementasi Busana Muslim karena guru agama masih dalam tahap peninjauan dan pembelajaran karena kondisi kultur masyarakat yang masih abangan dan kami harus hati-hati dalam mengimplementasikanya karena ini SMKN I DOKO bukan sekolah di bawah naungan KEMENAG akan tetapi kami guru Agama Islam akan tetap mengupayakan suasana religius dengan menunjukkan identitas sekolah dan identitas Muslim dan Muslimah bisa terwujud . dan hasilnya menerapkan Strategi dengan anjuran (Maudzah ) sebagai pilihan yang harus di jalankan dengan di dasarkan dengan al Qur'an sebagai dasar hukumnya,maksud dan tujuannya adalah untuk memeberikan kesadaran bagi siswa siswi akan wajibnya Menutup aurat dengan

Berbeda dengan yang terjadi di SMK PGRI WLINGI Implementasi Busana Muslim sudah di Implementasikan secara maksimal sehingga Guru Agama bisa memberikan nasehat dengan leluasa meskipun masih ada sebagian kecil siswa atau siswi yang membandel melanggar tidak mau mengenakan busana muslim,meskipun demikian sekolah tidak tinggal diam sekolah berani menindak tegas kepada siswa yang tidak mau metaati peraturan tata tertib yang di buat

menurut Rasyid Ridla “Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya Metode maidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni a)uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini santi, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; b)motivasi dalam melakukan kebaikan c) peringatan tentang dosa atau bahaya.<sup>24</sup>

## 2) Penegakan Disiplin.

Bahwa Pemakaian busana Muslim yang pengkhususan dalam pemakaian jilbab setiap pelajaran Agama Islam dan Praktek Agama merupakan seragam khusus yang juga dijadikan sebagai satu ciri khas yang menonjol dan bisa di kenal masyarakat umumnya. Sedangkan menurut pemahaman dari masyarakat sekitar sekolah bahwa siswi SMK PGRI WLINGI belum sepenuhnya memakai jilbab yang didasari dengan kemauan dan keikhlasan diri siswi, akan tetapi mereka memakai jilbab hanya karena tuntutan aturan dan tata tertib sekolah yang wajib dipatuhi. Pemakaian jilbab pada siswi SMK PGRI WLINGI merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan dan tidak boleh ditinggalkan, karena jika tidak memakai jilbab akan mendapatkan sanksi.

Guru PAI berharap Para siswi memiliki keikhlasan dan niat yang betul-betul murni dari diri siswa untuk memakai jilbab tanpa paksaan dari

---

<sup>24</sup> Warson, *Kamus Al Munawir*, 1568.

pihak manapun. Sehingga pihak sekolah tidak berani memaksa para siswinya untuk memakai jilbab. Jika pihak sekolah memberi tekanan dan paksaan makaditakutkan nantinya akan memberikan dampak negatif pada generasi baru dan juga penilaian masyarakat yang awalnya berminat belajar dan menyekolahkan anaknya di SMK PGRI WLINGI , namun dengan diberlakukannya tekanan dan paksaan tersebut generasi baru dan masyarakat menjadi tidak berminat belajar dan menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Maka dengan diberlakukannya peraturan untuk memakai jilbab pada pelajaran Agama Islam dan juga Praktek Agama Islam merupakan suatu usaha pihak sekolah dalam melatih siswi untuk berdisiplin dalam mematuhi tata tertib dan membudayakan cara berpakaian yang sopan dan rapi. Dengan ciri khas yang dimiliki SMK PGRI WLINGI dan ciri khas tersebut belum tentu dimiliki oleh sekolah SMK yang lain, maka SMK PGRI WLINGI mampu bersaing dengan SMK yang lain. Mengingat semakin banyak persaingan sekolah untuk menjadi sekolah unggulan sekarang ini. Akan tetapi jika dilihat dari faktanya meskipun siswi di sekolah memakai jilbab, tapi belum tentu di luar nanti akan tetap memakai jilbab.

menganggap bahwa sebegus apapun pakaian yang dipakai tapi belum tentu dan belum bisa mencerminkan Akhlak pribadi masing-masing orang. Sehingga pakaian tidak bisa dijadikan sebagai cerminan perilaku dan akhlak bagi para pemakainya. Begitu juga sama halnya dengan tujuan dari

aturan memakai jilbab pada siswi SMK PGRI WLINGI yang didasari niat tulus dan keikhlasan para siswi akan memberikan dampak positif dan hasil yang optimal, bukan hanya pakaian yang bagus akan tetapi akhlak dan perilaku siswi juga ikut mencerminkan kemuliaan akhlak.

Pengetahuan dan pemaknaan tentang memakai jilbab pada siswi SMK PGRIWLINGI belum maksimal, karena mereka masih dalam tahap pembelajaran. Jadi mereka belum menyadari sepenuhnya, dapat di lihat dari sikap setiap siswi pada saat melakukan olah raga. Mereka masih mempunyai perasaan terganggu dengan memakai jilbab. Mungkin mereka belum begitu menyadarinya. Jadi mereka kadang-kadang melepas jilbab. Karena mereka merasa panas dan kurang nyaman dengan jilbab yang dipakai. Para siswi belum bisa menempatkan dirinya kapan mereka harus memakai dan melepas jilbab dan juga tidak menyadari keadaan sekitarnya apakah ada orang laki-laki non muhrim yang dengan sengaja memperhatikannya atau tidak. Dan mereka belum menyadari bahwa melepas jilbab itu membuka aurat dan hukumnya adalah dosa.

pengetahuan dan pemaknaan siswa tentang memakai jilbab belum maksimal, karena selain bermula dari aturan yang ditetapkan oleh pihak sekolah, siswi juga masih dalam tahap pembelajaran yang mana awalnya hanya di latih untuk memakai jilbab dan di kenalkan dengan makna jilbab yang hakiki. Tahap pembelajaran ini melalui proses yang sangat lama sehingga nantinya siswi akan menyadari sepenuhnya tentang pengetahuan dan makna memakai jilbab. Jika siswi sudah menyadari dengan sepenuhnya

tentang pengetahuan dan pemaknaan memakai jilbab, maka siswi tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang seperti pada waktu berlangsungnya mata pelajaran Penjaskes siswi merasa terganggu dan kurang nyaman dengan pemakaian jilbab.

Dengan pemakaian jilbab mereka merasa panas dan tidak bebas mengembangkan potensi diri. Sehingga dengan keadaan tersebut para siswi belum bisa menempatkan dirinya kapan mereka harus memakai dan melepas jilbab dan juga tidak menyadari keadaan sekitarnya apakah ada orang laki-laki non muhrim yang dengan sengaja memperhatikannya atau tidak. Begitu juga mereka belum bisa memahami bahwa melepas jilbab itu membuka aurat dan hukumnya adalah dosa. Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa para siswi belum memiliki kesadaran dari diri masing-masing untuk memakai jilbab secara sepenuhnya, sehingga mereka melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang seperti, melepas jilbab kapan pun jika mereka merasa terganggu dan tidak nyaman dengan jilbab yang mereka pakai, tanpa menyadari keadaan sekitarnya.

menurut Furqon Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin. Menanamkan prinsip agar peserta didik

memiliki pendirian yang kokoh merupakan bagian yang sangat penting dari strategi menegakkan disiplin.<sup>25</sup>

### 3) Pemberian Motivasi

Diberlakukannya Jilbab pada hari-hari tertentu dan pada suatu acara atau tempat yang mewajibkan siswi untuk memakai jilbab, seperti hari-hari besar yaitu hari raya Idul Fitri dan hari raya Idul Adha atau pada waktu berada disuatu tempat yang mewajibkan memakai jilbab. Seperti forum-forum BDI, pada anak-anak mengajak untuk memakai jilbab. Namun ada juga yang menafsirkan bahwa memakai jilbab itu hanya sebatas untuk mentaati tata tertib sekolah, karena mungkin diluar lingkungan sekolah mereka ada yang belum memakai jilbab.

Siswi SMK PGRI WLINGI mengartikan makna memakai jilbab hanya diperuntukkan di hari-hari tertentu atau peringatan dan di suatu acara yang mana didalamnya diharuskan untuk memakai jilbab, misalnya hari-hari besar seperti Hari Raya Idul Adha dan Hari Raya Idul Fitri. Sedangkan acara seperti acara BDI (Badan Dawah Islamiyah). Disisi lain siswi juga mengartikan makna memakai jilbab hanya untuk mematuhi aturan dan tata tertib yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, sehingga mereka menganggap memakai jilbab sebagai tuntutan bukan sebagai kemauan diri pribadi. Maka siswi memakai jilbab jika berada di lingkungan Sekolah saja dan belum tentu di luar lingkungan sekolah dia memakai jilbab.

---

<sup>25</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2010), 45-49.

Dari Pemahaman para siswa tersebut guru PAI memaparkan bahwa kami selalu memberikan motivasi siswa dan siswi khususnya siswi SMK PGRI WLINGI untuk memakai jilbab diantaranya:

- a. Untuk melindungi kehormatan/ harga diri siswa dalam pergaulan khususnya diluar sekolah.
- b. Sebagai tanda bahwa siswi tersebut mayoritas bernuansa Islam.
- c. Suatu trend
- d. Untuk mengendalikan tingkah laku dalam pergaulan.

Di sisi lain Ada beberapa motivasi memakai jilbab yang pertama manfaat dan kegunaan jilbab yang digunakan sebagai pelindung diri, kehormatan dan harga diri siswa dalam pergaulan di luar sekolah, supaya siswi tidak terpengaruh oleh pergaulan bebas dan Westernisasi.

Mengingat semakin bebasnya pergaulan para remaja kini yang mengakibatkan kerusakan moral dan akhlak para pelajar. Sehingga dengan adanya jilbab diharapkan bisa mengontrol pergaulan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Kedua Dengan memakai jilbab kita sudah menunjukkan sebagai seorang muslimah sejati. Begitu juga pada siswi SMK PGRI WLINGI yang berciri khas dengan memakai jilbab, maka sekolah tersebut bernuansakan Islami. Ketiga Siswi yang memakai jilbab bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman, akan tetapi dengan memakai jilbab justru mengikuti tren masa kini.

Dengan melihat realita yang ada banyak sekali perempuan yang memakai jilbab. Dengan pemakaian jilbab yang diaplikasikan pada siswa

dapat memberikan motivasi untuk menggunakan jilbab. Bahkan dalam agama Islam jilbab wajib digunakan untuk menutup aurat. Bahkan di dalam surat An-Nuur ayat 31 dan Al-Ahzab Ayat 59 ditegaskan bahwa wanita wajib untuk memakai jilbab. Oleh karena itu di SMK PGRI WLINGI diwajibkan untuk memakai jilbab pada sebagai pembiasaan siswa dalam memakai jilbab, karena memakai jilbab harus dengan kesadaran dan keikhlasan serta kebiasaan secara terus menerus. Keempat Dengan memakai jilbab dapat menghindarkan siswi dari perilaku yang tidak senonoh sehingga dapat membentengi diri dari hal-hal negatif yang dilakukan orang lain. Dengan pemakaian jilbab siswi akan merasa aman dan terlindungi.

bahwa motivasi memakai jilbab adalah untuk mendapatkan kepercayaan dari orang tua. Misalnya keluar rumah sewaktu-waktu selalu mendapatkan sorotan positif dari orang tua. Untuk melatih diri supaya terbiasa memakai jilbab. Sebagaimana yang telah dilakukan orang lain sebagai seorang muslim.

Pendapat murid alasan dalam memakai jilbab adalah memperoleh kepercayaan dari orang tua. sebagai murid dengan mendapatkan kepercayaan tersebut dapat memanfaatkannya sebaik mungkin, misalnya kita izin keluar rumah untuk belajar kelompok kepada orang tua, kita harus bersikap jujur atas tujuan tersebut. Dari segi pemakaian jilbab diharapkan dapat melatih kerapian dan kesopanan dalam berpakaian yang sesuai dengan syar'i. Orang tua akan memberikan kepercayaan kepada anaknya

dan tidak merasa was-was bila anaknya keluar rumah dan bergaul dengan teman-temannya maka kebebasan akan diberikan kepada seorang anak.

penulis dapat menyimpulkan pertama bahwa siswi apabila ada kecacatan dalam fisiknya bisa tertutupi dengan jilbabnya berbeda dengan siswi yang tidak berjilbab apabila ada kecacatan dalam dirinya, misalnya rambut keriting maka akan lebih cantik dengan memakai jilbab. Dan mereka tidak perlu kesalon untuk mempercantik dirinya karena malu pada orang yang melihatnya. Kedua Sebagai tanda atau simbol bahwa dia beragama Islam karena, di dalam Islam sendiri wanita diwajibkan memakai jilbab.

Ketiga jika para siswi dalam lingkungan sekolah membiasakan memakai jilbab, maka hal ini merupakan nilai tambahan bagi SMK PGRI WLINGI dimana SMK PGRI mendapatkan respon yang baik bagi masyarakat khususnya bagi calon siswi baru. Selain itu SMK PGRI juga tidak kalah dengan pesantren maupun Madrasah Aliyah yang ada Disisi lain dengan memakai jilbab bisa meredakan seseorang karena manusia makhluk yang merasa kurang dan ingin sesuatu yang lebih sehingga dengan memakai jilbab bisa mengendalikan segala keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang belum tentu itu bermanfaat menurut dirinya.

Ada beberapa manfaat memakai jilbab bagi siswi SMK PGRI WLINGI. Pertama Berjilbab merupakan budaya Islam yang sudah diterapkan dari zaman Rasulullah SAW sampai kehidupan sekarang ini sehingga kita selaku umat Islam yang mentaati perintah Allah dan

Rasulnya, memiliki kewajiban untuk melestarikan salah satu budaya Islam tersebut. Begitu juga para siswi SMK PGRI WLINGI yang memakai jilbab, mereka sudah mentaati dan melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya. Kedua dengan adanya peraturan yang disusun oleh pihak sekolah secara tidak langsung bisa melatih siswi untuk hidup disiplin. Selain disiplin dalam mematuhi peraturan pihak sekolah yang telah ditentukan dan juga disiplin dalam menjaga dan melaksanakan syari'at Allah dan Rasul.

Ketiga berawal dari mendidik generasi muda untuk memakai jilbab maka akan memberikan titik cerah dalam kehidupan nantinya. Begitu juga dalam mendidik siswi SMK PGRI WLINGI untuk memakai jilbab akan memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Jika generasi yang dilahirkan oleh SMK PGRI WLINGI memiliki keagungan akhlak dan pribadi yang mulia maka, akan melahirkan generasi baru yang lebih baik yang juga memiliki keagungan akhlak dan pribadi yang mulia seperti generasi sebelumnya.

Keempat dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan pesat menjadikan pergaulan bebas merajalela dikalangan remaja dan pelajar. Berdasarkan realita yang ada kebanyakan para remaja dan pelajar terperangkap dalam pergaulan bebas. Sehingga upaya SMK PGRI WLINGI dalam membentengi para siswinya yaitu dengan melatih dalam pemakaian jilbab. Dengan adanya upaya tersebut diharapkan para siswi yang belum memakai jilbab bisa mencontoh para siswi yang berjilbab.

Menurut Djaali, motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan yang menyebabkan individu bergerak/terdorong untuk melakukan suatu hal/perbuatan. Motivasi sangat dibutuhkan bagi setiap individu dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya motivasi yang tinggi akan dapat mempercepat tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.<sup>26</sup>

**d.Faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan budaya religius :**

- 1) Faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan Shalat Fardhu Berjama'ah diantaranya:
  - a) Faktor sarana dan Prasarana.

Faktor penghambat dalam mengimplemenatsikan Shalat fardhu Berjamaah di kedua SMK tersebut adalah Fasilitas Mushalla atau sarana dan prasarana .Dalam pembelajaran shalat Fardhu berjama'ah khususnya shalat Sunnah tentunya mempunyai peran yang sangat penting karena tanpa sarana sarana yang memadai pembelajaran shalat fardhu tidak akan maksimal . di SMK PGRI Wlingi .dalam upaya penanaman nilai religius mengalami hambatan menyangkut sarana yang dimiliki ukuran Mushalla tidak sesuai dengan jumlah keseluruhan siswa siswinya . akan tetapi kegiatan shalat dhuhur

---

<sup>26</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 101.

berjama'ah tetap dapat di lakukan dengan memakai teras mushalla yang sedikit membantu bisa menampung jumlah siswa yang banyak.

minimnya sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan akan menghambat upaya efektifitas pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman ibadah secara Individu maupun massal. Hal ini tentunya kurang menguntungkan untuk mengupayakan Implementasi Shalat Fardhu dan Sunnah.

Dari pembahasan di atas terkait keterbatasan sarana dan prasarana sebagai faktor penghambat dalam mengimplementasikan Budaya Religius juga di perkuat oleh teori yang di kembangkan Mujammil Qomar menurutnya Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius disekolah yang juga tidak kalah penting ialah kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggagalkan pendidikan.<sup>27</sup>

b) Kurangnya keteladanan dari para pendidik.

Faktor penghambat untuk mengimplementasikan Shalat adalah Kurangnya motivasi dan semangat siswa selain sarana dan prasarana karena masjid yang jauh dari sekolah, dan paling

---

<sup>27</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007), 170.

berpengaruh lingkungan masyarakat kurangnya kekompakan atau kerjasama seluruh Guru di SMKN I DOKO karena hanya guru Agama yang menjadi contoh dan aktif dalam melaksanakan kegiatan Shalat Fardhu berjama'ah di Masjid, dan hal ini jauh berbeda dengan yang terjadi di SMK PGRI bahwa semua Guru mata pelajaran yang laki-laki menjadi Imam secara bergiliran di hari yang berbeda memimpin jalannya Shalat yang diikuti oleh seluruh siswa SMK PGRI

Menurut Heri Jauhari Muchtar terkait kurangnya keteladanan dari pendidik sebagai faktor penghambat dalam mengimplementasikan Budaya Religius juga diperkuat oleh teori yang lain. Menurut Heri Jauhari Muchtar Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai keagamaan. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan bermoral yang jelek dan tidak mempunyai budi pekerti yang luhur. Maka dari itu terdapat istilah 'guru kencing berdiri murid kencing berlari'.<sup>28</sup>

c). Kurangnya jam pelajaran.

Kurangnya jam Pelajaran Agama merupakan hambatan yang paling dirasakan oleh siswa, karena 1 jam pelajaran Agama akan habis penyampaian materi Shalat Fardhu Sunnah secara teoritis. Sedangkan Praktek dan pengalaman khususnya Sholat sholat Sunnah.

---

<sup>28</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 151.

Minimnya jam pelajaran agama ini merupakan factor penghambat dalam pembelajaran Agama , Apalagi jam pelajaran Praktek Agama 1 Jam pelajaran Agama akan habis untuk menyampaikan materi dan harus dengan di sertai praktek agar anak tau bagaimana cara-cara Sholat fardhu khususnya shalat Sunnah.Dari uraian di atas memang dalam pembelajaran Praktek Agama membutuhkan waktu yang lumayan lama apalagi tentang materi Shalat Sunnah yang jarang mereka lakukan.

Menurut Ahmad Tafsir Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral. Kemerostan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalma perkembangan pendidikan nasional, di mana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir, bahwa globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerostan akhlak tersebut.<sup>29</sup>

- 2). Faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Dzikir diantaranya:
  - a). Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Dari Siswa iu sendiri tidak semua siswa memiliki keberanian dan mental ketika berada di depan untuk memimpin dzikir padahal

---

<sup>29</sup> Ahmad Tafsir, *Peendidikan Agama dan Keluarga*,(Bandung:Rosdakarya,1996),I.

sebenarnya mereka semua bisa dan mampu hanya masalah faktor mental yang menjadi penghalang. dan meskipun kami selaku Guru PAI memiliki kesulitan bukan berarti ini tidak berhasil yang terpenting setiap kelas satu dua atau tiga siswa laki-laki yang sudah memberanikan diri untuk maju menjadi imam dzikir.

Semangat siswa atau kesadaran siswa yang masih kurang akan pentingnya dzikir bagi kehidupan khususnya untuk ketenangan bagi diri sendiri, selain dari itu Lingkungan Yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa itu sendiri, siswa berdzikir di sekolah tetapi sulit untuk di Implementasikan di Lingkungan Masyarakat dari pembahasan di atas.

menurut Mulyasa Faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di sekolah ialah partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya religius disekolah. Hal ini mengingat bahwa sekolah dan masyarakat merupakan partnership dalam berbagai aktifitas yang berkaitan dengan aspek-aspek pendidikan, diantaranya:

- 1) Sekolah dan masyarakat merupakan satu keutuhan dalam menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan pribadi peserta didik.
- 2) Sekolah dan tenaga kependidikan menyadari pentingnya kerjasama dengan masyarakat.

3) Sekolah dan masyarakat sekitar memiliki andil dan mengambil bagian serta bantuan dalam pendidikan disekolah.<sup>30</sup>

3). Faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius melalui Busana Muslim

Dampak dari perkembangan trend dan Fhasion, melahirkan sikap dalam diri siswa Berjilbabnya hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna , atau rambut di rebounding (diluruskan ) atau juga hanya sekedar ikut-ikutan teman atau juga hanya untuk fashion semata . sekarang berjilbab besok tidak memakai jilbab , dan hanya sedikit yang benar-banar berjilbab secara ikhlas dengan niat untuk beribadah sehingga berjilbab hanya untuk menutupi apa yang di larang di sekolah seperti yang sudah di jelaskan di atas . rendahnya kesadaran siswa untuk berjilbab menjadikan jilbab hanya di jadikan sebagai Alat untuk melegalkan apa yang telah di larang di sekolah

Berbeda dengan apa yang terjadi di SMK PGRI Implementasi Busana Muslim Meskipun di SMK PGRI diwajibkan untuk memakai seragam muslim dan semua siswa sudah melakukannya bukan berarti kami tidak menghadapi masalah, masalah yang kami hadapi adalah pemahaman terhadap pemakaian busana muslim karena sebagian besar siswa atau siswi SMK PGRI memiliki pemahaman bahwa seragam atau busana muslim hanya

---

<sup>30</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 167-168.

sebatas melaksanakan aturan tata tertib sekolah bukan di pahami sebagai Aturan Syar'at Islam yang harus di laksanakan, factor lingkungan dan pergaulan yang memiliki pengaruh yang besar.

Dari pembahasan di atas terkait faktor penghambat dalam menerapkan Busana Muslim untuk mengembangkan menurut Ahmad Tafsir Faktor penghambat dalam mengembangkan budaya religius di sekolah ialah Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral. Kemerossotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalma perkembangan pendidikan nasional, di mana terkadang para tokoh pendidik sering menyalahkan pada adanya globalisasi kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Tafsir, bahwa globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai penyebab kemerossotan akhlak tersebut.<sup>31</sup>

- e). Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius sebagai cerminan dari Ibadah Shalat , dzikir, dan Busana Muslim melalui kemitraan (kerjasama dengan guru Agama lain )

Melalui Perencanaan Kemitraan dalam penyusunan Kegiatan Keagamaan. Perumusan kegiatan dalam rangka pengembangan nilai-nilai keagamaan yang ada di kedua SMK tersebut di rencanakan ketika awal tahun , ketika rapat kinerja awal tahun. Formulasi atau perencanaan

---

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga*,(Bandung:Rosdakarya,1996),2.

kegiatan keagamaan biasanya di masukkan dalam renstra . Karena kegiatan keagamaan merupakan sesuatu yang pasti di lakukan oleh kedua SMK tersebut , kegiatan keagamaan yang masuk dalam ekstra kurikuler di masukkan dalam renstra.Dari pembahasan di atas dan yang telah dipaparkan di bab sebelumnya maka pembahasan ini telah menguatkan dan mendukung teori sebelumnya bahwa strategi guru PAI dalam menerapkan Budaya religius sebagai cerminan dari Ibadah Shalat, dzikir, dan busana Muslim menggunakan strategi kemitraan.

hal ini sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Muhaimin menurutnya Kemitraan/kepercayaan dan harapan dari orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam model pengembangan nilai-nilai keagamaan. Tidak mungkin berhasil secara maksimal pengembangan nilai- nilai keagamaan bagi warga sekolah tanpa dukungan dari pihak luar/keluarga siswa.

Hubungan kemitraan yang harmonis tetap dijaga dan dipelihara yang diwujudkan dalam bentuk:

- a. Adanya saling pengertian untuk tidak saling mendominasi.
- b. Adanya saling menerima, untuk tidak saling berjalan menurut kemauannya sendiri-sendiri.
- c. Saling menghargai, untuk tidak saling truch-claim (klaim kebenaran).

d. Saling kasih sayang, untuk tidak saling membenci dan iri hati.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam, Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum hingga Redefinisi Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003),22.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Budaya Religius melalui Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah dapat terwujud dengan baik dengan cara mengembangkan Strategi Pembiasaan, Strategi menggunakan Kartu Shalat, Strategi pemberian motivasi, Strategi pemberian materi, Strategi pembinaan kedisiplinan ,
- b) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui dzikir dapat di terlaksana dengan baik dengan cara mengembangkan strategi Demonstrasi (praktek), Strategi Maudzah (nasehat), Strategi Pembiasaan.
- c) Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui Busana Muslim dapat berjalan dengan baik dengan cara mengembangkan strategi Maudzah (Nasehat), Strategi Motivasi, Strategi disiplin.
- d) Hambatan-hambatan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan budaya religius melalui Busana Muslim dapat berjalan dengan baik

dengan cara mengembangkan strategi Maudzah (Nasehat), Strategi Motivasi, Strategi disiplin.

## 2. Implikasi Penelitian

Penelitian ini mendukung teori-teori budaya religius sekaligus memperkaya khazanah Ilmu Pendidikan Islam, misalnya bidang pengembangan pendidikan agama Islam .secara garis besar implikasi penelitian ini di bedakan menjadi dua bagian yakni secara teoritis dan secara praktis :

### a.Implikasi Teoritis

1).Penelitian ini berjudul Strategi Guru PAI dalam menerapkan Budaya Religius telah mendukung dan menguatkan teori-teori sebelumnya adapun penerapannya melalui ;

a) Ibadah Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah menggunakan strategi ;

(1) Pembiasaan ;

Dengan menggunakan metode Pembiasaan Guru PAI telah mampu mewujudkan budaya religius hal ini di buktikan dengan Guru PAI beserta Guru lain dan juga bersama Siswa dan siswi melakukan shalat fardhu dan sunnah dengan berjama'ah yang di lakukan secara berulang-ulang di hari yang berbeda . hal ini menunjukkan bahwa strategi ini bisa di terima dan diterapkan dan difahami oleh Siswa.

Dari pemaparan di atas metode atau strategi guru PAI yang di gunakan telah menguatkan dan mendukung teori sebelumnya yaitu teori Marimba Strategi pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan

kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu. Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan dalam diri individu akan lebih cepat mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari-hari.

(2). Pemberian Motivasi ;

Selama proses mewujudkan budaya religius guru PAI selalu memberikan motivasi kepada siswa dan siswi untuk selalu rajin dan Istiqomah dalam menjalankan Ibadah Shalat, baik Shalat fardhu atau Shalat Sunnah karena siswa kebanyakan berangkat dari keluarga dan lingkungan yang kurang mendukung artinya orang tua dan lingkungan jarang sekali mengarahkan agar mereka untuk melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunnah.

maka guru PAI memberikan motivasi dan dorongan agar mereka mau melaksanakan shalat fardhu dan shalat sunnah . dalam hal ini maka metode atau strategi yang digunakan Guru PAI telah menguatkan dan mendukung Teori Hamzah B. Uno Strategi dengan pemberian Motivasi adalah memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. Motivasi merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dan keberhasilan dalam pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi belajar tinggi.

(3). Penegakkan Disiplin dalam Ibadah Shalat Fardhu dan shalat Sunnah

Guru PAI dalam menerapkan ibadah shalat fardhu dan shalat Sunnah karena siswa terkadang masih melanggar dengan tidak melaksanakan Shalat Fardhu dan Shalat Sunnah. cara yang digunakan Guru PAI dengan ancaman , teguran dan peringatan maksud dan tujuannya adalah siswa sadar apa yang di lakukanya tersebut salah dan melanggar aturan sekolah dan aturan Agama.

dari yang sudah di paparkan di atas telah menguatkan dan mendukung Teori Menurut M. Furqon Hidayatullah Penegakan aturan Penegakan disiplin biasanya dikaitkan penerapan aturan (rule enforcement). Idealnya dalam menegakkan aturan hendaknya diarahkan pada “takut pada aturan bukan takut pada orang”. Orang melakukan sesuatu karena taat pada aturan bukan karena taat pada orang yang memerintah. Jika hal ini tumbuh menjadi suatu kesadaran maka menciptakan kondisi yang nyaman dan aman.Pada dasarnya penegakan disiplin adalah mendidik agar seseorang taat pada aturan dan tidak melanggar larangan yang dilandasi oleh sebuah kesadaran.

b). Dzikir menggunakan Strategi ;

(1) Pembiasaan

Guru PAI menggunakan metode atau strategi ini karena Guru PAI melihat banyak siswa yang menghadi problem baik roblem di sekolah maupun problem di Masyarakat yang berpengaruh pada perkembangan kejiwaan siswa dan perkembangan prestasi belajar

siswa yang di khawatirkan akan melakukan perbuatan perbuatan yang mengarah pada prilaku yang menyimpang dari norma aturan yang berlaku baik di Masyarakat dan juga menyimpang dari norma Agama.inilah Strategi yang tepat untuk di terapkan oleh Guru Agama.

Dari penjabaran di atas maka strategi dengan pembiasaan yang di lakukan oleh Guru PAI telah mendukung dan menguatkan teori Marimba Strategi pembiasaan adalah modal utama dalam pengajaran pendidikan agama Islam, tidak hanya dalam lingkungan keluarga dan kehidupan sehari-hari saja tetapi juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menuntut ilmu.dengan adanya pembiasaan yang di lakukan dalam diri individu akan lebih cepat mengerti dan memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam perbuatan sehari hari.

c) Penerapan Busana Muslim dengan strategi ;

(1) Maudzah (nasehat ) ;

Berangkat dari lingkungan Masyarakat yang masih awam dalam Agama maka pemilihan Strategi dengan nasehat ini di pilih Guru PAI untuk mengarahkan dan menggerakkan siswa atau siswi pada khususnya agar menutup aurat , bahwa Guru PAI tidak bisa langsung memaksa siswa atau siswi untuk memakai busana muslim tetapi di awali dengan Maudzah /nasehat agar siswa atau siswi faham dan mengerti bahwa menutup aurat hukumnya wajib .

Yang sudah di paparkan di atas strategi dengan mauidzah atau nasehat telah menguatkan atau mendukung teori sebelumnya yaitu teori dari menurut Rasyid Ridla “Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat meneyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya Metode maidzah, harus mengandung tiga unsur, yakni ,uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seorang, dalam hal ini , misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal;motivasi dalam melakukan kebaikan ,peringatan tentang dosa atau bahaya.

(2) Pemberian Motivasi

Mengingat semakin bebasnya pergaulan para remaja kini yang mengakibatkan kerusakan moral dan akhlak para pelajar. Sehingga dengan adanya jilbab diharapkan bisa mengontrol pergaulan di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Dengan memakai jilbab kita sudah menunjukkan sebagai seorang muslimah sejati.

Dari penjabaran di atas bahwa Strategi yang di gunakan guru PAI telah menguatkan dan mendukung teori dari Djaali, menurut Djali motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi

adalah suatu dorongan yang menyebabkan individu bergerak/terdorong untuk melakukan suatu hal/perbuatan.

d). Hambatan dalam Implementasikan Budaya Religius .

Bahwa dalam menerapkan nilai Religius bukan berarti tanpa Hambatan ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh Guru PAI dia antaranya adalah Sarana dan prasarana yang masih terbatas ,Kurangnya keteladanan dari Guru , minimnya jam pelajaran Agama dan Praktek Agama dan juga di tambah faktor Lingkungan dari Masyarakat yang kurang mendukung

Dari penjabaran di atas bahwa telah menguatkan dan mendukung teori yang di kembangkan Mujammil Qomar menurutnya Faktor sarana dan prasarana Faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya religius disekolah yang juga tidak kalah penting ialah kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasarana mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggagalkan pendidikan.

Juga mendukung dan menguatkan teori dari Mulyasa Faktor orang tua Faktor orang tua juga merupakan faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan budaya

religius disekolah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan pondasi yang paling utama terhadap aktifitas peserta didik.

Faktor partisipasi masyarakat dalam mengembangkan budaya religius disekolah, salah satu yang tidak kalah pentingnya sebagai faktor pendukung dan penghambat adalah faktor partisipasi masyarakat.

## 2. Implikasi praktis

- a. Keberhasilan mewujudkan budaya religius karena didukung dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dibagi menjadi dua dimensi, yaitu hardware yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan juga personalia dan software yang terdiri dari komitmen, dan kompetensi. Sedangkan faktor eksternal meliputi, stakeholder, masyarakat sekitar, wali siswa, dan KEMENAG atau KEMENDIKNAS.
- b. Budaya religius mampu meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih bermakna, khususnya kelompok mata pelajaran pendidikan Agama dan akhlak mulia.
- c. Hasil penelitian mampu mendudukan persoalan yang selama ini menimbulkan pro kontra seputar pengembangan sekolah. Dengan mewujudkan budaya religius akan dapat mengembangkan IQ, EQ dan SQ secara bersamaan.

### C. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian di atas , maka diajukan beberapa saran terutama kepada pihak yang terkait sebagai berikut:

1. KEMENDIKBUD , sebagai lembaga yang secara teknis menaungi lembaga pendidikan, hendaknya mendukung dan menetapkan kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan terus meningkatkan komitmennya dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan melalui penciptaan budaya religius, sehingga pengembangan nilai-nilai Islami benar-benar tertanam pada diri seluruh warga sekolah
2. Kepala SMKN 1 DOKO dan Kepala SMK PGRI Wlingi
  - a. Untuk terus mempertahankan prestasi dan eksistensi sekolah, disarankan pengembangan kebijakan sekolah juga diarahkan pada peningkatan mutu kegiatan keagamaandalam rangka internalisasi nilai-nilai keagamaan.
  - b. Menggerakkan seluruh stakeholder yang ada untuk senantiasa mendukung dan menjadi teladan dalam mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan untuk menuju kelembaga pendidikan yang berbudaya sekolah yang unggul
3. Guru Pendidikan Agama Islam , merancang pengembangan pendidikan agama islam yang efektif supaya internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik bisa berlangsung holistic dan komprehensif

4. Peneliti berikutnya, memperhatikan beberapa kelebihan dan keunikan pengembangan budaya religius menjadi budaya religius di lembaga pendidikan yang bukan dibawah naungan KEMENAG .

## DAFTAR RUJUKAN

- Abudinnata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Abdullah, Abdurrahman saleh. *Educational Theory Quranic Outlook*. Ulumu al-Quran University. 1982.
- Abrasyi, Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: ARGA. 2003.
- Akhyak. *Meretas Pendidikan Islam Berbasis*. Surabaya: eL-KAF. 2006.
- Alatas, Ismail F., *Majelis Wadah Eksistensi Warga Pinggiran*. koranmerdeka.com. diakses pada 5 Desember 2013.
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah Di Lingkungan Majelis Ta'lim*. Bandung: Mizan. 1997.
- Al-Hakim. *al-Mustadrak 'Ala al-Shahihayn*. Beirut: Dar el-Kutub al-'Ilmiyya. tt.
- Ali, Moh. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Ali, Mukti. *Agama dan Pembangunan di Indonesia*. Bagian I. Bandung: Badan Penerbit IKIP. 1971.
- Alim, Sahirul. *Mengenal Keterpaduan Sains, Teknologi & Islam*. Yogyakarta: Titipan Ilahi Pres. 1999.
- Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Alwi, Zianuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik & Pertengahan*. Bandung: Angkasa Bandung. 2003.
- Al-Zuhaily, Wahbah. *Tafsir al-Munir, Juz 11*. Beirut: Dar Al-Fikr. 2005.

- Ancok, Djamaluddin. *Kualitas Masyarakat dan Pembangunan Mencari Tolok Ukur Dampak Pembangunan terhadap Kualitas Masyarakat, Dalam Membangun Martabat Manusia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.
- Anshari, Endang Syaefudin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 2002.
- Anwar, Syamsuddin. *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah Konteksnya Dengan Sumber Daya Manusia dan Lingkungan Hidup*. Semarang: Yayasan Pendidikan Tinggi NU Jawa Tengah. 1999.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Arifin, Muhammad M. Ed, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. edisi Revisi IV. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Ashraf, Ali. *Crisis in Muslim Education*. Jeddah: King Abdul Aziz University. 1398.
- \_\_\_\_\_. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus. 1989.
- Aziz, Sholeh Abdul dan Abdul Majid. *at-Tarbiyah Wat-Thuruqut Tadris*. Juz I. Mesir: Darul Ma'arif. tt.
- Azizy, Qadri A. *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun Etika Sosial*. Semarang: Aneka Ilmu. 2003.
- Baharuddin, *pendidikan dan Psikologi perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Barizi, Ahmad & Muhammad Idris, *menjadi Guru Unggul*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Barnadib, Sutari Imam. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset. 1995.

- Bulliq, Izzuddin. *al-Qur'an dan al-Hadits tentang Akhlaq*. Surabaya: Putra al-Ma'arif. tt.
- Caroline, C. *Hubungan antara Religiusitas Dengan Tingkat Penalaran Moral Pada Pelajar Madrasah Mu'Allimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz, et.al. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 1997.
- Daradjat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah*, Jakarta: Ruhana, 1995.
- Darajat, Zakiyah, *metodik khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta; Bumi Aksara, 1997
- Daradjad, Zakiah, Dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980. Cet II.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Terbit Terang. 2008.
- \_\_\_\_\_. *Panduan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. 2005.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama. 2008. cet. Ke-4.
- Dewan redaksi ensiklopedia. *Ensiklopedia Islam*. Jilid 3. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. 2010.
- Direktorat Jendral pendidikan Islam departemen agama RI, undang undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, Jakarta: Depag RI, 2006
- Djauharul, *Ulama Jakarta dan Fenomena Keagamaan Masyarakat Betawi*, <http://djauharul28.wordpress.com/2009/09/30/ulama-jakarta-dan-fenomena-keagamaan-masyarakat-betawi/>, diakses pada 6 Desember 2013.
- Donald, F.J. Mc. *Educational Psychology*. Usa: Wadsworth Publishing. 1959.
- Fadjar, A. Malik. *Pengembangan Pendidikan Islam dalam Kontekstualisasi Ajaran Islam*. Jakarta: IPHI & Paramadina. 1993.

- Fadjar, Abdullah. *Model Transmisi Nilai-Nilai Islam dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam. No.2, Vol. L.* Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah. 1991.
- Faisal, Supiyah. *Pengumpulan dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif, Dalam Burhan Bungin (Eds), Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Model Aplikasi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2003.
- Faqih, Ainur Rahim & Amir Mu'allim. *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam.* Yogyakarta: UII Press. 1998.
- Gate, Edinburg, *logman Handy learner's Dictionary of American English,*  
England: associated companies throughout the world.
- Goble, Fran. C. *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow.* Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- H. M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet. Ke-2.* Jakarta: Bumi Aksara. 1993.  
\_\_\_\_\_. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara. 1995. cet. Ke-3.
- H. Titus, M.S, et al. *Persoalan-persoalan Filsafat.* Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II.* Yogyakarta: Andi Offset. 2000.
- Hasbullah, Moeflich. *Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia. 2012. cet.1.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Grafindo Persada. 1999. Cet: III.
- Hikmawati, Fenti dan Enung K. Rukiati. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Bandung: Pustaka Setia. 2006. Cet. 1
- Hitami, Munzir. *Menggagas Kembali Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Infinite Press. 2004.
- <http://www.ilmu.tehnnih.com/2006/06/sejarah-asal-usul-nama-majlis-talim.html>
- [Http://Suarane.wong.deso.blogspot.com/2013/04/Makalah-Majlis-Ta'lim.html](http://Suarane.wong.deso.blogspot.com/2013/04/Makalah-Majlis-Ta'lim.html), (Di Akses Rabu Pada Tanggal 21 Mei 2014 Pukul 13.00 Wib).
- [Http://Www.Scribd.Com/Doc/52914217/Pembinaan-Majelis-Ta-Lim](http://Www.Scribd.Com/Doc/52914217/Pembinaan-Majelis-Ta-Lim). Diakses Pada Tgl 19 Mei 2014, Pkl 19.00)

- Huda, H. Nurul (Ed.). *Pedoman Majelis Ta'lim*. Jakarta: Koordinasi Dakwah Islam KODI. 1986/1987.
- Irawan, Prasetya. *Logika dan Prosedur penelitian. Pengantar Teori dan Panduan Praktis Penelitian Sosial bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*. Jakarta: STAIN. 1999.
- Ismail SM, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Isngadi. *Islamologi Populer*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1984.
- J.Moleong,lexy, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2010.
- Jamhari. Moh. Zainuddin. *Al-Islam 2*. Bandung: Pustaka Setia. 1999.
- JS Badudu, Sultan Muhammad Zain. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 1996.
- K. Yin, Robert, *Studi kasus Desain dan Metode*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2006
- Kartawisastra, Una. *Strategi Klarifikasi Nilai*. Jakarta: P3R. 1980.
- Kholil, Ahmad. *Islam Jawa Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*. UIN Malang: Press. 2008.
- Khozin. *Jejak-jejak Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia. 1996.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan Dalam Bukunya Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2006.
- Langgulung, Hasan. *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1991.
- \_\_\_\_\_. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husada, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif. 1995.
- \_\_\_\_\_. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1989.
- LBM-PPL 2002 M. *'Uyunul Masail Linnisa'*. Kediri: Lajnah Bahtsul Masail Madrasah Hidayatul Mubtadiin Pondok Pesantren Lirboyo. 2006.

- Lisaiy, Muhammad Ibn 'Alawi al-Maliki. *Qawaid Asasiyah fi Ilm Mushthalah al-Hadits*. Macca: Dar Sahr. 1402 H.
- Lodge, Rupert C. *Philosophy Of Education*. New York: Harer & Brothers. 1974.
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jogjakarta: SUKSES Offset,2009.
- Ma'mur Asmani, Jamal, *Tuntunan lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*, Jogjakarta:
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005.
- Muhaimin dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, dalam  
Ramayulis dan samsul nizar.
- M. Arifin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara. 1995. Cet: III.
- Machasin. *Kebebasan Manusia, Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*. Yogyakarta: INHIS. 1996.
- Madjid, Abdul, et.al. *al-Islam*, Jilid I. Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang. 1989.
- Madjid, R. *Islam Kemoderenan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan Pustaka. 1997.
- Mahsun, Toha. *Tarihun Nabi Muhammad*. Surabaya: Salam Nabhan. tt.
- Majdid, Nur Nurcholish. *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Paramadina. 2000.
- Mangunwijaya, Y. B. *Menumbuhkan Sikap Religiusitas Anak*. Jakarta: Gramedia. 1986.
- Mardallis. *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*. cet. IV. Jakarta: Bumi Aksara. 1999.
- Mardiya. *Menumbuhkan Budaya Keberagaman(Religious Culture) Sekolah*.  
Dalah [Http://M-Ali.Net/?P=95](http://M-Ali.Net/?P=95)
- Marimba, Ahmad D.. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif. 1982.

- Marzuki. *Metodologi Riset*. Jakarta: BPFE. 1989.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikhotomik*. Yogyakarta: Gaya Media. 2002.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS. 1994.
- Miles M.B. and Huberman. A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya 1992.
- Miles, Matheu B., Et.al. "*Qualitatif Data Analysis*". Diterjemahkan Tjetjep Rohendi. R., *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Pres. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1999.
- Mu'in, Taib Thahir Abdul. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Wijaya. 1992.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Tigenda Karya. 1993.
- Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Nuansa, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Kepala sekolah Profesional*, Bandung : Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Menjadi Guru Profesional menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.2007.
- \_\_\_\_\_. *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani. 1993.
- \_\_\_\_\_. *Rekonstruksi Pendidikan Islam Dari Paradigma Pengembangan Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2009.
- Muhsin Mk. *Manajemen Majelis Ta'lim*. Jakarta: Pustaka Intermasa. 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif. 1997.
- Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2002.
- Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2008.
- Musbikin, Imam, *Guru yang menakjubkan*, Jogjakarta: Buku Biru,2010

- Nasution, *metode Penelitian Naturalistik kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2003.
- Narbuko, Cholid, Abu Ahmadi. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara. 2003.
- Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlaq*. Surabaya: al-Ikhlās. tt.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I. Jakarta: UII Press. 1985.
- Nurdin, Muslim dkk. *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Afabeta. 2001.
- Paraba, Hadirja, *wawasan tugas tenaga guru dan pembinaan Agama Islam*, Jakarta : Friska Agung Insani, 2000.
- Pulungan, J. Suyuti, *Universalisme Islam* , Jakarta : Moyo Segoro Agung, 2012.
- Qamar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: PT. Glora Aksara Pertama, 2007
- Rahman Saleh, Abdur, *Pendidikan Agama dan Pembangunan watak Bangsa*, PT Raja Grafindo: Jakarta, 2005.
- Rahmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. 1991.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 2005.
- Razak, Cf Nasrudin. *Dienul Islam*. Bandung: PT al-Ma'arif. 1973.
- Rusn, Abidin Ibn. *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Sahlah, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, Malang: UIN-Malik press, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar proses pendidikan*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008.
- S. Nasution. *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 1996.
- Santosa, Purbayu Budi. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Semarang: Undip. 2010.

- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2003.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2004.
- Sukardi. *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Suyuthi, Imam Jalaluddin. *al-Jami' al-Shaghir, Fi Ahadits al-Basyir an-Nazhir. tt.*
- Syaifuddin, Udin, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras. 2009.
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2003.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1994.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas. 2003.
- .
- W.JS. Purwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1999.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penterjemah dan Penyelenggara Penafsiran al-Qur'an. 1973.
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1992.
- Zaqzuq, Mahmud Hamdi. *Islam dan Tantangan dalam Menghadapi Pemikiran Barat*. Bandung: Pustaka Setia. 2003.
- Zarnuzi, Burhan al-Islam. *Ta'limi al-Muta'allimi Thariq al-Ta'allum*. Surabaya: Salim Nabhan. tt.

## Lampiran 1

### TRANSKRIP WAWANCARA

A.Wawancara bersama Wakil kepala SMKN 1 DOKO terkait penerapan Budaya Religius.

1. Bagaimana pendapat anda tentang Penggunaan strategi bagi Guru PAI dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah, ?

Jawaban Shalat harus ditempatkan sebagai suatu kebutuhan hidup bukan hanya sebatas kewajiban untuk guru dan siswa , shalat akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang berdisiplin disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menghargai waktu,

2. Sudah sejauh mana Strategi Guru PAI bisa diterapkan di SMKN 1 DOKO baik dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Sejauh ini Guru PAI sudah bekerja secara maksimal hanya karena situasi dan kondisi sekolah yang tidak memungkinkan harapan saya adalah semua guru terlibat untuk bisa melaksanakan Shalat dhuhur berjama'ah

3. Apa Tujuan di gunakannya strategi dalam menerapkan Budaya Religius di lembaga anda melalui shalat ?

Jawaban Supaya memudahkan Guru PAI untuk menanamkan nilai nilai religious pada diri anak sehingga tujuan pendidikan dan juga visi dan misi sekolah dapat terwujud dengan baik.

4. Sudah sejauh mana peran Wakil kepala dalam menerapkan budaya Religius di SMKN I DOKO ?

Jawaban Kami sebagai wakil kepala sekolah selalu mendukung rencana dan strategi Guru PAI dalam mewujudkan budaya religius selama selaras dengan visi dan misi sekolah .

5. Terkait penerapan Busana Muslim Apa faktor penghamabat yang Anda rasakan ?

Jawaban Adapun faktor pengambat adalah belum adanya kesadaran dalam diri siswa , meskipun sudah ada yang berjilbab tetapi berjilbabnya hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna , atau rambut di rebounding (diluruskan ) atau juga hanya sekedar ikut-ikutan teman atau juga hanya untuk fashion semata . sekarang berjilbab besok tidak memakai jilbab , dan hanya sedikit yang benar-banar berjilbab secara ikhlas dengan niat untuk beribadah.

6. Dalam menyikapi masalah dzikir dengan metode Demonstrasi bagaimana menurut Anda dengan penggunaan strategi tersebut ?

Jawaban Ini berawal kami dulu pernah menempatkan siswa siswi SMKN 1 DOKO di Pondok Pesantren ketika Bulan Ramadhan kami melihat santri laki laki yang asli menetap disitu mampu dengan baik memimpin siswa siswi SMKN I DOKO yang sedang mengikuti pesantren dari situlah kami selaku Guru PAI memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi tersebut di SMKN I DOKO.

## Lampian 2

### TRANSKRIP WAWANCARA

B. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMKN I DOKO terkait penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah dengan Strategi Pembiasaan.

1. Mengapa anda memilih strategi Pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini, siswa dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu Istirahat mereka, contohnya seperti berlama-lama di kantin, internetan Hot spot , terlalu boros dengan uang. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini harus diterapkan bagi siswa.

Bahwa pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu, salah satunya seperti shalat Dhuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah Shalat Dhuhur berjama'ah

2. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah melalui pembiasaan ?

Jawaban Kami membuat perencanaan biasanya di awal semester dengan membuat program pembelajaran semua atas inisiatif dari MGMP terkait program praktek Agama

3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban semangat dari siswa karena mereka menerima materi pelajaran yang sangat padat. Kesulitan kami adalah siswa SMK dengan banyak mata pelajaran yang di terima yang menyita waktu Shalat Dhuhur berjama'ah sehingga tidak bisa berjalan dengan tepat waktu . kami masih memiliki mushalla yang kecil tidak bisa menampung siswa yang banyak sehingga di laksanakan di luar sekolah yang kegiatannya di lakukan di masjid dan tempatnya agak jauh dari Sekolah

4. Bagaimana cara anda agar strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah bisa tetap di jalankan?

Jawaban Segera memulai pembiasaan itu hendaklah dilakukan secara berkelanjutan, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten..Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.,hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri

5. Sudah sejauh mana Strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah bisa tetap di jalankan ?

Jawaban Sesuai dengan apa yang sudah sampaikan sebelumnya ini adalah sekolah Negeri yang berada di bawah naungan KEMENDIKNAS kami tetap menjalankan program ini sudah 2 tahun yang lalu meskipun dengan segala keterbatasan kami berupaya tetap mempertahankan program ini sampai anak didik kami mengerti dan memahami dan bisa membiasakannya di rumah dan Masjid dan di Masyarakat. Dan yang paling penting dukungan dari pihak sekolah terhadap terwujudnya Strategi ini dan juga dukungan Masyarakat yang telah menyediakan Masjid sehingga siswa bisa mengikuti shalat berjama'ah. dan strategi pembiasaan

ini telah di ikuti oleh hampir seluruh siswa dan siswi SMK meskipun tidak semua bisa diikuti oleh kelas X.

6. Apa kelebihan Menggunakan strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Kelebihan dari Penggunaan kartu ini Guru bisa memantau perkembangan peserta didik terkait Pelaksanaan Shalat Fardhu dan kelemahannya siswa shalat berjama'ah termotivasi karena ingin memenuhi target nilai yang di berikan guru PAI

7. Apa Tujuan di Implementasikannya strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Bahwa pembiasaan shalat Dhuhur berjamaah ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah Swt. di saat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah Swt. adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah. Jadi, siswa tidak hanya diharuskan berpusing-pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru.

8. Terkait penerapan kartu Shalat sebagai bagian dari strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah Bagaimana cara penggunaan kartu Shalat bagi siswa ?

Jawaban Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu sholat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam sholat waktu dhuhur, di waktu sholat dhuhur tersebut siswa mengabsen kan diri dengan mengisi kartu sholat yang telah disediakan. Apabila para murid yang tidak melakukan sholat berjamaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat

9. Apa Fungsi Kartu Shalat yang bapak jadikan sebagai strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Untuk menjadikan siswa lebih disiplin dan terbiasa dalam menjalankan shalat fardhu

10. Apa kelemahan atau Hambatan dalam menerapkan kartu Shalat ?

Jawaban Kelemahan penggunaan kartu ini adalah siswa di khawatirkan niat Ibadah hanya karena ingin mendapatkan nilai bagus, dampak selanjutnya di khawatirkan siswa merekayasa kartu

11. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan pembiasaan ini di terapkan ?

Jawaban: yaitu selain memberikan kartu shalat kepada siswa sebagai sarana control , guru PAI juga berdialog dan berdiskusi pada wali murid apakah anaknya di rumah atau di Masjid sudah tertib dalam melaksanakan shalat

12. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi dengan pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah ?

Jawaban : Kami melibatkan wali kelas dan juga guru mata pelajaran lain untuk memantau siswa yang aktif shalat berjama'ah



## Lampiran 4

### TRANSKRIP WAWANCARA

D.Wawancara bersama Siswa terkait penerapan Budaya Religius di SMKN I DOKO.

1. Bagaimana Pendapat anda dengan diterapkannya Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah di SMK PGRI ?

Jawaban Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk shalat tetapi hanya sebagian yang mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe. Di sekolah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mbak, dan ada kartu shalatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mbak. Kalau shalat jum'at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum'at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang.

2. Apa Motivasi Anda mengikuti Kegiatan Ibadah Shalat Berjama'ah ?

Jawaban Saya mengikuti shalat berjama'ah ini untuk mendapatkan ketenangan batin dengan mendekati diri kepada Allah , karena saya di sibukkan dengan banyak aktifitas sekolah dan materi pelajaran yang padat.

3. Apakah di Rumah anda juga rutin melaksanakan Ibadah shalat berjama'ah ?

Jawaban untuk shalat nya masih bolong bolong saya belum 5 waktu tapi ketika di sekolah saya berusaha untuk bisa shalat . tapi saya tetap berusaha untuk shalat bisa 5 waktu.

4. Apakah orang tua juga menyuruh Anda untuk Shalat ?

Jawaban Bapak Ibuk setiap hari mulai saya bangun pagi menyuruh saya untuk mengerjakan shalat karena memang saya malas jadi terkoda setan. dan juga sering muncul perasaan menyesal karena sudah terlalu banyak dosa saya, yang berdampak saya sulit menerima pelajaran dari Bapak Ibu Guru, susah diatur , keras kepala.

5. Bagaimana Pendapat Anda dengan diterapkannya dzikir di SMKN I DOKO dengan Strategi Demonstrasi ?

Jawaban Pertama kalinya ikut bergabung subyek merasakan keraguan dalam Berdzikir, subyek ragu apakah dzikir yang dipanjatkan oleh yang telah ditugaskan akan makbul mengingat biasanya sholat fardhu duhur setelah sholat fardhu di lingkungan SMKN I DOKO selalu dipimpin oleh Guru PAI dengan alasan mereka lebih berilmu, lebih tua, dan berpengalaman sebelumnya sehingga kemungkinan do'a yang dipanjatkan akan lebih makbul tidak seperti siswa yang juga masih belajar, masih muda dan kurang berpengalaman. Dengan adanya keraguan saya akan terkabulnya do'a yang dipanjatkan oleh santri senior yang ditugaskan sebagai imam, maka membuat saya tidak dapat mengikuti pelaksanaan do'a dengan khusyu'. Saya bermalas- malasan dalam menirukan bacaan dzikir yang dipanjatkan oleh imam.

6. Bagaimana perubahan dalam diri Anda setelah mengikuti dzikir yang dipimpin oleh teman Anda sendiri ?

Jawaban Sama halnya dengan konsepsi dzikir yang lainnya, bacaan-bacaan dalam dzikir setelah sholat duhur berjama'ah sendiri juga berisi perihal yang baik berupa pujian, memohon ampunan, sehingga dengan mengucapkan dan menghayati makna dari dzikir tersebut secara tulus ikhlas karna Allah SWT tanpa adanya keraguan maka akan dapat memberikan efek mensugesti atau menghipnosis pada orang yang bersangkutan. Dalam proses pelaksanaan dzikir subyek berusaha untuk menghayati dan larut dalam alunan rangkaian dzikir dengan menjaga irama serta mengikuti lirik- demi lirik yang dipanjatkan oleh imam. Saya selalu berusaha dengan sungguh- sungguh agar pelaksanaan dzikir yang sedang saya jalankan lebih baik daripada waktu berdzikir sebelumnya sehingga dengan kesungguhan itu tak jarang membuat tubuh saya gemetar ketakutan kepada Allah SWT.

7. Sejak kapan anda mulai memakai jilbab ?

Jawab; Saya mengenal memakai jilbab ketika sudah bersekolah di SMK N I DOKO. Sedangkan sebelumnya belum memakai jilbab seperti saat ini;...saya pernah memakai jilbab ke sekolah tapi belum terbiasa, kalau memakai jilbab merasa wajahnya jadi lucu, dan berniat memakai jilbab saat kelas XII. Ibu tidak memakai jilbab, memakai jilbab pas acara tertentu saja.

8. . Apakah Keluarga Anda juga ada yang berjilbab ?

Jawab.Saya juga mulai mengenal jilbab berawal dirinya melihat keluarganya memakai jilbab. Saya dengan Ibu yang memakai jilbab,

kakak perempuan Saya memakai jilbab ketika mau pergi saja.” YT mengenal jilbab pertama kali dari keluarganya dan selanjutnya memakai jilbab ketika sekolah..aku nyaman memakai jilbab, tapi ketika bangun kesiangan bisa saja tidak memakai jilbab dan langsung berangkat, soalnya memakai jilbab membutuhkan waktu yang lama”

## **Lampiran 9**

### **FIELD NOTE I :**

Hari, Tanggal : Selasa, 21 April 2015  
Informan : Bapak Ahmad Mashuri Guru PAI SMKN I DOKO.  
Teknik : Observasi  
Topik : Strategi Guru PAI dalam menerapkan Shalat Fardhu dan Sunnah melalui pembiasaan.

### **DESKRIPSI**

Pada hari selasa tanggal 21 April 2015 di mana peneliti melakukan observasi terhadap pelaksanaan shalat fardhu berjama'ah. Di saat yang bersamaan Ahmad Mashuri juga menjelaskan bahwa, pembiasaan Shalat Dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan agar siswa dapat membiasakannya di desa mereka masing-masing. Selain itu, siswa dapat lebih menghemat uang sakunya, karena waktu istirahat mereka digunakan untuk shalat Dhuhur berjama'ah, Dhuhur ini dilaksanakan selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena shalat Dhuhur berjama'ah ini dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid di luar sekolah, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru.

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah dan memperluas pengetahuan siswa tentang berbagai bidang atau pembahasan pendidikan agama Islam. Dari hasil observasi, bahwa kegiatan shalat Dhuhur berjama'ah ini diberlakukan untuk siswa kelas, XI, XII dan berbagai jurusan. Bagi siswa diwajibkan membawa perlengkapan shalat masing-masing. Untuk yang laki-laki membawa sarung dan peci (songkok), sedangkan yang perempuan membawa mukenah







## **Lampiran 10**

### **FIELD NOTE 2 :**

Hari, Tanggal : Selasa, 21 April 2015  
Informan : Bapak Saiful Huda dan Bapak Ahmad Mashuri Guru PAI  
SMKN I DOKO.  
Teknik : Observasi  
Topik : Strategi Guru PAI dalam menerapkan Shalat Fardhu dan  
Sunnah melalui pembiasaan.

### **DESKRIPSI**

Peneliti terjun langsung di lokasi bahwa pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah di SMK dilaksanakan tiga kali dalam seminggu, yaitu pada hari Selasa, Kamis, dan Sabtu. Shalat duhur berjama'ah ini dilaksanakan sebelum kelas XI sampai di sekolah karena kelas XI masuk siang. Untuk kelas XII seminggu dua kali Kamis dan Sabtu ketika pulang dan ketika pada pelajaran Praktek Agama di jam terakhir. Dan untuk pelaksanaan Shalat sunnah Duha berjama'ah dilaksanakan seminggu sekali di kelas X yang di mulai pada pukul 09.00 sampai 10.00 Wib pada waktu pelajaran praktik Agama Islam. Bahwa Penerapan Strategi tersebut memiliki beberapa alasan, Dari beberapa strategi yang kami terapkan Strategi ini yang memberikan pengaruh besar. Karena siswa di arahkan untuk membiasakan melakukan shalat berjama'ah. Seorang siswa memiliki kebiasaan tertentu yang positif dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan, segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua, Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik, Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah, pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai model yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian warga sekolah.





## **Lampiran 11**

### **FIELD NOTE 3 :**

Hari, Tanggal : Sabtu , 25 April 2015  
Informan : Bapak Saiful Huda dan Bapak Ahmad Mashuri  
Guru PAI SMKN I DOKO.  
Teknik : Observasi  
Topik : Strategi Guru PAI dalam menerapkan Dzikir  
melalui Demonstrasi.

### **DESKRIPSI**

Tanggal 25 April 2015 Hari Selasa jam 12.00 wib peneliti terlibat langsung dan melihat Kepemimpinan dzikir setelah sholat fardhu Duhur berjama'ah dan shalat Sunnah Duha oleh siswa SMKN I DOKO yang telah dijadwalkan tersebut berjalan dengan baik dan tampak khidmat, demikian juga dengan makmum dalam mengikuti setiap lirik dzikir yang dipanjatkan imam tampak serempak sehingga dapat menjaga keseragaman dan tidak tampak gaduh.

Selama proses penelitian, peneliti juga ikut bergabung dalam pelaksanaan sholat Duhur berjama'ah dan ibadah do'a setelah sholat Duhur berjama'ah. Dalam prosesnya peneliti merasakan kekhusu'an dalam berdzikir karena secara mayoritas pelaksanaan dzikir setelah sholat Duhur berjama'ah di Masjid At Ta'awun.





## **Lampiran 12**

### **FIELD NOTE 4 :**

Hari, Tanggal : Senin , 27 April 2015  
Informan : Bapak Saiful Huda dan Bapak Ahmad Mashuri  
Guru PAI SMKN I DOKO.  
Teknik : Observasi  
Topik : Strategi Guru PAI dalam menerapkan Busana  
Muslim melalui Maudzah (nasehat).

### **DESKRIPSI**

Tanggal 27 April 2015 Hari Sabtu jam 08.00 wib Data yang kami dapatkan dari peraturan tata tertib terkait seragam yang diwajibkan di SMKN I DOKO adalah untuk laki-laki memakai baju lengan pendek dan bercelana panjang memakai ikat pinggang bersepatu hitam kaos kaki ada logo SMKN I DOKO dan di lengan kiri ada logo jurusan masing-masing, untuk yang wanita baju lengan panjang rambut di ikat dan memakai rok panjang Aturan yang tidak mewajibkan siswi untuk berjilbab dan juga bagi laki-laki yang tidak diwajibkan berkopyah dan lengan panjang dan akhirnya memunculkan Istilah Siswi kadang-kadang memakai Jilbab Siswi yang Memakai Jilbab “kadang-kadang





## **PEDOMAN WAWANCARA**

D. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMKN I DOKO terkait penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah dengan Strategi Pemberian Motivasi.

1. Apakah anda menggunakan strategi pemberian motivasi dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?
2. Bagaimana anda mengimplementasikan Strategi dengan pemberian motivasi dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?
3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
4. Mengapa anda menggunakan Strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
5. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah melalui pemberian motivasi ?
6. Apa tujuan anda menggunakan strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
7. Apa Fungsi anda menggunakan strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
8. Sudah sejauh mana strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah telah di terapkan ?
9. Apa Kelebihan Strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
10. Bagaimana upaya anda agar strategi dengan pemberian motivasi bisa tetap di jalankan ?
11. Aspek aspek apa saja yang menjadi penilaian dalam pemberian motivasi untuk mengimplementasikan shalat fardhu Berjama'ah dan shalat Sunnah berjama'ah ?

12. Bagaimana bentuk Evaluasi yang dilakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan pemberian motivasi ini diterapkan ?
13. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi pemberian motivasi dalam menerapkan Shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah ?

## TRANSKRIP WAWANCARA

C.Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMKN I DOKO terkait penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah dengan Strategi Pembiasaan.

1. Mengapa anda memilih strategi Pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawab Bahwa hal ini dilatar belakangi karena sebelum diterapkannya pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini, siswa dipandang kurang produktif dalam memanfaatkan waktu Istirahat mereka, contohnya seperti berlama-lama di kantin, internetan Hot spot , terlalu boros dengan uang. Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini harus diterapkan bagi siswa.

Bahwa pembiasaan shalat Dhuhur berjama'ah ini diterapkan dalam rangka supaya siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu, salah satunya seperti shalat Dhuhur berjama'ah. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insyaallah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula. Selain itu, Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah Shalat Dhuhur berjama'ah

2. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah melalui pembiasaan ?

Jawab Kami membuat perencanaan biasanya di awal semester dengan membuat program pembelajaran semua atas inisiatif dari MGMP terkait program praktek Agama

3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawab semangat dari siswa karena mereka menerima materi pelajaran yang sangat padat. Kesulitan kami adalah siswa SMK dengan banyak mata pelajaran yang di terima yang menyita waktu Shalat Dhuhur berjama'ah sehingga tidak bisa berjalan dengan tepat waktu . kami masih memiliki mushalla yang kecil tidak bisa menampung siswa yang banyak sehingga di laksanakan di luar sekolah yang kegiatannya di lakukan di masjid dan tempatnya agak jauh dari Sekolah

4. Bgaimana cara anda agar strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah bisa tetap di jalankan?

Jawab Segera memulai pembiasaan itu hendaklah dilakukan secara berkelanjutan, teratur dan terprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten..Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada warga sekolah untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.,hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati warga sekolah itu sendiri

5. Sudah sejauh mana Strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah bisa tetap di jalankan ?

Jawaban Sesuai dengan apa yang sudah sampaikan sebelumnya ini adalah sekolah Negeri yang berada di bawah naungan KEMENDIKNAS kami tetap menjalankan program ini sudah 2 tahun yang lalu meskipun dengan segala keterbatasan kami berupaya tetap mempertahankan program ini sampai anak didik kami mengerti dan memahami dan bisa membiasakannya di rumah dan Masjid dan di Masyarakat. Dan yang paling penting dukungan dari pihak sekolah terhadap terwujudnya Strategi ini dan juga dukungan Masyarakat yang telah menyediakan Masjid sehingga siswa bisa mengikuti shalat berjama'ah. dan strategi pembiasaan ini telah di ikuti oleh hampir seluruh siswa dan siswi SMK meskipun tidak semua bisa diikuti oleh kelas X.

6. Apa kelebihan Menggunakan strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Kelebihan dari Penggunaan kartu ini Guru bisa memantau perkembangan peserta didik terkait Pelaksanaan Shalat Fardhu dan kelemahannya siswa shalat berjama'ah termotivasi karena ingin memenuhi target nilai yang di berikan guru PAI

7. Apa Tujuan di Implementasikannya strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Bahwa pembiasaan shalat Dhuhur berjamaah ini bertujuan agar siswa terus mengingat Allah Swt. di saat mereka disibukkan dengan kegiatan-kegiatan belajar yang sangat menumpuk, karena salah satu upaya untuk mengingat Allah Swt. adalah dengan melaksanakan shalat berjama'ah. Jadi, siswa tidak hanya diharuskan berpusing-pusing mengerjakan dan memikirkan tugas atau soal-soal yang diberikan oleh guru.

8. Terkait penerapan kartu Shalat sebagai bagian dari strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah Bagaimana cara penggunaan kartu Shalat bagi siswa ?

Jawaban Pelaksanaannya yaitu menerapkan kartu sholat yang diberikan pada setiap murid, mengabsen para siswa di setiap jam sholat waktu dhuhur, di waktu sholat dhuhur tersebut siswa mengabsen kan diri dengan mengisi kartu sholat yang telah disediakan. Apabila para murid yang tidak melakukan sholat berjamaah, maka akan ada sanksi yang diberikan pada murid tersebut. Sanksi yang diberikan yaitu berupa teguran, arahan dan juga nasehat-nasehat tentang pentingnya sholat

9. Apa Fungsi Kartu Shalat yang bapak jadikan sebagai strategi pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Untuk menjadikan siswa lebih disiplin dan terbiasa dalam menjalankan shalat fardhu

10. Apa kelemahan atau Hambatan dalam menerapkan kartu Shalat ?

Jawaban Kelemahan penggunaan kartu ini adalah siswa di khawatirkan niat Ibadah hanya karena ingin mendapatkan nilai bagus, dampak selanjutnya di khawatirkan siswa merekayasa kartu

11. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan pembiasaan ini di terapkan ?

Jawaban: yaitu selain memberikan kartu shalat kepada siswa sebagai sarana control , guru PAI juga berdialog dan berdiskusi pada wali murid apakah anaknya di rumah atau di Masjid sudah tertib dalam melaksanakan shalat

12. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi dengan pembiasaan dalam menerapkan Shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah ?

Jawaban : Kami melibatkan wali kelas dan juga guru mata pelajaran lain untuk memantau siswa yang aktif shalat berjama'ah

## **PEDOMAN WAWANCARA**

- E. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMKN I DOKO terkait penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah dengan Strategi Penegakkan Disiplin
1. Apakah anda menggunakan strategi penegakkan Disiplin dalam menerapkan Shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah ?
  2. Bagaimana anda mengimplementasikan Strategi dengan penegakkan Disiplin dalam menerapkan Shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah ?
  3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi dengan penegakkan Disiplin dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
  4. Mengapa anda menggunakan Strategi dengan penegakkan Disiplin dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
  5. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah melalui penegakan disiplin ?
  6. Apa tujuan anda menggunakan strategi dengan penegakkan Disiplin dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
  7. Apa Fungsi menggunakan strategi dengan penegakkan disiplin dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
  8. Sudah sejauh mana strategi dengan penegakkan disiplin dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah telah di terapkan ?
  9. Apa Kelebihan Strategi dengan penegakkan disiplin dalam penerapan Shalat Fardhu Berjama'ah dan Shalat Sunnah ?
  10. Bagaimana upaya anda agar strategi dengan penegakkan disiplin bisa tetap di jalankan ?

11. Aspek apa saja yang menjadi penilaian dengan penegakkan disiplin dalam mengimplementasikan shalat fardhu Berjama'ah dan shalat Sunnah berjama'ah ?
12. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan penegakkan disiplin ini di terapkan ?
13. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi penegakan disiplin dalam menerapkan Shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

F. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMKN I DOKO terkait penerapan dzikir melalui Demonstrasi (Praktek).

1. Apakah anda menggunakan strategi demonstrasi (praktek) dalam menerapkan Dzikir dalam mewujudkan budaya religius ?
2. Bagaimana anda mengimplementasikan dzikir melalui demonstrasi dalam mewujudkan budaya Religius ?
3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi demonstrasi dalam penerapan dzikir untuk mewujudkan budaya Religius di tempat anda ?
4. Mengapa anda menggunakan Strategi Demonstrasi dalam penerapan dzikir untuk mewujudkan budaya Religius?
5. Bagaimana anda membuat perencanaan dalam mengimplementasikan dzikir melalui strategi Demonstrasi untuk mewujudkan budaya Religius?
6. Apa tujuan anda menggunakan strategi Demonstrasi dalam penerapan dzikir untuk mewujudkan budaya Religius?
7. Apa Fungsi penggunaan strategi dengan Demonstrasi dalam menerapkan dzikir untuk mewujudkan budaya Religius ?
8. Sudah sejauh mana strategi dengan Demonstrasi dalam menerapkan dzikir untuk mewujudkan budaya Religius telah di jalankan?
9. Apa Kelebihan Strategi dengan Demonstrasi dalam penerapan dzikir untuk mewujudkan budaya Religius ?
10. Bagaimana upaya anda agar strategi dengan Demonstrasi dalam penerapan dzikir untuk mewujudkan budaya Religius bisa tetap di jalankan ?
11. Aspek aspek apa saja yang menjadi penilaian dalam penerapan dzikir melalui strategi demonstrasi ?
12. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi melalui demonstrasi ini di terapkan ?

13. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi pemberian motivasi dalam menerapkan Shalat fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah ?

## Lampiran 5

### TRANSKRIP WAWANCARA

A.Wawancara bersama Kepala Sekolah SMK PGRI WLINGI terkait penerapan Budaya Religius.

1. Bagaimana pendapat anda tentang Penggunaan strategi bagi Guru PAI dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah, dzikir, dan Busana Muslim ?

Jawaban Kegiatan Ibadah di atas harus ditempatkan sebagai suatu pondasi hidup bukan hanya sebatas kewajiban untuk guru dan siswa , Kegiatan Ibadah akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dan memiliki Akhlak Mahmudah dalam beribadah .

2. Sudah sejauh mana Strategi Guru PAI bisa diterapkan di SMK PGRI WLINGI baik dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah, dzikir dan Busana Muslim ?

Jawaban Sejauh ini Guru PAI sudah bekerja secara baik atau juga sumber daya Guru atau Kompetensi Guru sudah baik hanya karena keadaan sekolah yang tidak memungkinkan mulai dari sarana dan prasaranan yang kurang memadai harapan saya kedepan semua hambatan-hambatan bisa terselesaikan

3. Apa Tujuan di gunakannya strategi dalam menerapkan Budaya Religius di lembaga anda melalui shalat, Dzikir, Busana Muslim ?

Jawaban Supaya memudahkan Guru PAI untuk menanamkan nilai nilai religious pada diri anak sehingga tujuan pendidikan dan juga visi dan misi sekolah dapat terwujud dengan baik.

4. Sudah sejauh mana peran kepala Sekolah dalam menerapkan budaya Religius di SMK PGRI WLINGI ?

Jawaban Saya sebagai kepala sekolah selalu berupaya memberikan arahan dan masukan dan membuka saran dan kritik untuk bagi Guru PAI dan juga Guru mata pelajaran lain.

5. Terkait penerapan Busana Muslim Apa faktor penghamabat yang Anda rasakan ?

Jawaban Adapun faktor pengambat adalah belum adanya kesadaran dalam diri siswa , meskipun sudah ada yang berjilbab tetapi berjilbabnya hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna , atau rambut di rebounding (diluruskan ) atau juga hanya sekedar ikut-ikutan teman atau juga hanya untuk fashion semata . sekarang berjilbab besok tidak memakai jilbab , dan hanya sedikit yang benar-banar berjilbab secara ikhlas dengan niat untuk beribadah.

6. Dalam menyikapi masalah dzikir dengan metode Demonstrasi bagaimana menurut Anda dengan penggunaan strategi tersebut ?

Jawaban Ini berawal kami dulu pernah menempatkan siswa siswi SMK PGRI WLINGI di Pondok Pesantren ketika Bulan Ramadhan kami melihat santri laki laki yang asli menetap disitu mampu dengan baik memimpin siswa siswi SMK PGRI WLINGI yang sedang mengikuti pesantren dari situlah kami selaku Guru PAI memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi tersebut di SMK PGRI WLINGI.



## Lampiran 6

### TRANSKRIP WAWANCARA

B.Wawancara bersama Wakil Kepala SMK PGRI WLINGI terkait penerapan Budaya Religius.

1. Bagaimana pendapat anda tentang Penggunaan strategi bagi Guru PAI dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah, ?

Jawaban Shalat harus ditempatkan sebagai suatu kebutuhan hidup bukan hanya sebatas kewajiban untuk guru dan siswa , shalat akan melahirkan sikap dan perilaku yang baik dan memiliki karakter yang berdisiplin disiplin dalam beribadah dan disiplin dalam menghargai waktu,

2. Sudah sejauh mana Strategi Guru PAI bisa diterapkan di SMK PGRI WLINGI baik dalam menerapkan Shalat fardhu dan shalat Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Sejauh ini Guru PAI sudah bekerja secara maksimal hanya karena situasi dan kondisi sekolah yang tidak memungkinkan harapan saya adalah semua guru terlibat untuk bisa melaksanakan Shalat dhuhur berjama'ah

3. Apa Tujuan di gunakannya strategi dalam menerapkan Budaya Religius di lembaga anda melalui shalat ?

Jawaban Supaya memudahkan Guru PAI untuk menanamkan nilai nilai religious pada diri anak sehingga tujuan pendidikan dan juga visi dan misi sekolah dapat terwujud dengan baik.

4. Sudah sejauh mana peran Wakil kepala dalam menerapkan budaya Religius di SMK PGRI WLINGI ?

Jawaban Kami sebagai wakil kepala sekolah selalu mendukung rencana dan strategi Guru PAI dalam mewujudkan budaya religius selama selaras dengan visi dan misi sekolah .

5. Terkait penerapan Busana Muslim Apa faktor penghambat yang Anda rasakan ?

Jawaban Adapun faktor penghambat adalah belum adanya kesadaran dalam diri siswa , meskipun sudah ada yang berjilbab tetapi berjilbabnya hanya untuk penutup saja misalkan rambut disemir warna , atau rambut di rebounding (diluruskan ) atau juga hanya sekedar ikut-ikutan teman atau juga hanya untuk fashion semata . sekarang berjilbab besok tidak memakai jilbab , dan hanya sedikit yang benar-banar berjilbab secara ikhlas dengan niat untuk beribadah.

6. Dalam menyikapi masalah dzikir dengan metode Demonstrasi bagaimana menurut Anda dengan penggunaan strategi tersebut ?

Jawaban Ini berawal kami dulu pernah menempatkan siswa siswi SMK PGRI WLINGI di Pondok Pesantren ketika Bulan Ramadhan kami melihat santri laki laki yang asli menetap disitu mampu dengan baik memimpin siswa siswi SMK PGRI WLINGI yang sedang mengikuti pesantren dari situlah kami selaku Guru PAI memiliki inisiatif untuk menerapkan strategi tersebut di SMK PGRI WLINGI.

## Lampiran 7

### TRANSKRIP WAWANCARA

C. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMK PGRI WLINGI terkait penerapan Shalat Fardhu dan Sunnah dengan Strategi Pemberian materi

1. Bagaimana anda menerakan Shalat Fardhu dan shalat Sunnah dalam mewujudkan budaya Religius dengan Strategi Pemberian materi ?

Jawaban Dalam memberikan materi kepada siswa kita harus jeli mana yang harus di dahulukan agar lebih bermanfaat kepada siswa Bapak Khairul Juga menambahkan Pendapatnya terkait langkah dan upaya yang dilakukan agar strategi tersebut tetap di jalankan. Bahwa Strategi dengan pemberian materi harus di sesuaikan dengan kemampuan siswa , menggunakan penyampaian yang tidak monoton dan juga mengangkat permasalahan permasalahan yang up to date terbaru contohnya Shalat menggunakan Bahasa Indonesia bagaimana hukumnya jadi siswa akan tertarik untuk mendengarkan.

2. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan Shalat Fardhu dan Sunnah dengan menggunakan strategi Pemberian materi ?

Jawaban Kondisi siswa yang capek karena menerima materi pelajaran yang padat sehingga siswa mengantuk, sehingga motivasi dan semangat menerima materi yang disampaikan menurun. ada sebagian siswa yang takut atau malu bertanya ketika tidak memahami materi yang disampaikan

3. Mengapa anda menggunakan Strategi dengan Pemberian materi dalam penerapan Shalat Fardhu dan Sunnah berjama'ah ?

Jawaban Di SMK PGRI Wlingi ini siswa siswinya di berikan materi shalaat Fardhu dalam pembelajaran praktek Agama karena dengan di berikannya materi shalat fardhu lebih mendalam siswa akan memahami pentingnya shalat dalam kehidupan sehari hari

4. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan Shalat Fardhu dan Sunnah melalui Pemberian materi ?

Jawab Kami bersama Guru PAI dalam perkumpulan MGMP membuat RPP pelajaran praktek Agama Islam untuk membuat perencanaan materi shalat yang sesuai dengan kemampuan mereka

6. Apa Fungsi menggunakan strategi dengan Pemberian materi dalam penerapan Shalat Fardhu dan Sunnah ?

Jawab Siswa lebih memahami maksud dan tujuan dari Shalat . dan diharapkan nantinya mampu mempraktekkan shalat dengan baik dan benar

7. Bagaimana upaya anda agar strategi dengan Pemberian materi bisa tetap di jalankan dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Sunnah ?

Jawab Dalam penyampaian materi tentang shalat saya mencoba untuk selalu dekat dengan siswa dengan sedikit senyum dan canda sehingga anak didik saya merasa nyaman dengan saya sehingga mereka bisa nyaman ketika mengikuti materi yang saya sampaikan.

10. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan pemberian materi dalam mengimplementasikan Shalat Fardhu dan Sunnah ?

Kami memberikan pertanyaan di setiap pertemuan dengan siswa .baik pertanyaan lisan atau tertulis.

## Lampiran 8

### TRANSKRIP WAWANCARA

F. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMK PGRI WLINGI terkait penerapan dzikir dengan Strategi Pemberian Maudzah (Nasehat).

1. Bagaimana menurut anda pemahaman siswa terhadap penerapan dzikir di SMK PGRI WLINGI ?

Jawaban Pemahaman siswa SMK PGRI WLINGI mengenai dzikir, mereka harus diajarkan juga diingatkan kembali, kita bimbing lagi mulai dari pengertian dzikir, apakah mereka tahu dan ingat, setelah mereka mengenal arti dzikir baru kita lanjutkan bacaan dan dzikir itu sendiri, juga kita tambahkan artinya agar mereka bisa memahami betul, mengingat mereka itu kesehariannya tinggal di lingkungan Masyarakat dan Keluarga

2. Mengapa anda menggunakan Strategi pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?

Jawaban karena dengan nasehat siswa akan lebih memahami dan mengerti maksud dan tujuan dari berdzikir , dari pada kita menggunakan cara menghukum atau juga menggunakan cara kekerasan maka dengan dinasehati dari hati ke hati maka siswa di harapkan akan lebih sadar.

3. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi pemberian nasehat dalam menerapkan dzikir ?

Jawaban , Perencanaan kami satukan dengan perencanaan dengan shalat fardhu dan shalat sunnah berjama'ah yaitu berupa RPP yang sudah di rancang berdasarkan MGMP Guru PAI se Kab Blitar.

4. Apa tujuan anda menggunakan strategi dengan pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?

Jawaban Manfaat dari semua itu di antaranya kita mendapat ketenangan dari Maha Kuasa Allah SWT, dan itu sangat saya rasakan . semuanya atas kuasanya karena hanya Allah lah yang pemberi ketenangan yang sebenarnya

5. Sudah sejauh mana strategi dengan pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?

Jawaban Dan hal yang sangat terpenting dari hasil bimbingan ini, adanya siswa SMK PGRI WLINGI mulai mengamalkan Sebagaimana kutipan wawancara dengan pembimbing sebagai berikut Karena kita bimbinganya ketika jam praktek Agama atau ketika jam pelajaran Agama Islam , jadi kesehariannya kami tidak bisa memantau siswa satu persatu Pembimbing melihat secara keseluruhan bagi siswa SMK PGRI WLINGI yang sering mengikuti bimbingan terlihat jelas bahwa mereka yang menghadapi masalah atau yang stress tatkala mengikuti bimbingan dzikir hatinya menjadi lebih tenang , lebih ikhlas, tidak kasar, bahkan sampai ada yang mengamalkan bimbinganya dzikir yang saya berikan di luar jam pelajaran Praktek Agama atau di luar Shalat Duhur berjama'ah atau Shalat Duha.

6. Bagaimana anda menerapkan dzikir melalui mauidzah (nasehat) ?

Jawaban Teknik bimbingan dzikir yang guru PAI berikan dapat berupa Asmaul Husna atau bacaan dzikir yang paling mudah untuk di hafal dan di praktekkan Takbir, tahlil , dan tahmid yang bertujuan siswa siswi SMK PGRI menjadi tenang Bimbingan dzikirnya yang dilakukan berupa membaca surat alfatihah, alikhlas, al falaq, an Nass, syahadat .

7. Hambatan apa saja dalam menerapkan dzikir melalui pemberian nasehat?

Jawaban Faktor Intern dalam diri siswa itu sendiri siswa yang terkadang tidak mendapat masalah apa apa cenderung tidak mau berdzikir di tambah dengan faktor teman yang mempengaruhi untuk tidak ikut berdzikir

8. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan pemberian nasehat dalam menerapkan dzikir?

Jawaban Kami memantau melalui keaktifan selama dia mengikuti shalat fardhu dan shalat sunnah berjama'ah karena kami mengabsen siswa setelah shalat dan setelah dzikir bagi siswa yang sering atau Istiqhohmah shalat dan dzikir maka ada penilaian tambahan dari guru PAI



## Lampiran 9

### TRANSKRIP WAWANCARA

D.Wawancara bersama Siswa terkait penerapan Budaya Religius di SMK PGRI WLINGI.

1. Bagaimana Pendapat anda dengan diterapkannya Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah di SMK PGRI ?

Jawaban Memang setiap hari diharuskan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah di sekolah, dan ada kartu untuk shalat tetapi hanya sebagian yang mengikuti shalat berjamaah tersebut, kalau saya ya ikut jamaah, karena teman-teman saya juga ikut, hehehe. Di sekolah kita selalu diadakan shalat dhuhur berjamaah mbak, dan ada kartu shalatnya biar kami tertib, pada waktu istirahat ke-2 tetapi jika ada yang ketinggalan maka ya melaksanakan shalat sendiri, gitu mbak. Kalau shalat jum'at disini tidak diwajibkan, biasanya temen-temen cowok melaksanakan shalat jum'at di masjid dekat sini, tapi ya ada yang langsung pulang.

2. Apa Motivasi Anda mengikuti Kegiatan Ibadah Shalat Berjama'ah ?

Jawaban Saya mengikuti shalat berjama'ah ini untuk mendapatkan ketenangan batin dengan mendekati diri kepada Allah , karena saya di sibukkan dengan banyak aktifitas sekolah dan materi pelajaran yang padat.

3. Apakah di Rumah anda juga rutin melaksanakan Ibadah shalat berjama'ah ?

Jawaban untuk shalat nya masih bolong bolong saya belum 5 waktu tapi ketika di sekolah saya berusaha untuk bisa shalat . tapi saya tetap berusaha untuk shalat bisa 5 waktu.

4. Apakah orang tua juga menyuruh Anda untuk Shalat ?

Jawaban Bapak Ibuk setiap hari mulai saya bangun pagi menyuruh saya untuk mengerjakan shalat karena memang saya malas jadi terkoda seitan. dan juga sering muncul perasaan menyesal karena sudah terlalu banyak dosa saya, yang berdampak saya sulit menerima pelajaran dari Bapak Ibu Guru, susah diatur , keras kepala.

5. Bagaimana Pendapat Anda dengan diterapkannya dzikir di SMK PGRI WLINGI dengan Strategi Demonstrasi ?

Jawaban Pertama kalinya ikut bergabung subyek merasakan keraguan dalam Berdzikir, subyek ragu apakah dzikir yang dipanjatkan oleh yang telah ditugaskan akan makbul mengingat biasanya sholat fardhu duhur setelah sholat fardhu di lingkungan SMK PGRI WLINGI selalu dipimpin oleh Guru PAI dengan alasan mereka lebih berilmu, lebih tua, dan berpengalaman sebelumnya sehingga kemungkinan do'a yang dipanjatkan akan lebih makbul tidak seperti siswa yang juga masih belajar, masih muda dan kurang berpengalaman. Dengan adanya keraguan saya akan terkabulnya do'a yang dipanjatkan oleh santri senior yang ditugaskan sebagai imam, maka membuat saya tidak dapat mengikuti pelaksanaan do'a dengan khusyu'. Saya bermalas-malasan dalam menirukan bacaan dzikir yang dipanjatkan oleh imam.

6. Bagaimana perubahan dalam diri Anda setelah mengikuti dzikir yang dipimpin oleh teman Anda sendiri ?

Jawaban Sama halnya dengan konsepsi dzikir yang lainnya, bacaan- bacaan dalam dzikir setelah sholat duhur berjama'ah sendiri juga berisi perihal yang baik berupa pujian, memohon ampunan, sehingga dengan mengucapkan dan menghayati makna dari dzikir tersebut secara tulus ikhlas karna Allah SWT tanpa adanya keraguan maka akan dapat memberikan efek mensugesti atau menghipnosis pada orang yang bersangkutan. Dalam proses pelaksanaan dzikir subyek berusaha untuk menghayati dan larut dalam alunan rangkaian dzikir dengan menjaga irama serta mengikuti lirik- demi lirik yang dipanjatkan oleh imam. Saya selalu berusaha dengan sungguh- sungguh agar pelaksanaan dzikir yang sedang saya jalankan lebih baik daripada waktu berdzikir sebelumnya sehingga dengan kesungguhan itu tak jarang membuat tubuh saya gemetar ketakutan kepada Allah SWT.

7. Sejak kapan anda mulai memakai jilbab ?

Jawab; Saya mengenal memakai jilbab ketika sudah bersekolah di SMK PGRI WLINGI. Sedangkan sebelumnya belum memakai jilbab seperti saat ini;...saya pernah memakai jilbab ke sekolah tapi belum terbiasa, kalau memakai jilbab merasa wajahnya jadi lucu, dan berniat memakai jilbab saat kelas XII. Ibu tidak memakai jilbab, memakai jilbab pas acara tertentu saja.

8. Apakah Keluarga Anda juga ada yang berjilbab ?

Jawab.Saya juga mulai mengenal jilbab berawal dirinya melihat keluarganya memakai jilbab. Saya dengan Ibu yang memakai jilbab, kakak perempuan Saya memakai jilbab ketika mau pergi saja.” YT mengenal jilbab pertama kali dari keluarganya dan selanjutnya memakai jilbab ketika sekolah..aku nyaman memakai jilbab, tapi ketika bangun kesiangan bisa saja tidak memakai jilbab dan langsung berangkat, soalnya memakai jilbab membutuhkan waktu yang lama”



## **Lampiran 13**

### **FIELD NOTE I :**

Hari, Tanggal : Senin, 4 MEI 2015  
Informan : Bapak Khairul Anam, Guru PAI SMK PGRI WLINGI.  
Teknik : Observasi  
Topik : Strategi Guru PAI dalam menerapkan Shalat Fardhu dan Sunnah melalui pemberian materi.

### **DESKRIPSI**

Hari Senin tanggal 4 MEI 2015 peneliti Melihat dari wawancara tersebut memang pemberian materi shalat sebelum pelaksanaan shalat sangat penting dengan harapan siswa dan siswi mampu dan faham pentingnya shalat untuk kehidupan mereka. Saat melakukan penelitian saya melihat Guru PAI sedang memberikan arahan dan materi Shalat . siswa dan siswi SMK PGRI dengan seksama sedang memperhatikan arahan dan pemberian materi Shalat Fardhu dan Sunnah, mereka antusias bertanya bila tidak mengerti dan menjawab bila di Tanya , ternyata melalui pemberian materi di rasa harus dilakukan.





## **Lampiran 14**

### **FIELD NOTE 2 :**

Hari, Tanggal : Jum'at, 8 MEI 2015.  
Informan : Bapak Khairul Anam, Guru PAI SMK PGRI WLINGI.  
Teknik : Observasi  
Topik : Strategi Guru PAI dalam menerapkan Shalat fardhu dan Sunnah melalui penegakkan disiplin.

### **DESKRIPSI**

Hari Senin tanggal 8 MEI 2015 jam 09.00 WIB peneliti Melihat Guru PAI memberikan motivasi secara langsung kepada siswa ketika guru masih berada di kelas. Kendala dari ranah Kognitif kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya shalat untuk kehidupan, dari ranah afektif sikap siswa yang sulit untuk diajak Shalat berjama'ah karena lingkungan yang kurang mendukung , ranah Psikomotorik Siswa yang masih membuat kegaduhan dan jahil ketika temannya sedang melaksanakan shalat dan dari kendala-kendala tersebut kami selaku Guru PAI belajar dari problem yang kami hadapi dan sekarang ini sedikit demi sedikit dapat kami Selesaikan semua karena berkat Konsistensi dan Istiqomah dari seluruh Bapak Ibu Guru.meskipun masih ada siswa yang membandel yang terpenting mereka melaksanakan Shalat berjama'ah dan Program dalam mewujudkan Nilai Religius tetap bisa di jalankan.





## **Lampiran 15**

### **FIELD NOTE 3 :**

Hari, Tanggal : Rabu, 20 MEI 2015.  
Informan : Ibu NINIK MUKARROMAH, Guru PAI SMK PGRI  
WLINGI.  
Teknik : Observasi  
Topik : Strategi Guru PAI dalam menerapkan Dzikir melalui  
pembiasaan.

### **DESKRIPSI**

Hari Rabu tanggal 20 MEI 2015 jam 12.15 WIB peneliti melihat Kegiatan di laksanakan setiap selesai Shalat Duhur berjama'ah dan ketika shalat sunnah duha ketika jam pelajaran Praktek Agama dan kegiatan ini di pimpin oleh Guru Agama yang bertempat di Mushalla SMK PGRI Wlingi. Bimbingan dzikirnya yang dilakukan berupa membaca surat alfatihah, alikhlas, al falaq, an Nass, syahadat Berdasarkan hasil observasi peneliti. siswa SMK PGRI WLINGI berkumpul di Mushalla untuk memulai Shalat Duhur berjama'ah ketika itu waktu sudah menunjukkan jam 12.15 WIB Siang semua SISWA SMK PGRI shalat duhur berjama'ah dan setelah itu suasana hening sejenak dilanjutkan dzikir yang dipimpin oleh Guru Agama Islam.





## **PEDOMAN WAWANCARA**

J. Wawancara bersama Siswa terkait penerapan Budaya Religius di SMK PGRI WLINGI .

### **1. Pelaksanaan Shalat Fardhu dan Sunnah**

- a) Bagaimana Pendapat anda dengan diterapkannya Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah di SMK PGRI ?
- b) Bagaimana pelaksanaan Shalat Fardhu anda di Sekolah dan di rumah ?
- c) Apakah Orang tua kalian juga memerintahkan Anda untuk shalat ?

### **2. Pelaksanaan Ibadah Dzikir**

- a) Bagaimana Pendapat anda dengan diterapkannya Dzikir di SMK PGRI ?
- b) Berapa kali anda berdzikir dalam waktu sehari
- c) Bagaimana perasaan anda ketika selesai berdzikir
- d) Bacaan apa saja yang anda baca ketika berdzikir

### **3. Pelaksanaan Busana Muslim**

- a) Bagaimana pendapat anda dengan diterapkannya busana muslim ?
- b) Apa Motivasi kalian memakai baju busana muslim



## **PEDOMAN WAWANCARA**

G.Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMKN PGRI WLINGI terkait penerapan Dzikir dengan Strategi Pembiasaan.

1. Apakah Anda menggunakan strategi pembiasaan dalam menerapkan dzikir ?
2. Mengapa anda memilih strategi Pembiasaan dalam menerapkan dzikir ?
3. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan dzikir melalui pembiasaan ?
4. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi pembiasaan dalam menerapkan dzikir ?
5. Bagaimana cara anda agar strategi pembiasaan dalam menerapkan dzikir?
6. Sudah sejauh mana Strategi pembiasaan dalam menerapkan dzikir bisa tetap di jalankan ?
7. Apa kelebihan Menggunakan strategi pembiasaan dalam menerapkan dzikir ?
8. Apa kelemahan penggunaan strategi pembiasaan dalam menerapkan dzikir ?
9. Apa Tujuan di Implementasikannya strategi pembiasaan dalam menerapkan dzikir ?
10. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan penerapan dzikir melalui pembiasaan ini di terapkan ?
11. Bagaimana strategi Anda selaku guru PAI untuk mengarahkan orang tua siswa agar anak mereka membiasakan diri berdzikir ?
12. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi dengan pembiasaan dalam menerapkan dzikir ?



## **PEDOMAN WAWANCARA**

F. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMK PGRI WLINGI terkait penerapan dzikir dengan Strategi Pemberian Maudzah (Nasehat).

1. Apakah anda menggunakan strategi dengan pemberian nasehat dalam menerapkan dzikir ?
2. Bagaimana anda mengimplementasikan Strategi dengan pemberian nasehat dalam menerapkan dzikir ?
3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi dengan pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?
4. Mengapa anda menggunakan Strategi pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?
5. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi pemberian nasehat dalam menerapkan dzikir ?
6. Apa tujuan anda menggunakan strategi dengan pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?
7. Apa Fungsi penggunaan strategi dengan pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?
8. Sudah sejauh mana strategi dengan pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?
9. Apa Kelebihan Strategi pemberian nasehat dalam penerapan dzikir ?
10. Bagaimana upaya anda agar strategi dengan pemberian nasehat dalam penerapan dzikir bisa tetap di jalankan ?
11. Aspek aspek apa saja yang menjadi penilaian melalui pemberian nasehat untuk mengimplementasikan dzikir ?
12. Hambatan apa saja dalam mengimplementasikan Aspek penilaian dalam menerapkan dzikir melalui pemberian nasehat ?
13. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan pemberian nasehat dalam menerapkan dzikir?

14. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi pemberian nasehat dalam menerapkan dzikir ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

H. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMK PGRI WLINGI terkait penerapan Busana Muslim dengan Strategi Penegakkan Disiplin

1. Apakah anda menggunakan strategi penegakkan Disiplin dalam menerapkan Busana Muslim?
2. Bagaimana anda mengimplementasikan Strategi dengan penegakkan Disiplin dalam menerapkan Busana Muslim ?
3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi dengan penegakkan Disiplin dalam Busana Muslim ?
4. Mengapa anda menggunakan Strategi dengan penegakkan Disiplin dalam penerapan Busana Muslim ?
5. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan Ibadah Shalat Fardhu berjama'ah dan shalat Sunnah melalui Busana Muslim?
6. Apa tujuan anda menggunakan strategi dengan penegakkan Disiplin dalam penerapan Busana Muslim ?
7. Apa Fungsi menggunakan strategi dengan penegakkan disiplin dalam penerapan Busana Muslim ?
8. Sudah sejauh mana strategi dengan penegakkan disiplin dalam penerapan Busana Muslim telah di terapkan ?
9. Apa Kelebihan Strategi dengan penegakkan disiplin dalam penerapan Busana Muslim ?
10. Bagaimana upaya anda agar strategi dengan penegakkan disiplin bisa tetap di jalankan dalam mengimplementasikan Busana Muslim ?
11. Aspek apa saja yang menjadi penilaian dengan penegakkan disiplin dalam mengimplementasikan Busana Muslim ?
13. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan penegakkan disiplin dalam mengimplementasikan Busana Muslim ?

14. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi penegakan disiplin dalam mengimplementasikan Busana Muslim ?

## **PEDOMAN WAWANCARA**

I. Wawancara bersama Guru Agama Islam di SMK PGRI WLINGI terkait penerapan busana muslim dengan Strategi Pemberian Motivasi.

1. Apakah anda menggunakan strategi pemberian motivasi dalam menerapkan busana muslim ?
2. Bagaimana anda mengimplementasikan Strategi dengan pemberian motivasi dalam menerapkan busana muslim ?
3. Hambatan apa saja yang anda alami ketika menerapkan strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan busana muslim ?
4. Mengapa anda menggunakan Strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan busana muslim ?
5. Bagaimana anda membuat perencanaan terkait Strategi guru PAI dalam menerapkan busana muslim melalui pemberian motivasi ?
6. Apa tujuan anda menggunakan strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan busana muslim?
7. Apa Fungsi anda menggunakan strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan busana muslim ?
8. Sudah sejauh mana strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan busana muslim telah di terapkan ?
9. Apa Kelebihan Strategi dengan pemberian motivasi dalam penerapan busana muslim ?
10. Bagaimana upaya anda agar strategi dengan pemberian motivasi busana muslim bisa tetap di jalankan ?
11. Aspek aspek apa saja yang menjadi penilaian dalam pemberian motivasi untuk mengimplementasikan busana muslim ?
12. Bagaimana bentuk Evaluasi yang di lakukan guru PAI untuk mengetahui keberhasilan strategi dengan pemberian motivasi ini di terapkan dalam mengimplementasikan busana muslim ?

13. Sudah sejauh mana peran Guru selain Guru Agama Islam yang ikut membantu mengimplementasikan strategi pemberian motivasi dalam menerapkan busana muslim ?

## Lampiran 16



Siswa SMKN I DOKO sedang melakukan Shalat berjama'ah Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 12.00 WIB



Siswa SMKN I DOKO sedang melakukan Shalat berjama'ah Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 12.00 WIB

Lampiran 14



GAMBAR SISWA SMKN I DOKO BERDZIKIR Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 12.00 WIB



MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA MELALUI SHALAT YANG DILAKUKAN SECARA BERJAMA'AH

SISWA SMK PGRI WLINGI SHALAT BERJAMA'AH DAN BERPAKAIAN BUSANA MUSLIM



GAMBAR SISWA SMKN I DOKO mengikuti Istighosah Dokument di ambil hari  
Senin tanggal 20 April 2015 jam 8.00 WIB<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> *Dokument*, SMKN I DOKO, Doko 20 April 2015



Gambar Siswa dan siswi SMKN I DOKO memakai Baju Seragam Dokument di ambil hari Senin tanggal 20 April 2015 jam 8.00 WIB

1	Nama Sekolah	SMKN I DOKO
2	NPSN	20514364
3	N.S.S	321051515001
4	PROPINSI	JAWA TIMUR
5	KABUPATEN	BLITAR
6	KECAMATAN	DOKO
7	KELURAHAN	RESAPOMBO
8	ALAMAT	JL. PAHLAWAN RESAPOMBO, DOKO
9	KODE POS	66186
10	TELP.	(0342) 331676
11	E-MAIL	<a href="mailto:smknegeridoko@ymail.com">smknegeridoko@ymail.com</a>
12	FAXCIMILE / FAX	(0342) 331676
13	DAERAH	(0342) 331676
14	STATUS SEKOLAH	NEGERI

5  
15

AKREDITASI

PERINGKAT .A ( AMAT BAIK )

5  
16

No. PIAGAM AKRIDITASI

ATPH : Mk. 005498

TKR : Mk. 005499

TKJ : Mk. 005500

PM : Mk. 012621

TSM : Proses

1	Nama Sekolah	SMKN I DOKO
2	NPSN	20514364
3	N.S.S	321051515001
4	PROPINSI	JAWA TIMUR
5	KABUPATEN	BLITAR
6	KECAMATAN	DOKO
7	KELURAHAN	RESAPOMBO
8	ALAMAT	JL. PAHLAWAN RESAPOMBO, DOKO
9	KODE POS	66186
10	TELP.	(0342) 331676
11	E-MAIL	<a href="mailto:smknegeridoko@ymail.com">smknegeridoko@ymail.com</a>
12	FAXCIMILE / FAX	(0342) 331676
13	DAERAH	(0342) 331676
14	STATUS SEKOLAH	NEGERI
15	AKREDITASI	PERINGKAT .A ( AMAT BAIK )
16	No. PIAGAM AKRIDITASI	ATPH : Mk. 005498 TKR : Mk. 005499 TKJ : Mk. 005500 PM : Mk. 012621 TSM : Proses

17.	TAHUN BERDIRI	2003
18.	KEG.BELAJAR MENGAJAR	PAGI dan SIANG HARI
19.	BANGUNAN SMK	PERMANEN
20.	JARAK KE PUSAT KECAMATN	± 9 Km
21.	JARAK KE PUSAT KABUPATEN /KOTA	± 35 Km
22.	TERLETAK PADA LINTASAN	JALAN PROTOKOL DESA

1	NAMA SEKOLAH	SMK NEGERI 1 DOKO
2	NPSN	20514364
3	N.S.S	321051515001
4	PROPINSI	JAWA TIMUR
5	KABUPATEN	BLITAR
6	KECAMATAN	DOKO
7	KELURAHAN	RESAPOMBO
8	ALAMAT	JL. PAHLAWAN RESAPOMBO, DOKO
9	KODE POS	66186
10	TELP.	(0342) 331676
11	E-MAIL	smknegeridoko@ymail.com
12	FAXCIMILE / FAX	(0342) 331676
13	DAERAH	PEDESAAN
14	STATUS SEKOLAH	NEGERI
15	AKREDITASI	PERINGKAT A ( AMAT BAIK )
16	No. PIAGAMAKRIDITASI	ATPH : Mtk 005498 TKR : Mtk 005499 TKJ : Mtk 005500 PM : Mtk 012621 TSM : Proses

17.	TAHUN BERDIRI	2003
18.	KEG-BELAJAR MENGAJAR	PAGI dan SIANG HARI
19.	BANGUNAN SMK	PERMANEN
20.	JARAK KE PUSAT KECAMATN	± 9 Km
21.	JARAK KE PUSAT KABUPATEN /KOTA	± 35 Km
22.	TERLETAK PADA LINTASAN	JALAN PROTOKOL DESA



Siswa SMK PGRI Wlingi sholat berjama'ah dokumen di ambil hari kamis tanggal 7 Mei 2015 pukul 12.15 WIB



Siswa SMK PGRI Wlingi sholat berjama'ah dokumen di ambil hari kamis tanggal 7 Mei 2015 pukul 12.15 WIB



**Siswa BerDzikir di SMK PGRI Wlingi**



Siswa dan siswi SMK PGRI Wlingi sedang Berdzikir Dokumentasi di ambil hari selasa tanggal 12 Mei 2015 pukul 09.00 WIB

Busana Muslim SMK PGRI WLINGI



Busana Muslim SMK PGRI WLINGI



Busana Muslim siswa SMK PGRI WLINGI Dokument di ambil hari Selasa tanggal

12 MEI 2015 jam 09.00 WIB



Dokumentasi Group Hadrah al-Banjari Siswa SMK PGRI WLINGI diambil hari Sabtu tanggal 9 Mei 2015 pukul 09.00 WIB.



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( R P P )**  
**NO. 1**

**Satuan Pendidikan** : SMKN I DOKO  
**Mata Pelajaran** : PRAKTEK AGAMA ISLAM  
**Kelas / Semester** : X / 1 ( SATU)  
**Materi Pokok** : Shalat Sunnah Berjama'ah dan Munfarid  
**Alokasi Waktu** : 4Pertemuan (12 x 40 menit)

**Kompetensi Inti** :

- (KI-1) Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya;
  - (KI-2) Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya;
  - (KI-3) Memahami pengetahuan (faktual, konseptual dan procedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata;
  - (KI-4) Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.
- 

**A. KOMPETENSI DASAR dan INDIKATOR:**

NO.	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI
1	1.5 Menunaikan <i>shalat</i> sunnah berjamaah dan munfarid sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam	
2	5.1. Memahami hikmah ketentuan dan tata cara shalat sunnah berjamaah dan <i>munfarid</i>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menjelaskan pengertian tentang shalat sunnah</li><li>2. Menunjukkan dalil-dalil naqli tentang shalat sunnah berjamaah dan munfarid</li><li>3. Menunjukkan macam-macam shalat sunnah berjamaah dan munfarid dan tata cara ketentuannya</li></ol>
3	5.2. Mempraktikkan shalat sunnah berjamaah dan <i>munfarid</i> dalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Membiasakan shalat sunnah berjamaah dalam kehidupan sehari-hari</li><li>2. Membiasakan shalat sunnah munfarid dalam kehidupan sehari-hari</li><li>3. Mempraktikkan <i>shalat</i> sunnah berjamaah dan munfarid</li></ol>

## B. TUJUAN PEMBELAJARAN

### Pertemuan I :

1. Setelah melalui pembelajaran dengan metode diskusi dan teknik NHT siswa dapat menjelaskan pengertian tentang salat sunah
2. Setelah melalui pembelajaran dengan metode diskusi dan teknik NHT siswa dapat menjelaskan macam-macam salat sunah
3. Setelah melalui pembelajaran dengan metode diskusi siswa dapat menunjukkan dalil-dalil naqli tentang salat sunah berjamaah dan munfarid.

### Pertemuan II :

Setelah melalui pembelajaran dengan metode diskusi siswa dapat menunjukkan macam-macam salat sunah berjamaah dan munfarid serta tata cara ketentuannya.

### Pertemuan III :

1. Setelah melalui tayangan video tentang salat sunah berjamaah siswa dapat membiasakan salat sunah berjamaah dalam kehidupan .
2. Setelah melalui tayangan video tentang salat sunah munfarid siswa dapat membiasakan salat sunah munfarid dalam kehidupan .

### Pertemuan IV :

Melalui kegiatan demonstrasi *shalat* sunah berjamaah dan munfarid peserta didik dapat mempraktikkan *shalat* sunah berjamaah dan mnfarid dengan benar/tartil/tertib.

## C. MATERI PEMBELAJARAN:

### A. Pengertian shalat sunah

Shalat sunah adalah shalat yang hukumnya sunah. Apabila dilaksanakan Allah akan memberikan pahala dan keutamaan khusus melebihi orang-orang yang tidak melaksanakannya. Shalat sunah merupakan ibadah tambahan selain shalat wajib. Keistimewaan dan keutamaan shalat sunah adalah menambah pahala dan menutupi kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam shalat wajib.

### B. Macam-macam Shalat Sunah dan Ketentuannya

#### 1. Shalat `Idain ( `Idul Fitri dan Idul Adha)

Shalat `Idain (dua hari raya) adalah shalat sunah yang dikerjakan pada pagi hari rayasecaraberjamaah. Hukum melaksanakan shalat `idain adalah sunah muakkad (sangat dianjurkan).

Ketentuan pelaksanaannya sabagai berikut :

- a. Waktu shalat `Id adalah mulai terbit matahari hingga sebelum waktu zuhur.
- b. Shalat Idul Fitri dikerjakan tanggal 1 Syawal sedangkan Idul Adha tanggal 10 Zulhijah.
- c. Terdiri dari dua rakaat, diawali dengan niat dan takbiratul ihram, kemudian takbir 7 kali pada rakaat pertama dan 5 kali pada rakaat kedua.
- d. Antara takbir satu dengan takbir berikutnya membaca tasbih:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya : "Maha suci dan segala puji bagi Allah dan tidak ada Tuhan melainkan Dia dan Allah Maha besar"

- e. Ada khutbah setelah shalat.

- f. Disunahkan mandi sebelum shalat.
- g. Disunahkan memakai wangi-wangian dan berhias.
- h. Disunahkan makan sebelum pergi shalat Idul Fitri dan tidak makan sebelum shalat Idul Adha.
- i. Disunahkan berangkat melalui satu jalan dan pulang melintasi jalan yang lain.

## 2. Shalat Gerhana (Kusuf dan Khusuf)

Shalat sunah gerhana adalah shalat yang dilakukan secara berjama'ah pada waktu terjadi gerhana bulan (Shalat Kusuf) atau matahari (Shalat Khusuf).

Ketentuan pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Dilaksanakan ketika terjadi gerhana dan belum lenyap (terang kembali).
- b. Sebaiknya dilaksanakan di masjid atau musala.
- c. Terdiri dari dua rakaat diawali dengan niat dan dilanjutkan takbiratul ihram, doa iftitah, Al-Fatihah, surat atau ayat Al-Quran, rukuk, iktidal kemudian Al-Fatihah, surat atau ayat Al-Quran, rukuk, iktidal, sujud, duduk di antara dua sujud, sujud kemudian dilanjutkan rakaat kedua dengan cara yang sama dengan rakaat pertama kemudian diakhiri tahiyat akhir dan salam.
- d. Ada khutbah setelah shalat.

## 3. Shalat Istisqa'

Shalat Istisqa adalah shalat sunah yang dikerjakan secara berjama'ah dengan tujuan memohon kepada Allah SWT agar diberi hujan.

Ketentuan pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Dikerjakan di lapangan pada tengah hari.
- b. Disunahkan puasa 3 hari sebelum shalat.
- c. Ada khutbah setelah shalat.
- d. Memperbanyak istighfar dan bertobat.
- e. Memakai pakaian yang sederhana.
- f. Anak-anak, kakek-kakek serta dan nenek-nenek serta binatang ternak dianjurkan untuk diajak ikut serta ke lapangan.

## 4. Shalat Tahajud (*Qiyamul-Lail*)

Shalattahajuddisebutjugaqiyamul-lailataushalatmalam. Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dikerjakan pada malam hari antara waktu shalat Isya sampai dengan fajar sidik (menjelang subuh). Namun, waktu yang paling utama untuk melaksanakan shalat tahajud adalah dua pertiga malam yang akhir (sekitar pukul 02.00 dini hari), dan lebih utama dikerjakan setelah tidur.

Hukum melaksanakan shalat tahajud adalah sunah muakad. Firman Allah swt.:

Artinya : *"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* ( QS.Al Isra : 79 )

Bagi orang yang belum terbiasa, pada awalnya melaksanakan shalat tahajud terasa berat, tetapi bagi sebagian yang lain merasa ringan karena sudah terbiasa bangun di malam hari dan melakukan shalat tahajud, bahkan mereka merasakan kenikmatan rohani yang luar biasa setelah melakukan shalat tahajud di tengah keheningan malam.

Pada tahap awal, agar tidak berat dalam melaksanakan shalat tahajud, disarankan berdoa kepada Allah swt. sebelum tidur agar diberi kekuatan untuk bangun di malam hari untuk melaksanakan shalat tahajud.

Tata cara melaksanakan shalat tahajud tidak jauh berbeda dengan shalat sunah yang lain yaitu jumlah rakaatnya paling sedikit dua rakaat dan paling banyak tak terhingga. Shalatinibolehdikerjakansecaraberjamaah, danbolehsecaramunfarid.

Shalat malam sangat dianjurkan kepada setiap muslim, terutama bagi para penghafal Al-Qur'an agar senantiasa diberikemampuan oleh Allah untuk menjaga hafalannya. Shalat malam diakhiri dengan shalat witir.

#### 5. Shalat Tarawih

Shalat tarawih adalah shalat sunah yang dikerjakan pada malam hari sesudah shalat Isya sampai menjelang waktu fajar pada bulan Ramadan. Shalat tarawih merupakan *qiyamul-lail* di bulan Ramadan. Hukum melaksanakan shalat tarawih adalah sunah muakad. Shalat tarawih ini boleh dilakukan sendiri atau berjamaah, tetapi lebih utama jika dikerjakan secara berjamaah. Ketentuan pelaksanaannya sebagai berikut :

- a. Dilaksanakan pada malam hari di bulan Ramadan setelah shalat Isya sampai menjelang fajar.
- b. Terdiri dari 20 rakaat atau 8 rakaat. Tiap 2 atau 4 rakaat diakhiri dengan salam. Setelah selesai shalat tarawih hendaknya diteruskan dengan shalat witir untuk mengakhiri.

#### 6. Shalat Witir

Witir artinya ganjil. Shalat witir adalah shalat sunah dengan jumlah rakaat ganjil. Bilangan minimal shalat witir adalah satu rakaat dan maksimal sebelas rakaat. Shalat witir dikerjakan sebagai penutup *qiyamul-lail*. Shalat witir dapat juga dikerjakan tanpa terlebih dulu melakukan *qiyamul-lail*. Jika melakukan *qiyamul-lail*, shalat witir dilakukan setelah *qiyamul-lail*. Shalat ini dapat dikerjakan berjamaah atau munfarid.

Cara mengerjakan shalat witir ada dua macam pilihan. Pilihan pertama, shalat witir dikerjakan dengan satu kali salam tanpa tasyahud awal, meskipun banyaknya rakaat 3, 5, 7, 9 atau 11. Pilihan kedua, shalat witir dikerjakan dengan cara setiap dua rakaat salam, dan diakhiri dengan satu rakaat.

#### 7. Shalat Rawatib

Shalat rawatib adalah shalat sunah yang pelaksanaannya mengiringi shalat fardu, dikerjakan secara munfarid. Shalat sunah yang dikerjakan sebelum shalat fardu disebut shalat sunah qabliyah, sedangkan shalat sunah yang dikerjakan setelah shalat fardu disebut shalat sunah bakdiyah.

Ditinjau dari segi tingkatannya, shalat rawatib terbagi menjadi dua yaitu shalat sunah rawatib mu'akad dan shalat sunah rawatib ghairu mu'akad. Shalat rawatib yang sangat dianjurkan disebut shalat sunah rawatib muakad yaitu :

- a. Dua rakaat sebelum subuh
- b. Dua rakaat sebelum dan sesudah shalat duhur
- c. Dua rakaat sesudah shalat maghrib
- d. Dua rakaat sesudah shalat Isya

Shalat sunah rawatib ghairu muakad terdiri dari:

- a. Empat rakaat sebelum shalat asar
- b. Dua rakaat sebelum shalat Maghrib
- c. Dua rakaat sebelum shalat Isya

Beberapa ketentuan shalat sunah rawatib yaitu :

- a. Tidak didahului azan dan iqamah
- b. Bacaannya tidak dinyaringkan
- c. Setiap dua rakaat satu salam
- d. Shalat sunah qabliyah atau shalat sunah lainnya diakhiri seketika tanpa diselesaikan sampai salam, dan langsung mengikuti shalat fardu berjamaah, bila iqamah untuk shalat fardu berjamaah sudah dikumandangkan.

#### 8. Shalat Tahiyatul Masjid

Shalat tahiyatul masjid adalah shalat sunah yang dikerjakan dengan tujuan untuk menghormati masjid. Dikerjakan secaramunfaridketika seseorang baru masuk masjid dan belum duduk. Jika shalat berjamaah hendak dimulai maka tidak disunahkan melakukan shalat tahiyatul masjid. Tentang shalat tahiyatul masjid Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلَا يَجْلِسَ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya :“Dari Abu Qatadah, Rasulullah SAW bersabda : apabila salah seorang di antara kamu masuk ke masjid maka janganlah duduk sebelum shalat (tahiyatul masjid) dua rakaat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

#### 9. Shalat Istikharah

Istikharah berarti mohon dipikirkan. Shalat istikharah mengandung pengertian melaksanakan shalat sunah dua rakaat dengan maksud untuk memohon petunjuk dari Allah SWT dalam menentukan pilihan terbaik di antara dua pilihan atau lebih. Shalat ini dikerjakan secara munfarid.

Suatu saat kita dihadapkan pada dua atau lebih pilihan yang sama-sama baik dan sulit menentukan mana yang terbaik, padahal menyangkut persoalan yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan kita di masa yang akan datang seperti, memilih sekolah, pekerjaan, jodoh, dan yang lainnya. Oleh karena itu sebagai orang yang beriman kita harus yakin bahwa hanya Allah SWT yang paling mengetahui persis mana yang terbaik di antara sekian pilihan itu. Allah SWT mempunyai sifat wajib *‘Ilmu* dan *‘Aliman* yang artinya Maha Mengetahui. Allah SWT merupakan Dzat yang mengetahui segala sesuatu yang telah terjadi maupun yang akan terjadi.

Shalat istikharah dilakukan minimal dua rakaat. Waktu pelaksanaannya boleh pagi, siang, atau malam hari. Akan tetapi yang lebih utama dilaksanakan pada malam hari.

#### 10. Shalat Duha

Shalat duha adalah shalat yang dikerjakan pada waktu duha, yaitu ketika tinggi matahari sepenggalah hingga menjelang waktu shalat duhur. Shalat duha dikerjakan paling sedikit 2 rakaat dan sebanyak-banyaknya 12 rakaat, dengan cara setiap 2 rakaat diakhir salam. Rakaat pertama disunahkan membaca surah Asy-Syams dan rakaat kedua disunahkan membaca surah Ad-Dhuha. Hukum melaksanakan shalat duha adalah sunah muakad. Shalat ini dapat dikerjakan secaramunfarid maupun berjamaah.

Salah satu keutamaan dari shalat duha adalah untuk memohon kemudahan rezeki. Hadis Nabi Muhammad s.a.w:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَلَّى الصُّحَى إِثْنَتَيْ عَشْرَةَ رَكْعَةً بَنَى اللَّهُ لَهُ قَصْرًا فِي الْجَنَّةِ (رواه الترمذي وابن ماجه)

Artinya : “Dari Anas, Nabi Muhammad s.a.w. bersabda, “Barang siapa shalat duha dua belas rakaat, Allah akan membuatkan baginya istana di surga.” (HR Tirmizi dan Ibnu Majah)

#### 11. Shalat Hajat

Shalat hajat adalah shalat sunah yang dikerjakan ketika kita mempunyai hajat dan memohon kepada Allah supaya apa yang menjadi harapan kita dikabulkan. Waktu pelaksanaan shalat hajat tidak tertentu, boleh siang maupun malam. Tetapi lebih utama dikerjakan pada malam hari. Shalat hajat dilaksanakan sejumlah dua rakaat sampai dua belas rakaat secaramunfarid.

### C. Praktik Shalat Sunah

Shalatsunah tidak cukup dipelajari sajatan pada praktik kandalam kehidupan sehari-hari. Jika shalat sunah sudah dikerjakan maka shalat fardub berjamaah hendaknya lebih diutamakan untuk dikerjakan. Seseorang yang mengerjakan shalat istikharah dan pamengerjakan shalat fardud dalam kesehariannya, tentu hal tersebut tidak pada tempatnya. Meninggalkan shalat fardu adalah dosa besar. Bagaimanapun kita Allah

akan mengabdikan permohonan dalam shalatistikharah jika seseorang selalu melakukan sabesardeng antidak mengerjakan shalat fardu?

Jika shalat sunah selalu dipraktikkan maka akan hikmah dan manfaatnya akan didapat, yaitu:

1. Dapat lebih mendekati diri kepada Allah
2. Dapat menambah kebajikan dan meninggikan derajat seseorang
3. Mendatangkan ketenangan dan ketentraman hati
4. Dapat menutupi segala kekurangan dalam pelaksanaan shalat fardhu
5. Akan diampuni dosa-dosa yang telah lalu
6. Dimudahkan jalan rezekinya oleh Allah SWT.

#### D. METODE PEMBELAJARAN :

1. Pendekatan : Scientific
2. Model pembelajaran : Contextual Teaching and Learning dan Direct Instruction
3. Metode : diskusi, drill, dan demonstrasi

#### E. SUMBER BELAJAR

Buku Kelas 8

#### F. MEDIA PEMBELAJARAN

1. Media
  - a. Video Pembelajaran shalat
  - b. CD Pembelajaran
  - c. Gambar cara mengatur shof dalam berjamaah.
2. Alat
  - a. Komputer/laptop
  - b. LCD Projector
  - c. Speaker aktif
  - d. Layar screen

#### G. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan I :

1. Pendahuluan (10 menit)
  - a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
  - b. Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
  - c. Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
  - d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
  - e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - f. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
  - g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
2. Kegiatan inti (95 menit)
  - a. Mengamati:

1. Guru menyajikan tayangan video tentang ketentuan salat sunah
  2. Siswa Melihat tayangan video tentang ketentuan salat sunah
  - b. Menanya:
    1. Guru memberi kesempatan pendapat siswa bertanya tentang ketentuan salat sunah
    2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat hal-hal yang akan dipelajari dari tentang ketentuan salat sunah
  - c. Mengumpulkan informasi (mengeksplorasi):
    1. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan meliputi pengertian, dalil-dalil dan tata cara ketentuan salat sunah.
  - d. Mengasosiasi:
    1. Setiap kelompok membuat simpulan mind mapping, menghubungkan pengertian tentang ketentuan salat sunah
  - e. Mengkomunikasikan:
    1. Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.
2. Penutup (10 menit)
- a. Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
  - b. Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
  - c. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
  - d. Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
  - e. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan doa.

#### Pertemuan II :

1. Pendahuluan (10 menit)
  - a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
  - b. Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
  - c. Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
  - d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
  - e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - f. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
  - g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
2. Kegiatan inti ( 100 menit)
  - a. Mengamati:
    1. Guru menyajikan tayangan video macam-macam salat sunah berjamaah dan munfarid serta tata cara ketentuannya.
    2. Siswa Melihat tayangan video tentang macam-macam salat sunah berjamaah dan munfarid serta tata cara ketentuannya.
  - b. Menanya:
    1. Guru memberi kesempatan pendapat siswa bertanya tentang macam-macam salat sunah berjamaah dan munfarid serta tata cara ketentuannya.
    2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat hal-hal yang akan dipelajari dari tentang macam-macam salat sunah berjamaah dan munfarid serta tata cara ketentuannya.
  - c. Mengumpulkan informasi (mengeksplorasi):
    1. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk

berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan meliputi macam-macam salat sunah berjamaah dan munfarid serta tata cara ketentuannya.

- d. Mengasosiasi:
    1. Setiap kelompok membuat skema hubungan dari contoh-contohnya yaitu ibadah salat sunah berjamaah maupun munfarid dengan kesuksesan orang-orang yang selalu menjaganya.
    2. Setiap kelompok menganalisis tata cara pelaksanaan ibadah salat berjamaah dan munfarid pada suatu tempat, kemudiannya dibandingkan dengan sumber yang valid.
  - e. Mengkomunikasikan:
    1. Secara bergantian masing-masing kelompok mendemonstrasikan tata cara salat sunah berjamaah dan munfarid dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.
3. Penutup (10 menit)
- a. Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
  - b. Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
  - c. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
  - d. Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
  - e. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan doa.

#### Pertemuan III :

1. Pendahuluan (10 menit)
  - a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
  - b. Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
  - c. Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
  - d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
  - e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
  - f. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
  - g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
2. Kegiatan inti (100 menit)
  - a. Mengamati:
    1. Guru menyajikan tayangan video orang yang selalu membiasakan salat sunah berjamaah dan munfarid dalam kehidupan sehari-hari.
    2. Siswa melihat tayangan video orang yang selalu membiasakan salat sunah berjamaah dan munfarid dalam kehidupan sehari-hari.
  - b. Menanya:
    1. Guru memberi kesempatan pendapat siswa bertanya tentang orang yang selalu membiasakan salat sunah berjamaah dan munfarid dalam kehidupan sehari-hari.
    2. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat hal-hal yang akan dipelajari orang yang selalu membiasakan salat sunah berjamaah dan munfarid dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Mengumpulkan informasi (mengeksplorasi):
    1. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan yaitu orang yang selalu membiasakan salat sunah berjamaah dan munfarid dalam kehidupan sehari-hari.
  - d. Mengasosiasi:

1. Setiap kelompok membuat skemahubungandari contoh-contohnya tentang ibadah salat sunah berjamaah maupun munfarid dengan kesuksesan orang-orang yang selalumenjaganya.
2. Setiap kelompok membuat skemahubungan antara orang-orang yang melalikal salat sunah berjamaah maupun munfarid dengan dampak buruk yang ditimbulkannya.

e. Mengkomunikasikan:

1. Secara bergantian masing-masing kelompok mendemonstrasikan tata cara salat sunah berjamaah dan munfarid dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.

3. Penutup (10 menit)

- a. Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
- b. Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- d. Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- e. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan doa.

Pertemuan IV :

1. Pendahuluan (10 menit)

- a. Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama
- b. Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- c. Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- d. Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- e. Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- f. Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
- g. Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.

2. Kegiatan inti (100 menit)

a. Mengamati:

1. Guru menyajikan tayangan video tutorial salat sunah munfarid dan berjamaah.
2. Siswa melihat tayangan video tutorial salat sunah munfarid dan berjamaah.

b. Menanya:

1. Guru memberi kesempatan pendapat siswa bertanya tentang cara melaksanakan salat sunah berjamaah dan munfarid.

c. Mengumpulkan informasi (mengeksplorasi):

1. Peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk mempraktikkan salat sunah berjamaah dan munfarid

d. Mengasosiasi:

2. Setiap kelompok menganalisis tata cara pelaksanaan ibadah salat sunah berjamaah dan munfarid

e. Mengkomunikasikan:

1. Secara bergantian masing-masing kelompok menyajikan tentang pelaksanaan salat sunah berjamaah dan munfarid melalui media interaktif.

3. Penutup (10 menit)

- a. Guru melakukan post test terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.

- b. Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- c. Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- d. Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- e. Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan doa.

## H. PENILAIAN

### 1. Sikap spiritual

- a. Teknik Penilaian : Penilaian diri
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian diri
- c. Kisi-kisi :

No.	Aspek penilaian	Scor	Nilaimaksimal	Nilai	Diskripsi
1.		.....	100	.....	
2.					
3.					
4.					
5.					

*Instrumen: Terlampir*

### 2. Sikap sosial

- a. Teknik Penilaian : Penilaian Antar Teman
- b. Bentuk Instrumen : Lembar Penilaian
- c. Kisi-kisi:

No.	Sikap/nilai	Butir Instrumen
1.	Suka mengajarkan ilmu pengetahuan kepada temannya.	Terlampir
2.	Segera memberikan bantuan pemahaman ketika dimintai tolong temannya tentang pelajaran.	Terlampir
3.	Tidak pelit ketika temannya meminjam buku pelajaran.	Terlampir
4.	Tidak menyombongkan diri karena ilmu yang ia miliki.	Terlampir
5.	Tidak membedakan pergaulan dengan dasar kepandaian.	Terlampir

*Instrumen: Terlampir*

### 3. Pengetahuan

- a. Teknik Penilaian : Tes Lisan
- b. Bentuk Instrumen : Lembar penilaian tes lisan
- c. Kisi-kisi :

No.	Indikator	Butir Instrumen
-----	-----------	-----------------

1.		
2.		
3.		

*Instrumen: Terlampir*

4. Keterampilan

- a. Teknik Penilaian : Performance
- b. Bentuk Instrumen : Praktik
- c. Kisi-kisi:

No.	Keterampilan	Butir Instrumen
1.	Mengaturshof	Bagaimanacaramengaturshof yang benardalamshalatberjamaah
2.	<i>Shalatberjamaah</i>	Praktikkancarashalatidulfitridenganbenar

Mengetahui  
Kepala Sekolah,

.....  
Guru Mata Pelajaran  
PAI dan Budi Pekerti,

\_\_\_\_\_  
NIP. ...

\_\_\_\_\_  
NIP. ...



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG  
PASCASARJANA

Jl. Mayor sujadi timur 46. Telp. (0355)321513 Fax. (0355)321656 Tulungagung  
Email : pps\_stainta@yahoo.com

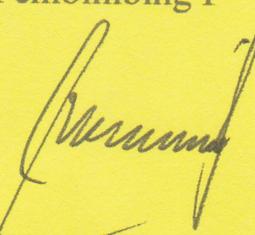
KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Rizal Sholihuddin  
Nim : 2846134042  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mujamil, M.Ag.  
2. Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma.  
Judul Tesis : "STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS (Studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI Wlingi Blitar)".

No.	Tanggal	Materi bimbingan	Tandatangan
1.	20 Mei 2015	Pengajuan BAB I, II, III	1. Mujamil
2.	03 Juni 2015	Revisi BAB I, II, III	2. Mujamil
3.	11 Juni 2015	Pengajuan BAB IV	3. Mujamil
4.	17 Juni 2015	Revisi BAB IV	4. Mujamil
5.	22 Juni 2015	Pengajuan BAB V dan VI	5. Mujamil
6.	29 Juni 2015	Revisi BAB V dan VI	6. Mujamil
7.	03 Juli 2015	Pengajuan Revisi	7. Mujamil
8.	7 Juli 2015	ACC Tesis	8. Mujamil
9.			9.
10.			10.
11.			11.
12.			12.
13.			13.
14.			14.

Catatan : kartu ini harus dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh dosen pembimbing.

Dosen Pembimbing I

  
Prof. Dr. H. Mujamil, M.Ag  
Nip. 19650301 199303 1 003



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG  
PASCASARJANA

Jl. Mayor sujadi timur 46. Telp. (0355)321513 Fax. (0355)321656 Tulungagung  
Email : pps\_stainta@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama : Rizal Sholihuddin  
Nim : 2846134042  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Mujamil, M.Ag.  
2. Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma.  
Judul Tesis : "STRATEGI GURU PAI DALAM MENERAPKAN BUDAYA RELIGIUS (Studi Multi Situs di SMKN I DOKO dan SMK PGRI Wlingi Blitar)".

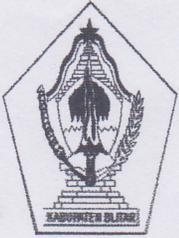
No.	Tanggal	Materi bimbingan	Tandatangan
1.	20 Mei 2015	Pengajuan BAB I, II, III	1. <i>[Signature]</i>
2.	03 Juni 2015	Revisi BAB I, II, III	2. <i>[Signature]</i>
3.	11 Juni 2015	Pengajuan BAB II	3. <i>[Signature]</i>
4.	17 Juni 2015	Revisi BAB II	4. <i>[Signature]</i>
5.	22 Juni 2015	Pengajuan BAB V dan VI	5. <i>[Signature]</i>
6.	29 Juni 2015	Revisi BAB V dan VI	6. <i>[Signature]</i>
7.	03 Juli 2015	Pengajuan Revisi	7. <i>[Signature]</i>
8.	07 Juli 2015	ACC Tesis	8. <i>[Signature]</i>
9.			9.
10.			10.
11.			11.
12.			12.
13.			13.
14.			14.

Catatan : kartu ini harus dibawa pada saat bimbingan dan diisi oleh dosen pembimbing.

Dosen Pembimbing II

*[Signature]*

Dr. A. Rizqon Khamami, Lc. Ma.  
Nip. 19674082 920080 1 106



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR  
DINAS PENDIDIKAN DAERAH  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 DOKO  
Jalan Pahlawan, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar  
☎ ( 0342 ) 331676, Kode Pos 66186 e-mail : smknegeridoko@ymail.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor : Smk. 421.3 / / 409.101.04 / 2015

Kepada Yth.  
Ketua IAIN Tulungagung  
Di Tulungagung

Berdasarkan surat permohonan izin dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung dengan nomor : In.17/D/PP.00.9/Ps/084/2015 tertanggal , 30 Maret 2015 tentang permohonan izin penelitian yang dilaksanakan oleh saudara:

Nama	: RIZAL SHOLIHUDDIN
NIM	: 2846134042
TTL	: Blitar, 01 Maret 1985
Semester	: Genap
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

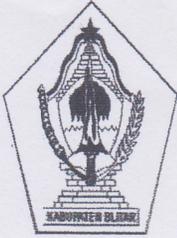
Dengan ini kami memberikan izin untuk mengadakan penelitian (*Research*) di SMKN 1 Doko Blitar. Sebagai Bahan untu penulisan Tesis yang berjudul “ *STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMKN 1 DOKO DAN SMK PGRI WLINGI BLITAR*”. Mulai tanggal 15 April s/d 1 Juni 2015.

Demikian surat keterangan ini kami buat. Semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Doko, 15 Juni 2015



  
**W. JOKOMARSONO, S.Pd, M.Pd**  
NIP.19630628 198412 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN BLITAR  
DINAS PENDIDIKAN DAERAH  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 1 DOKO  
Jalan Pahlawan, Desa Resapombo, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar  
☎ ( 0342 ) 331676, Kode Pos 66186 e-mail : smknegeridoko@ymail.com

## SURAT KETERANGAN

Nomor : Smk. 421.3 / / 409.101.04 / 2015

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : W. JOKOMARSONO, S.Pd, M.Pd  
NIP : 19630628 198412 1 001  
Pangkat / Golongan Ruang : Pembina IV / b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Organisasi : SMKN 1 Doko Kab. Blitar  
Instansi : Dinas Pendidikan Kab. Blitar

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : RIZAL SHOLIHUDDIN  
NIM : 2846134042  
TTL : Blitar, 01 Maret 1985  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian di SMKN 1 Doko Kabupaten Blitar, dalam rangka memperoleh informasi dan untuk Penulisan Tesis berjudul : “*STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMKN 1 DOKO DAN SMK PGRI WLINGI BLITAR*”. Penelitian tersebut telah dilaksanakan dengan baik dan benar.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan seperlunya.

Doko, 15 Juni 2015



*W. Jokom*  
**W. JOKOMARSONO, S.Pd, M.Pd**

NIP.19630628 198412 1 001



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR  
CABANG KABUPATEN BLITAR

**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PGRI WLINGI**

STATUS : TERAKREDITASI "A"

\* Teknik Pemesinan \* Teknik Kendaraan Ringan \* Teknik Instalasi Tenaga Listrik \* Teknik Komputer Dan Jaringan \* Rekayasa Perangkat Lunak \* Tata Kecantikan Rambut

Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 86 Wlingi - Blitar Telp. 0342-691224 Fax. 0342-694595

Email : smkpgri\_wlg@yahoo.co.id

Website : <http://www.smkpgriwlingi.sch.id>

## SURAT KETERANGAN

Nomor : 213/E.12/SMK/VI/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. BAMBANG SETIYONO, ST, M.Pd**  
NIP : 19591210 198603 1 024  
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Tk. I/IV/b  
Jabatan : Kepala SMK PGRI Wlingi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RIZAL SHOLIHUDDIN**  
NIM : 2846134042  
TTL : Blitar, 01 Maret 1985  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama tersebut diatas **Di izinkan** melaksanakan Observasi dan Penelitian dalam rangka pembuatan tesis dengan judul :

**" STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMKN 1 DOKO DAN SMK PGRI WLINGI "**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 April 2015 s.d 01 Juni 2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 16 Juni 2015

Kepala SMK PGRI Wlingi



**Drs. BAMBANG SETIYONO, ST, M.Pd**

NIP. 19591210 198603 1 024



YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH  
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR  
CABANG KABUPATEN BLITAR

**SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PGRI WLINGI**

STATUS : TERAKREDITASI "A"

\* Teknik Pemesinan \* Teknik Kendaraan Ringan \* Teknik Instalasi Tenaga Listrik \* Teknik Komputer Dan Jaringan \* Rekayasa Perangkat Lunak \* Tata Kecantikan Rambut

Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 86 Wlingi - Blitar Telp. 0342-691224 Fax. 0342-694595

Email : smkpgri\_wlg@yahoo.co.id

Website : http://www.smkpgriwlingi.sch.id

## **SURAT KETERANGAN**

Nomor : 213/E.12/SMK/VI/2015

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. BAMBANG SETIYONO, ST, M.Pd**  
NIP : 19591210 198603 1 024  
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina Tk. I/IV/b  
Jabatan : Kepala SMK PGRI Wlingi

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RIZAL SHOLIHUDDIN**  
NIM : 2846134042  
TTL : Blitar, 01 Maret 1985  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama tersebut diatas pernah telah melaksanakan Observasi dan Penelitian dalam rangka pembuatan tesis dengan judul :

***" STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMKN 1 DOKO DAN SMK PGRI WLINGI "***

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 April 2015 s.d 01 Juni 2015.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 16 Juni 2015

Kepala SMK PGRI Wlingi



**Drs. BAMBANG SETIYONO, ST, M.Pd**

NIP. 19591210 198603 1 024



**PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PGRI PROPINSI JAWA TIMUR  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PGRI WLINGI**

STATUS : TERAKREDITASI "A"

\* Teknik Pemesinan \* Teknik Kendaraan Ringan \* Teknik Instalasi Tenaga Listrik \* Teknik Komputer dan Jaringan

Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 86 Wlingi - Blitar Telp. 0342-691224 Fax. 0342-694595

Email : smkpgri\_wlg@yahoo.co.id website : http://www.smkpgriwlingi.sch.id

<b>PEDOMAN MUTU</b>	No. Dokumen	: PM-01
	Tgl. Terbit	: 05 Okt 2011
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	No. Revisi	: 00
	Halaman	: 2 dari 6

menghasilkan tenaga – tenaga yang terampil dan kompeten untuk memberikan pelayanan yang optimal kepada pelanggan.

Penggunaan lainnya adalah untuk memperagakan kepada semua pihak yang berkepentingan dan menginformasikan kepada mereka bahwa SMK PGRI WLINGI telah melakukan penerapan pengendalian untuk memberikan jaminan mutu kepada pelanggan.

## 1.2. PROFIL SEKOLAH

1. Berdiri sejak tanggal 17 Juli 1987 dengan nama STM PGRI 2 Wlingi yang didirikan oleh Drs. HARTOYO dan Drs. BAMBANG SETIYONO, dan mendapatkan status "TERCATAT" dengan NSS : 324051514002 dan NDS : E 21114301. Dengan surat Keputusan Direktur Jendral Pendidikan dasar dan Menengah tanggal 20 Januari 1990 nomor : 009/C/Kep/I/1990 mendapatkan jenjang "DIAKUI" dengan program studi MESIN TENAGA/MEKANIK UMUM dan yang menjadi Kepala STM PGRI 2 Wlingi saat itu adalah Drs. Hartoyo .
2. Pada tahun 1992 dengan Piagam Ijin Penyelenggaraan Sekolah Swasta No : 1374/32.U/1992 tanggal 21 April 1992 mempunyai program studi : MESIN TENAGA/MEKANIK UMUM dan LISTRIK INSTALASI.
3. Berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan dasar dan menengah No : 024/C/Kep/I/1995 tanggal 22 Maret 1995 ditetapkan mendapat jenjang "DIAKUI".
4. Dengan surat keterangan Kepala Bidang Dikmenjur Prop. Jatim No : 83078/I04.8/PP/1999 tanggal 27 Oktober 1999 berdasarkan kurikulum SMK Edisi 1999 dari program studi Mekanik Umum disesuaikan menjadi Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif dan Program Keahlian Teknik Mesin Perkakas, sehingga berdasarkan ijin operasional no : 2644/32.U/1997 mempunyai 3 program studi yaitu : Mekanik Umum, Listrik Instalasi, Mekanik Otomotif dan **berubah dari STM PGRI 2 Wlingi menjadi SMK PGRI Wlingi.**
5. Berdasarkan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Jatim no : 421.03/74/108.09/2002 tanggal 5 April 2002 ditetapkan mendapatkan jenjang "DISAMAKAN" dan berdasarkan Badan Akreditasi Sekolah Nasional



PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PGRI PROPINSI JAWA TIMUR  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PGRI WLINGI  
STATUS : TERAKREDITASI "A"

\* Teknik Pemesinan \* Teknik Kendaraan Ringan \* Teknik Instalasi Tenaga Listrik \* Teknik Komputer dan Jaringan

Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 86 Wlingi - Blitar Telp. 0342-691224 Fax. 0342-694595

Email : smkpgri\_wlg@yahoo.co.id website : http://www.smkpgriwlingi.sch.id

<b>PEDOMAN MUTU</b>	No. Dokumen : PM-01
	Tgl. Terbit : 05 Okt 2011
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	No. Revisi : 00
	Halaman : 4 dari 6

- Melaksanakan Pengelolaan Lembaga Sebagai Pusat Pendidikan Dan Latihan Untuk Menghasilkan Peserta Diklat Yang Mampu Berperan Dalam Skala Nasional Maupun Internasional.
- Mewujudkan Lembaga Sebagai Pusat Pengembangan Budaya, Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Serta Ketrampilan Untuk Peningkatan Potensi Sumber Daya Daerah.
- Mewujudkan Lembaga Yang Berperan Sebagai Pusat Pelayanan Masyarakat, Bersikap Fokus Kepada Pelanggan, Dan Berorientasi Kepada Penerapan *Total Quality Management*.
- Mewujudkan Lembaga Pendidikan Kejuruan Dengan Lulusan Siap Kerja, Mampu Mengembangkan Diri, Mampu Beradaptasi Terhadap Lingkungan, Memiliki Sikap Profesional Dan Berakhlak Mulia, Serta Berwawasan Lingkungan Dan Kewirausahaan.

#### 1.4 KEBIJAKAN MUTU ORGANISASI

SMK PGRI WLINGI Kabupaten Blitar memiliki komitmen untuk selalu memberikan pelayanan pendidikan sekolah menengah kejuruan yang terbaik bagi pelanggan, serta selalu melakukan perbaikan berkelanjutan sesuai persyaratan Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008. Komitmen ini kami wujudkan dalam 'Kebijakan Mutu' sekolah meliputi :

- Menerapkan Standar Isi, Standar Proses, Standar Penilaian Dalam Bentuk Sistem Pengajaran Yang Jelas & Terstruktur Secara Nasional Maupun Internasional.
- Memberikan Pelayanan Pendidikan Secara Profesional Tersistem Dalam Standar Pengelolaan.
- Mengembangkan Kompetensi Siswa Meliputi Pengetahuan, Ketrampilan & Pengalaman Dalam Standar Kompetensi Lulusan Yang Terukur.
- Membangun Kedisiplinan, Moral dan Akhlak Siswa
- Meningkatkan Kemampuan Sumber Daya Manusia Yang Disiplin, Kompeten dan Profesional Sesuai Standar Tenaga Pendidik & Kependidikan.
- Menyediakan dan Menjaga Kinerja Sarana dan Prasarana Sesuai Standar Sarana Prasarana & Pembiayaan.



**PERKUMPULAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN PGRI PROPINSI JAWA TIMUR  
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) PGRI WLINGI  
STATUS : TERAKREDITASI "A"**

\* Teknik Pemesinan \* Teknik Kendaraan Ringan \* Teknik Instalasi Tenaga Listrik \* Teknik Komputer dan Jaringan

Alamat : Jl. Jendral Sudirman No. 86 Wlingi - Blitar Telp. 0342-691224 Fax. 0342-694595  
Email : smkpgri\_wlg@yahoo.co.id website : <http://www.smkpgriwlingi.sch.id>

<b>PEDOMAN MUTU</b>	No. Dokumen : <b>PM-01</b>
	Tgl. Terbit : <b>05 Okt 2011</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	No. Revisi : <b>00</b>
	Halaman : <b>3 dari 6</b>

SMK PGRI Wlingi mendapatkan sertifikat akreditasi dengan peringkat akreditasi " B ( Baik ) " yang didasari oleh Kep. Sidang Badan Akreditasi sekolah prop. Jatim tanggal 18 Mei 2005.

6. Berdasarkan Rekomendasi Kepala Dinas P dan K Prop. Jatim no : 421.5/43/I08.09/2007 tanggal 9 Maret 2007 SMK PGRI Wlingi menambah program Keahlian Teknik Komputer dan Jaringan.
7. Sejak bulan Nopember 2007 terjadi pergantian Kepala Sekolah dari Drs. Hartoyo ,MM kepada Drs. Bambang Setiyono,ST., M.Pddan SMK PGRI Wlingi ditunjuk sebagai pusat pengembang TI di Kabupaten Blitar dan selanjutnya disebut dengan ICT Center SMK di Kabupaten Blitar, yang selanjutnya juga ditugasi sebagai pusat data SMK di Kabupaten Blitar dan pengelola pemetaan sekolah ( school mapping ).
8. Dan berdasarkan BAN-S/M Propinsi Jawa Timur yang ditetapkan di Surabaya tanggal 30 Oktober 2010 ditetapkan memperoleh jenjang Akreditasi dengan peringkat " A ( sangat baik )" untuk program Keahlian : Teknik Pemesinan, Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Instalasi Listrik dan Teknik Komputer dan Jaringan sampai dengan tahun pelajaran 2015/2016.
9. Mulai tahun pelajaran 2010/2011 karena SMK PGRI Wlingi sebagai ICT Center maka oleh SEAMOLEC yang bekerja sama dengan PENS ITS Surabaya, SMK PGRI Wlingi dijadikan sebagai SUB KAMPUS PVB Pens. ITS Surabaya.
10. SMK PGRI Wlingi mulai 5 Oktober 2011 memutuskan untuk mengadopsi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 versi IWA 2.

### **1.3 VISI DAN MISI ORGANISASI**

#### **1.3.1 VISI**

Mewujudkan SMK PGRI WLINGI - BLITAR Yang Mandiri dan Berwawasan Global, Mampu Menghasilkan Lulusan Yang Unggul Dalam Teknologi, Profesional dan Berjiwa Kewirausahaan, Berbudaya serta Berakhlak Mulia.

#### **1.3.2 MISI**

1. Mengembangkan Sistem Pembelajaran Yang Terstandar, Sesuai Dengan Kompetensi Industri Dan Kewirausahaan.

## PROFIL SEKOLAH

### Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMK PGRI WLINGI
- b. NSS / NDS : 324051514002 / 4205180801
- c. Alamat : Jalan Jendral Sudirman Nomor 86 Telp.(0342) 691224 Wlingi-Blitar
- d. SK Pendirian :  
 Nomor : 138  
 Tanggal : 30 April 1987
- e. Bidang Keahlian / Program Keahlian :
- Status : - **Program Keahlian : Teknik Mesin**  
 Kompetensi Keahlian : Teknik Pemesinan (Terakreditasi A)
  - **Program Keahlian : Teknik Ketenagalistrikan**  
 Kompetensi Keahlian : Teknik Instalasi Tenaga Listrik (Terakreditasi A)
  - **Program Keahlian : Teknik Otomotif**  
 Kompetensi Keahlian : Teknik Kendaraan Ringan (Terakreditasi A)
  - **Program Keahlian : Teknik Komputer dan Informatika**  
 Kompetensi Keahlian : Teknik Komputer dan Jaringan (Terakreditasi A)
  - **Program Keahlian : Teknik Komputer dan Informatika**  
 Kompetensi Keahlian : Rekayasa Perangkat Lunak
  - **Program Keahlian : Tata Kecantikan**  
 Kompetensi Keahlian : Kecantikan Rambut
- f. Nama Kepala Sekolah : Drs. Bambang Setyono, ST, M.Pd.  
 NIP : 19591210 198603 1 024  
 Nomor SK Pengangkatan : 227/C.1/PPLP-PGRI/SMK/09/IX/2008  
 Tanggal : 25 September 2008  
 TMT : 1 Juli 2008
- g. Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi jam : 07.00 s/d 12.15 WIB  
 Siang jam : 12.30 s/d 17.25 WIB

No	Kompetensi Keahlian	Kelompok Teknologi Industri dan Pariwisata			
		Kelas X	Kelas XI	Kelas XII	Jumlah
1	Teknik Pemesinan	124	127	125	376
2	Teknik Kendaraan Ringan	236	212	204	652
3	Teknik Instalasi Tenaga Listrik	65	51	44	160
4	Teknik Komputer & Jaringan	140	148	170	458
5	Teknik Rekayasa Perangkat Lunak	33	35	-	68
6	Tata Kecantikan Rambut	16	22	-	38

## PROFIL SMK PGRI WLINGI

Visi Sekolah	:	Mewujudkan SMK PGRI Wlingi Blitar yang Mandiri dan berwawasan global, mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam teknologi, profesional dan berjiwa kewirausahaan, berbudaya serta berakhlak mulia
Misi Sekolah	:	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengembangkan sistim pembelajaran yang berstandar, sesuai dengan kompetensi industri dan kewirausahaan.</li><li>2. Melaksanakan pengelolaan lembaga sebagai pusat pendidikan dan latihan untuk menghasilkan peserta diklat yang mampu berperan dalam skala nasional maupun internasional..</li><li>3. Mewujudkan lembaga sebagai pusat pengembangan budaya ,ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan untuk meningkatkan sumber daya daerah..</li><li>4. Mewujudkan lembaga yang berperan sebagai pusat pelayanan masyarakat, bersikap fokus kepada pelanggan dan berorientasi kepada penerapan total Quality management.</li><li>5. Mewujudkan lembaga pendidikan kejuruan dengan lulusan siap kerja, mampu mengembangkan diri, mampu beradaptasi terhadap lingkungan, memiliki sikap Profesional dan berakhlak mulia, serta berwawasan lingkungan dan kewirausahaan.</li></ol>

## PROFIL SMK PGRI WLINGI

Visi Sekolah	:	Mewujudkan SMK PGRI Wlingi Blitar yang Mandiri dan berwawasan global, mampu menghasilkan lulusan yang unggul dalam teknologi, profesional dan berjiwa kewirausahaan, berbudaya serta berakhlak mulia
Misi Sekolah	:	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Mengembangkan sistim pembelajaran yang berstandar, sesuai dengan kompetensi industri dan kewirausahaan.</li><li>2. Melaksanakan pengelolaan lembaga sebagai pusat pendidikan dan latihan untuk menghasilkan peserta diklat yang mampu berperan dalam skala nasional maupun internasional..</li><li>3. Mewujudkan lembaga sebagai pusat pengembangan budaya ,ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan untuk meningkatkan sumber daya daerah..</li><li>4. Mewujudkan lembaga yang berperan sebagai pusat pelayanan masyarakat, bersikap fokus kepada pelanggan dan berorientasi kepada penerapan total Quality management.</li><li>5. Mewujudkan lembaga pendidikan kejuruan dengan lulusan siap kerja, mampu mengembangkan diri, mampu beradaptasi terhadap lingkungan, memiliki sikap Profesional dan berakhlak mulia, serta berwawasan lingkungan dan kewirausahaan.</li></ol>